

Shanty Apriani



KAISAR



Tentang berci yang melebur jadi cinta.

Sinopsis

Triva Selenia, cewek cantik yang punya sejuta ketenangan di dalam hidupnya. Dia memiliki kepribadian yang mengagumkan bagi semua orang, khususnya cowok. Selain itu, dia juga merupakan Ketua OSIS yang disegani. Semua cap "Good Girl" ada dalam diri Triva.

Tapi...

Saat tahun ajaran baru dimulai, kehidupan Triva yang damai berubah menjadi pecah belah. Ketenangannya diporak-porandakan oleh seorang Junior bernama Kaisar. Cowok paling urakan, paling berantakan, tukang buat onar dan pemicu tawuran. Gelar Bad Boy langsung disandang oleh Kaisar, yang membuatnya berhadapan langsung dengan sang Ketua OSIS.

Kaisar yang tiba-tiba menjadi the most wanted, playboy, dipuja disanjung banyak wanita, menyatakan cintanya pada Triva. Bukan cinta yang seperti itu, tapi sebuah tantangan dari permainan yang menjijikkan.

Mampukah Triva terus mempertahankan jabatannya sebagai Ketua OSIS di tengah bencana Kaisar yang melanda?

Prolog

Hari ini adalah hari yang sial bagi Kaisar. Niatnya untuk kabur dari kegiatan MOS yang membosankan malah membuatnya berakhir di Ruangan OSIS bersama si Ketua-nya yang super galak dan dingin. Si Ketua OSIS tersebutlah yang berhasil mergokin Kaisar yang lagi nyoba manjat pagar belakang sekolah saat ingin kabur tadi.

Seorang cewek cantik, bernama Triva Selena.

"Kenapa mau kabur?" Tanya Triva dengan mata tajam tanpa ampun.

"Bosen," jawab Kaisar santai.

"Apa Lo bilang?" Triva sontak berdiri dari duduknya.

"Budek ya?"

"Heh, jaga ya mulut Lo!" Triva langsung naik darah dibuatnya.

"Lah, gue salah apa?"

"Jaga batasan Lo," desis Triva.

"Batasan yang kayak gimana? Masalah umur? Jabatan Lo? Atau batasan yang kayak gini..." Kaisar tiba-tiba merapatkan tubuhnya pada Triva. Membuat Triva melangkah mundur hingga bagian punggungnya membentur tembok. Dengan mudah Kaisar mengunci tubuh Triva di antara kedua tangannya.

Kaisar tersenyum melihat bagaimana reaksi Triva dengan jarak wajah mereka sedekat itu. Mata berbulu lentik itu melebar. Hidung mancungnya seperti menahan nafas. Bibir tipis kemerahan itu nampak bergetar.

Sungguh cantik makhluk ciptaan Tuhan yang satu ini, batin Kaisar.

Kaisar mendekatkan hidung mancungnya pada tengkuk Triva. Dia menghirup dalam-dalam aroma yang begitu menenangkan di hidungnya.

Vanilla...

1. Mengendus

Semua peserta OSIS yang berpakaian putih abu-abu, berdiri di lapangan upacara.

"Oke ya semuanya, kali ini kita punya permainan yang unik yaitu mencari harta karun!"

Semua peserta MOS mulai berpikir, kalau mereka akan disuruh berkeliling sekolah untuk mencari harta karun yang disembunyikan oleh para Senior. Harta Karun tersebut bisa berupa apa saja, karena statusnya rahasia maka disitulah letak tantangannya.

Tapi ternyata pemikiran mereka salah...

"Harta Karunnya berupa Stiker ini," semua menatap ke arah stiker berbentuk logo sekolah yang dipegang oleh salah satu Senior. Stiker itu sangat kecil, hanya seukuran ujung jempol.

"Nah, stiker ini akan kita tempel di tempat tersembunyi di salah satu anggota tubuh para OSIS. Jadi di antara lima anggota OSIS yang dipilih, kalian harus mencari pada siapa Stiker ini tertempel."

Suara berdengung tentang itu mulai memicu keributan. Bagaimana mungkin ada murid yang berani mengobrak-abrik tubuh para anggota OSIS yang super galak.

"Untuk mempermudah kalian mencarinya, maka kita akan menyemprot stiker ini dengan parfume aroma Vanilla. Tapi tentu ada syaratnya, kalian sama sekali nggak boleh bersuara atau menggunakan tangan. Kalian hanya boleh mencarinya dengan menggunakan Indra penciuman kalian, otomatis dilarang menyentuh para OSIS dengan menggunakan tangan kalian. Siapa yang melanggar maka kelompok itu akan dihukum."

"Dan tantangan terberatnya adalah, kelima anggota OSIS akan kami semprot dengan wewangian yang berbeda untuk memanipulasi penciuman kalian dalam mencari aroma Vanilla."

"Sudah jelas semuanya?"

"Jelas kak!!" Jawab kesemua peserta MOS dengan kompak.

"Kalau begitu kalian boleh rembukan kirimkan satu wakil dari setiap kelompok kalian untuk memulai permainan ini. Sementara kami akan menyiapkan lima orang OSIS yang akan berpartisipasi dalam permainan ini."

Saat beberapa OSIS melangkah pergi dari situ, keributan semakin terdengar. Banyak yang menolak untuk menjadi perwakilan karena merasa takut. Ada juga yang secara sukarela

mengajukan diri karena merasa begitu pede akan menemukan stiker tersebut dengan mudah.

Dan yang dengan beraninya mengajukan diri untuk maju tersebut dialah...

Kaisar Dirgantara Pusaka.

Telah berjejer empat orang anggota OSIS dan satu orang Ketua OSIS yang duduk di depan semua peserta MOS. Semuanya cewek. Mereka telah disemprot dengan berbagai macam wewangian sehingga membuat aroma Vanilla dari stiker harta Karun sedikit tertutupi.

"Untuk semua wakil dari setiap kelompok silahkan maju ke depan," suruh salah seorang OSIS.

Satu persatu berdiri. Tatapan para senior seakan menguliti keempat perwakilan yang hendak berjuang demi kelompoknya. Terutama tatapan sang Ketua OSIS yang dinilai paling dingin dan nggak bersahabat, Triva Selena.

"Ini kenapa kurang satu? Kelompok mana yang belum ngirim perwakilan?!" Tanya Andra.

"Saya Kak," Kaisar berdiri sambil mengacungkan tangan.

Semua anggota OSIS menatap Kaisar dengan wajah panik. Bagaimana mungkin seorang cowok ikut serta dalam ajang menjelahi harta Karun yang melibatkan lima OSIS yang semuanya cewek.

"Apa nggak ada cewek yang bisa mewakili?" Tanya Andra.

"Nggak ada Kak. Semua anggota di kelompok saya cowok. Gimana dong?"

Mata Triva langsung membulat. Bagaimana mungkin ada cowok yang ikut serta dalam pencarian harta karun tersebut.

"Lagian tadi Kakak nggak bilang kalau ada aturan dilarang ikut bagi peserta cowok," protes Kaisar lagi.

Andra menatap bersalah pada Triva. Dia nggak memperhitungkan kemungkinan yang satu ini.

Kaisar dengan santainya melangkah masuk ke dalam barisan perwakilan. Dia menatap Triva dengan senyum penuh kemenangan. Baru kemarin dia berurusan dengan si Ketua OSIS...

Flashback...

Kaisar mendekatkan hidung mancungnya pada tengkuk Triva. Dia menghirup dalam-dalam aroma yang begitu menenangkan di hidungnya.

Vanilla...

PLAK!

Tanpa diduga, Triva menampar Kaisar dengan keras. Tamparan itu sampai membekas hingga membuat pipi kanan Kaisar merah.

"Itu batasan Lo," desis Triva marah. Dia berhasil melepaskan diri dari Kaisar. "Gue pastiin Lo akan keluar dari sekolah ini."

Kaisar tersenyum miring sambil mengusap pipinya. Dia menarik tangan Triva dan mencengkeramnya begitu erat. "Gue atau Lo yang akan keluar nanti, mau bertaruh?" Ancam Kaisar balik.

PLAK.

Tamparan terakhir, beserta kepergian Triva dari sana. Sekali lagi, Kaisar justru tersenyum angker. Dia nggak mukul cewek, tapi dia bisa melakukan hal yang lebih dari sekedar mukul.

Lo bakal nyesel Triva Selena.

dan sekarang... Tiba saatnya dia menunjukkan pada Triva, siapa dirinya.

Triva nggak bisa berbuat apa-apa lagi. Kesalahan teknis bukan terletak pada Kaisar, melainkan pada Team OSIS sendiri.

"Nggak papa kali, Triv. Ganteng gila..." Bisik Anyelir. Dia udah kayak ulat bulu saking senengnya.

"Inget ya! Nggak boleh pakek tangan! Jadi siapapun yang berani nyentuh, akan langsung di-diskualifikasi!" Suara Triva langsung meninggi untuk memperingatkan. Terutama pada Kaisar yang siapa tau nyari-nyari kesempatan dalam kesempitan.

Kaisar mengulum senyum. Semakin Triva panik, dia semakin bisa melihat kalau cewek itu takut padanya.

"Kalian denger?!" Andra ikut menguatkan perkataan Triva.

"Denger Kak!" Jawab kelima perwakilan dengan suara keras. Kaisar tentu menjadi yang paling bersemangat saat menjawab.

"Dimulai dari sebelah sana. Kalau menyerah boleh angkat tangan," suruh Andra kembali.

Cewek dari perwakilan kelompok satu, maju. Dia terlihat takut-takut karena tatapan horor dari para anggota OSIS. Dengan menjaga jarak, menaruh kedua tangan di belakang tubuh, dia mencoba menggunakan Indra penciumannya.

Belum sampai lima menit, cewek pertama langsung menyerah pada satu senior OSIS saja. Hidungnya tak mampu mencari dimana aroma Vanilla di tengah-tengah menyengatnya aroma lain.

"Huuuuu," sorak ejekan dari team lawan langsung terdengar.

"Selanjutnya!" Suruh Andra.

Perwakilan dari kelompok kedua ini malah lebih ketakutan. Jarak yang dipakainya sangatlah jauh, bagaimana mungkin dia bisa mencari tau dimana aroma Vanilla kalau jaraknya saja sejauh itu.

"Huuuuu," sorakan kembali terdengar saat peserta kedua juga menyerah.

"*Next!*"

Peserta ketiga terlihat lebih berani. Dia mendekati satu persatu para senior dan mulai mengendus-endus. Dia berhenti pada Anyelir, mengendus bagian pergelangan tangan Anyelir lebih lama.

"Di tangan Kakak ya?" Tebaknya.

Anyelir membuka tangannya, dan... Kosong! Nggak ada Stiker tertempel di sana.

"Gagal!" Seru Andra.

"Huuuuu."

Dengan wajah kecewa peserta ketiga pun masuk ke barisan yang telah gagal.

"Next!"

Peserta keempat juga memiliki keberanian yang sama. Karena Anyelir sudah dipastikan bukan penyimpan stiker harta Karun, maka peserta tersebut langsung menuju ke anggota OSIS yang lain. Dia melewati Triva, entah kenapa Triva menjadi yang paling ditakutkan. Nggak ada yang berani mengendus-endus Triva. Tatapan mata Triva itu mengerikan.

"Nggak ketemu," ujar si peserta keempat dengan bibir melengkung ke bawah. Dia merasa pusing akibat terlalu banyak mencium aroma perfume dari kelima anggota OSIS yang menyeruak di hidungnya.

"Perwakilan terakhir, maju!"

Kaisar Dirgantara Pusaka.

"Perwakilan terakhir, maju!"

Kaisar langsung menyeringai. Tepuk tangan dari para anggota kelompoknya membuatnya sangat bersemangat. Bagaikan kobaran api, dia begitu menggebu-gebu.

Semua seakan tersihir oleh pesona Kaisar. Cowok tinggi, bermata tajam, alis tebal, hidung mancung, rahang tegas dan memiliki senyum memikat.

Kaisar sengaja memainkan langkahnya. Dia berjalan menuju Anyelir, tapi hanya berhenti. Sejurus kemudian dia melangkah melewati Triva menuju Hulia, dan juga hanya berhenti. Lalu ke Senior yang lain, berputar-putar terus tanpa terlihat ingin berhenti pada Triva.

Semua yang ada di situ jadi ikut tegang memperhatikan tingkah Kaisar yang terkesan main-main.

Tap.

Kaisar berhenti tepat di depan Triva. Berhadapan. Mata turun menatap Triva yang juga menatapnya. Bibirnya menyunggingkan sebuah senyum yang hanya Triva mengerti artinya.

Kaisar meletakkan kedua tangan di belakang tubuhnya. Mentaati peraturan. Dia membungkuk, mensejajarkan wajahnya dengan wajah Triva. "I definitely win," bisiknya pada Triva sambil menyunggingkan senyum miring.

Triva mendengus. "In your dreams..." Balas Triva dengan senyum yang sama.

Kaisar mengulum senyum. Dia mengangguk.

Triva menahan nafas saat Kaisar mendekati wajahnya. Peraturan yang mengharuskannya untuk nggak bergerak selama Peserta belum menyerah, membuat Triva nggak bisa menghindar dari apapun yang dilakukan oleh Kaisar.

Termasuk saat Kaisar berlutut di depannya. Kaisar nggak melanggar peraturan sama sekali. Tangannya tetap terikat di belakang. Tapi dia menggunakan cara licik yang dihalalkan dalam permainan ini, yaitu memakai hidungnya.

Tubuh Triva bergetar hebat saat hidung Kaisar menyentuh kulit lengannya. Dia nyaris bergerak menampar cowok itu kalau saja nggak ingat, permainan ini dibuat oleh dirinya sendiri. Akan sangat memalukan bila dia yang melanggarnya.

Selesai bermain dengan lengan Triva. Kaisar pun berdiri. Dia berjalan ke belakang Triva dan kembali membungkuk. Kaisar mendekatkan wajahnya ke rambut panjang cewek itu, mengendus-endusnya kembali.

Semua orang ikut gemetar dengan apa yang Kaisar lakukan. Dia begitu berani pada Triva.

"Emhh," kaisar mendesah ketika hidungnya mulai menjelajahi tengkuh Triva. Aroma yang disukainya itu kembali tercium.

Vanilla...

Kaisar kelewat berani. Dia bahkan menempelkan hidungnya ke leher Triva. Membuat Andra naik darah dan mencengkram kerah seragamnya hingga Kaisar terlonjak ke belakang.

"Heh, Lo gila yah?!" Teriak Andra.

"Loh, saya salah apa Kak?" Tanya Kaisar tanpa terlihat takut.

"Jadi Lo pikir yang Lo lakuin tadi itu nggak salah?!"

"Seinget saya tadi peraturannya hanya dilarang menggunakan tangan. Apa saya salah?"

"Benar!!" Sahut para anggota kelompok Kaisar. Mereka mendukung segala perbuatan Kaisar selama itu jalan menuju kemenangan.

Lumayan, kali menang dalam games ini maka mereka semua akan ditaraktir makan siang enak oleh para OSIS. Dan sebagai pemenang utama, Kaisar akan candle light dinner

bersama Sang Ketua OSIS.

Andra langsung mati gaya. Dia jadi panik sendiri. Lagi-lagi dia melakukan kesalahan dan Triva akan segera mendorongnya ke jurang.

"Lanjutkan," ujar Triva dengan nada dingin. Matanya menatap lurus ke depan, siap bertarung kembali.

Kaisar dengan angkuhnya membetulkan kerah seragamnya. Dia tersenyum percaya diri pada Andra yang langsung terdiam.

Kaisar melakukannya lagi. Membungkuk dari belakang tubuh Triva, memiringkan wajah dengan hidung menyentuh leher Triva. Membuat sekujur tubuh Triva meremang. Terutama saat merasakan hangatnya hembusan nafas cowok itu.

Triva yakin Kaisar sudah tau dimana letak Stiker itu. Tapi sepertinya cowok itu memang sengaja ingin berlama-lama mempermainkannya.

"Lo akhirin sekarang, atau gue bakal tonjok hidung Lo sampe patah," desis Triva.

Kaisar tertawa pelan, tawanya membuat hembusan nafas dan bibirnya menyapu leher Triva. Cewek itu menegang, darahnya berdesir hebat.

"Oke," bisik Kaisar. Sebagai penutup dari aksinya, Dia mendaratkan ciuman singkat ke leher Triva, cepat namun menyengat. Lalu menegakkan tubuhnya dan berkata, "stiker nya ada di leher belakang Ketua OSIS kita," beritahunya pada semua orang.

Triva lagi-lagi berdecak kesal. Agar cepat selesai, Triva menyingkap rambutnya dan memang benar stiker itu tertempel di tempat yang Kaisar sebutkan tadi.

Semua kelompok bertepuk tangan atas kepintaran Kaisar dalam memecahkan permainan. Juga pada keberaniannya dalam berkata-kata. Terutama pada panggilannya ke Triva yang tanpa embel-embel Kak.

Permainan selesai, Team Kaisar menang. Semua bersorak senang bagaikan mendapatkan lotre. Sorakan makan enak pun dikibarkan sebagai janji dari para OSIS.

"You see...?" Kaisar mengedipkan sebelah matanya sebelum kembali ke barisan kelompoknya.

Triva menatap Kaisar dengan penuh kebencian. "Kalian lanjutin. Gue mau ke toilet," lebih tepatnya Triva butuh tempat untuk menyembunyikan wajahnya dari rasa malu.

Kaisar masuk ke Ruangan OSIS, berlagak seperti pemenang dengan membawa sebuah Voucher candle light dinner yang didapatnya setelah menang games tadi. Dia mengipas-ngipaskan Voucher tersebut ke wajahnya, sengaja agar Triva semakin jengkel.

"Selain OSIS, nggak ada yang boleh masuk ke sini. Apa Lo nggak bisa baca tulisan di pintu?" Andra langsung menghalangi Kaisar yang ingin mendatangi meja Triva.

Sungguh, Kaisar malas berurusan sama Andra. Bukan karena dia takut, tapi karena nggak mau aja tangannya melayang ke wajah cowok sengak itu. Selain nanti akan jadi masalah, dia paling anti berhadapan dengan guru BK.

"Tulisan di bawahnya juga mengatakan kalau hanya yang berkepentingan yang boleh masuk," beritahu Kaisar sambil menunjuk tulisan yang tertempel di pintu. "Dan kebetulan gue ada kepentingan khusus sama Ketua OSIS."

Andra menggeram. Sepertinya dia akan melupakan segala jenis kesabaran di muka bumi ini. Dia akan...

"Ada apa?" Triva bertanya pada Kaisar, terlalu jengah melihat cowok itu lama-lama di sana.

Andra mengurungkan niatnya memukul Kaisar.

Kaisar berjalan melewati Andra. Dengan sengaja dia menabrak bahu Andra dengan bahunya. Dia duduk di kursi yang berhadapan dengan Triva, terhalang oleh meja.

"Gue cuma mau nanya, kira-kira kapan kita akan pakek Voucher ini?" Kaisar meletakkan Voucher itu ke atas meja dan mendorongnya ke arah Triva.

Triva nggak perlu melihat Voucher tersebut karena dia sudah tau tulisan apa yang tertera di sana. Dia sendiri lah yang menyetujui hadiah tersebut karena semua anggota OSIS meyakinkannya kalau nggak akan ada yang menang dalam games itu.

Tapi nyatanya, Voucher tersebut berada di tangan si cowok menyebalkan sejenis Kaisar. Semua anggota OSIS akan bertanggung jawab atas hal ini.

CANDLE LIGHT DINNER WITH TRIVA SELENA.

"Gue bakal kabarin Lo," ujar Triva akhirnya.

"Gue tunggu," tantang Kaisar. Dia mengedipkan sebelah matanya. Senyum yang menurut cewek lain adalah senyum Malaikat, nampak seperti senyum Iblis di mata Triva.

Kaisar berdiri dan mengantongi kembali Voucher itu. Dia melewati Andra sambil kembali mengadu bahu mereka.

ebooklovestory

2. Tebak-tebakan

Lagi-lagi Kaisar harus terjebak bersama Triva di depan pintu rahasia yang terletak di belakang gudang sekolah. Kali ini bukan karena dia ingin kabur, melainkan baru akan datang setelah pukul 9 pagi.

Alias terlambat 2 jam.

"Terlambat 5 poin. Baju dikeluarkan 5 poin. Sepatu berwarna merah 5 poin. Atribut MOS tidak dipakai 1 poin." Triva menyebutkan satu persatu pelanggaran yang dilakukan oleh Kaisar.

"Total poin kesalahan Lo pagi ini sudah mencapai 16. Belum ditambah yang kemaren. Belum lagi Lo pasti bertingkah nanti siang. Belum lagi besok. Kira-kira butuh waktu berapa lama sih buat Lo dikeluarin dari sekolah ini?"

"Belum 100 kan?" Kaisar malah menanggapi dengan santai.

Triva mendengus.

Kaisar mendekatkan bibirnya ke telinga Triva. "Gue penasaran, kalau gue cium Lo kira-kira poin gue bakal nambah berapa." Kaisar menjauhkan wajahnya untuk bisa melihat ekspresi Triva. Tepat seperti yang dia mau, wajah Triva memerah seperti udang direbus.

"Karena di buku peraturan sekolah yang gue baca, mencium ketua OSIS nggak ada di dalam larangan." Kaisar menaikkan sebelah alisnya ketika Triva terdiam.

"Kaisar Dirgantara Pusaka, hanya karena Lo anak dari seorang Prajurit Negara, bukan berarti Lo bisa seenaknya di sekolah ini. Setiap sekolah memiliki aturannya sendiri, termasuk buat murid kayak Lo."

Kaisar tertawa tipis. "Gue cukup terkejut karena Lo ternyata tau nama panjang gue. Selain itu, Lo juga tau kerjaan bokap gue. Apa jangan-jangan Lo salah satu stalker Instagram gue ya?"

"Jijik banget jadi stalker Lo," Triva langsung memprotesnya. "Heh, kerjaan gue itu lebih positif ya dari pada sekedar ngepoin cowok nggak penting kayak Lo."

"Oh, jadi gue nggak penting nih?"

"Amat. Sangat. Tidak!" Tekan Triva pada setiap suku katanya.

"Terus ngapain Lo di sini ngurusin cowok yang nggak penting ini?"

"Kaisar, kalau bukan karena pelanggaran Lo itu adalah salah satu tugas gue, maka gue nggak akan pernah Sudi ngurusin hidup Lo. Bahkan gue akan sangat berterima kasih kalau Lo dikeluarkan dari sekolah ini."

Kaisar menggertakkan rahangnya. Entah apa yang dirasakannya sekarang. Antara merasa terhina atau tertolak. Kaisar bingung membedakannya. Cara Triva menatapnya sungguh membuatnya berpikir keras untuk merubah tatapan itu menjadi sama seperti cewek-cewek lain menatapnya.

Brak.

Kaisar menarik tangan Triva, mendorong cewek itu ke tembok dan mengunci tubuhnya. Matanya menatap Triva dengan tajam. "Siapkan permainan yang lebih baik hari ini, atau gue bakal ngalahin Lo lagi."

Setelah itu, Kaisar melenggang santai melewati Triva, masuk ke lingkungan sekolah. Senyum penuh kemenangan tercetak cukup lama di bibirnya. Hobi Kaisar bertambah, yaitu melihat mimik wajah kesal Triva.

ebooklovestory

"Lo kenapa sih Triv, perasaan dari kemaren muka lo itu kusut mulu. Lupa disetrika?" Tanya Anyelir sambil setengah bercanda.

"Gue boleh nggak sih ngebunuh orang?"

"Anjir, masuk penjara yang ada," Anyelir menanggapi itu dengan serius karena muka Triva yang sangat serius saat mengatakannya. "Ada apaan sih?"

Triva memijat pangkal hidungnya. Dia nggak pernah sepusing ini dalam menghadapi seorang cowok. Banyak macam murid yang ada di sekolah ini. Mulai dari yang berandalan, sampai preman. Tapi kesemuanya selalu merasa takut tiap kali Triva tertibkan. Memohon-mohon agar jangan sampai Triva tambahkan poin kesalahan mereka.

Nah, Kaisar?

"Jangan-jangan Lo masih kepikiran sama adek kelas kece itu ya?" Anyelir memicingkan matanya dengan curiga.

"Kece-bong maksud Lo?"

"Hahaha," tawa Anyelir langsung meledak.

"Gila Lo Triv, cowok cakep gitu Lo bilang kecebong." Luna yang sejak tadi diam dan mendengarkan dari tempatnya duduk langsung menyahut tak setuju.

"Sekali-kali Lo emang butuh piknik biar Segeran dikit. Jangan ngurusin OSIS doang," ledek Anyelir sambil masih terkekeh.

"Hahaha," Luna tertawa.

Triva mendengus.

Tok. Tok. Tok.

Semua menoleh ke pintu. Di sana, seseorang yang sedang ada dalam topik pembahasan 3 sahabat nyatanya muncul. Dia tersenyum pada Anyelir dan Luna yang langsung menggelepar. Senyum yang sama dia lemparkan pada Triva namun mendapatkan hasil yang beda.

Tentu saja, Triva itu kan pecahan salju di kulkas!

"Mau apa Lo?!" Todong Triva langsung. Ruangan OSIS adalah area teritorialnya, dia berhak mengizinkan siapa yang boleh dan tidak untuk masuk.

"Biasa, gue cuma mau ngingetin siapa tau lo lupa," Kaisar mengibaskan Voucher yang dipegangnya ke depan wajah Triva.

"Gue bilang kan nanti gue kabarin!" Triva jadi jengkel harus mengingat kalau dia punya janji makan malam dengan kece-bong.

"Ya kan gue ngingetin doang, siapa tau Lo lupa," sahut Kaisar dengan sengaja. "Iya kan, Kak?" Kaisar meminta dukungan pada orang yang tepat.

"Ada benernya juga," Anyelir mengangguk.

"Sesama manusia memang harus saling mengingatkan," Luna ikut Pro-Kaisar.

Triva melotot pada kedua sahabatnya itu. Awas ya kalian berdua! Ini lagi si kece-bong, giliran manggil gue pakek nama, giliran tuh anak dua dipanggil Kakak.

"Oke deh, karena kepentingan gue udah terlaksana, gue pamit dulu ya." Kaisar berjalan mundur sambil mengedipkan mata pada Triva.

Setelah Kaisar pergi, Triva melempar berbagai kertas ke depan. Kertas-kertas itu jadi berantakan di lantai dan membuat tugas para anggota OSIS kian bertambah.

Triva Selena, kalau dia marah maka bumi bergoyang.

Agenda hari ini tetaplah menjalankan sebuah games. Tapi kali ini, permainannya dibuat untuk sekedar lucu-lucuan aja. Tujuannya agar sesama peserta MOS dan Senior bisa menjalin keakraban tanpa batasan.

"Oke ya, sekarang kita mulai dari kelompok yang pertama dulu. Ini ada papan tulis di depan, jadi medianya adalah papan tulis dan spidol ini," Luna meletakkan spidol pada tempatnya.

"Nah, untuk orang yang pertama bebas menuliskan satu huruf apa aja. A sampai Z. Nanti, orang kedua hingga seterusnya juga akan melakukan hal yang sama, dengan catatan boleh memilih huruf vokal yang sama dengan teman kalian sebelumnya. Asalkan terbentuk satu kalimat yang memang masuk akal untuk dibaca."

Semua mengangguk mengerti.

"Syarat dari games ini adalah, hanya boleh membentuk kalimat dari tiga kata aja. Misalnya, aku mau mandi. Nggak boleh bersuara atau mengajari teman yang lain. Ingat, bagi siapa aja yang curang maka kelompok kalian akan langsung di-diskualifikasi."

"Mengerti?!"

"Siap Kak!!"

Triva masuk ke gedung serbaguna yang dipakai untuk kegiatan games kali ini. Dia datang terlambat karena ada rapat dengan kepala sekolah mengenai acara malam penutupan MOS. Karena games kali ini bukan dia yang memimpin, maka dia memilih untuk duduk dan menonton saja.

"Kelompok pertama silahkan dimulai!" Suruh Hanung.

Kelompok pertama adalah para pasukan pemberani, berisi cewek-cewek yang mendominasi segelintir cowok di dalamnya. Mereka berbaris rapi membentuk antrian tertib.

Murid pertama menuliskan huruf B. Murid kedua, tanpa berpikir panjang menuliskan huruf A. Lalu murid ketiga bingung, dia berpikir huruf apa yang cocok selanjutnya, hingga B kembali yang dia pilih. Karena nggak ada pilihan, murid keempat pun menuliskan huruf I.

BABI

Tawa mulai pecah. Triva bahkan mengulum senyum karena dia yakin kata selanjutnya akan sangat aneh.

Melanjutkan yang tadi, murid kelima menuliskan huruf M, maksudnya sih agar teman-temannya menuliskan kata Makan. Murid keenam menuliskan A, sejalan. Nah, tiba-tiba murid ketujuh malah menuliskan huruf N. Hingga murid ke delapan semakin bingung dan menuliskan sembarang huruf C. Mengerti maksud dari kata tersebut, murid ke sembilan sepuluh dan sebelas pun menuliskan huruf I, N dan G.

MANCING.

Membentuk kalimat BABI MANCING.

Tawa pun kian meledak karena kalimat tersebut terkesan sangat nggak masuk akal.

"Sejak kapan Babi bisa mancing?" Tanya Anyelir dengan kening berkerut.

Triva semakin tertawa geli. Dia menutup sedikit tawanya menggunakan jari. Tawa yang penuh pesona. Lihat saja, Kaisar sampai benar-benar fokus pada Triva saat ini.

"Lanjut buru!" Suruh Luna, perutnya sudah sangat sakit karena tertawa.

Masih dengan kelompok yang sama, mereka harus memikirkan kata apa yang pas untuk selanjutnya. Tapi sayangnya mereka nggak bisa berdiskusi. Untuk itu, tiga orang pertama secara sembarang menuliskan kata BAN dan dua orang selanjutnya dengan penuh sesal menuliskan CI.

BANCI

So... Terbentuklah kalimat yang sangat janggal,

BABI MANCING BANCI

"HAHAHAHAHAHA."

Tawa kali ini terdengar lebih keras. Semua orang di dalam sana tertawa, termasuk kelompok yang telah menuliskan kalimat itu.

Kaisar ikut tertawa. Tapi jenis yang berbeda. Jika mata semua orang terfokus pada tulisan yang ada di papan tulis. Maka matanya terfokus pada Triva. Dari cara Triva tertawa. Menggigit bibir. Menggeleng. Membetulkan untaian rambut. Hingga berbicara dengan sesama OSIS. Bagi Kaisar semua itu mengagumkan. Apa yang berbeda dari Triva

dibandingkan semua cewek? Jawabannya hanya Kaisar yang tau.

Saat Triva nggak sengaja bertemu mata dengan Kaisar, cewek itu malah melengos dengan wajah masam.

Itulah bedanya.

Regu berikutnya adalah giliran kelompok paling gokil, Kaisar dan kawan-kawan. Mengikuti tingkah selengaan Kaisar, mereka semua nampak begitu percaya diri.

"Barisnya yang rapi!" Seru Andra dari kejauhan. Nggak ada yang menurut, karena mereka memang berprinsip "suka-suka kita".

Semua mulai memperhatikan Kaisar yang menuliskan huruf K pada papan tulis. Lalu tanpa terlihat ragu, murid kedua menuliskan huruf A. Selanjutnya terbentuklah huruf I, S, A dan R.

KAISAR.

Nggak ada yang tertawa, karena nggak ada yang lucu atau aneh dari kata tersebut.

Murid ketujuh menuliskan huruf C. Murid kedelapan menuliskan huruf I. Dan selanjutnya N, T dan A.

CINTA.

Dari sini, semua mulai bertanya-tanya kalimat apa yang ingin Kaisar dan kawan-kawannya tuliskan. Apakah Kaisar yang dimaksud dalam kata pertama adalah seorang Raja, atau nama dari Kaisar sendiri. Apalagi murid ke dua belas terlihat sengaja menunda diri untuk menulis. Dia menoleh ke belakang, tempat Kaisar berdiri sambil menyeringai.

T, huruf pertama dari kata ketiga.

R, huruf kedua dari kata ketiga.

I, huruf ketiga dari kata ketiga.

Jantung Triva tiba-tiba berdetak cemas. Apalagi sepertinya semua anggota OSIS mulai menatapnya. Juga beberapa peserta OSIS. Triva jadi panas dingin dibuatnya. Dia menoleh pada Kaisar, cowok itu menaikkan alisnya sambil tersenyum miring.

Begitu murid selanjutnya menuliskan huruf V. Maka besar lah sudah kemungkinan nama Triva yang akan ditulis di sana.

Deg.

Triva ingin kabur saja, sungguh.

Murid terakhir, penentu dari kalimat yang akan dibacakan. Triva sangat berharap kata selanjutnya bukanlah A. Karena masih ada I U E dan O sebagai penyambungannya.

Murid terakhir mulai memegang spidol dan mengarahkannya ke papan tulis. Semua menjadi tegang. Nggak ada yang mau berkedip karena takut ketinggalan dari setiap inci goresan yang dituliskan.

A.

TRIVA.

Semua menoleh pada Triva, menatap cewek itu penuh tanya. Ini hanyalah sebuah permainan, Kaisar bisa saja curang dengan lebih dulu mengkodei para anggota kelompoknya. Tapi masalahnya, apa tujuan Kaisar dengan menuliskan kalimat tersebut?

"KAISAR CINTA TRIVA," pembacaan kalimat itu membuat semua menoleh pada yang membacanya.

Kaisar berjalan maju dengan langkah tenang menuju papan tulis. Dia mengambil spidol dan membuat sebuah tanda tanya di belakang kata Triva. Semua memperhatikannya. Menunggu apa lagi yang ingin cowok itu lakukan.

"Penasaran nggak jawaban gue apa?" Tanya Kaisar seolah dia itu seorang aktor. Tapi gayung bersambut, semua fans nya mengangguk dan menyemangatnya.

Sakit jiwa, batin Triva.

Triva baru akan melangkah pergi saat sebuah suara menghentikan langkahnya.

"Triva Selena, Lo adalah pemeran utama dalam kalimat yang kelompok gue tuliskan. Apa Lo nggak penasaran dengan ending dari cerita ini?"

Triva berbalik, menatap marah pada Kaisar yang semakin berani saja.

Kaisar tersenyum. Dia mengarahkan kembali spidol ke papan tulis. Lalu menuliskan tiga huruf luar biasa di belakang tanda tanya.

Yaitu, IYA.

Semua bersorak. Ada yang pro. Ada juga yang kontra. Ini disebut sebagai pernyataan cinta dari Junior terhadap Seniornya. Di hari ketiga OSIS yang akan menjadi peringatan bersejarah bagi semuanya.

"*Will you?*" Tanya Kaisar dengan nada lembut namun sarat keseriusan.

"TERIMA... TERIMA... TERIMA..."

Suara pendukung Kaisar terdengar begitu kompak. Mereka bertepuk tangan sambil menyerukan kata Terima.

"Cieeeeeeee Triva ditembak sama adek kelas," goda Luna dengan wajah merona. Triva yang ditembak, tapi berasa dia yang melayang.

"Terima gih, Triv," bujuk Anyelir tak kalah gemas.

Triva tersenyum, wajahnya menjadi rileks. Dia berjalan mendekat pada Kaisar dan papan tulis. Semua yang menonton terlihat begitu antusias bagaikan menonton sebuah pentas drama romance live.

"Lo mau jawaban gue?" Tanya Triva dengan lembut.

Kaisar mengangguk.

Triva balas tersenyum. Dia mengambil alih spidol yang ada di tangan Kaisar. Lalu menuliskan sesuatu berdekatan dengan kalimat penembakan itu.

Of course...

Semua menahan nafas, menebak kalau Triva sudah pasti akan menerima Kaisar. Emang siapa sih yang nggak mau sama si cowok ganteng satu itu? Bahkan semua juga tau kalau dia adalah anak dari pemimpin tertinggi sebuah intelijen besar di Indonesia.

PLAK.

"Not!" Pekik Triva menyambung kalimat yang ditulisnya.

Semua terkejut. Triva menampar Kaisar dengan keras di depan banyak mata yang menyaksikan. Sikap Triva ini dinilai sangat berlebihan. Kalau pun dia menolak, dia nggak seharusnya menampar.

Apalagi setelah itu, Triva malah pergi tanpa merasa bersalah.

Suasana menjadi hening. Semua menatap Kaisar dengan tatapan iba. Secara perlahan, semua orang bubar meninggalkan ruangan itu.

Tiga kali.

Kaisar merasakan sakitnya tamparan Triva. Dia mengusap pipinya, tapi tetap tersenyum miring.

ebooklovestory

3. Kamu

Triva masuk ke Ruangnya dengan membanting pintu begitu keras. Dia benar-benar hilang kendali. Kaisar, entah bagaimana ceritanya dia jadi begitu membenci cowok itu.

Pintu ruangan OSIS terbuka, Anyelir dan Luna masuk dan langsung mendekati Triva.

"Triv, apa Lo nggak merasa tadi itu keterlaluhan?" Protes Luna, mewakili jeritan hati para fans dari Kaisar.

"Iya Triv. Lo kan bisa nolak baik-baik. Nggak perlu pakek nampar juga kali," timpal Anyelir.

Triva nggak merespon apa-apa. Oke, dia akui dia memang keterlaluhan. Nggak seharusnya dia nampar Kaisar. Tapi apa dia juga boleh membela diri dengan alasan, kejadian itu seolah refleksi aja, di luar kesadarannya. Tapi ah sudahlah, kedua sahabatnya ini nggak akan percaya.

"Gue rasa Lo harus minta maaf deh, Triv," Luna menyarankan.

"Minta maaf?" Triva menanggapi itu dengan senyum mengejek dan marah.

"Triv, apa Lo nggak takut karma? Gimana kalau tiba-tiba Lo yang tergila-gila sama dia, terus dia nyalak Lo abis-abisan. Bisa aja kan skenario tiba-tiba dibalik sama Tuhan." Luna si bijak mulai berceramah.

"Atau, gimana kalau dia dendam terus Lo diapa-apain. Lo disekap sama dia. Diperkosa... lh serem banget amit-amit," Anyelir langsung mengetuk-ngetuk meja dan kepala bergantian dengan kepalan jarinya.

"Kalian kok kesannya jadi belain dia banget sih?" Triva menatap kedua sahabatnya itu dengan kecurigaan tingkat planet. "Kalian disogok apa sama dia?"

"Weittssss, jaga bicara anda Saudara Triva Selena. Itu namanya fitnah. Fitnah itu ada dasar hukumnya." Anyelir nggak terima, diamini dengan anggukan Luna.

Triva mendengus.

"Emang apa sih Triv, kurangnya Kaisar?"

"Kurang didikan," jawab Triva langsung.

Anyelir dan Luna langsung terdiam. Kaisar memang bad boy sih. Nggak nurut aturan sama sekali. Datang dan pulang seenaknya. MOS seakan hanyalah mainan baginya. Tapi

bukankah sebenarnya semua murid itu berpikiran sama?

Tiba-tiba terdengar suara super berisik di luar. Pintu ruangan OSIS dibuka secara paksa dan memunculkan sosok Hanung dengan nafas tersengal-sengal.

"Ada apa, Nung?" Tanya Triva yang langsung mendekat ke pintu untuk melihat situasi di luar. Nampak beberapa murid berlarian masuk ke sembarang kelas, semuanya berwajah panik.

"Di-di... Luar. Hahhhh, ada... Ada sekolah sebelah nyerang sekolah kita," beritahu Hanung.

"SMA Golden?"

Hanung mengangguk.

SMA Golden memang selalu menjadi musuh abadi SMA Mars sejak dahulu kala. Nggak ada yang tau apa penyebabnya, tapi seakan mendarah daging sehingga susah untuk dihentikan. Sudah berbagai cara dari kedua belah pihak sekolah melakukan perdamaian, baik secara lembut, hingga membawa-bawa polisi, tapi sepertinya dari pihak Golden nggak ada yang mau berdamai.

"Gimana dong, Triv? Ini kan lagi masa MOS, sekolah masih libur. Pasukan pemberani di sekolah kita nggak ada. Bisa habis kita dibantai sama mereka."

"Lapor polisi," ujar Triva dengan serius.

"Udah. Tapi untuk menunggu polisi sampe ke sini, kita semua keburu mati."

Berlebihan.

"Gue yang akan ke sana," Triva langsung melangkah melawan arus.

"Triva Lo gila?!"

"Triva itu berbahaya!"

"Triv, mereka bawa senjata!!"

"Triva jangaaaaan!"

Triva bergerak sendirian menuju gerbang sekolah yang terkunci. Gerbang tersebut akan rubuh sebentar lagi karena para Golden mencoba mendorongnya agar terbuka. Satpam

sekolah yang seharusnya ikut mengamankan sekolah malah menghilang.

"Mau kalian apa sih?!" Tanya Triva dengan suara teriakan dan tatapan tajam ke semua pasukan Golden.

Bukannya ditakuti, semua pasukan itu malah tertawa seakan melihat Barbie yang berniat melawan serigala menggunakan tangan kosong.

Salah satu cowok dari pasukan Golden, terlihat melompat melewati pagar besi dan mendekati Triva. Beberapa cowok lain juga mengikuti hal yang sama, sementara sisanya masih berusaha untuk merubuhkan gerbang tersebut.

Triva mundur selangkah saat Deni, Ketua dari kerusuhan Golden semakin dekat dengannya. Triva cukup mengenal Deni karena cowok itulah biang kerok dari terpancingnya kemarahan pihak Mars. Deni selalu saja punya cara untuk membuat Mars menyerang balik golden. Seperti sekarang, ini disebut pancingan agar saat prajurit Mars mendengar kedatangan Golden, maka besoknya pasti giliran Mars yang menyerang Golden. Jika itu terjadi, maka korban jiwa pasti selalu ada.

"Triva Selenia, Lo cantik banget sih," Deni ingin mencolek dagu Triva, tapi belum sempat jari cowok itu menyentuh dagu Triva, tangannya langsung dipelintir oleh seorang cowok yang datang dari belakang Triva.

Kaisar.

"Jangan nyentuh cewek, Man. Masih banyak cowok di sekolah ini," ujar Kaisar dengan sikap tenang dan gentle man.

"Lo siapa? Murid baru?" Deni nampak sangat meremehkan Kaisar. Membuat segelintir kelompoknya tertawa. "Sendirian?"

Kaisar menarik tangan Triva dan menggeser tubuh cewek itu ke belakang tubuhnya. "Cuma untuk melawan tikus kayak kalian, gue doang udah cukup," ujar Kaisar tanpa terlihat takut.

Deni terlihat tersinggung. Dia memberi kode pada para anggotanya untuk masuk ke dalam. Suara riuh pun terdengar heboh, pagar besi itu semakin dihentak dengan tenaga ekstra.

"Kamu mundur," suruh Kaisar pada Triva.

Kamu? Triva sempat tertegun dengan panggilan itu. Sampai akhirnya tubuhnya disentak oleh Kaisar cukup keras.

"Pergi ke tempat yang aman," perintah Kaisar.

"Terus kamu gimana?" Seakan tertular, Triva ikut menggunakan kata Kamu sebagai panggilan.

"Ini bukan saatnya diskusi, Triva. Pergi..."

Triva menepis tangan Kaisar. "Kita bertarung bersama," lalu dia memposisikan tubuhnya saling membelakangi dengan Kaisar.

Semua pasukan Golden nampak mengepung mereka berdua. Nampak begitu mudah bagi mereka melawan dua orang, apalagi satunya cewek. Terkesan seperti ngajakin anak TK berantem.

"Triva jangan gila kamu. Aku nggak mau ya sampe terjadi apa-apa sama kamu," mulut Kaisar berbicara. Matanya waspada. Tubuhnya berputar pelan seiring dengan tubuh Triva. Kedua tangan mereka sama-sama mengepal di depan dada.

"Berisik," Triva memulai lebih dulu.

Kaisar begitu kaget saat Triva menerjang maju melawan segerombolan perusuh. Saking kagetnya, kepalanya sampai dihantam oleh Bogeman tangan Deni karena lengah.

Fokus Kaisar benar-benar terpecah. Antara membela sekolah, menyelamatkan diri sendiri dan melindungi Triva.

Di luar dugaan Kaisar, Triva mampu mengalahkan beberapa orang dalam satu kali libasan. Bukan hanya dirinya, hampir semua pasukan Golden pun tercengang.

Triva, yang tanpa diduga-duga menguasai Aikido, ilmu bela diri yang berasal dari Jepang. Aikido juga menekankan pada prinsip kelembutan dan bagaimana untuk mengasahi serta membimbing lawan, sangat pas untuk kaum perempuan. Prinsip ini diterapkan pada gerakan-gerakannya yang tidak menangkis serangan lawan atau melawan kekuatan dengan kekuatan tetapi "mengarahkan" serangan lawan untuk kemudian menaklukkan lawan tanpa ada niat untuk mencederai lawan.

"Heh, Lo nggak bantuin gue?!" Sergah Triva menatap Kaisar yang cuma diam melihatnya. Sementara dia sudah melumpuhkan banyak lawan.

"Hah?" Kaisar seakan baru tersadar dari raksa takjubnya. Dia langsung menggunakan kemampuan bertarungnya sebagai laki-laki. Melumpuhkan dengan Bogeman dan tendangan.

Semua murid yang ada di sekolah, yang tadinya bersembunyi malah menampakkan diri

untuk menonton aksi dua jagoan SMA Mars yang melawan sekumpulan perusuh dari SMA Golden.

Kemenangan SMA Mars melawan SMA Golden menjadi berita gempar di sejangat antar SMA. Apalagi beredar Video bagaimana tangguhny 2 jagoan Mars melawan puluhan pasukan Golden. Padahal, kejadian ini baru berlangsung selama satu jam, dan beritanya sudah viral di media sosial.

"Gue yakin mereka akan membawa lebih banyak pasukan untuk menutupi rasa malu mereka akibat kekalahan hari ini," ujar Andra begitu para petinggi OSIS melakukan rapat.

Karena Kaisar berjasa, dia diikutsertakan dalam rapat. Sekaligus diobati karena mengalami luka pada bagian lengan akibat tebasan pedang Deni.

"Gue nggak mau Triva ikut campur lagi dalam urusan ini," tandas Kaisar dengan mata menusuk tajam pada Triva.

"Eh, apa hak Lo ngeralang gue ngebela sekolah gue sendiri!!" Balas Triva dengan mata lebih tajam melotot.

"Karena gue nggak mau terjadi apa-apa sama Lo, Bego!!!" Kaisar menjerit, membuat Anyelir yang sedang mengobatinya sampai menjatuhkan semua peralatan medis.

Triva terperanjat. Tatapan Kaisar tiba-tiba saja membuatnya takut. Kaisar mungkin memang menyebalkan, tapi kali ini... Ada yang aneh yang bisa Triva tangkap dari cara cowok itu mem-protect-nya.

Anyelir dan Luna saling tatap. Nggak ada yang berani menyela ataupun berbisik-bisik. Keseriusan Kaisar membuat mereka semua nggak berkutik.

Kaisar mendekati Triva. Dia berhenti tepat di depan cewek itu duduk. Lalu matanya mengalir lengan Triva yang nampak memar. Dia mengangkatnya, "aku nggak mau kejadian kayak gini terulang lagi sama kamu. Kamu tau, aku hampir ngebunuh mereka tadi."

Mendengar itu, jantung Triva terdengar seperti suara genderang. Tatapannya terkunci oleh mata Elang Kaisar.

Kaisar menoleh ke semua orang, "gue cuma mau kalian amankan siswi di sekolah ini saat ada penyerangan. Jangan sampai ada yang terluka. Soal perlawanan menghadapi musuh, itu urusan gue."

Seperti beo, semuanya mengangguk menyetujui. Andra yang biasanya emosian pun tiba-tiba lunak pada titah Kaisar.

Kaisar kembali menoleh pada Triva. "Sekali lagi kamu kayak tadi, aku bisa pastiin nyawa mereka semua melayang di tangan aku. Terutama saat sedikit aja mereka nyentuh kamu," desisnya. Lalu dia keluar dari tempat itu sambil membanting pintu dengan kasar.

Semua anggota OSIS yang ikut rapat menatap Triva, seolah bertanya ada apa Antara Triva dan Kaisar sebenarnya.

"Yah, padahal belum diobatin," keluh Anyelir.

Triva masih terdiam. Ini pertama kalinya dia merasakan ada gejolak hangat menyentuh hatinya. Deg-degan untuk pertama kalinya ada seorang cowok.

Gue kenapa?

Triva sampai di parkir setelah semua murid pulang. Tadi dia menyelesaikan lebih dulu laporan harian hasil kegiatan MOS yang akan diberikan pada kepala sekolah. Berita penyerangan yang dilakukan Golden terhadap Mars pun sempat menjadi kekhawatiran Bapak Kepala Sekolah yang tadi nggak ada di tempat. Satu jam lebih Bapak Kepsek tersebut menelpon Triva, hingga akhirnya baru bisa bernafas lega setelah Triva meyakinkan kalau Mars baik-baik saja.

Triva mengeluarkan kunci mobilnya dari dalam tas. Dia membuka kunci melalui remote. Namun matanya mendadak melebar saat melihat ban depan dan belakang di bagian kanannya kempes. Triva lalu memutar mobil dan mendapatkan semua ban ternyata kempes.

"Aku yang ngempesin," ujar suara dari belakang Triva.

Triva menoleh, feeling-nya tepat. Kaisar lah pelakunya. "Heh, Lo kurang kerjaan ya?" Maki Triva.

"Aku cuma mau kamu pulang sama aku," jawab Kaisar sambil bersandar di badan mobil Triva. Dia melipat tangan di dada, menatap Triva dari atas ke bawah.

"Ogah banget!" Tolak Triva.

"Terserah. Kalau kamu mau nungguin mobil kamu selesai diperbaiki, paling nyampe rumah malem," Kaisar memang telah merencanakannya.

Triva mendengar. "Gue bisa naik Taxi!" Putusnya dan langsung melangkah pergi.

Kaisar menggeram marah. Dia mengejar langkah Triva dan menarik cewek itu dengan kasar. "Ikut aku!" Pakaiannya.

"Gue nggak mau. Lepasin!" Triva terus berusaha melepaskan tangannya. Kalau kekuatan memang harus dibalas dengan kekuatan, maka Triva akan mengeluarkan sedikit Aikido nya. Tapi begitu melihat luka menganga di lengan Kaisar, Triva mengurungkan niatnya. Luka itu bahkan masih mengeluarkan darah dan basah.

Demi seorang manusia yang masih memiliki hati, Triva akan mengalah kali ini. Dia akan menuruti mau Kaisar yang ingin mengantarkannya pulang. Tujuannya hanya satu, menolong sesama manusia.

Begitu masuk dalam mobil mewah Kaisar yang hanya memiliki dua kursi, Triva langsung mengeluarkan kotak obat dari dalam tas nya. Kota obat tersebut berukuran mini, Triva selalu membawanya karena dia merasa penting bagi seorang manusia membawa benda itu. Karena kalau nggak diri sendiri yang celaka, maka kita bisa membantu sesama.

Mulia bukan?

"Sini tangan Lo," Triva menarik lengan Kaisar yang terluka. Dia meletakkan telapak tangan cowok itu ke pangkuannya. "Ini kalau nggak cepet diobatin bisa infeksi."

Kaisar membiarkannya. Dia mengamati Triva yang mulai menyiramkan cairan antiseptik hingga.... "Awww gila apaan tuh!" Kaisar terpekik kencang saat merasakan luka di tangannya terasa begitu perih, perihnya melebihi ditaburi cabai.

"Manja banget sih Lo. Gini doang," rutuk Triva tanpa berniat menyudahi penyiksaan yang dilakukannya.

"Ini sakit beneran, Triv."

Triva menatap Kaisar. "Berhenti manggil nama gue seakan-akan kita itu udah akrab banget," protes Triva.

Kaisar menyunggingkan senyum. "Beda usia kita cuma setahun kali, Triv. Apa salahnya manggil nama?"

"Serah Lo deh."

"Kamu tuh kalau cantik emang nggak tau kondisi ya. Lagi marah aja cantik. Apalagi senyum coba," goda Kaisar.

Seketika tangan Triva yang sedang bekerja mengolesi salep luka langsung berhenti. Dia kembali menatap Kaisar. "Kenapa sih Lo suka banget gangguin gue?"

Kaisar mengangkat bahunya.

Triva mendengus.

"Triv, gue mau buat perjanjian sama Lo."

"Perjanjian?"

Kaisar mengangguk. "Aku ini cowok yang nggak bisa sendirian. Jadi aku selalu butuh yang namanya pacar..."

Triva memutar bola matanya, malas mendengarkan.

"... Nah karena kamu belum bisa nerima aku jadi pacar kamu. Jadinya aku terpaksa harus cari selingan buat ngusir kesendirian aku."

Sungguh, Triva nggak merasa itu penting untuk didengar.

Kaisar mengangkat dagu Triva agar menatapnya. Tangan Triva kembali berhenti mengobati lukanya. "Ada saatnya aku hanya akan fokus mencintai satu wanita. Aku akan bersungguh-sungguh berjuang untuk wanita itu. Kesetiaan, hati, cinta dan semua yang dia minta akan aku berikan."

Jantung Triva kembali berdebar kencang. Mata Kaisar sungguh nggak bisa membuatnya menatap ke arah lain.

"Dan satu-satunya wanita yang bisa membuat hal itu terjadi, hanya kamu."

Deg.

Deg.

Deg.

"Kamu orangnya," lanjut Kaisar. Dia mencium punggung tangan Triva dengan lembut, lalu tersenyum.

Bagaimana reaksi Triva? Terdiam dengan hati yang mulai merasa cemas.

4. Titip Ciuman

"Aku titip ciuman pertama aku. Nanti ada saatnya akan aku ambil lagi, lebih dari itu."

·
·
·

"Triva pulaaaang!" Jerit Triva begitu masuk ke dalam rumah.

"Tumben kak pulangnye lama," sahut Vanessa dari dalam dapur.

"Pulang itu ucapin salam dulu," Tristan yang lagi duduk di sofa langsung protes.

"Assalamualaikum!" Triva menuruti kemauan Papanya.

"Walaikumsalam," jawab Tristan dan Vanessa hampir bersamaan.

Vanessa keluar dari dapur, dia mengambil tas Triva dan diletakkan ke atas kursi. "Makan dulu," suruhnya sambil mendorong bahu Triva agar segera duduk di meja makan.

"Eh, tunggu itu tangan kamu kenapa?" Mata seorang Ibu memang sangat jeli. Padahal memar di tangan Triva itu sangatlah samar.

"Ini biasa Ma, jatuh tadi," bohong Triva.

"Jatuh di mana, Kak?" Tanya Tristan ikutan mencemaskan.

"Di sekolah Pa. Udah ah nggak apa-apa, cuma gini doang." Triva langsung membalikkan piring yang tertelungkup dan menuangkan nasi ke dalamnya.

Vanessa cuma bisa menggelengkan kepala. Triva memang anak sulungnya yang tomboi. Berbeda dengan si adik yang sangat feminim dan centil.

"Assalamualaikum," baru diomongin udah dateng aja anaknya.

"Walaikumsalam," jawab seisi rumah.

Seorang gadis belia berusia 12 tahun masuk ke rumah, mengucapkan salam dan menyalimi orangtuanya, juga kakaknya. Dia memakai gaun berwarna pink, pita pink dan tas sandang bergambar Barbie.

"Gimana les nya hari ini, Tansa?" Tanya Vanessa sambil turut membantu anak bungsunya itu untuk duduk di meja makan.

"Lancar dong, Ma. Tansa dipuji Miss karena berhasil menangin pidato dalam bahasa Inggris."

"Wahhhh anak Mama emang pinter," Vanessa mencium puncak kepala anaknya itu dengan bangga.

"Tansa, umur kayak kamu, kakak malah udah menangin olimpiade debat dalam 10 bahasa asing," ujar Triva dengan tak kalah bangganya.

"Maaaaa, Kak Triva selalu aja mau ngejatuhin Tansa," adu Tansa nggak terima.

"Lahhhh wong dikasih tau fakta kok," Triva ikut nggak terima.

Setelah itu terjadilah pertengkaran antara Kakak dan Adik yang sama-sama nggak mau ngalah. Masing-masing saling membanggakan diri dan menjatuhkan lawan.

Kalau sudah gini, Tristan pasti akan turun tangan. "Sudah-sudah. Kedua putri papa semuanya pinter kok," Tristan ikut duduk di meja makan setelah selesai menghabiskan kopi sorenya.

"Tapi lebih pinter Tansa, kan Pa?"

"Nggak mungkin, Kakak dong!"

"Tansa!"

"Weeeek," Triva menjulurkan lidahnya, dibalas sama oleh Tansa.

"Hehhh, kalian itu ya kalau deket aja berantem. Giliran dipisahkan sehari aja bilang kangen," Vanessa mengeluh. Pernah Tansa ikut dirinya nginep di rumah Arletta, Triva malemnya histeris minta Tansa pulang aja karena kesepian di rumah. Ehhh pas Tansa nya pulang, akur nya paling satu jam doang abis itu kayak tikus dan kucing lagi, kejar-kejaran.

Triva hidup dalam keluarga yang begitu harmonis. Kedua orangtuanya, Tristan dan Vanessa sangatlah hangat. Nggak ada istilah orangtua dan anak, semuanya udah kayak sahabat di rumah itu. Triva selalu cerita apa aja tentang masalah yang dia hadapi di sekolah. Kecuali soal hal-hal yang akan membuat khawatir, termasuk tragedi penyerangan sekolahnya hari ini. Soalnya, Mamanya itu wanita yang heboh, bakal panjang nanti ceramahnya kalau tau tadi Triva berantem melawan perusuh dari sekolah tetangga.

Hari ini adalah hari terakhir MOS. Ada yang merasa sedih karena kebersamaan yang kompak antara mereka semua akan hilang setelah ini. Karena biasanya murid akan sibuk masing-masing setelah berbeda kelas. Kalaupun bertemu, paling sekedar say halo sekenanya. Ada yang merasa senang karena akhirnya mereka nggak perlu was-was kena hukuman lagi.

"...Hari ini adalah hari terakhir kita dalam melaksanakan kegiatan Masa Orientasi Siswa di SMA Mars. Pertama-tama saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada para sahabat dari peserta MOS yang luar biasa kooperatif terhadap kami dan setiap acara di dalamnya," Triva telah berpidato sejak lima menit yang lalu. Semua mendengarkan dengan baik, menghormati setiap perkataannya tanpa ada yang membuat keributan.

"Malam ini kita akan mengadakan acara malam penutupan serta pembubaran MOS di SMA Mars. Bagi yang bisa berpartisipasi harap untuk segera mendaftar ulang ke panitia OSIS kita yang sudah ditentukan. Dan bagi yang tidak bisa ikut atau belum mendapatkan izin dari walinya, diharapkan juga melaporkan diri ke Panitia OSIS kami."

"Demikian dulu yang dapat saya sampaikan, semoga hari ini kita semua diberikan kelancaran oleh Allah SWT dalam menjalankan setiap aktifitas hingga selesai."

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatu."

"Walaikumsalam warahmatullahi wabarokatu."

Lalu suara tepuk tangan terdengar meriah begitu Triva turun dari podium mini tempatnya berpidato tadi. Acara diambil alih oleh panitia khusus bagian games, semua terlihat begitu antusias karena setiap games yang diadakan sangatlah selalu menarik.

Baru akan ke ruangan OSIS, mata Triva langsung dihadapkan pada sosok Kaisar yang tengah bercanda mesra dengan seorang murid baru sesamanya. Kaisar nampak sedang merayu cewek tersebut hingga terlihat malu-malu. Triva langsung mengabaikannya, dia berusaha untuk nggak peduli walau sebenarnya ada yang aneh dengan hatinya setelah melihat itu.

"Triv, Lo mau kemana?!" Jerit Anyelir.

Kaisar langsung mengangkat wajahnya dan turut melihat ke arah Triva.

"Kenapa?" Tanya Triva saat Anyelir setengah berlari mendekati dirinya.

"Lo jangan pergi dulu dong. Ini kita mau minta tanda tangan Lo buat proposal malam penutupan yang diminta Kepsek," Anyelir menyerahkan sebuah map berwarna hijau ke

tangan Triva.

"Gue pelajarin dulu," ujar Triva sambil menggenggam map tersebut.

"Oke!" Anyelir menjentikkan jari jempolnya dan segera berbalik pergi ke tempat semula.

Triva nggak sengaja melihat Kaisar, cowok itu juga tengah menatapnya. Dia diam saja saat Kaisar melayangkan sebuah senyum manis, Triva memilih untuk pergi.

Di ruangnya, Triva disibukkan oleh berbagai macam laporan. Mulai dari laporan harian kegiatan MOS hingga ke laporan akhir MOS yang dirangkum selama satu Minggu. Ini merupakan tugasnya sebagai seorang Ketua OSIS. Tanggung jawab besar yang diembannya membuat Triva selalu memasang wajah serius ketika bekerja.

"Lagi sendirian juga tetap aja tuh muka jutek," celetuk Kaisar yang diam-diam sudah berada di dalam ruangan OSIS.

Triva menatap Kaisar dengan pandangan lelah. Akhir-akhir ini tuh cowok sangat suka mengerecokinya. Terutama saat tragedi penyerangan sekolah dan ungkapan perasaan hati Kaisar di mobil. Kaisar jadi lebih sering mendekati Triva dengan berbagai macam alasan.

"Lo nggak seharusnya di sini," usir Triva secara halus.

Bukan Kaisar namanya jika dia akan pergi begitu saja. Dia justru berjalan semakin dekat dan duduk di hadapan Triva. "Aku jadian sama cewek yang tadi. Terlalu mudah sih, diterima gitu aja. Nggak menarik. Nggak ada tantangannya."

Entah Kaisar ini sedang curhat atau sengaja ingin memanas Triva, yang jelas Triva jadi terganggu dengan omongan itu. Meski berpura-pura serius dalam mengerjakan laporan, Triva jelas terlihat nggak tenang.

"Beda kalau sama kamu. Tantangannya tuh berasa gede banget. Bikin penasaran."

Mata Triva sontak terangkat menatap Kaisar. Dia mendesah pelan menandakan kalau sudah sangat lelah. "Dia lebih cocok buat Lo."

"Cocok dari segi apa nih?"

"Semuanya."

"Umur?" Tebak Kaisar. Diamnya Triva berarti iya. "Triv, emang umur kita beda berapa sih? Setahun doang kan. Ngaruh banget ya buat kamu jarak yang cuma setahun itu? Umur

juga nggak nentuin siapa yang nanti akan mati lebih dulu. Bisa aja aku, abis itu kamu. Atau malah barengan."

Triva terdiam.

"Cinta itu nggak pandang usia. Bahkan yang beda agama aja bisa nikah. Apalagi cuma beda umur."

"Gue nggak mikirin soal pacaran. Gue mau sekolah, bukan cari pacar." Triva memakai alasan itu saja agar Kaisar menyerah.

"Pacaran juga bikin semangat buat sekolah kali. Malah nih ya nanti kita bakal berusaha keras buat perbaiki nilai demi bikin bangga pasangan. Kayak aku, aku bakal jadi pribadi yang lebih baik biar kamu nggak malu punya pacar aku."

Triva mati gaya dibuatnya. Kaisar sangat pandai mematahkan setiap omongannya.

"Tapi selama kamu belum jadi pacar aku. Maka izinkan aku untuk tetap menjadi Kaisar yang sekarang. Yang suka keributan karena nggak ada yang coba buat ngediemin. Yang suka tawuran karena nggak ada yang ngelarang. Yang suka pergi ke kelab malam karena nggak ada tempat buat ngapel. Dan kaisar yang akan tetap bandel di sekolah karena nggak ada yang mesti dia buat bangga. Yang punya banyak cewek karena nggak ada alasan buat setia."

ebooklovestory

Demi arwah yang gentayangan, Triva tersihir dari setiap kata-kata itu. Dia nggak bisa bicara lagi. Matanya bahkan telah dikunci Kaisar sejak tadi.

"Jangan biarin aku terlalu lama buat nakal ya. Karena takutnya kalau nanti aku udah nyaman dengan semua kenakalan aku, kamu udah nggak bisa ubah itu lagi."

Triva bahkan diam aja saat tangan Kaisar menyentuh pipinya. Membelainya dengan lembut dan menyalurkan kehangatan yang berbeda.

Cup.

Mata Triva membulat saat Kaisar mendaratkan sebuah ciuman singkat ke bibirnya. Triva ingin protes tapi Kaisar sudah lebih dulu berbicara,

"Aku titip ciuman pertama aku. Nanti ada saatnya akan aku ambil lagi, lebih dari itu." Kaisar menempelkan ibu jarinya ke bibir Triva dan mengusapnya. Lalu berkata, "jadi kamu harus ingat, kalau bibir ini sekarang adalah milik aku, jangan sampai ada yang menyentuhnya atau dia akan mati," ujar Kaisar dengan nada yang begitu lembut.

Triva nggak bisa lagi berkutik. Dia bahkan membiarkan saja Kaisar pergi tanpa memakinya. Tanpa sadar tangan Triva menyentuh bibirnya.

Ini ciuman pertamanya.

Malam penutupan acara OSIS berlangsung begitu meriah. Api unggun raksasa telah dinyalakan hingga kobaran kemerahannya terlihat menjulang tinggi. Lapangan upacara SMA Mars dijadikan tempat untuk berkumpulnya para murid mengelilingi api unggun tersebut. Telah didirikan tenda untuk para peserta yang nggak kuat bergadang dan butuh tidur. Tapi sepertinya, semua orang terlalu sayang untuk melewatkan acara ini hingga memilih tetap di sana. Bahkan sampai ada yang tertidur di pundak teman sebelahnya akibat nggak kuat menahan kantuk.

"Ayo dong gantian!" Seru salah seorang Senior cowok yang sudah tiga kali bersolo diiringi petikan gitar dari tangan Andra. Suaranya cempreng, tapi menghibur.

"Siapa lagi yang mau nyanyi woi!" Teriak Raymond dengan mata menatap ke segala arah.

Nggak ada yang angkat tangan. Semua terdiam masing-masing. Mungkin karena nggak pede atau juga ngerasa nggak bisa nyanyi.

Tak lama, Triva datang setelah dari awal acara nggak kelihatan. "Maaf ya baru dateng, tadi meeting sama Kepala Sekolah soalnya," ujr Triva memberikan alasan.

"Horeeeee ada Kak Triva!" Seru beberapa cabe-cabeaan yang langsung semangat karena senior kesayangan hadir.

"Nyanyi Triv," suruh Andra.

"Duh nanti deh, masih capek," tolak Triva yang langsung duduk di space kosong tengah-tengah junior cewek.

"Yahhhh siapa dong yang mau nyanyi?" Raymond kehabisan akal. Dia nggak mau memaksa karena yang ada nggak akan menghibur nantinya.

"Gue aja, Kak!" Kaisar menawarkan diri dengan langsung berdiri dan mengambil gitar dari tangan Andra.

Raymond akhirnya duduk setelah bertepuk tangan. Pesona Kaisar pada malam ini sungguh mampu menyihir siapa aja. Dengan pakaian casual yang dikenakannya dia terlihat begitu keren.

"Demi apa itu cowok ganteng banget," ujar cewek di sebelah Triva.

"Anjir mau banget gue sama dia," sahut yang di sebelahnya lagi.

Triva cuma bisa tersenyum tipis mendengar suara dari setiap pemuja Kaisar. Dia akui, cowok yang sedang duduk memegang gitar itu memang lumayan malam ini.

"Ini lagu buat cewek yang paling spesial di hati gue," ujar Kaisar yang langsung mengundang jerit histeris dari para fans nya.

Suara intro dari dentingan gitar yang dipetik oleh Kaisar membuat semua berteriak senang. Kaisar menyanyikan lagu lawas namun tetap enak didengar hingga saat ini, sebuah lagu dari Bruno Mars yang berjudul just the way you are.

Semua langsung ikut bernyanyi di kata awal lagu. Mereka mengangkat tangan ke udara dan menggoyangkannya ke kiri dan kanan.

*Her eyes, her eyes
make the stars look like they're not shining
Her hair, her hair
falls perfectly without her trying
She's so beautiful
And I tell her everyday (yeahh)*

*I know, I know
When I compliment her she won't believe me
And it's so, it's so
Sad to think that she don't see what I see
But everytime she asks me "Do I look okay?"
I say*

Mata Kaisar menatap Triva saat lirik sampai pada kata *She's so beautiful*. Membuat Triva menggigit bibir karena merasa berdebar.

Begitu sampai pada bagian chorus, semua langsung terdiam menikmati karena suara Kaisar yang merdu dan ngena banget di hati.

Kaisar nyanyi *feel*-nya emang dapet banget.

*When I see your face
There's not a thing that I would change
'Cause you're amazing
Just the way you are
And when you smile
The whole world stops and stares for a while
'Cause girl you're amazing
Just the way you are*

Semua paham pada siapa lagu itu ditujukan. Pada seorang senior cewek yang selalu menjadi tempat untuk mata Kaisar berlabuh dalam setiap liriknya.

Cewek bernama Triva Selenia.

ebooklovestory

5. Nagih Hutang

And when you smile, the whole world stops and stares for a while

-Bruno Mars-

.
. .
.

Selesai menyanyikan lagu yang berhasil membuat semua cewek melting, Kaisar lantas duduk di sebelah Triva dengan santainya. Seperti telah sangat dekat, dia menyenggol bahu Triva dengan bahunya. Tersenyum lebar sambil menaikkan alis.

"Cieeeeeeee," seru semua orang yang ada di sana.

Triva jadi semakin salah tingkah. Adik kelasnya ini sungguh luar biasa jagonya bikin orang dag dig dug. Setelah pulang dari sini, Triva pastikan akan mencari donor jantung.

"And when you smile, the whole world stops and stares for a while," Kaisar mengutip lirik lagu dari Bruno Mars tadi pada Triva. Dia berkata seolah-olah lirik lagu itu benar terjadi padanya.

Triva menghembuskan nafas pelan dari mulutnya. Dia merasa sesak oleh debaran jantung yang terus mengganggu. Meski matanya mengarah ke kobaran api unggun, tapi dia tau kalau Kaisar sedang menatapnya sekarang.

"Kenapa nggak mau natap aku? Gengsi ngakuin kalo kamu jatuh cinta sama aku?" Todong Kaisar.

Sontak Triva menoleh ke Kaisar. "Pede banget Lo," elaknya sok datar.

Kaisar terkekeh. Dia menggeleng salut pada kekuatan pertahanan Triva.

"Kaisar, apa sih yang buat Lo suka sama Triva?!" Tanya Andra dengan nada keras. Dia melengos berpura-pura nggak lihat saat Triva melotot padanya.

"Apa ya..." Kaisar nampak berpikir. Membuat semua orang setengah mati penasaran. "Mungkin karena dia cewek pertama yang berhasil membuat dunia gue berhenti saat lihat senyumnya." Setelah mengatakan itu Kaisar menatap Triva untuk melihat bagaimana reaksinya.

"Cieeeeeeeeeeee," suara godaan kembali menghiasi malam.

Triva jadi panas dingin dibuatnya. Dia menunduk menatap ujung sepatunya. Rona merah yang terasa panas menjalar pipinya nggak bisa untuk disembunyikan.

"Aku serius," bisik Kaisar benar-benar tepat di telinga Triva.

Sekujur tubuh Triva terasa disengat listrik. Belaian suara lembut Kaisar menyentuh telinganya.

Deg.

Kaisar meraih tangan Triva dan menggenggamnya. Saat Triva menoleh, punggung tangannya telah menempel dengan bibir cowok itu. "Jadi pacarku ya?" Tanya Kaisar lagi.

"Cieeeeeeeeeee!" Jerit histeris para penonton di sana.

Triva berdiri dari duduknya. Dia harus meninggalkan tempat itu agar terbebas dari serangan jantung. Memilih untuk menghindar, Triva berbelok ke Tenda yang memang dibuat khusus untuk dirinya. Tenda berwarna hijau, warna kesukaannya. Dia duduk di dalam sana, memeluk lututnya.

Fokus Triva, jangan terpancing. Ingat, ada batasan yang nggak akan bisa dilewati antara Lo dan dia. Ingat kalau Lo punya prinsip yang kuat tentang batasan itu.

Triva terus memompa dirinya sendiri untuk nggak termakan oleh semua pesona Kaisar. Dia menenggelamkan kepalanya di antara lutut karena Kaisar mulai memenuhi pikirannya.

Kaisar mencari Triva kemana-mana. Sampai akhirnya dia menemukan bayangan seseorang dari dalam tenda yang dia tau adalah milik Triva. Tanpa izin, Kaisar langsung masuk ke dalam tenda tersebut karena posisi akses keluar masuknya memang terbuka.

"Hai," sapa Kaisar.

Triva terperanjat. Dia sedang melamun dan tiba-tiba suara Kaisar membuatnya kaget.

"Lo mau ngapain ke sini?" Tanya Triva cemas. Seorang cowok masuk ke tenda cewek, malem-malem dan dalam keadaan sepi, nanti orang-orang akan berpikir apa?

"Santai kali, Triv. Tegang Mulu," Kaisar duduk dengan lutut ditekuk. Dia duduk di tempat akses keluar masuk.

"Mau ngapain sih?!"

"Mau nagih hutang," jawab Kaisar.

"Hah, hutang? Siapa yang punya hutang?"

"Kamu lah. Siapa lagi emang."

"Hutang apaan?"

"Ini," Kaisar mengeluarkan selembarnya Voucher yang diterimanya saat memenangkan games. Voucher dinner with Triva Selenia.

Triva memutar bola matanya malas. Dia saja hampir melupakan hal tersebut. "Nanti kalo gue sempet," jawab Triva sekenanya.

"Eh nggak bisa gitu dong. Itu namanya kamu udah punya niat buat ingkar janji," protes Kaisar.

"Bisa nggak sih ngomongnya nggak usah pakek aku kamu?"

"Kenapa, baper ya?" Kaisar langsung menaikkan sebelah alisnya dengan senyum menggoda.

"Jijik tau nggak!"

Kaisar tertawa keras. Dia langsung mengacak-acak rambut Triva karena gemas.

Triva langsung salting. Dia membenahi rambut panjangnya yang berantakan akibat ulah Kaisar.

"Lepasin aja kali, Trv. Nggak usah ditahan."

"Maksud Lo?"

"Cinta kan sama aku?"

"Nggak!" Triva sama sekali nggak mau menatap Kaisar.

"Mau bukti?" Tantang Kaisar.

"Apaan sih," Triva masih mencoba mengelak.

"Takut kan? Kamu itu takut ngakuin perasaan kamu ke aku."

"Siapa bilang? Aku nggak cinta sama ka..." Triva nggak bisa melanjutkan kata-katanya lagi ketika tengkuknya ditarik mendekat ke wajah Kaisar. Jarak wajah mereka yang hanya berkisar sekitar satu senti membuat jantung Triva bergolak lebih hebat.

Kaisar tersenyum. Hidungnya dan hidung Triva bersentuhan. Mata mereka saling menatap dalam jarak dekat. Bergerak sedikit saja, bibir mereka akan bersentuhan.

"Gimana kalo kita ciuman, buat buktiin apa bener kamu akan biasa aja. Berani?"

Triva nggak berkutik. Dia ingin memundurkan kepalanya tapi Kaisar menekan tengkuknya begitu kuat. Sapuan nafas Kaisar yang menyentuh wajahnya, membuat bulu kuduknya makin meremang.

Mencium aroma Vanilla yang menyentuh penciumannya, membuat Kaisar ingin berlama-lama dengan posisi itu. Dia memiringkan kepalanya, menempelkan ujung hidungnya ke leher Triva. Sambil memejamkan mata, Kaisar menghirup aroma Vanilla tersebut dengan rasa suka yang mendalam.

Triva menegang, dia nggak pernah sedekat ini dengan seorang cowok. "Kaisar..." Desis Triva untuk mengingatkan cowok itu agar berhenti berbuat seperti itu.

Kaisar membuka matanya, dia kembali mendekatkan wajahnya dan membuat hidung mereka kembali bersentuhan. "Kita pacaran ya?" Ajaknya lagi.

"Kaisar, Lo itu..." Triva memejamkan matanya karena ketika dia berbicara, bibirnya menyentuh bibir Kaisar tanpa sengaja. Sentuhan yang sangat ringan namun terasa begitu menyengat jantungnya.

Kaisar tersenyum. "Besok malem, aku tunggu kamu di Ombre Cafe, tepat jam 7 malem. Kalo kamu nggak dateng, aku bakal dateng ke rumah kamu dan bawa kamu ke sana."

Triva nggak bisa menjawab karena dia nggak punya pilihan. Dia baru bisa bernafas lega ketika Kaisar melepaskannya.

"Keluar gih. Masa iya Ketua OSIS nya sembunyi di sini."

"Nanti gue nyusul," sahut Triva.

Kaisar terdengar terkekeh. Dia keluar lebih dulu dari tenda Triva dan berjalan mendekati api unggun kembali.

Triva menyentuh dadanya.

Triva keluar saat malam puncak api unggun. Semua orang berdiri saling berpegangan tangan melingkari api raksasa tersebut. Dia ingin masuk ke lingkaran Anyelir dan Luna, tapi Kaisar malah menarik tangannya dan memposisikan dirinya ke samping cowok itu.

Triva ingin menolak tapi lingkaran sudah akan berputar sehingga dia terpaksa berpegangan tangan dengan Kaisar di sebelah kanan dan Anyelir di sebelah kiri.

*Di sini senang, di sana senang
Dimana-mana hatiku senang
Di sini senang, di sana senang
Dimana-mana hatiku senang
Lalalalalalala
Lalalalalalala
Lalalalalalala
lalalala
Lalalalalalala
Lalalalalalala
Lalalalalalala
lalalala*

Semua bernyanyi sambil berjalan berkeliling dan tetap berpegangan tangan. Kebahagiaan terpancar dari wajah semua orang.

"Kita bikin permainan sambung kata ya! Tiap peserta wajib menyambung kata dari peserta sebelumnya. Inget! Nggak boleh diulang kata yang sudah pernah diucapkan!" Andra memimpin permainan.

"Api!" Teriak Andra.

"Berkobar!" Teriak cewek di sebelah Andra.

"Penuh!" Sahut di sebelahnya lagi.

"Semangat!"

"Seperti!"

"Kita!"

"Yang!"

"Selalu!"

"Kompak!"

Peserta berikutnya yang mendapatkan giliran malah terdiam karena bingung mau menyebutkan kata apa.

"Yeayyyy kalah!" Seru Andra. Semua langsung tertawa karena yang kalah akan dihukum.

"Hukumannya apa nih?!" Tanya Andra.

"Joget!" Teriak Hanung.

"Joget! Joget! Joget! Joget!" Seru semuanya antusias.

Cewek yang kalah terpaksa maju ke depan dan berjoget ala-ala Inul. Semua lantas tertawa keras karenanya.

"Oke mulai lagi!" Teriak Andra. Cewek tadi masuk kembali dalam tautan tangan teman-temannya. "Ayo Luna mulai!"

"Aku!" Teriak Luna.

"Kangen!" Sambung Anyelir.

"Keenan!" Sambung Triva yang begitu saja keluar dari mulutnya. Seakan spontan dan itu memang dari hatinya.

"Cieeeeeeeeeee!" Goda Anyelir dan Luna dengan suara keras. Keduanya sangat tau siapa cowok yang disebutkan oleh Triva tersebut.

Triva menyadari kesalahannya. Terutama saat tiba-tiba Kaisar melepaskan pegangan tangan mereka dan menatapnya dengan tajam. Kaisar yang biasanya selalu berwajah lembut padanya, kali ini terlihat sangat dingin.

Anyelir dan Luna masih terus menggoda Triva, mereka melupakan keberadaan Kaisar atau nggak begitu peka dengan perasaan cowok itu.

Permainan langsung terhenti karena semua sibuk menggodai Triva soal nama Keenan.

"Keenan siapa sih Kak? Pacar yaaaa?"

"Ahahahaha."

"Cieeeeeeeeeee ada yang cemburu."

"Saingan berat Kaisar nih ceritanya?"

"Ahahahaha."

Kaisar langsung melenggang pergi dari situ.

Lalu kenapa Triva merasa bersalah? Kenapa dia takut kalau Kaisar marah? Dia sangat ingin mengejar Kaisar, tapi gengsi membuat langkahnya tetap terdiam di tempat.

Paginya, semua peserta MOS mulai mempersiapkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing. Acara yang berlangsung tadi malam berakhir sukses dan sesuai dengan harapan semua orang.

"Ayo bantuin bongkar tenda!" Teriak salah seorang Senior yang kerepotan karena bekerja sendirian.

Murid-murid yang merasa cowok langsung turut membantu Senior tersebut membongkar tenda. Mereka bergotong royong dengan sukacita walau sudah sangat capek dan mengantuk akibat bergadang semalaman.

Triva telah selesai memasukkan semua barang bawaannya ke dalam mobil. Dia ingin segera pulang karena begitu lelah dengan kegiatan yang berlangsung semalaman suntuk. Triva ingin menceburkan diri ke dalam bathub, menghirup aroma terapi agar pikiran fresh kembali.

Dan jujur, dia merindukan Tansa Selina, adiknya yang kerap menjadi teman berantem.

Saat ingin masuk ke dalam mobil, nggak sengaja mata Triva menangkap sosok Kaisar. Tapi cowok itu nggak sendirian, melainkan bersama seorang cewek yang berada dalam rangkulan tangan Kaisar.

Jika biasanya Kaisar akan tetap menegur Triva walau sedang bersama cewek lain, tapi kali ini nggak. Kaisar nampak cuek melewati Triva, bahkan untuk melihat Triva aja nggak.

Triva menghembuskan nafas dari mulut. Dia akan membuang segala rasa aneh yang menggelayuti pikirannya. Dia membuka pintu mobil dan masuk ke dalamnya. Dengan gerakan lambat, Triva membawa mobilnya keluar dari area sekolah.

Selama perjalanan pulang ke rumah, sosok dingin Kaisar terus lewat di pikiran Triva. Membuatnya nggak konsen dan harus beberapa kali menurunkan gas agar nggak celaka.

"Ayo Triva, Lo nggak pernah kayak gini sebelumnya," sekali lagi Triva mensugesti dirinya

untuk nggak memikirkan Kaisar.

Tanpa Triva sadari, mobil Kaisar mengikutinya dari belakang.

ebooklovestory

6. Kecewa

Triva gelisah di kamarnya. Berulangkali dia melirik jam dinding dan berulang kali pula dia mendesah. Jarum pendek telah berada di angka 7 dan jarum panjang bergeser ke angkasa 10, itu artinya jam sudah menunjukkan pukul 7 lewat 10 malam.

Sungguh, Triva memilih untuk nggak memusingkan ucapan Kaisar yang memintanya datang ke Ombre Cafe malam ini jam tujuh. Triva sudah mencoba tidur, tapi sulit sekali terpejam. Tengkurap, miring kiri, miring kanan, hingga terlentang pun telah dia coba untuk mencari posisi nyaman.

"Argh!" Triva mengerang lalu bangkit dari atas ranjang. Dia pun turun dari ranjang dan segera masuk ke kamar mandi.

Selesai mandi secepat kilat, Triva langsung menuju lemari pakaian dan mengeluarkan sebuah dress minimalis. Triva tau seperti apa Ombre Cafe, jadi dia nggak mungkin datang ke sana dengan celana jeans dan kaus oblong. Bisa malu dia ditertawakan oleh pengunjung di sana karena salah kostum.

Dress lengan buntung membuat Triva terlihat manis, walau sebenarnya dia merasa risih. Dia menggelung rambutnya ke atas, memperlihatkan leher jenjangnya. Tanpa perlu repot memoles make-up lagi, Triva langsung saja mengenakan heels 3cm sebagai pelengkap.

Sekali lagi Triva menghadap cermin untuk memastikan kalau penampilannya nggak berlebihan. Dia nggak mau Kaisar sampai besar kepala dan mengira dirinya sengaja berdandan untuk dinner malam ini.

Langkah pasti membawa Triva turun ke bawah. Dia langsung dihadap oleh tatapan penuh tanya dari kedua orangtua dan adiknya.

"Mau kemana, Kak?" Tanya Vanessa. Biasanya Triva kalau berpakaian seperti itu karena ada pesta ulang tahun temannya, itu pun jarang-jarang banget.

"Triva mau ke Ombre Cafe, Ma. Sebentar doang kok," jawab Triva.

"Ketemu siapa?" Tanya Vanessa penuh selidik.

"Temen."

"Pacar?"

"Temen, Maaa."

"Keenan?"

Triva terdiam.

"Mau Papa anter?" Tawar Tristan.

"Triva bawa mobil aja Pa."

"Hati-hati ya Kak. Nggak makan dulu?" Tanya Vanessa lagi.

"Mama, Triva kan mau ke Cafe. Otomatis di sana mau makan dong. Udah ah Triva pergi dulu," Triva mencium pipi Mamanya, baru setelah itu menyalaminya. Lalu dia menyalami Papanya. Lalu menuju adiknya dan mengacak-acak rambutnya.

"Kakak!" Bentak Tansa yang nggak terima rambutnya kusut.

Triva menjulurkan lidah dan langsung berlari keluar karena malaa mendengar ocehan Tristan yang nanti akan menegurnya karena ngerjain adiknya terus.

Mobil yang Triva bawa berjalan ngebut menuju Ombre Cafe yang jaraknya lumayan jauh. Belum lagi ini sudah jam setengah delapan, Triva takut Kaisar menunggu terlalu lama.

Kok takut, Triv?

Yang benar saja!

Sesampainya di Ombre Cafe, Triva masuk ke dalam dan langsung disapa oleh salah satu customer service.

"Sudah booking, Mbak?" Tanya pegawai cewek tersebut.

"Atas nama Kaisar," sebut Triva.

"Oh, mari silahkan saya antar," pegawai tersebut dengan ramah mengantarkan Triva ke sebuah meja khusus yang terlihat mencolok dibanding meja-meja lain.

Sepertinya Kaisar niat banget buat ngajakin Triva makan malam. Soalnya meja yang dipesan terlihat ditata khusus dengan berbagai pernik romantis sebagai penunjangnya. Sprei meja berwarna pink, beserta sarung kursi dengan warna senada. Di atas meja terdapat satu botol red wine. Tergeletak setangkai bunga mawar merah yang menambah kesan romantis itu semakin hidup.

Triva melirik arloji di tangannya, sudah jam 8 malam dan Kaisar belum juga datang. Apa mungkin cowok itu marah dan membatalkan semuanya tanpa memberitahu Triva lagi? Memikirkan itu membuat Triva menyesal datang ke tempat ini.

"Udah lama?"

Triva mendengar suara khas kaisar. Dia mendongak untuk menatap cowok itu. Hampir saja Triva ingin protes karena Kaisar datang terlambat, tapi melihat ada seorang cewek yang tengah menggelayuti lengan Kaisar membuat Triva mengurungkan niat protesnya.

"Baru kok," jawab Triva sekenanya.

"Sori, tadi gue jemput cewek gue dulu. Biasalah cewek kalo dandan lama," Kaisar mulai memakai panggilan gue-elo lagi dan sepertinya sengaja ingin membuat Triva cemburu.

"Nggak papa," Triva hanya tersenyum tipis.

"Duduk sayang," suruh Kaisar pada cewek berwajah boneka itu.

"Hai Kak, kenalin gue Gita," Gita memperkenalkan dirinya dengan mengulurkan tangan.

"Triva," Triva membalas uluran tangan tersebut dengan tetap tersenyum tipis.

Kaisar duduk di sebelah Gita dengan menarik kursi lain. Karena di sana memang hanya disediakan dua kursi.

Triva mulai ngerasa nggak nyaman karena Kaisar dan Gita bermesraan di depannya. Dia seperti patung yang nggak dianggap.

Setelah makanan yang dipesan datang, Triva langsung memakannya. Dia ingin segera menghabiskan itu dan pulang. Sungguh, dia menyesal karena sempat berpikir memberikan kesempatan pada Kaisar untuk masuk dalam hidupnya setelah makan malam ini. Nyatanya cowok itu malah mempermainkannya.

Habis sudah spaghetti yang dimakan oleh Triva, rasa kenyang membuatnya lebih baik. Dia pun menenggak air mineral hingga satu gelas. Lalu mengelap mulutnya dengan tisu. Setelah itu Triva menoleh pada Kaisar yang sedang menyuapi Gita.

"Gue udah selesai. Sekarang gue nggak punya hutang lagi kan?" Ujar Triva dengan tatapan tajam.

Kaisar menoleh, dia nggak menjawab apa-apa dan malah menatap Triva dengan sama tajamnya.

"Gue permisi," Triva memutuskan kontak mata lebih dulu. Dia berdiri hingga dan menyandang tas kecilnya ke bahu. Saat ingin melangkah, tangannya langsung dicekal oleh Kaisar, begitu erat.

"Duduk," suruh Kaisar dengan suara datar dan dingin.

"Gue udah selesai. Mau apa lagi sih? Lo juga di sini ada temennya kan?" Sindir Triva sambil melirik Gita dengan sengaja. Gita nampak kebingungan karena Kaisar memegang tangan Triva.

"Aku bilang duduk!" Bentak Kaisar.

"Nggak!" Balas Triva sama keras.

Kaisar bertambah marah, terlihat dari ekspresinya. Dia mencekal lengan Triva dengan kuat. "Terus buat apa kamu datang ke sini?!" desisnya kembali.

"Gue datang kesini karena niat gue emang cuma mau nepatin janji sama lo. Biar Lo nggak perlu lagi nagih-nagih soal hadiah itu ke gue. Jadi sekarang urusan kita selesai."

"Bohong! Aku cukup kenal kamu Triva Selena."

"Lo itu kenapa sih, Kai?!" Triva yang jengkel tiba-tiba saja membentak. Dia memutar tangannya hingga terlepas dan langsung melangkah pergi dari situ.

Kaisar nggak membiarkannya begitu saja, dia mengejar langkah Triva dan kembali menarik tangan cewek itu. Diambilnya kunci mobil dari tangan Triva lalu dia mendekati Gita dan menyerahkan kunci tersebut, "tolong kamu pulang bawa mobil Triva. Aku ada urusan," ujar kaisar tanpa beban.

Triva membelalak tak percaya kalau Kaisar bisa sejahat itu pada Gita. Gita itu pacarnya kan?

"Kamu ikut aku," Kaisar menggandeng tangan Triva keluar dari cafe tersebut.

Dari tempatnya duduk, Gita malah tersenyum dan menggelengkan kepala. "Sepupu kurang ajar!" Ucapnya lalu melanjutkan makan dengan cuek.

Di mobil, Triva terpaksa ikut Kaisar karena cowok itu menarik-narik tangannya terus. Triva malu dilihatin banyak orang, seakan mereka itu pacaran dan lagi berantem.

"Kaisar, mobil aku gimana? Besok aku naik apa ke sekolah?" Tanya Triva memecah

keheningan.

Kaisar menoleh sedikit ke Triva, lalu mengabaikannya. Dia memfokuskan matanya pada jalanan di depan.

"Kaisar!" Bentak Triva lantaran kesal diabaikan.

CIITTTTTT.

Mobil berhenti setelah Kaisar menginjak rem cukup dalam. Dia menepikan mobil di pinggir jalan.

"Siapa Keenan?" Tanya Kaisar dengan mata yang sudah menatap Triva dalam-dalam.

Triva langsung salting ditanya seperti itu. Dia mengalihkan matanya ke depan, nggak mau menatap Kaisar.

"Kamu mau kasih tau aku atau aku cari tau sendiri?" Tantang Kaisar. Triva tetap diam. "Kalau aku cari tau sendiri, cowok bernama Keenan itu akan..."

"Mantan aku," jawab Triva langsung.

Cuma mantan?

Tiba-tiba wajah Kaisar yang tadinya tegang, langsung bersinar lagi. Baginya, Keenan itu masa lalu Triva. Sedalam apapun cowok itu pernah masuk ke hati Triva, dia percaya akan mampu menggalinya keluar.

"Mulai sekarang, kamu nggak boleh kangen lagi sama dia. Kamu cuma boleh kangen sama aku," ujar Kaisar memaksa.

"Apa hak Lo ngomong kayak gitu?"

Kaisar tersenyum miring. Ala-ala senyum Smirk yang biasa ditunjukkan oleh cowok-cowok licik.

Deg.

Menyadari jarak wajah yang tiba-tiba dekat membuat Triva sontak menjauhkan wajahnya. "Jangan suka deket-deket sembarangan deh," protes Triva.

"Kenapa, deg-degan ya?" Goda Kaisar.

Triva mendengus. Dia mendorong dada Kaisar menjauh. Lalu menormalkan kembali

posisi duduknya.

"Hari ini kamu cantik," puji Kaisar.

Triva langsung memalingkan wajah.

"Dandan buat aku ya?"

"Pede banget Lo! Gue itu ngikutin tempat. Masa iya gue kesana pakek kebaya kawinan!"

"Hahahaha," Kaisar tertawa keras. Suasana hatinya membaik setelah tau kalau Triva masih sendiri. Soal mantan, dia nggak akan mempermasalahkan karena mantannya sendiri banyak.

"Pulang!"

"Oke... Oke..." Kaisar menjalankan kembali mobilnya. Pelan sekali. Tak lupa, dia menyetel musik romantis sebagai pemanis di dalam mobil.

"Karena acara dinner kita malam ini gagal total. Aku bakal atur ulang jadwal di tempat yang berbeda nanti."

"Serah Lo deh," menolak pun percuma. Kaisar pasti akan memaksanya. Malah mengancam. "Eh, itu pacar Lo kenapa ditinggal? Apa nggak bakal marah?"

"Udah biasa dia. Kan bawa mobil Lo ini," jawab Kaisar enteng.

"Apa kalau nanti gue jadi pacar Lo, bakal Lo tinggal kayak gitu juga?"

Seketika Kaisar menginjak rem kembali, kali ini lebih pelan. Dia menatap Triva yang langsung salah tingkah karena salah pertanyaan.

"Gu-gue cuma nanya. Nggak ada maksud apa-apa jadi jangan salah sangka," ujar Triva gugup.

Duh bego Lo Triva, bego!

"Kamu nggak jadi pacar aku aja, aku anterin pulang. Kalo udah jadi pacar, bakal nggak aku pulang."

Mata Triva langsung melotot.

"Hahaha," Kaisar kembali melanjutkan perjalanan.

"Makasih," ucap Triva begitu sampai di depan rumah.

Kaisar mengangguk.

Triva langsung membuka pintu mobil. Tapi ternyata Kaisar juga keluar dari mobil. "Kamu mau kemana?" Tanya Triva cemas.

"Pamit ke orangtua kamu," jawab Kaisar sambil melihat ke pintu rumah Triva yang terbuka.

"Eh, nggak usah. Orangtua aku pasti udah..."

"Triva kamu udah pulang, sayang?" Vanessa muncul di saat yang tepat bagi Kaisar, tapi nggak tepat menurut Triva. "Eh ada tamu," sapa Vanessa pada Kaisar.

"Malam Tante," Kaisar langsung menyalami Vanessa.

"Malam juga. Ini siapa?" Tanya Vanessa ramah.

"Kaisar, Tante."

ebooklovestory

"Wah nama yang bagus."

"Dikasih sama orangtua, Tante, namanya," canda Kaisar.

"Ahahaha, bisa aja kamu."

Triva membisu melihat keakraban mamanya dan Kaisar. Kaisar memang pandai mencuri hati mamanya.

"Aduh Tante jadi lupa ngajakin masuk," Vanessa sudah ingin merangkul Kaisar masuk.

"Kaisar mau pulang, Ma!" Jerit Triva refleks.

Vanessa dan Kaisar menatap Triva bersamaan. Lalu tatapan Vanessa beralih ke Kaisar, "nggak mau mampir dulu, Nak?"

"Mau kok Tante. Kaisar nggak ada kesibukan juga," jawab Kaisar. Dia yakin saat ini Triva pasti ingin mengeluarkan tanduk.

"Tuh kan, Triva. Temennya mau mampir. Udah ayo masuk," Vanessa merangkul Kaisar untuk masuk.

Triva menghentakkan kaki saat Kaisar sudah berada dalam rumahnya. Kalau tau begini, dia menyesal pulang cepat. Harusnya tadi dia pulang telatan dikit biar orangtuanya pada tidur.

Kaisar di suruh duduk di sofa ruang tamu. Tristan langsung menyambut teman putrinya itu dengan hangat. Terjadilah perbincangan seru antara Kaisar dan Tristan mengenai kerjaan Papanya Kaisar.

"Triva, kamu mau kemana?" Tanya Vanessa saat melihat Triva melewati ruang tamu.

"Ke kamar, Ma. Ganti baju," jawab Triva malas.

"Oh ya udah nanti kamu kesini lagi ya. Mama papa mau pergi soalnya."

"Mau kemana?"

"Jempur Tansa di rumah Oma Arletta."

"Ya udah sekalian Kaisar nya pulang aja," ujar Triva dengan muka polos.

"Eh kamu tuh ya, tamu kok diusir," tegur Vanessa. "Kaisar justru mau Mama suruh di sini dulu temenin kamu."

"Nggak usah, Ma!" Triva langsung protes.

"Bukannya kamu takut kalo di rumah sendirian?" Tristan menatap Triva dengan serius.

"Berani," jawab Triva asal. Asli, dia memang takut sebenarnya. Tapi dari pada ditemenin Kaisar, mending dia mengurung diri di kamar aja.

"Udah sana buruan ganti baju. Kaisar akan tetap di sini sampe Mama sama Papa pulang. Nggak apa-apa kan Kaisar?" Vanessa menatap Kaisar dengan lembut.

"Aman Tante. Nanti Triva, Kaisar yang jagain."

Dasar cari muka!

"Bagus kalo gitu. Tante mau siap-siap dulu ya," Vanessa segera berdiri. Dia menarik paksa Triva agar segera berganti pakaian.

Di kamarnya, Triva langsung protes pada Vanessa soal keputusan mamanya itu meminta Kaisar untuk menjaganya di rumah berdua aja.

"Mama nggak takut dia apa-apain Triva di sini?"

"Mama lihat Kaisar bukan orang jahat. Orangtua dia jelas bukan orang sembarangan, jadi dia pasti dididik untuk bertanggung jawab dan bersikap selayaknya laki-laki sejati," beber Vanessa.

"Mamaaa!"

"Triva, dia itu kan temen kamu. Kalau kamu nggak percaya sama dia, ngapain pulang bisa sama dia? Mobil kamu mana?"

Disitu Triva terdiam.

"Sudah, kamu cepet turun ke bawah. Temenin Kaisar. Mama sama Papa harus pergi sekarang sebelum adik kamu itu ceramah karena kelamaan."

Triva tertawa kecil mendengarnya. Tansa memang sangat menyebalkan kalau sudah mulai ceramah. Dia akan ngoceh panjang lebar menasehati siapa aja yang membuatnya kesal. Termasuk orangtuanya.

ebooklovestory

7. Jadian

Sepeninggal orangtuanya, Triva langsung melancarkan berbagai aksi agar Kaisar segera pergi. Pura-pura tidur, ngerjain tugas sekolah, telponan sama Anyelir dan Luna, hingga yang paling nggak pernah Triva lakuin adalah nonton serial drama Korea koleksi Tansa agar cowok itu merasa bosan. Tapi nyatanya malah Triva sendiri yang bosan dengan drama menye-menyse tersebut.

"Udah capek?" Tanya Kaisar saat Triva mematikan televisi.

"Capek apa?"

"Ngusir aku."

Triva berdecak sebal. Dia mengangkat kedua kaki di atas sofa. Duduk bersila menghadap Kaisar. "Oke, gue bakal terus terang aja sama Lo sekarang. Kaisar, berhubung ini udah malem banget dan gue nggak enak sama tetangga, mending lo pulang deh. Orangtua gue juga bentar lagi pulang."

Kaisar menggeleng. "Kamu nggak denger Mama kamu bilang apa tadi? Aku ini laki-laki sejati jadi harus bertanggung jawab." Triva baru akan buka mulut, Kaisar udah ngomong lagi. "Aku bakal tetep di sini sampe orangtua kamu pulang. Titik, nggak ada tawar menawar."

Triva sontak mengacak-acak rambutnya. Kesal rasanya. Bisa dilihatnya secara samar kalau Kaisar sedang mentertawakannya. "Oke terserah Lo! Gue mau tidur dan ingat, laki-laki sejati nggak ada yang masuk ke kamar cewek!"

Kaisar mengangguk. "Aku nggak akan ganggu kamu. Kamu tidur aja," ucapnya serius.

"Fine!" Triva langsung turun dari sofa. Dia berjalan menaiki tangga dengan langkah yang sengaja dia hentak-hentak hingga suara sandalnya terdengar nyaring di rumah itu.

Blam!

Suara pintu kamar yang ditutup Triva dengan keras, membuat Kaisar terkekeh geli. Dia mengeluarkan ponselnya dan menyandarkan tubuhnya ke sofa.

Setelah itu, nggak ada suara apapun lagi dari atas. Sepertinya Triva sudah tidur. Dan Kaisar tetap berjaga dengan memainkan game di ponselnya. Kaisar sengaja membesarkan volume ponselnya agar nggak merasa kesepian sendirian di sana. Cukup

suara dari Mobile Legend yang menemaninya.

Berasa seperti rumah sendiri, Kaisar masuk ke dapur dan membuat kopi instan yang memang sudah terlihat di matanya sejak tadi. Dia merasa lapar tapi malas untuk memasak mie, padahal bungkus mie begitu banyak bersebelahan dengan bungkus kopi.

"Kenapa?" Tanya Triva yang tiba-tiba aja udah muncul di belakang Kaisar yang lagi bengong ngeliatin bungkus mie.

"Kirain udah tidur," ujar Kaisar sambil tersenyum. Melihat ekspresi datar Triva, Kaisar tau cewek itu sedang nggak mood berbasa-basi. "Aku laper, tapi males buat masak," beritahunya.

"Ya udah Lo tunggu di sana. Gue yang masakin," Triva langsung berjalan mendekat.

Senyum mengambang di wajah Kaisar. Dari pada Triva batal memasukkannya mie, dia memilih untuk nggak menjahili cewek itu dulu. Menjadi cowok penurut dengan duduk di sofa dan berpura-pura fokus pada layar televisi.

Hanya membutuhkan waktu beberapa menit untuk sekedar memasak mie doang. Triva pun membawa hasil masakan sederhana itu ke hadapan Kaisar. Cowok itu terlihat seperti anak kecil yang disuguhkan coklat.

"Makasihhh," ujar Kaisar yang langsung duduk di bawah sofa mendekat pada meja kaca itu.

Triva hanya diam. Dia duduk di atas sofa dan mengganti Chanel secara acak. Dilirikinya jam di dinding, nyatanya kepergian orangtuanya baru sekitar satu jam. Berarti orangtuanya baru sampai di rumah Omnya. Ditambah lagi basa basi busuk antara anak dan orangtua. Ditambah lagi Tansa yang biasanya susah buat dibujukin pulang. Ditambah lagi perjalanan pulang ke rumah. Kalau dikalkulasikan orangtuanya baru akan sampai ke rumah 3 jam lagi.

Dan itu lama!

Kaisar telah menghabiskan semangkuk mie buatan Triva. Dia melirik Triva yang sedang serius menonton acara reality show di sebuah stasiun TV luar. Dengan gerakan pelan pun Kaisar berpindah duduk ke atas sofa kembali. Pergerakannya di sofa nggak membuat Triva menoleh sama sekali.

Cukup lama Kaisar ikut menonton hingga akhirnya dia bosan karena acara tersebut

bukan tipe nya banget. Dia pun menatap Triva yang sepertinya, tuh cewek itu masuk ke dalam televisi saking seriusnya nonton. Entah memang serius nonton atau itu salah satu trik Triva lagi agar Kaisar merasa bosan dan pergi dari sana.

"Tadi katanya ngantuk," ucap Kaisar akhirnya.

Suara Kaisar itu membuat Triva menoleh sejenak. Lalu mengalihkan mata ke televisi lagi. "Nggak bisa tidur," jawab Triva datar.

"Kenapa, karena nggak enak aku sendirian di sini?"

Triva diam saja.

Kaisar pun memilih untuk diam juga. Tapi dia turut menonton sesuatu yang menarik, yaitu wajah Triva. Dia mengamati setiap inci kulit wajah Triva yang menurutnya begitu mulus. Sampe Kaisar berpikir apa Triva ini rajin banget perawatan bisa mukanya semulus pantat bayi gitu. Bulu mata Triva terlihat sangat melentik dari samping, tebal dan panjang. Kaisar berani jamin kalau itu asli, karena dia tau seperti apa bulu mata palsu atau memakai maskara itu, Gita contohnya. Hidung Triva mancung dan sangat pas dengan wajahnya. Bibirnya itu bikin Kaisar betah lama-lama ngeliatin, warnanya pink alami dan terdapat belah di bagian tengah bibir bawah.

Seperti kata orang, kita itu selalu punya feeling kalau lagi diliatin sama orang. Begitu lah Triva, dia sadar kalau Kaisar sedang melihatnya. Untuk itu Triva menoleh dan langsung bertemu mata dengan cowok itu.

"Kenapa?" Tanya Triva.

"Kenapa apa?" Kaisar malah sok blo'on.

"Ngeliatin."

"Siapa yang ngeliatin?"

Triva mendengus. Dia menurunkan kakinya dari sofa, menjuntai ke bawah. Entah kenapa dia merasa matanya sangat segar, nggak ngantuk sama sekali. Padahal kalo aja ngantuk, Triva akan berpura-pura nggak peduli dengan adanya Kaisar di rumah ini. Dia tinggal masuk ke kamar, mengunci pintu dan tidur dengan nyenyak.

"Kamu cantik," ujar Kaisar akhirnya.

Triva menoleh kembali. Apa Kaisar sedang mabuk sesuatu? Tapi cowok itu malah terus ngeliatin dia hingga ada rona merah yang menyentuh pipinya. Triva memalingkan wajah kembali, dia menghembuskan nafas pelan dari mulut untuk melepas rasa saltingnya.

Acara reality show yang tadinya lumayan seru berubah menjadi absurd di mata Triva. Semua gara-gara Kaisar!

Kaisar berlutut di samping kaki Triva, membuat Triva terkejut bukan main. Diraihnya kedua tangan Triva dan digenggam erat. "Aku serius. Aku cinta sama kamu. Jadi pacarku ya?" Mata Kaisar menatap Triva begitu lembut.

Triva mengedipkan mata berulang kali. Tubuhnya panas dingin dan gemetar. Genggaman tangan Kaisar terasa hangat di telapak tangannya yang terasa dingin akibat gugup.

"Please... Aku akan buktikan ke kamu kalau aku nggak main-main. Aku serius..."

Triva menggigit bibirnya. Ada denyut aneh di jantungnya. "Ya udah," jawab Triva akhirnya.

Kaisar terdiam. Tapi lalu tersenyum menggoda. "Ya udah apa nih?"

"Ya udah," jawab Triva memalingkan wajah.

"Ya udah apa?"

"Ya itu."

"Itu apa?"

"Kaisar!"

"Hahahaha," Kaisar mengacak-acak rambut Triva karena gemas. "Jadi kita pacaran nih?"

Triva nggak menjawab.

"Serius dong," paksa Kaisar.

"Tau ah!"

Kaisar benar-bener merasa gemas. Dia memeluk Triva dengan gerakan asal hingga cewek itu jatuh. Mereka berguling di atas karpet buluh di dekat sofa dengan Triva tengkurap di atas tubuh Kaisar.

Keduanya sama-sama terdiam. Mereka saling bertatapan. Lalu Kaisar mengangkat kepalanya maju mendekati wajah Triva, menempelkan bibir mereka.

Triva memejamkan matanya saat bibir Kaisar memagut bibirnya pelan. Rasanya ada kupu-kupu yang beterbangan di dalam perutnya. Rasa panas yang menjalar di seluruh tubuh hingga ke wajah.

Kaisar membalikkan posisi mereka, Triva berada di bawah. Kaisar kembali mencium bibir Triva, kali ini lebih menekan. Dia membelai bibir bawah Triva dan menariknya sedikit ke bawah agar cewek itu membuka mulut dan membalas ciumannya.

Triva melakukannya, dia membuka sedikit mulutnya dan merasakan lidah Kaisar mulai masuk ke rongga mulutnya. Rasa gemetar kian menjalar hebat saat ciuman Kaisar berubah lebih dalam.

Triva menepuk-nepuk dada Kaisar dan sedikit mendorongnya karena merasakan sesak akibat kehabisan nafas. Butuh waktu lama untuk membuat Kaisar sadar dan melepaskan ciuman.

"Sori-sori..." Kaisar langsung menarik tubuh Triva untuk duduk. Dia membantu cewek itu membenahi rambutnya yang kusut akibat ulah mereka tadi.

"Kelewatan," keluh Triva sedikit merengut.

"Maaf..." Kaisar tersenyum geli sambil mengusap bibir Triva yang basah.

Triva membetulkan bajunya yang sedikit tersingkap ke perut. Dia langsung pindah duduk ke sofa dan diikuti oleh Kaisar yang duduk di sebelahnya.

"Kai, hubungan kita dirahasiain ya..." Minta Triva dengan suara pelan.

"Kenapa?"

"Ya nggak papa."

"Malu?"

"Bukan..."

"Malu pacaran sama adek kelas?" Wajah Kaisar berubah masam.

"Aku cuma males kalo nanti jadinya heboh. Aku nggak suka..."

"Terserah kamu deh," Kaisar memalingkan wajahnya kesal. Dia bersandar dengan mata menatap ke layar televisi.

Triva yang emang tipikal cewek yang keras, malah nggak suka ngeliat Kaisar ngambek kayak gitu. "Ya udah sih nggak usah pacaran aja," ujarnya dengan enteng.

"Kamu ngomong apa sih?!" Bentak Kaisar. "Ya udah terserah. Backstreet, oke! Tapi inget, awas kalau kamu dideketin sama cowok lain," ancam Kaisar.

Triva diam.

"Satu lagi, harus aku yang anter jemput kamu. Nggak ada bantahan," putus Kaisar.

"Iya," jawab Triva malas. Triva menoleh ke Kaisar, "kamu nggak mau pulang?"

"Astaga, kamu ngusir mulu sih."

"Bukan ngusir. Ini kan udah malem, emang kamu nggak dicariin?"

"Aku ini cowok, Triv. Masa iya jam segini udah dicariin."

Triva akhirnya diam.

"Kalau orangtua kamu pulang, aku pulang deh. Janji," ucap Kaisar lembut. "Aku cuma mau pastiin kamu aman. Aku nggak tenang ngebiarin kamu sendirian di rumah."

Triva jadi tersentuh mendengarnya. Dia pun mengangguk menyetujui.

Kaisar balas tersenyum. Dia menggeser duduknya lebih dekat dengan Triva, lalu tangannya itu dia lingkarkan di bahu cowok itu.

"Apaan nih?" Desis Triva sambil melirik tangan Kaisar itu.

"Biar berasa lagi nonton bioskop," sahut Kaisar cuek.

"Udah deh," Triva menjauhkan tangan Kaisar dari tubuhnya. Dia menggeser duduknya ke samping, tapi Kaisar malah ikut mendekat. "Kaisar!"

"Jutek banget sih sama pacar," keluh Kaisar.

8. Keenan

Tok. Tok. Tok.

"Triva sayang, bangun..." Vanessa mengetuk pintu dan memanggil anak gadisnya itu dengan lembut.

Tok. Tok. Tok.

"Triva..."

Triva menggeliat dari atas kasurnya. Dia yang memiliki kebiasaan tidur tengkurap, hanya bisa mengangkat sedikit kepalanya mendongak ke pintu.

"Iya Maaaa," teriak Triva dengan suara serak.

"Di bawah ada Kaisar," beritahu Vanessa.

Seketika itu juga mata Triva langsung terbuka sempurna. Dia sontak duduk dan menatap pintu. "Ada siapa Ma?"

"Kaisar, sayang. Katanya kalian mau jalan-jalan ya?"

Triva mencoba mengingat-ingat janji apa yang sudah dibuatnya dengan Kaisar semalam. Tapi dia yakin kalau semalam Kaisar nggak ada omongan apapun tentang jalan hari ini. Dan kalau pun Kaisar ngajakin, dia pasti akan menolak.

Vanessa udah nggak ada suaranya lagi, berarti udah turun. Triva jadi curiga kalau sebenarnya Mamanya itu cuma berbohong agar dirinya segera bangun.

Ah pasti gitu!

Triva pun kembali tumbang di atas kasur dan memejamkan matanya lagi.

Cklek.

Pintu kamar dibuka, Triva mendengarnya tapi malas membuka mata. Dia ingin berpura-pura tidur saja biar mamanya itu nggak mengganggu.

"Kamu ini cewek, tapi bangunnya kok siang," ujar suara di sana.

Mata Triva langsung terbuka saat mengenali itu adalah suara Kaisar. Dia sontak duduk

dan mendapati cowok itu berdiri di ambang pintu.

"Kamu ngapain?!" Tanya Triva cemas. Dia menajamkan pandangannya ke luar pintu. Mamanya dimana?

Kaisar melangkah masuk. Dia cengengesan melihat Triva menarik selimut menutupi dada. Pertanda kalau cewek itu nggak memakai bra.

"Kaisar, kamu ngapain ke kamar aku?! Mama Papa aku mana?" Tanya Triva sambil menatap ke luar.

"Udah pergi."

"Pergi?"

"Ke rumah Oma Kalila katanya."

"Shit," umpatan pelan keluar dari mulut Triva. Dia mengacak rambutnya kesal. Bisa-bisanya orangtuanya meninggalkannya bersama seorang cowok yang bahkan baru dikenal kemarin malam. Bahkan, orangtuanya nggak pamit lagi kalau mau pergi.

Daebak!

ebooklovestory

"Orangtua kamu percaya sama aku karena mereka tau aku cowok yang baik," ujar Kaisar dengan penuh percaya diri.

"Mereka bukan percaya sama kamu. Tapi percaya kalau aku nggak mungkin macem-macem," balas Triva.

"Emang kamu nggak pernah bawa cowok masuk ke kamar kamu?" Kaisar duduk di tepi ranjang dan menatap Triva dengan serius.

"Nggak lah!" Triva menjawab mantap.

Kaisar tersenyum senang. "Berarti aku cowok pertama?"

"Kamu masuk sendiri ke sini, bukan aku yang ngajak," protes Triva.

Kaisar hanya mencebik. Matanya menatap ke sekeliling isi kamar Triva. Wallpaper berwarna putih dengan sentuhan garis-garis hijau samar membuat kamar itu terlihat simpel dan manis. Nggak begitu banyak pajangan kecuali beberapa quote yang sepertinya emang Triva banget. Televisi layar datar beserta Home Teater. Meja belajar. Hanya itu, jadi kamar Triva ini terkesan begitu luas karena nggak banyak barang di dalamnya.

Triva segera berlari masuk ke walk in closet begitu Kaisar lengah. Dia harus mengenakan bra sebelum terjadi apa-apa. Tak lama dia sudah keluar lagi tanpa perlu menutupi tubuhnya lagi.

Triva keluar menuju balkon, menyusul Kaisar yang sudah lebih dulu di sana. Mereka menumpukan tangan pada pembatas balkon dan menikmati udara pagi yang menyapa kulit.

Kaisar langsung memeluk Triva dari belakang. Aroma Vanilla yang paling disukainya sangat terasa di hidungnya.

Triva membiarkannya saja. Dia nyaman dipeluk seperti itu. Rasanya hangat. Harum tubuh Kaisar juga sangat enak baginya. Khas perfume cowok-cowok maskulin namun nggak terlalu menyengat di hidung.

Deg.

Sekujur tubuh Triva kembali berdesir saat Kaisar menciumi tenguknya. Nafas Kaisar membelai kulitnya dengan sapuan yang membuatnya makin merinding.

"Kai..." Triva menggeliat, mencoba melepaskan diri. Tapi ciuman Kaisar terasa makin menjadi, cowok itu menghisap setiap inci lehernya hingga suara ciumannya sampai ke telinga Triva.

"Kai..." Sekali lagi Triva menghindari ciuman itu.

"Hmmm," balas Kaisar tanpa mau melepaskan. Malah, dia menekan tubuh Triva ke pembatas balkon untuk merapatkan tubuhnya.

"Kai, nggak enak nanti dilihat tetangga," tolak Triva secara halus. Tetangga atau mungkin satpam pasti akan melihat karena rumahnya berada di kompleks yang cukup ramai dengan setiap rumah saling berdekatan.

Kaisar langsung mendorong Triva masuk ke dalam. Didorongnya hingga mereka terjatuh di atas kasur dan Kaisar menindih tubuh Triva agar nggak bisa bergerak.

"Kai, apaan sih," Triva mulai merasa takut karena sepertinya Kaisar kelelasan.

Ya, Kaisar memang kelelasan. Nafsu terlanjur merasukinya. Membuatnya mengabaikan tolakan demi tolakan Triva. Dia terus menciumi leher Triva hingga memerah. Ciuman Kaisar sampai pada bibir Triva, dia melumatnya habis-habisan.

"Aku teriak nih!" Ancam Triva.

Kaisar refleks tertawa. Dia mengacak-acak muka Triva dengan gemas. "Galak banget sih jadi cewek," keluhnya. Dia pun segera melepaskan Triva dan duduk di tepi ranjang.

"Bodo ya Kai, bodo!" Triva turun dari ranjang. Dia mendekat ke arah meja rias untuk melihat hasil dari perbuatan Kaisar pada lehernya.

Saat telah menghadap cermin dan mengangkat rambutnya ke atas, Triva bisa melihat begitu banyaknya bercak merah yang menempel di kulit putihnya. "Tuh kan! Cari masalah banget sih!" Triva langsung melotot ke arah Kaisar.

"Norak, nggak pernah dicium di leher ya?" Ejek Kaisar. "Dimana-mana kalau ciuman di leher ya pasti merah," jelasnya asal.

"Mau mati kamu?!"

"Hahaha," Kaisar kembali tertawa. Punya pacar galak itu ternyata menggemaskan.

"Kalo orangtua aku liat gimana?!"

"Tinggal bilang aku pelakunya," jawab Kaisar santai.

"Bener-bener aku bunuh nih yaaaa!" Triva langsung mendekati Kaisar. Tanpa sadar dia naik ke tubuh cowok itu dan membuat mereka terguling lagi di kasur. Triva duduk di atas perut Kaisar dan mencekik leher cowok itu.

Kaisar bukannya menjerit tapi malah tertawa. Cekikan Triva nggak terasa apapun baginya. Malah membuatnya semakin geli dan ingin tertawa.

Melihat Kaisar tertawa dengan jarak sedekat itu membuat Triva merasa takjub. Ketampanan Kaisar jadi nambah 100%. Tapi karena sadar diliatin, tawa Kaisar berganti senyuman yang dibalas senyum juga oleh Triva.

"Kayak gini terus ya..." Minta Kaisar. Dia menarik tengkuk Triva agar cewek itu lebih dekat.

Triva meletakkan telapak tangannya bertumpuk di dada Kaisar. Lalu dagunya dia letakkan di punggung tangannya. Dengan posisi tengkurap di atas tubuh cowok itu, dia merasa sangat sangat nyaman.

Sementara Kaisar terus bercerita tentang kecintaannya pada Triva.

Cinta itu sesederhana ini.

Acara jalan-jalan yang dimaksud oleh Kaisar adalah menemani cowok itu datang ke pameran otomotif di sebuah mal. Kaisar memang pecinta mobil-mobil sport. Dia begitu tergila-gila dengan hobinya itu sampai katanya bisa Gonta ganti mobil setiap satu bulan sekali kalo bosen.

Orangtuanya tajir sih ya.

Tapi satu hal yang membuat Triva menilai Kaisar memiliki kelebihan dibanding cowok-cowok lain, yaitu Kaisar tetap menggandeng Triva meski dia sedang tenggelam dalam hobinya. Tangan Triva nggak sekalipun dia biarkan lepas. Malah sesekali punggung tangan Triva menempel pada bibirnya.

"Bagus ya?" Tanya Kaisar.

Triva hanya mengangguk. Baginya semua mobil itu sama aja. Kenapa harus repot gonta ganti kalo sebenarnya nggak ada yang berubah dari sebuah mobil? Gas serta rem tetap diinjak dengan kaki. Kendali setir tetap berbentuk bulat. Semua sama, cuma beda sedikit bentuk doang.

"Beli aja kalo mau," suruh Triva.

Kaisar terkekeh. "Muka kamu bilang aku nggak boleh beli."

Triva balas tersenyum. Dia mendorong pelan pipi Kaisar dengan telapak tangannya yang langsung digenggam Kaisar dan dikecupinya.

"Kamu bosen?" Tanya Kaisar setelah cukup lama mereka di sana.

"Nggak," Triva menggeleng.

"Mau nonton?"

"Mending di sini," Triva sangat nggak suka menonton bioskop. Sejak dulu kalau diajakin nonton dia pasti nolak. Anyelir dan Luna sampe protes karena Triva nggak pernah ikut dalam agenda yang satu itu.

"Kenapa nggak mau?"

"Nggak suka aja."

"Kenapa?"

"Gelap."

"Kamu takut gelap?"

Triva mengangguk.

"Mulai sekarang aku bakal jadi cahaya buat kamu."

Mendengar itu bukannya Triva meleleh, dia malah mencubit pinggang Kaisar.

"Makan yuk!" Ajak Kaisar.

Triva nggak perlu menjawab karena Kaisar sudah lebih dulu menarik tangannya. Mereka memasuki restoran cepat saji yang menyediakan berbagai macam makanan lezat.

Setelah 15 menit menunggu, pesanan mereka akhirnya datang. Kaisar memesan begitu banyak makanan seakan dia sanggup menghabiskan semuanya. Sementara Triva hanya memesan sushi kesukaannya dan itu pun porsi yang cukup untuk perut ratanya.

"Cicipin deh," Kaisar menyodorkan suapan spaghetti rasa baru ke mulut Triva. Tanpa gengsi Triva menerima suapan itu. "Enak kan?"

Triva mengangguk.

Kaisar mengambil tisu dan mengelap bibir Triva yang terkena saus. "Mau lagi?"

Triva menggeleng. "Punya aku aja masih banyak," tunjuknya pada sushi di piring.

Pada akhirnya Triva merasa begitu kenyang. Dia menyisakan satu sushi lagi yang belum dimakan. Sementara Kaisar terus menyuapinya semua makanan yang dipesan cowok itu.

Saat tanpa sengaja mata Triva menemukan sosok seorang cowok yang sangat dikenalnya, Triva langsung merasa dunianya berhenti saat itu juga. Cowok yang selama ini dia hindari, namun berhasil membuatnya rindu setengah mati.

Keenan.

Dan pada saat yang sama, Keenan pun melihat Triva dengan sama terkejutnya. Cukup lama mereka saling berbagi tatap hingga akhirnya Triva lebih dulu melepaskan kontak mata.

"Kai, pulang yuk!" Ajak Triva.

"Loh, kenapa? Ini makanan aku belum habis," sahut Kaisar sambil terus menyantap makanannya.

"Kita makan di tempat lain aja," Triva menggenggam tangan Kaisar.

Kaisar jadi balas menggenggam tangan Triva. "Kok tangan kamu dingin banget?" Dia juga mengecek suhu tubuh Triva yang lain. Kening dan leher Triva malah berkeringat. "Kamu sakit?" Tanyanya cemas.

"Ehm, Triva?"

Suara itu...

Kaisar menoleh pada seorang cowok yang menyapa Triva. Lalu dia menoleh ke Triva yang terlihat mengabaikan cowok tersebut.

Triva menguatkan hatinya untuk tetap tenang. Tapi dia nggak mau melihat Keenan sama sekali. Triva berlagak cuek dan menatap pada meja yang berisi banyak piring dan sisa makanan.

"Siapa?" Tanya Kaisar pada Triva .

"Hai, Keenan," Keenan memperkenalkan diri pada Kaisar. Dia menjulurkan tangannya mengajak bersalaman.

Kaisar menatap Keenan sesaat. Lalu menyambut perkenalan diri itu dengan senyuman tipis. "Kaisar."

"Apa nggak masalah kalau aku gabung di sini? Kita udah lama nggak ketemu kan, Triva?"

Triva menatap Keenan dengan tatapan nanar. Tapi lalu dia memalingkan wajahnya pada Kaisar yang sepertinya mengerti situasi apa yang sedang terjadi saat ini.

Kaisar sih santai aja. Dia malah menyandarkan tubuhnya ke sofa dan welcome pada kehadiran Keenan. Hanya nggak menyangka kalau dia akan bertemu dengan masa lalu Triva itu secepat ini.

"Gimana sekolah, masih sering diserang Golden?" Tanya Keenan.

Triva hanya mengangguk.

"Dari Mars juga?" Tanya Kaisar pada Keenan.

"Iya. Lulusan tahun kemaren. Lo...?" Keenan seakan ingin menebak posisi Kaisar di Mars.

"Gue baru masuk, angkatan baru. Adek kelas Triva," Kaisar dengan sengaja mengucapkan itu.

"Kai, pulang yuk!" Sekali lagi Triva mengajak Kaisar untuk pergi.

Kaisar tersenyum. Dia mendekatkan bibirnya ke telinga Triva lalu berbisik, "kalo kamu kayak gini, dia akan tau kalo kamu masih cinta sama dia."

Triva tersentak mendengar itu. Dia menatap Kaisar tak percaya. Cowok itu malah santai saja dan tersenyum padanya.

Melihat kemesraan yang ditunjukkan Kaisar pada Triva, Keenan jadi tau kalau kedua orang itu memiliki hubungan spesial.

"Lo ngga pesen makan?" Tanya Kaisar pada Keenan.

"Oh iya nanti," jawab Keenan.

"Ngomong-ngomong sekarang kuliah?" Tanya Kaisar lagi.

"Iya. Gue ambil hukum di UI," jawab Keenan.

"Wah keren," puji Kaisar.

"Karena ada yang bilang ilmu hukum itu mengajarkan kita untuk selalu bersikap benar," saat mengatakan itu mata Keenan melirik Triva.

Kaisar tersenyum tipis. Dia mengerti maksud Keenan. Dia turut menatap Triva yang sepertinya semakin salah tingkah dan gelisah.

"Apa kalian butuh waktu buat berdua?" Tanya Kaisar berbesar hati. Dia menatap Keenan dan berhenti pada Triva.

Baik Keenan ataupun Triva nggak ada yang berkomentar. Mereka hanya saling menatap dalam diam.

"Aku tinggal ya. Kalo udah selesai, telpon aku," Kaisar hendak pergi tapi Triva menahannya.

"Kamu tetep di sini. Nggak ada yang penting yang harus aku bicarain sama dia."

"Ada Triva," potong Keenan.

Kaisar kembali duduk agar Triva juga duduk. Dia melepas genggam tangan Triva dan berganti menangkap pipi cewek itu. "Kamu selesain aja. Setelah hari ini, aku nggak akan izinin kamu ketemu dia lagi." Kaisar sengaja berbicara dengan nada yang cukup didengar

oleh telinga Keenan.

"Tapi Kai..." Triva menahan tangan Kaisar tetap di pipinya.

"Aku percaya sama kamu. Aku tunggu di mobil ya," Kaisar tersenyum pada Triva.

Triva mengangguk.

Kaisar langsung pergi dari situ. Dia meninggalkan Triva berdua dengan Keenan.

ebooklovestory

9. Kaisar Manja

Triva kembali ke parkiran setelah satu jam membahas masa lalu bersama Keenan. Mobil Kaisar masih berada di tempat yang sama dan cowok itu tengah bersandar di atas kap mobil sambil menyulut rokok. Baru kali ini Triva melihat Kaisar merokok.

Triva mendekati Kaisar dan langsung merampas batang rokok di sela jari cowok itu, lalu dibuangnya ke rerumputan. "Nggak baik buat kesehatan," ujar Triva sambil ikut duduk di atas kap mobil.

Kaisar menatap lurus ke depan. Dia memperhatikan beberapa manusia yang lalu lalang keluar masuk pintu mal.

"Kalo nggak suka, kenapa ngizinin?" Tanya Triva.

Kaisar menoleh. Dia tersenyum. "Nggak ada yang suka pacarnya ketemuan sama mantan. Tapi demi menghindari pertemuan berikutnya, untuk itu aku minta kamu selesain."

Gantian Triva yang tersenyum. Ada momen ketika Kaisar sangat childish, bertingkah manja seperti bayi. Tapi ada juga momen cowok itu terlihat dewasa seperti sekarang. Dua kepribadian yang Triva mulai sukai.

Kaisar menggandeng Triva masuk ke dalam mobil. "Mau pulang?" Tanya Kaisar sambil menstarter mobilnya.

"Kenapa pulang?" Jika biasanya Triva yang selalu ingin menyudahi kebersamaan, kali ini dia sangat ingin berlama-lama dengan Kaisar. Entah kenapa setelah kejadian Keenan dia merasa takut Kaisar akan meninggalkannya.

"Mau kemana lagi?" Kaisar membetulkan untaian rambut Triva yang menutupi mata karena tiupan angin tadi.

"Kemana aja," jawab Triva.

"Ke hotel?"

Mata Triva langsung terbelalak lebar. "Mulut kamu tuh ya sekali-sekali kayaknya perlu dijahit," omel Triva.

Kaisar tertawa. Dia mengusap wajah Triva dengan gemas. "Perlu nikah dulu ya?"

"Iya lah!"

"Kalau aku tiba-tiba khilaf, ingetin aku ya," minta Kaisar sungguh-sungguh.

"Kayak tadi pagi?" Ejek Triva. Andai Triva ikut kehilangan kontrol, mungkin dia dan Kaisar tadi pagi sudah melakukan hal di luar batas.

"Kalo gitu doang masa nggak boleh?" Kaisar balas mengejek Triva dengan mengusap-usap bibir cewek itu menggunakan ibu jarinya.

Triva mendengus.

"Sejauh apa batasannya aku harus nyentuh kamu?" Tanya Kaisar. "Ini?" Kaisar menunjuk bibir Triva dan Triva diam aja. "Jelas boleh, kita udah berapa kali ciuman," Kaisar menjawab sendiri.

Triva menahan nafasnya. Dia merasa begitu gugup jika sudah bersentuhan dengan Kaisar seperti ini.

"Ini?" Jari Kaisar merayapi leher Triva. "Ini bahkan masih ada jejaknya," Kaisar lagi-lagi menjawab sendiri.

Lalu tangan Kaisar merayap turun, bergerak ingin membuka kancing kemeja Triva. Awalnya dia mengira Triva mengizinkan, tapi kemudian tangan cewek itu menahannya.

Triva menggeleng. Pertanda dia nggak mengizinkan Kaisar menyentuh lebih dari yang pernah cowok itu lakukan.

Kaisar tersenyum, dia nggak melanjutkannya lagi. "Aku nggak akan ngelakuin hal tanpa izin kamu. Tapi kamu juga harus ingetin aku seandainya aku lupa."

Triva mengangguk.

"Oke, sekarang kita ke rumah aku aja."

"Apa?!" Triva langsung sadar kalau dia terlalu berlebihan menanggapi itu. "Maksud aku, mau ngapain?"

"Ketemu orangtua aku lah. Mumpung Papa aku libur. Dan sekarang mereka lagi di rumah."

"Kaisar, apa nggak sebaiknya nanti aja?"

"Kenapa? Aku udah kenal orangtua kamu. Sekarang giliran kamu," Kaisar mulai menjalankan mobilnya.

Triva jadi sangat cemas. Dia memijat pangkal hidungnya, berpikir keras. Lalu menoleh ke

Kaisar lagi, "aku malu," ujarnya terus terang.

"Malu apaan sih. Orangtua aku itu sama aja kayak orangtua kamu."

Duh Kaisar nggak ngerti!

"Gini loh, nanti kesannya tuh kayak kita nih udah serius banget," jelas Triva.

Kaisar menghentikan laju mobilnya. Lalu menatap Triva dengan tajam. "Bukannya emang kita serius?" Tanyanya. "Atau kamu pacaran sama aku karena terpaksa?"

"Astaga pikiran kamu," Triva jadi malas untuk berdebat.

"Ya udah kalo gitu, apa susahnya sih ketemu mereka doang."

Kaisar kembali melanjutkan perjalanan. Triva udah nggak banyak bicara lagi karena otaknya sedang memikirkan obrolan apa yang akan dia lakukan pada orangtuanya Kaisar.

Baru juga jadian dua hari!

ebooklovestory

Triva terpana melihat kemegahan dari rumah Kaisar. Terdapat patung kuda besar di tengah halaman yang luasnya melebihi lapangan bola. Disekeliling patung kuda tersebut dibangun air mancur yang tak kalah mewahnya.

Saat Kaisar membawa Triva masuk ke dalam rumah tersebut, mata Triva semakin dimanjakan dengan design interior yang sangat modern. Pajangan kristal ada dimana-mana. Furniture lengkap memenuhi isi rumah tersebut. Dan di tengah-tengah ruang tamu, ada piano berwarna merah.

"Mamaaaaaa," panggil Kaisar.

Triva terperanjat dengan cara Kaisar memanggil ibunya. Ternyata selain nggak punya sopan santun di sekolah, di rumah pun Kaisar sama.

"Mamaaaaaa!" Teriak Kaisar lebih keras.

Triva langsung menarik tangan Kaisar. "Ini rumah, bukan hutan."

Kaisar terkekeh. Dia menggaruk kepalanya, lupa kalau sedang bersama petugas kedisiplinan.

"Kaisar, kamu jangan teriak-teriak dong. Kamu pikir Mama ini budek?" Seorang wanita

yang masih sangat muda, seumuran dengan mamanya Triva, datang sambil membawa sapu.

Triva tersenyum pada wanita tersebut.

"Kamu bawa siapa ini?" Tanya Starla, Mamanya Kaisar.

"Pacar Kaisar, Ma," Kaisar menjawab dengan bangga.

Ingin rasanya Triva mencubit Kaisar. Kamu kan bisa bilang aku ini temen kamu, Mama kamu juga pasti ngerti.

"Wahh, jadi ini yang namanya Triva?"

Triva terkejut karena Mamanya Kaisar tau namanya. Dia menatap Kaisar yang cuma cengar cengir nggak jelas. "Hallo Tante," Triva menyalami Starla dengan hormat.

"Kaisar cerita banyak tentang kamu. Ternyata satu pun dari cerita dia nggak ada yang salah. Kamu emang cantik, Triva," puji Starla.

Triva cuma bisa tersenyum malu dipuji seperti itu. "Tante juga cantik banget," balas Triva.

"Hahaha," Starla tersenyum. "Ayo," dia merangkul Triva untuk diajak duduk di sofa.

"Papa mana, Ma?" Tanya Kaisar.

"Ada di dalam," jawab Starla.

"Kenapa cari Papa? Mau ajak duel?" Suara laki-laki muncul dengan langkah tegapnya.

Triva tersenyum pada laki-laki yang pasti adalah Papanya Kaisar. Tampan, tegap, pantas menjadi seorang prajurit. "Halo, Om."

Angkasa membalas uluran tangan Triva sambil tersenyum ramah. "Jadi ini yang selalu bikin Kaisar uring-uringan di rumah?" Tebak Angkasa setengah menggoda.

Kaisar nggak merasa malu karena yang dikatakan orangtuanya memang benar. Kaisar sangat dekat dengan orangtuanya sehingga dia menceritakan segalanya, termasuk tentang Triva.

"Triva katanya Ketua OSIS ya di sekolah?" Tanya Starla.

"Iya Tante," jawab Triva.

"Wahhhh hebat. Cewek jadi Ketua OSIS itu jarang banget loh," puji Angkasa.

"Tapi susah ya Om kalau harus berhadapan sama cowok bandel," sindir Triva sambil melirik Kaisar.

Angkasa dan Starla sontak tertawa karena mengerti maksud Triva.

"Jangankan di sekolah, di rumah aja bikin pusing," ejek Starla.

"Hahahaha," Angkasa dan Triva jadi tertawa.

"Aku ke kamar bentar ya," Kaisar berbisik di telinga Triva, membuat cewek itu menjauhkan wajah karena merasa nggak enak pada orangtua Kaisar yang melihat dengan senyuman jahil.

Kaisar sih cuek, seperti gayanya. Dia melangkah lebar menuju tangga melingkar di rumah itu.

Setelah Kaisar meninggalkannya, Triva jadi lebih nyaman mengakrabkan diri dengan orangtua Kaisar. Mereka membahas apa saja aib Kaisar selagi kecil. Membahas tentang pekerjaan orangtua Triva. Seketika, Triva dan Starla menjadi begitu akrab.

ebooklovestory

Sudah tiga jam Kaisar nggak turun-turun. Hari sudah sore dan Triva harus pulang. Dia nggak mau keluyuran terlalu lama karena itu bukanlah kegemarannya. Nanti yang ada orangtuanya jadi makin lebay dalam me

Melihat kegelisahan Triva, Starla jadi mengerti. Dirinya pun akan merasa bosan kalau ditinggal lama-lama. Kaisar emang perlu dihajar! "Kamu ke kamarnya aja, dia pasti tidur," suruh Starla. "Kaisar itu kalau udah nemu bantal, bakal langsung tidur."

"Eh, nggak usah Tante. Biar Triva nunggu di sini aja," Triva mana mungkin masuk ke kamar cowok apalagi orangtua cowok itu ada di sana.

"Nggak papa. Nanti dia nggak bangun-bangun loh," bujuk Starla. "Tante sama Om kebetulan mau pergi dulu. Biasa kalau hari Minggu sore kita jadwal belanja mingguan."

"Oh iya Tante nggak papa," Triva pun mengerti.

"Anggep rumah sendiri ya, Triva. Kalau butuh apa-apa kamu bisa panggil Bik May atau ke dapur aja sendiri ya."

"Iya Tante."

Starla dan Angkasa akhirnya pergi setelah berbasa basi dengan Triva. Triva duduk kembali di sofa, matanya mengarah ke susunan tangga yang menuju ke lantai dua.

Triva nggak bisa menelpon Kaisar karena ponsel cowok itu ada di atas meja sekarang. Dengan gerakan ragu, Triva melangkah perlahan menuju undakan tangga untuk naik ke atas.

Rumah Kaisar yang super besar ini terkesan sangat sepi. Asisten rumah tangga hanya beberapa saja, itu pun entah ada dimana semua.

Begitu sampai di lantai dua dan Triva telah berada di depan pintu kamar yang tadi dimasuki oleh Kaisar, Triva berhenti. Dia ragu untuk membuka pintu tersebut karena Kaisar berada di dalamnya.

Tok. Tok. Tok.

"Kaisar..." Panggil Triva.

Nggak ada sahutan apapun.

"Kai..."

ebooklovestory

Tok. Tok. Tok.

Tetap nggak ada sahutan.

Triva menghembuskan nafas dari mulutnya. Dia menekan kenop pintu ke bawah dan pintu pun terbuka. Pelan-pelan dia memasukkan kepalanya lebih dulu. "Kai..." Panggil Triva.

Karena nggak juga ada respon dari orang di dalam, Triva melangkah masuk dan segera menuju ke bilik tidur Kaisar. Dan benar saja, cowok itu tengah tengkurap di atas kasur, tidur dengan nyenyak nya.

Triva tersenyum. Dia membungkuk mendekatkan wajahnya pada wajah Kaisar yang miring ke kiri. Wajah cowok itu terlihat sangat polos ketika tidur.

Tiba-tiba saja mata Kaisar terbuka hingga membuat Triva terlonjak kaget. Belum sempat Triva menjauhkan diri, Kaisar sudah menariknya hingga jatuh ke atas kasur double King tersebut.

"Kenapa nggak bangunin aja, malah ngeliatin?" Tanya Kaisar. Dia mengunci tubuh Triva di bawah tubuhnya.

"Niatnya juga mau bangunin," sahut Triva. Dia meletakkan tangannya di depan dada agar nggak terlalu bersentuhan dengan dada bidang Kaisar.

"Mau pulang?"

Triva mengangguk.

"Tapi aku masih ngantuk. Kamu yang bawa mobil ya?"

Triva mengangguk lagi.

"Ngumpulin nyawa bentar," Kaisar menjatuhkan kepalanya ke lekukan leher Triva. Dia membenamkan wajahnya di sana. Aroma Vanilla yang tercium dari tubuh Triva membuatnya mengantuk kembali. "Aku suka banget wangi kamu. Kalo kamu tanya apa alasan aku jatuh cinta sama kamu... Jawabannya adalah Vanilla."

Kening Triva berkerut bingung.

"Pertama kita ketemu, aku udah jatuh cinta sama wangi tubuh kamu. Sukaaaa banget."

Triva memang suka perfume dengan aroma Vanilla. Nggak menyengat dan terkesan lembut. Meski kata orang-orang, Vanilla tanpa perpaduan aroma lain cenderung seperti harum bayi, dia suka.

Kaisar mengangkat kepalanya, dia menatap Triva yang balas menatapnya. "Entah udah berapa kali aku sedekat ini sama kamu. Tapi rasanya nggak pernah bosan," ujarnya sambil mendekatkan bibirnya.

Ini kesekian kalinya mereka berciuman. Dengan Kaisar yang selalu memakai perasaan dan nafsu bersamaan. Triva hanya bisa mengimbangi dan menyudahi bila Kaisar mulai kelelahan.

10. Kaisar (masih) Manja

Triva membawa mobil Kaisar pulang ke rumahnya. Sementara cowok itu tidur lelap dengan kepala berada di pangkuannya. Kaisar memang terlihat sangat mengantuk. Bagaimana tidak? Kemaren malem tuh cowok pulang lewat tengah malem setelah kedua orangtua Triva datang. Terus pagi-pagi banget udah nongol aja di rumah Triva. Dan seharian ini mereka jalan-jalan sampe pegel.

Triva membawa mobil masuk ke pekarangan rumahnya. Enaknya punya rumah di kompleks adalah dia nggak perlu repot-repot buka pager seperti di rumah Kaisar. Meski ada yang bukain tetep aja rasanya terlalu lama nunggu cuma untuk buka pager doang.

Mobil orangtua Triva nggak ada di depan rumah, itu artinya orangtuanya belum pulang. Terkadang trivia merasa marah pada orangtuanya yang suka banget bepergian, ngajakin Tansa pula.

"Kai... Bangun," Triva mengusap lembut pipi Kaisar. Jujur pahanya terasa kram karena cowok itu menjadikan pahanya bantal sejak dari rumah Kaisar tadi. Sekitar satu jam lah saking lambatnya Triva bawa mobil karena nggak mau Kaisar kebangun.

"Kai, udah sampe nih," Triva masih menggunakan nada lembut.

Kaisar membuka matanya sedikit memicing. Dia tersenyum dan meraih tangan Triva lalu meletakkannya ke dadanya. Tangan kanannya terangkat untuk mengusap pipi cewek itu. "Banguninnya pakek perasaan banget," goda Kaisar.

Triva hanya tersenyum mendesis. Dia membiarkan tangannya berada di atas dada Kaisar bersama tangan cowok itu yang memilin jarinya.

Kaisar memajukan bibirnya. Triva mengerti maksudnya. Dia langsung saja menundukkan wajahnya mencium singkat bibir Kaisar.

"Aahhhh ngantuknya jadi ilang," ucap Kaisar meregangkan tangannya sambil terkekeh.

Triva ikut terkekeh. Kaisar begitu manja bila mereka sedang berduaan. Tapi entahlah, kenapa dia jadi sangat menyukainya.

"Ayo turun," ajak Triva.

Kaisar pun segera duduk dengan benar. "Sakit semua badan aku," keluhnya.

"Kamu sih nggak nurut. Dibilang tidurnya di kursi aja, masih aja mau kayak gitu."

"Habisnya, tidur di pangkuan kamu itu nyaman."

Triva hanya menggeleng. Dia segera membuka pintu mobil dan masuk ke rumahnya. Barulah setelah itu Kaisar mengikutinya dari belakang.

"Rumah kamu sepi terus ya?" Tanya Kaisar.

"Iya. Mama sama Papa tiap hari kalo libur pasti ke rumah Oma ngajakin Tansa. Soalnya Tansa itu kalo nggak ketemu Oma lebih dari seminggu suka demam."

"Wahhhh anak Oma dong berarti."

Triva mengangkat bahu. "Mau minum apa?" Tanyanya.

Kaisar menarik tangan Triva hingga duduk di pangkuannya. "Nggak usah, nanti aku bisa ambil sendiri," bisiknya.

Triva membetulkan rambut Kaisar yang berantakan karena tidur di mobil tadi. Rambut hitam, tebal dan terasa sangat lembut di jarinya.

"Kamu suka ke salon ya?" Tebak Triva.

"Kata siapa? Nggak lah!"

Triva mencebik. "Pasti iya. Tipikal-tipikal cowok metrosexual jaman now."

"Sumpah nggak pernah," Kaisar mengangkat dua jarinya untuk bersumpah.

"Tapi kok rambutnya bisa bagus gini?" Tanya Triva curiga.

"Bawaan lahir," jawab Kaisar sekenanya.

Sontak Triva mencebik. Selain rambutnya yang bagus, wajah Kaisar juga halus banget. Mulus banget kayak nggak pernah jatuh waktu kecil. Biasanya kan cowok itu ada aja codet nya walaupun samar, bekas nakal waktu kecil ataupun berantem pas udah besar. Apalagi Kaisar sangat suka tawuran, masa iya nggak pernah kena lemparan atau apa gitu.

"Mikir apa?" Tanya Kaisar karena sejak tadi Triva ngeliatin wajahnya dan nampak bengong.

Triva terkekeh sendiri. Dia justru malu pada dirinya sendiri yang akhirnya mengakui kekalahan pada anak kecil yang menjadi pacarnya ini.

"Kenapa sih?" Kaisar menusuk pinggang Triva Dnegan jari telunjuknya.

"Kaisar geli!" Triva langsung protes.

Jahil, Kaisar terus-terusan menusuk pinggang Triva hingga cewek itu meronta minta dilepaskan. Suara tawa Triva memenuhi ruangan tamu hingga mungkin terdengar sampai keluar.

Sampai akhirnya merek berdua sama-sama lelah dan berguling di atas sofa berdempetan. Kaisar menjadikan tangannya sebagai bantal Triva. Dia tiduran miring agar mereka nggak jatuh karena sempit. Tangan kanannya membelai pipi Triva dengan lembut.

"Nyaman nggak?" Tanya Kaisar.

Triva mengangguk. Dia merasa geli saat Kaisar mengecupi telinganya dengan lembut.

"Leher kamu masih merah," ujar Kaisar begitu matanya melihat semua bekas kiss mark yang masih menempel di leher Triva. "Mama kamu nggak lihat?"

Triva menggeleng. "Aku urai terus rambutnya," jawabnya.

Kaisar merapatkan tubuhnya. Sebelah kakinya terangkat ke setengah tubuh bagian bawah Triva, mengunci cewek itu agar nggak jatuh. Jarak mereka begitu dekat, hingga sama-sama bisa merasakan hangatnya tubuh mereka yang saling menempel.

"Pernah kayak gini nggak sama Keenan?"

Triva menggeleng.

"Dia pernah nyentuh apa aja?"

Triva nggak menjawab. Baginya pertanyaan itu terlalu frontal. Apalagi Kaisar itu pacarnya yang sekarang, dan apa etis kalau membahas apa aja yang pernah dia lakukan sama mantan?

"Dia pernah cium kamu kayak aku cium kamu?"

Triva menggeleng. Jantungnya sudah sangat berpacu karena tangan jahil Kaisar masuk ke dalam kemejanya dan menyusuri kulit perutnya.

"Nggak pernah ciuman?"

Fokus Triva saat ini bukan lagi ke pertanyaan Kaisar, melainkan tangan cowok itu yang berusaha naik ke dadanya. Triva langsung menurunkan tangan Kaisar, meski dia tetap

membiarkan mereka dengan posisi seperti itu.

Kaisar ini mudah sekali tersulut nafsu. Nggak bisa mengalahkannya juga sih, emang cowok mana yang tahan berduaan sama cewek dengan posisi seperti mereka?

Kaisar normal.

"Kamu pernah ML?" Tanya Triva balik. Pertanyaan itu penting baginya, mengingat kehidupan Kaisar yang sepertinya sangat bebas. Walau baru mengenal selama MOS doang, tapi Triva sering melihat Kaisar menggoda cewek-cewek.

"Nggak pernah. Aku emang nakal, tapi aku nggak suka ngerusak cewek. Kalo pun iya aku pengen salurin nafsu aku, itu cuma sama orang yang bener-bener aku cinta. Kamu orangnya," saat berkata seperti itu Kaisar menatap Triva lekat-lekat.

Triva menggigit bibirnya. Apa itu artinya Kaisar ingin dirinya tidur dengan cowok itu?

"Kamu tenang aja. Kita akan melakukannya setelah menikah," seolah bisa membaca maksud dari tatapan Triva, Kaisar langsung menenangkan cewek itu.

Triva tersenyum, dia cukup senang mendengar itu. Triva bukannya berpikiran kolot, dia hanya nggak mau salah memberikan tubuhnya pada yang bukan suaminya kelak.

"Selama itu bukan ML, aku boleh kan nyentuh kamu?" Tanya Kaisar memastikan.

Ragu, tapi akhirnya Triva mengangguk.

Kaisar tersenyum, detik itu juga dia melumat bibir Triva dan mulai menuntut lebih. Dia memasukkan tangannya ke dalam kemeja Triva dan...

"Trivaaaaaaa!"

Suara Luna dan Anyelir membuat keduanya kaget. Terlambat bagi mereka untuk menjauh karena kedua sahabat Triva itu sudah mematung di belakang sofa karena aksi mereka berdua tadi.

Triva mendorong tubuh Kaisar menjauh. Dia menurunkan kemejanya yang sempat tersingkap. Mengelap bibirnya yang basah.

"Oh... My... God..." Anyelir sampai harus mengedipkan mata berulang kali untuk memastikan kalau dia nggak salah melihat.

"Hai Kak," Kaisar menyapa kedua kakak kelasnya itu dengan senyum tengilnya.

"Hai...." Sapa Luna dengan suara nyaris tak terdengar.

"Aku pinjem kamar kamu yah. Aku ngantuk banget," minta Kaisar yang langsung mencium pipi Triva dan segera berlari naik ke atas.

Anyelir dan Luna semakin shock melihatnya. Mulut mereka berdua menganga sambil menatap Triva penuh tanya.

"Biasa aja ngeliatnya," protes Triva yang sudah bisa menormalkan diri.

"Anjir," ucap Anyelir.

"Gila," sahut Luna.

"Kalian pacaran?" Tanya Luna.

"Tadi itu...?"

Triva hanya mengangkat bahu dan berlagak cuek dengan menyalakan televisi.

ebooklovestory

Hari pertama ajaran baru di semester pertama akhirnya dimulai. Kaisar masih sangat bersemangat hingga menjemput Triva begitu pagi. Triva memang memintanya untuk datang pagi karena menghindari penglihatan murid lain bila mereka datang bersama.

"Inget ya, poin kamu itu udah banyak banget. Nggak malu apa kalo nanti dikeluarkan dari sekolah?" Tanya Triva begitu mereka sudah on the way menuju sekolah.

Kaisar terkekeh. "Kamu juga nyatetnya jangan berlebihan. Agak ditutupin dikit kesalahan aku."

"Nggak bisa. Aku nggak mau curang."

"Masa sama pacar sendiri gitu," keluh Kaisar.

"Ya makanya berubah. Itu kenapa sepatu masih pakek yang warna? Kamu nggak punya sepatu item?"

"Nggak punya," jawab Kaisar apa adanya.

"Besok aku beliin."

Kaisar menatap Triva dengan seksama. "Segitunya banget?"

"Kaisar, aku cuma mau kamu sekolah normal kayak murid lain. Disiplin sama peraturan itu penting."

"Yah mulai deh diceramahi petugas kedisiplinan..." Rutuk Kaisar.

"Apa kamu bilang?"

"Eh?" Kaisar langsung membungkam mulutnya. "Nggak... Tadi aku bilang 'iya sayanggg'," bohongnya.

"Inget ya, pacar kamu ini Ketua OSIS. Aku punya tanggung jawab buat tertibin sekolah, termasuk para muridnya."

"Iya..."

"Jangan iya-iya aja!"

"Terus apa dong? Mau cium?"

"Kaisar!"

"Awwww, iya iya iya!" Kaisar paling benci kalau pinggangnya dicubit, dia itu meski cowok tapi punya rasa geli juga.

"Udah aku turun sini aja," minta Triva begitu mobil sudah mulai berbelok ke jalanan menuju sekolah.

"Ini masih jauh, Triv."

"Nggak papa. Jalan kaki itu sehat. Lagian kalau di sana nanti ketauan."

"Kenapa sih harus backstreet?" Kaisar mulai bertanya lagi.

"Karena aku nggak nyaman kalau banyak sensasi di hidup aku."

"Nanti cewek-cewek bakal ngira aku jomblo gimana?"

"Ya biarin."

"Kalau mereka jadi ngedeketin aku?"

"Ya nggak masalah."

Mata Kaisar langsung menajam. Dia nggak suka Triva seenaknya aja ngomong kayak

gitu.

"Maksud aku, yaaaa kamu pasti bisa jaga perasaan aku lah." Triva menggaruk telinganya. Bicara sama anak kecil emang harus hati-hati, dikit-dikit tersinggung sih.

"Kamu nggak cinta sama aku?"

"Kaisar jangan mulai deh," Triva benci bertengkar.

Kaisar menepikan mobilnya. Dia membiarkan Triva turun dan berjalan kaki menuju sekolah. Kesal, Kaisar memukul pegangan setir dengan kuat.

Kantin SMA Mars selalu padat di jam istirahat. Terutama Kantin Outdoor yang biasanya dipakai oleh para siswa laki-laki untuk nongkrong dan sembunyi-sembunyi merokok. Karena kebetulan kantin indoor sangat penuh, Triva dan dua sahabatnya pun memilih untuk makan di kantin outdoor.

"Hai Trivaaaa," sapa salah satu siswa yang berbeda kelas dengan Triva.

Triva hanya tersenyum tipis menanggapi. Dia duduk di paling pojok, tempat yang cukup nyaman dari asap rokok.

"Triv, Kaisar ngerokok nih!" Teriak salah satu teman Kaisar yang langsung mendapat jentikan dari tangan Kaisar.

Niat temennya sih cuma untuk ngisengin Kaisar karena mereka tau Triva bertugas mencatat poin para siswa yang melanggar peraturan. Mereka mana tau kalau dua manusia itu berpacaran.

"Triv, cowok lo ngerokok tuh," goda Luna sambil menyikut Triva.

Triva menatap Kaisar yang sedang bermuka masam. Cowok itu menatapnya tajam dan terlihat marah. Apa karena kejadian berangkat ke sekolah tadi?

"Mau pesan apa, Neng?" Tanya Mang Udin pada Triva dan kawan-kawan.

"Ah Mang Udin nggak adil. Giliran cewek aja ditanyain. Kita dari tadi disini dicuekin," protes salah seorang murid cowok.

"Kalau kalian sih biasa ambil sendiri," sahut Mang Udin.

"Mang kita mau bakso aja tiga yah. Satu nggak pakek mie. Dua nggak pakek kecap."

"Minumnya?"

"Es jeruk satu, es teh manis satu, air mineral dingin satu," sahut Triva.

"Oke Neng. Ditunggu ya!" Mang Udin langsung berjalan masuk ke dalam bilik pembuatan minuman.

"Ternyata di sini enak juga ya," ujar Luna sambil mengedarkan pandangan.

"Enak karena banyak cowok-cowok?" Tebak Anyelir. Luna langsung tertawa karena tebakan itu benar.

Tak lama, beberapa murid cewek yang sepertinya juga nggak kebagian tempat duduk di kantin Indoor mengungsi ke kantin situ. Murid tersebut adalah murid kelas satu yang masih terlihat ungu-unyu dan tertib penampilannya.

"Cowok lo dipeperin sama cewek tuh," Anyelir memberitahu Triva dengan bibirnya yang monyong.

Triva menoleh ke Kaisar. Cowok itu nampak ramah sama semua cewek yang menyapanya. Malah ada yang sengaja duduk di sebelah Kaisar dan mengeluarkan ponsel.

"Yakin betah backstreet?" Goda Luna sambil terkekeh pada Anyelir.

"Kalau gue sih ya bisa panas dingin ngeliat cowok gue dideketin sama cewek lain," timpal Anyelir.

Triva nggak begitu memusingkannya. Baginya, dia dan Kaisar sudah membentuk sebuah komitmen dan dia percaya Kaisar bisa menjaga itu semua. Buat apa cemburu pada hal-hal yang nggak jelas. Kaisar memiliki banyak penggemar, itu nggak bisa dihindari karena memang cowok itu sudah menjadi the most wanted sejak awal MOS.

Dan lihatlah...

Kaisar mendekati meja Triva, menggoda cewek itu seperti yang sering dilakukannya saat MOS. Dan bagi semua teman-temannya hal itu adalah biasa aja.

"Hai cantik," sapa Kaisar usil.

Triva nggak begitu menanggapi. Dia meminum air mineralnya setelah Mang Udin menaruhnya di atas meja.

"Ketua OSIS Mars yang super jutek, disapa itu dibales," ujar Kaisar dengan suara cukup

keras. Menimbulkan dehaman jahil dari para penghuni kantin.

"Kenapa ngerokok?" Tanya Triva dengan nada pelan, hanya Kaisar yang bisa mendengar.

"Karena nggak ada yang larang," jawab Kaisar sekenanya.

"Harus dilarang?"

"Iya dooooong. Aku kan udah bilang, aku akan berubah lebih baik selama ada yang ngarahin aku ke jalan itu."

Triva menggeleng pasrah. Dia mengerti maksud Kaisar yang ingin mereka terang-terangan mengumbar status di sekolah agar Triva bisa melarang Kaisar sebagai pacar, bukan Ketua OSIS.

ebooklovestory

11. Go Public

Kaisar menemui Triva di kelasnya saat jam pulang baru saja berbunyi. Kelas Triva yang masih ramai membuat kehadiran Kaisar jadi diliatin oleh seisinya. Bisik-bisik tetangga pun mulai heboh saat Kaisar berjalan mendekati meja Triva yang berada di depan meja guru.

"Kamu pulang bawa mobil aku," ujar Kaisar sambil meletakkan kunci mobilnya ke meja.

"Kamu nggak pulang?" Tanya Triva.

"Jangan lewat jalan Senopati."

Dari situ Triva paham. "Kamu mau tawuran?"

Kaisar nggak menjawab.

"Aku nggak suka Kaisar," desis Triva.

"Ini menyangkut harga diri temen aku, Triv."

"Nggak harus dibales dengan cara yang sama. Nanti nggak ada kesudahan."

"Kali ini aku harus tetep kesana," Kaisar mengusap pipi Triva lalu meninggalkan kelas itu dengan langkah lebar.

Triva menggenggam kunci mobil Kaisar dengan mata masih menatap ke kosongnya koridor di luar kelas tempat Kaisar terakhir terlihat.

"Mau kemana tuh?" Tanya Anyelir pada Triva.

Triva nggak menjawab. Mood nya sedang buruk. Dia bergegas membereskan semua alat tulisnya dan keluar dari kelas.

Triva membawa mobil Kaisar pulang ke rumah sesuai arahan jalan aman yang dibilang Kaisar tadi. Sebenarnya dia sangat ingin melewati jalan Senopati, ingin memastikan seperti apa kerusakan di sana. Tapi mengingat kalau Kaisar punya cara sendiri menyelesaikan masalah, Triva nggak mau ikut campur. Ditambah kesal karena cowok itu nggak mau menurut padanya.

Begitu sampai di rumah, Triva malah jadi nggak tenang. Dia ingin menghubungi Kaisar tapi takut cowok itu malah besar kepala. Triva harus tegas mempertahankan kalau dia

marah, agar cowok itu berpikir dua kali untuk mengulanginya lagi.

Mondar mandir di kamar membuat Triva berkeringat. Pintu kamarnya sedikit terbuka dan Tansa muncul dengan wajah penuh masker.

"Nih bocah kecil-kecil udah pakek masker!" Rutuk Triva. Dia aja yang udah umur segini belum pernah yang namanya menyentuh masker wajah. Tapi adiknya itu, setiap seminggu sekali pasti perawatan di rumah pakek milik mama mereka.

"Biar cantik, Kak," jawab Tansa seperti cewek yang sudah mengerti cantik itu apa.

"Kamu itu baru 12 tahun. Nggak cocok pakek yang begituan. Nanti jerawat loh."

"Ih amit-amit," Tansa mengetuk kepala dan meja bergantian. "Kakak kenapa sih kayaknya gelisah banget. Mikirin Kak Kaisar ya?" Goda Tansa.

"Ngerti apa kamu soal itu?"

"Ngerti dong. Kayak Mira, dia juga suka uring-uringan di kelas kalo pacarnya nggak masuk."

Mata Triva terbelalak lebar. Apa anak kelas 1 SMP udah pacaran? Dia umur segitu lagi seneng-senengnya main basket, bukan mikirin pacaran.

"Kamu punya pacar juga?" Tanya Triva penuh selidik.

"Nggak boleh sama Papa," jawab Tansa seakan sangat kecewa.

"Ya iya lah! Heh setan kecil, kamu itu belum pantas pacar-pacaran. Belajar aja yang rajin biar naik kelas."

"Ah kakak kayak nggak pernah muda aja," Tansa mencebik dengan gaya centilnya.

"Heh, muda itu seumuran kakak sekarang. Bukan seumuran kamu," protes Triva.

"Seumuran kakak sih udah tua, bukan muda," celetuk Tansa.

"Bodooooooo!" Triva memilih untuk terlungkup di atas kasur, menutupi kepalanya dengan bantal. Dia pusing kalau harus berdebat dengan Tansa yang pola pikirnya lebih dewasa dari umur.

"Kak, di bawah ada Kak Kaisar tuh!" Teriak Tansa dengan suara nyaring.

Triva yang lagi enak-enak tidur langsung terbangun. Tansa memang alarm terbaik selama hidupnya. "Suruh pulang," ujar Triva sambil memejamkan mata kembali.

"Ih jangan! Kasian tau, badannya luka semua."

Triva langsung terduduk. Dia menatap Tansa dengan wajah datar karena fokusnya sekarang sudah pada Kaisar.

"Huh dasar!" Tansa langsung pergi dari sana. Terdengar suara sendal adiknya itu menuruni tangga.

Triva langsung turun dari kasur. Dia nggak berniat berganti baju sama sekali. Dengan celana pendek dan kaus oblong kebesaran, dia menuruni tangga.

Di sofa ruang tamu, Kaisar sudah duduk dan menyambutnya dengan senyuman menyebalkan.

Triva memasang wajah jutek. Tansa benar, tubuh Kaisar penuh luka. Seragam sekolah cowok itu lecek dan kotor. Sudut bibirnya robek. Jidatnya juga. Kedua tangannya malah penuh dengan goresan.

"Ngapain ke sini? Aku bukan dokter," ucap Triva dengan nada dingin.

Kaisar tau Triva marah. Dia duduk mendekati Triva, meraih tangan cewek itu dan menaruhnya ke pangkuannya. "Maafin aku..." Minta Kaisar sungguh-sungguh.

Triva menarik tangannya lepas dari genggamannya Kaisar. "Bukan maaf yang mau aku denger. Tapi janji kalau kamu bakal berhenti ngebahayain nyawa kamu kayak gini."

"Triva, aku punya tanggung jawab buat setia membela temen-temen aku yang diserang."

"Ya terus besok giliran mereka gitu yang nyerang? Lusanya lagi giliran kamu? Terus aja kayak gitu, Kai." Triva semakin marah.

"Aku janji aku bakal baik-baik aja."

"Kamu bukan Tuhan sehingga kamu bisa tau kalau selamanya kamu nggak akan kenapa-kenapa!" Bentak Triva.

Kaisar tersenyum. Dia merasa secuil kebahagiaan saat melihat Triva marah lantaran mengkhawatirkannya. Itu artinya rasa sayang Triva padanya naik satu tingkat.

"Nggak usah senyum. Aku lagi nggak bercanda, Kai."

"Ya ampun gitu banget sih sama pacarnya."

Triva kembali melengos ke depan. Dia melipat tangan di dada sebagai tanda kalau dirinya masih marah.

"Kalau aja nggak ada Tansa, kamu udah cium sekarang."

Mata Triva melirik ke balik tirai ruang tengah. Ternyata Tansa sedang kepo ngintipin mereka.

Kaisar membuka seragam atasnya dan memasukkannya ke dalam tas ransel miliknya. Dengan dalaman kaus ketat yang mencetak otot six pack nya, dia terlihat makin macho. Tubuh Kaisar benar-benar diwarisi oleh Angkasa, Panya.

Triva menghentakkan kaki kesal. Dia melangkah masuk ke ruang tengah dan kembali membawa kotak P3K. Diletakkannya kotak tersebut ke atas meja.

Kaisar tersenyum, dia tau Triva nggak mungkin membiarkannya begitu saja.

"Ini terakhir kalinya aku lihat kamu dalam keadaan kayak gini," ancam Triva sambil mulai mengobati luka di tangan Kaisar.

Kaisar meringis perih, dia baru saja terkena tebasan pedang dari lawan. Memang cuma seperti sapuan angin, tapi ternyata lumayan dalam juga.

"Aww! Triv, sakit!" Keluh Kaisar begitu Triva menekan lukanya dengan kapas yang sudah diberi antiseptik.

"Nggak usah manja," Triva nggak menggubrisnya sama sekali.

"Udah ah nggak usah diobatin," Kaisar menarik tangannya dari Triva. "Nanti aku obatin sendiri aja."

Triva mendesah pelan. Dia kembali menarik tangan Kaisar lalu mengobatinya dengan pelan. "Nggak usah senyum," ketus Triva.

Kaisar malah tertawa keras. Dia mengacak-acak rambut Triva dengan tangannya yang bebas. "Kayak gini nih yang bikin cinta. Cuek tapi perhatian," puji Kaisar.

"Aku panggil Yang ya?"

"Nggak!" Tolak Triva. Itu panggilan paling menjijikkan yang paling dia benci. Cukup Anyelir aja yang pacarannya alay.

"Masa manggil nama doang?"

"Udah deh," Triva melotot pada Kaisar.

"Nggak seru ah," Kaisar memajukan bibirnya ke depan. Tapi lalu dia menyandarkan kepalanya ke pundak Triva, mengendus-endusnya.

"Kai, ada Tansa ah..." Triva mengedikkan bahunya hingga kepala Kaisar menjauh dari pundaknya.

"Udah nggak ada."

"Dia pasti sembunyi."

"Ke kamar kamu yuk!" Ajak Kaisar.

"Mau ngapain?" Tanya Triva curiga.

"Numpang tidur. Kalau aku pulang ke rumah kayak gini, nanti malah diomelin Papa."

"Ya sukurin biar tau rasa," Triva nggak merasa iba sama sekali.

"Jahat banget," Kaisar menekuk wajahnya. Tapi lalu wajahnya ceria kembali dan ngisengin Triva.

Begitulah Kaisar.

Triva membersihkan luka di wajah Kaisar dengan cairan antiseptik. Cowok itu terpekik saat kapas basah tersebut menekan lukanya di sudut bibir.

Kaisar langsung mencekal pergelangan tangan Triva dan menjauhkannya dari wajahnya. "Sakit, Triv. Pelan-pelan nggak bisa?" Protesnya.

"Dibilang aku bukan dokter," Triva memutar tangannya terlepas dari tangan Kaisar dan melanjutkan pekerjaannya.

"Pelan-pelan..."

"Manja banget sih. Makanya nggak usah sok jagoan," omel Triva.

"Emang aku jagoan," ucap Kaisar bangga.

"Jagoan kecebong," Triva keceplosan dan sontak merapatkan bibirnya.

"Apa kamu bilang?"

"Ng-nggak..." Sekuat tenaga Triva menahan tawanya meledak.

Kaisar menusuk pinggang Triva, "bilang apa?"

"Kaisar geli! Aku nggak ada bilang apa-apa. Hahahaha..." Tawa Triva meledak saat jari-jari Kaisar mulai menggelitik pinggangnya.

"Bodo," Kaisar terus menggelitik Triva hingga cewek itu terguling-guling meringkuk di sofa menghindari gelitkannya.

Cup.

Triva refleks duduk saat Kaisar mencium pipinya. Dia mengusapnya dan menoleh was-was ke ruang tengah. "Kai, jangan sembarangan deh. Ada Tansa..."

"Nggak ada. Dia udah masuk kamar," beritahu Kaisar.

Triva menghembuskan nafas lega. Dia nggak mau adiknya itu semakin mengerti pacaran itu apa. Nanti malah meniru padahal usianya masih sangat belia.

"Udah sini lanjutin," dia kembali menuangkan antiseptik ke atas kapas.

Kaisar mendekatkan wajahnya. "Pelan-pelan..." Memperingatkan lagi.

Ada ya cowok kayak Kaisar. Tawuran berani, pas luka malah takut diobatin.

Risih melihat rambut Triva yang terurai di sekitar wajahnya, Kaisar langsung mengumpulkan rambut itu menjadi satu dan memegangnya. "Nggak ada ikatan rambut apa?"

Triva menoleh ke meja, pengikat rambutnya ada di sana. Dia mengambilnya dan memberikan pada Kaisar.

Dengan cekatan dan seperti telah terlatih, Kaisar mengikat rambut Triva. Sekarang dia jadi puas ngeliatin wajah kekasihnya itu tanpa harus tertutupi rambut lagi.

"Kalo aku liat-liat perbedaan umur kita nggak begitu kentara," cicit Kaisar. "Nggak akan ada yang tau kalo kamu lebih tua setahun dari aku."

Triva nggak menanggapi. Tangannya terus bergerak mengobati luka Kaisar.

"Poin pelanggaran aku udah berapa sih, Triv?" Tanya Kaisar lagi.

Triva menatap Kaisar tanpa sungkan. "Sejak kapan kamu peduli?"

"Sejak aku takut jauh dari kamu kalo nanti dikeluarin dari sekolah," jawab Kaisar.

"Makanya berubah."

"Makanya larang."

"Kesadaran itu tumbuhnya dari diri sendiri, Kai."

"Kalau aku beda, kesadaran aku bakal tumbuh kalau ada yang melarang."

Triva jengah juga kalau dituntut terus menerus. "Oke, kita go public," ucapnya akhirnya.

Seketika itu juga Kaisar terpekik senang. Dia memeluk Triva dengan erat, mengabaikan luka-lukanya yang sembuh karena turut berbahagia.

"Tapi nggak berarti kamu bisa seenaknya ya di sekolah. Jaga jarak dan jangan bikin aku selalu capek ngurusin kenakalan kamu."

"Siap Boss! Aku bakal jadi cowok penurut," Kaisar tersenyum jahil.

"Ya udah sini obatin lagi."

Kaisar menggeleng. "Cium aja," goda Kaisar. Dia mendekati wajah Triva untuk mencuri bibirnya.

"Udah deh," Triva menolaknya.

Kaisar memajukan bibirnya. Tapi lalu dia tersenyum lagi dan menggigit gemas pipi Triva.

"I love you," bisiknya.

Seperti kemauan Kaisar, mereka akan go public di sekolah. Kaisar membukakan pintu mobil untuk Triva dan mulai banyak mata yang melihat dengan penasaran.

Semua murid yang masih berada di parkirán sangat kaget saat melihat Triva turun dari mobil Kaisar. Terlebih, Kaisar nampak memperlakukan Triva dengan mesra. Cowok itu menggandeng tangan Triva masuk ke dalam sekolah.

"Nggak usah gandengan ah, Kai," tolak Triva karena merasa risih diliatin oleh banyak orang.

"Sebagai pengumuman kalau kita pacaran," Kaisar kembali meraih tangan Triva.

"Cieeeeeee," beberapa murid yang mengenal mereka berdua langsung menggoda mereka.

Triva tersenyum masam. Dia kembali memutar tangannya agar terlepas dari genggamannya Kaisar.

Kaisar hanya tersenyum geli saat Triva berjalan mendahuluinya. Sudah cukup baginya, seenggaknya semua murid sudah akan bergosip dan menyebarkan berita kalau mereka berpacaran.

"Tas kamu gimana??" Teriak Kaisar saat Triva hendak berbelok ke kelasnya.

Triva menoleh ke belakang. Dia melupakan tasnya yang dipegang oleh Kaisar. Membuatnya harus berbalik kembali mendekati cowok itu. Triva mengulurkan tangannya hendak mengambil tas tapi Kaisar malah menjauhkannya.

"Cium dulu," minta Kaisar sebagai syarat.

"Kaisar, ini sekolah!" Desis Triva.

"Bodo," Kaisar tetap memajukan wajahnya minta dicium.

"Mau aku cium pakek sepatu?"

"Pakek bibir," Kaisar tetap menunggu.

"Kai jangan becanda deh!" Triva tetap berusaha merebut tasnya tapi Kaisar malah mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Dibilang cium dulu."

"Ini sekolah, Kai..." Triva dibuat stress oleh kelakuan pacarnya itu.

"Oke, berarti nanti pas udah nggak di sekolah. Hmm?"

"Kai..."

"Janji dulu."

"Kita udah tiap hari ciuman," ujar Triva setengah berbisik.

"Tapi cuma aku doang yang aktif."

Kriiingg.

Bel masuk pun berbunyi tapi Kasiar masih saja menggoda Triva dengan menjauhkan tas cewek itu.

"Kai udah masuk," protes Triva.

"Janji dulu."

"Okee! Puas?"

Kaisar langsung cengengesan, dia mengembalikan tas Triva dan akan menuntut janji pacarnya itu untuk menciumnya.

Hahaha dasar Kaisar mesum. Tiap minta dicium pasti modus melulu!

ebooklovestory

12. Putus

Triva berjalan menyusuri lorong belakang sekolah, mencari pelaku pencoretan bangku sekolah yang pasti bersembunyi di suatu tempat. Sudah sejak lama Triva membiarkan pelaku beraksi, berharap mereka segera sadar kalau perusakan properti sekolah bukanlah tindakan yang baik. Tapi sepertinya nggak ada kesadaran apapun dari para pelaku. Sebagai Ketua OSIS Triva memiliki kewajiban dan dia akan menyelesaikannya.

Asap rokok mengepul dari balik dinding gudang yang sudah lama nggak terpakai. Sepertinya beberapa murid bersembunyi di sana untuk merokok, atau malah merekalah pelaku sebenarnya.

Triva berjalan perlahan hingga suara langkah kakinya nggak terdengar sama sekali. Dia semakin dekat pada kepulan asap dan suara-suara nggak jelas dari obrolan murid-murid tersebut.

Hingga sebuah percakapan membuat kakinya membeku di tempat...

"Hebat Lo, Kai. Akhirnya Lo bener-bener bisa naklukin Ketua OSIS kita yang galak itu," ucap salah seorang cowok.

"Gue pikir Lo udah nyerah sama taruhan kita. Ternyata diam-diam Lo mainin permainan ini? Hahaha."

"Iyalah, Kaisar gitu loh. Cewek mana sih yang nggak bertekuk lutut sama dia. Ya nggak, Kai?"

"Sekarang apa rencana Lo buat putusin dia di depan banyak orang? Bikin malu aja sekalian Kai biar mahkota keangkuhannya jatuh bersamaan dengan harga dirinya."

"Hahahaha."

"Jadi karena sekarang Lo udah menang taruhan kita. Lo mau kita traktir makan dimana?"

Air mata Triva menetes. Kedua tangannya mengepal di sisi tubuhnya. Dia merasa sangat sakit mendengar itu. Meski suara Kaisar nggak terdengar sama sekali, tapi dia tau kalau cowok itu di sana.

Streeeeet.

Tepat di saat langkah Triva mundur ingin pergi, tepat saat itulah Kaisar muncul dan melihatnya. Wajah Kaisar nampak sangat terkejut saat melihat Triva. Dia langsung membuang puntung rokoknya ke samping.

"Triv... Aku bisa jelasin," ucap Kaisar sambil berjalan mendekat.

Triva mengulurkan telapak tangannya ke arah Kaisar agar cowok itu jangan mendekatinya. Dia melangkah mundur dengan derai air mata yang kian menetes.

"Triva..." Kaisar bukannya berhenti, dia malah semakin mendekati Triva dengan langkah lebar. Tangannya meraih tangan Triva saat cewek itu berusaha lari.

Triva menatap Kaisar dengan tatapan yang sarat akan kebencian. "Jadi ini permainan, Kaisar? Hanya karena kamu ingin membuktikan aku kalah, kamu mempermainkan hati aku?" Tanya Triva nanar.

Kaisar menggeleng. "Aku bisa jelasin semuanya. Ini nggak seperti yang kamu bayangin, Triv."

"Kamu berhasil. Kamu menang," Triva memutar tangannya lepas dari cekalan Kaisar. Dia berbalik dan berlari dari tempat itu.

Kaisar langsung mengejar Triva, tepat di depan bangunan kantin yang sedang ramai-ramainya, dia memeluk Triva dari belakang. "Triva maafin aku... Maaf aku nggak bermaksud kayak gitu."

"Lepas Kai..."

"Triva please..."

"Aku bilang lepas!" Triva berteriak dan berontak. Mereka menjadi tontonan dan banyak yang mengabadikan momen tersebut.

"Oke aku akuin, aku emang jadiin kamu taruhan karena aku mau buktiin ke mereka kamu bisa luluh sama aku. Tapi sumpah demi Tuhan aku beneran cinta sama kamu. Nggak ada kebohongan sedikitpun yang aku kasih selama kita bersama," Kaisar makin mengeratkan pelukannya.

"Kaisar aku mohon lepasin aku..."

"Nggak. Nggak sebelum kamu janji kalo kamu nggak akan ninggalin aku. Triva maafin aku..."

"Kamu masih berharap aku maafin kamu?" Triva bertanya miris pada Kaisar. "Setelah kamu mempermalukan aku, kamu masih..." Triva menunduk karena nggak kuasa menahan isak tangisnya.

Dia mulai mencintai Kaisar. Rasa benci yang memang perlahan menjadi cinta, dia

merasakannya. Tapi yang Kaisar lakukan adalah sesuatu yang nggak mungkin bisa Triva maafkan dengan mudah.

"Sejak awal aku udah nggak percaya dengan hubungan ini. Dengan kamu yang tiba-tiba bilang cinta ke aku. Ngedeketin aku tanpa rasa malu. Ngeluluhin aku sampe akhirnya aku jatuh. Aku nggak pernah nyangka kalau ternyata itu semua nggak lebih dari permainan menjijikkan yang kamu buat bersama teman-teman kamu."

"Triva, terlepas dari permainan ini, hati aku nggak main-main. Aku yakin kamu bisa ngerasainnya."

"Aku nggak akan maafin kamu..."

Kaisar menggeleng.

"Kamu jadiin aku taruhan hanya untuk sebuah traktiran makan, Kaisar? Apa harga aku serendah itu?"

"Triva aku mohon jangan berpikir terlalu jauh. Tolong inget gimana pengorbanan aku buat dapetin kamu. Tolong..."

"Semua orang yang bertaruh, akan ngelakuin apapun untuk menang. Termasuk ngebuat aku percaya kalau semua yang terjadi di antara kita itu tulus," desis Triva penuh kebencian.

"Triva, aku harus bersumpah dengan cara apa biar kamu percaya aku cinta sama kamu?"

"Kepercayaan aku udah mati, Kaisar. Bersamaan dengan rasa cinta aku yang juga udah hilang buat kamu."

Seketika itu juga pelukan Kaisar melonggar. Dia terpukul mendengarnya. Triva berlari meninggalkannya yang masih mematung di tempatnya berdiri. Menatap punggung Triva yang kian menjauh.

Triva menangis di dalam ruangan OSIS. Anyelir dan Luna yang juga menyaksikan kejadian di depan kantin tadi, langsung menyusul Triva untuk menghibur cewek itu.

"Kaisar bajingan!!!" Teriak Triva. Sesak rasanya diperlakukan seperti ini oleh seseorang yang sudah sangat dipercayainya untuk jatuh cinta kembali.

"Sshhhh udah Triv, udah..." Anyelir memeluk Triva dari samping.

"Setelah Keenan, sekarang Kaisar. Apa semua cowok di dunia ini sama?!"

Luna menggigit bibirnya, ikut menangis. Dia terisak karena turut sedih seperti Triva.

"Tapi kenapa gue ngerasa kalau Kaisar itu beneran cinta sama Lo, Triv," seloroh Luna.

Anyelir langsung memberikan kode pada Luna agar jangan berbicara soal Kaisar.

"Gue cuma mau Triva ngeliat lebih dalam lagi aja. Gue yakin kok Triva juga bisa ngerasain," sambung Luna.

Flashback...

Triva mendapatkan sebuah pesan bergambar yang mengirimkannya foto Keenan bersama seorang cewek. Di sebuah cafe yang berada nggak jauh dari sekolah. Cewek yang bersama Keenan nggak lain adalah ketua Cheers yang begitu membenci Triva.

Langkah Triva membawanya ke cafe tersebut untuk membuktikan pengkhianatan yang dilakukan oleh Keenan.

Begitu membuka pintu cafe, Triva nggak perlu mencari sosok yang ingin ditemuinya. Keenan dan Haruka berada di di sana. Keduanya saling berpegangan tangan. Senyum Adela nampak begitu mekar saat Keenan mencium punggung tangannya.

Tok. Tok. Tok.

Kaisar mengetuk pintu Ruangan OSIS yang sebenarnya sudah lebih dulu dia buka.

Anyelir dan Luna saling berpandangan. Mereka kemudian berdiri dan meninggalkan tempat itu.

"Mau apa Lo kesini?!" Bentak Triva.

Kaisar melangkah masuk dan mendekati Triva. Dia berlutut di depan cewek itu sambil menggenggam erat kedua tangan Triva.

"Maafin aku. Sekali ini aja kasih aku kesempatan buat buktii kalau aku serius, Triva."

Triva berdiri dan hendak pergi tapi Kaisar kembali memeluknya.

"Aku beneran cinta sama kamu," bisik Kaisar.

"Bulshit!" Bentak Triva. Dia mengurai pelukan dengan kasar. "Oh... gue belum kasih keputusan buat hubungan kita. Sekarang Lo denger ini baik-baik," Triva menatap tajam

mata Kaisar. "Kita... Putus," desis Triva.

"Nggak akan! Aku nggak mau putus!" Kaisar jadi terpancing emosi. "Kamu milik aku, dan akan selamanya seperti itu."

Triva tersenyum sinis. "Milik kamu? Setelah kamu menang taruhan itu, aku udah bukan milik kamu lagi. Taruhan kamu selesai, dan hubungan kita juga."

"Demi Tuhan aku nggak pernah anggap taruhan itu serius, Triva!!" Suara Kaisar meninggi.

"Terserah kalo Lo mau tetap anggep hubungan ini apa. Tapi buat gue, kita udah selesai."

Kaisar menajamkan matanya menatap Triva. "Kamu akan liat efek apa yang akan terjadi setelah kamu putusin aku," ancam Kaisar. "Aku bakal hancur sehancur-hancurnya." Lalu Kaisar meninggalkan tempat itu dan membanting pintu dengan keras.

Triva terduduk di kursi dengan kaki mulai gemetar. Dia mencengkram pegangan kursi dan air matanya kembali meleleh.

Kaisar menjadi begitu emosi. Tatapan dinginnya menusuk semua orang yang menatapnya. Nggak ada lagi senyum jahil khas Kaisar yang beredar di sekolahan. Nggak dan lagi tawa nakalnya ketika melewati beberapa murid yang habis dia kerjain.

Brak!

Kaisar mendorong keras tubuh seorang murid yang nggak sengaja menabraknya. Murid tersebut sampai terjatuh akibat dorongannya.

"Lo mau mati?!" Bentak Kaisar.

"Gu-gue... Nggak sengaja," ujar murid tersebut ketakutan.

"Arrgghh!"

BUGH!

Nggak tanggung-tanggung Kaisar melayangkan bogem mentahnya ke wajah murid tersebut. Dia meluapkan emosinya dengan memukuli orang yang nggak bersalah.

Temen-temen Kaisar yang tahu kejadian itu langsung menarik tubuh Kaisar menjauh. Sementara si murid tak berdosa sudah nyaris pingsan di tangan Kaisar.

"Man... Lo kenapa jadi gini? Lo bisa dikeluarin dari sekolah. Ayo pergi," Kaisar ditarik pergi oleh teman-temannya. Sementara temannya yang lain langsung membawa murid tadi ke UKS sekalian untuk dibungkam mulutnya agar Kaisar nggak dihukum guru.

"Ini semua gara-gara kalian!!" Amuk Kaisar begitu mereka sampai di gudang belakang sekolah.

"Kenapa kita, Kai?"

"Gue udah bilang kan, gue nggak mau taruhan kayak gini! Gue beneran cinta sama Triva!"

Semua temannya terdiam.

"Kai, tenang... Kalau masalahnya adalah Triva, kita akan bantu biar dia percaya sama Lo lagi. Nggak dengan cara kayak gini, Man," Marcel mendorong dada Kaisar yang hendak memukul Darel.

"Dia nggak akan percaya sama gue lagi. Dia udah ninggalin gue!" Kaisar semakin emosi hingga menendang semua bangku yang ada di sana.

Semua teman Kaisar saling berpandangan, mereka mundur. Mereka sangat mengenal Kaisar sejak SMP. Cowok itu, saat dia marah maka siapapun nggak akan bisa mencegahnya.

"Pulang dari sini, gue mau kita sedang Golden. Gue butuh pelampiasan," ujar Kaisar dengan tatapan tajam.

Marcel, Darel, dan Coki langsung mengangguk. Mereka sih mau aja diajak nyerang, itu keasikan tersendiri buat menguji adrenalin.

Jika kehancuran akan membawa Triva padanya, maka Kaisar bersedia hancur.

13. Iced Couple

Berita jadian dan putusnya Triva dengan Kaisar di hari yang sama, tersebar luas hingga ke seantero sekolah. Gosip kalau Kaisar menjadikan Triva sebagai bahan taruhan pun membuat sebagian yang Pro Triva merasa geram. Namun untuk yang memang nggak suka sama Triva, mereka malah melebih-lebihkan wacana yang menganggap kalau Triva memang pantas dicampakkan.

Triva baru turun dari mobilnya di parkir Sekolah saat suara bisik-bisik sampai di telinganya. Segerombolan murid kelas satu, yang semuanya cewek sedang menggosipkan dirinya. Nggak terima, Triva menghampiri gerombolan tersebut.

"Nggak ada kerjaan lain selain ngomongin gue?" Todong Triva langsung.

Gerombolan tersebut terlihat kaget karena nggak menyadari kedatangan Triva sejak awal. Mereka semua bungkam, menunduk dengan wajah nggak enak. Siapa yang nggak kenal Triva? Tangan kanan kepala sekolah dan Guru BK yang bertugas mencatat poin kesalahan para murid. Berurusan dengan Triva sama aja dengan mendaftarkan diri masuk ke dalam buku hitam sekolah.

"Lain kali kalo kalian mau bergosip, gosipin artis aja. Gue nggak suka hidup gue diusik," desis Triva tajam.

Setelah itu, Triva melangkah lebar meninggalkan tempat parkir yang dipenuhi oleh para pencari berita.

Saat melewati koridor menuju kelas, secara nggak sengaja Triva melihat Kaisar yang berjalan dari arah berlawanan dengannya. Dalam beberapa langkah mereka akan berpapasan.

Streeeeeet.

Kedua bahu mereka bersenggolan ketika saling melewati. Keduanya menatap lurus ke depan tanpa mau saling menatap. Pandangan dingin terpancar jelas dari mata keduanya.

"Cieeee ketemu mantan," goda Anyelir yang tiba-tiba muncul dari belakang Triva.

"Apa sih," Triva malas menanggapi.

"Lo nggak liat tadi mukanya Kaisar bonyok gitu?" Tanya Anyelir.

BUKUMOKU

Triva menghentikan langkahnya, menatap Anyelir dengan seksama. "Bonyok kenapa?"

"Mana gue tau. Berantem kali," jawab Anyelir sekenanya.

Triva menoleh ke belakang, Kaisar terlihat sudah berada di parkiran dan naik ke atas motor. Kaisar mau kemana? Triva melirik jam di tangannya dan lima menit lagi bel masuk akan berbunyi.

"Cieeee masih perduli," goda Anyelir lagi.

Triva mengangkat bahu. Dia kembali melanjutkan langkah. Meski bersikap cuek, tapi dalam hati Triva menanyakan banyak hal. Dia gelisah memikirkan ancaman Kaisar yang ingin menghancurkan diri kalau putus darinya. Dan apakah Kaisar sedang memulainya sekarang?

"Trivaaaaaaa!"

Baik Triva maupun Anyelir sama-sama menoleh ke belakang. Luna berlari tergopoh-gopoh bertepatan dengan bel masuk yang berbunyi.

"Kalian udah denger gosip terbaru belum?" Tanya Luna dengan nafas memburu.

Triva dan Anyelir sama-sama menggeleng. Gosip yang lagi panas sekarang adalah tentang Triva dan Kaisar, kalau itu sih mereka tau.

"Gue denger kemaren Kaisar nyerang Golden tanpa alasan. Jadi sekarang, Golden mau nyerang balik dan mereka udah janji di suatu tempat."

Wajah Triva langsung tegang mendengar itu. Pantas saja Kaisar pergi dari sekolah. Jadi dia mau tawuran lagi.

"Triv, bahaya tuh! Lo tau kan gimana liciknya Golden. Kaisar masih anak baru, dia nggak akan ngerti cara main Golden," tukas Anyelir.

"Biarin aja, itu pilihan dia." Triva mencoba untuk nggak perduli. Dia berbalik dan kembali berjalan masuk menuju kelas.

Anyelir dan Luna saling pandang, mereka tau Triva perduli. Hanya saja Triva masih merasa sakit hati dengan ulah Kaisar.

Kaisar berdiri paling depan menantang kubu Golden untuk bertarung. Dia memimpin pertarungan kali ini karena butuh latihan untuk menyegarkan pikirannya.

Beberapa teman Kaisar yang juga membawa nama Mars, sudah siap untuk mengalahkan Golden. Semua memegang senjata masing-masing. Berupa pedang panjang, batu, balok kayu, hingga cairan berbahaya. Tapi sebenarnya apa yang mereka bawa itu nggak sepenuhnya dipakai, mereka lebih menggunakan tangan karena lebih aman bila tertangkap polisi.

"SERAAAAANGGGG!" Teriak Kaisar penuh semangat.

"SERAAAANGGGG!" Balas Ketua Golden.

Kaisar bertarung dengan Deni, sang Ketua Golden yang terkenal paling beringas. Mereka berdua menjajal kekuatan bela diri mereka dengan saling beebaku hantam.

Banyak yang tumbang karena lelah dipukuli, baik dari Golden ataupun Mars. Hanya tersisa beberapa yang masih kuat secara fisik saling menonjol dan menendang.

Deni memang licik, dia memakai pisau lipat kecil saat melawan Kaisar. Dia yang merasa akan kalah mulai menggunakan siasat dengan mengajak kawanannya untuk main keroyokan.

Kaisar jelas kalah, dia dikeroyok. Berbagai pukulan hingga tendangan didapatkan oleh tubuhnya. Tapi meski begitu, Kaisar nggak sekali pun menyerah. Dia tetap bangkit dan tertawa keras atas pukulan yang didapatnya.

Dengan cara ini, meski sesaat aku bisa melupakan kamu, Triva Selenia.

Sudah satu Minggu hubungan Triva dan Kaisar bagaikan iced couple yang berada di kutub. Setiap berpapasan, mereka cuma diam dan saling menghindari tatapan. Saat berada di Kantin yang sama, keduanya tetap membeku dan sibuk dengan diri masing-masing.

"Parah ih si Kaisar sekarang mainannya bikin takut," komen Luna bergidik ngeri. Sejak putus dari Triva, Kaisar terlihat seperti pembunuh berdarah dingin. Dia selalu membuat masalah dengan menantang tiap lawan yang hendak menyerang Mars.

"Bener banget. Liat aja badannya, selalu dipenuhi oleh luka. Mukanya sampe memar-memar gitu. Sweet prince gue berubah jadi Angry Prince," keluh Anyelir.

Luna terbahak mendengarnya. "Julukan Lo nggak enak banget buat didenger," ejeknya.

Anyelir mengabaikannya. Dia menoleh pada Triva yang sejak tadi cuma diam. "Triv, kenapa sih nggak balikan aja? Maafin dia lah..." Bujuk Anyelir.

Triva tetap diam, dia sama sekali nggak ada niatan untuk balikan dengan Kaisar.

"Kalian itu masih saling cinta, tapi keras kepala. Terutama elo," sindir Luna.

Triva menghembuskan nafas kesal dari mulutnya. Harus berapa kali dua sahabatnya itu membuat pikirannya stres seperti ini.

"Gue nggak cinta sama dia. Udah nggak!" Desis Triva sambil berdiri dan pergi dari kantin.

Triva masih mencintai Kaisar.

Dia nggak pernah bisa tenang lagi sekarang. Terutama saat berada di kamar sendirian. Triva selalu teringat semua kenangan bersama Kaisar. Baik itu manis, ngeselin, manjanya Kaisar dan semua hal yang pernah terjadi, Triva merindukannya.

Melihat keadaan Kaisar saat ini, Triva merasa begitu sedih. Terutama saat keadaan cowok itu makin memprihatinkan setiap harinya. Luka-luka Kaisar seakan nggak pernah sembuh, selalu terlihat baru.

Ting.

Kaisar

Ayo kita taruhan. Apa menurut kamu, aku sanggup habis ini semua?

Mata Triva terbelalak lebar menerima WA dari Kaisar yang mengirimkan foto puluhan botol alkohol dengan kadar berat di atas meja. Sepertinya Kaisar berada di sebuah Club' malam.

Sudah tengah malam, Triva nggak mungkin keluar untuk menemui Kaisar. Dia nggak akan diizinkan terutama bila orangtuanya tau dia akan kemana. Malah, cap buruk akan melekat pada diri Kaisar bila Triva berkata jujur.

Tapi bila dia nggak datang, Kaisar akan celaka di sana. Triva gelisah, dia mondar mandir di kamarnya sambil terus menatap pesan dari Kaisar.

"Cari masalah banget sih!" Rutuk Triva emosi.

Dia menekan call pada kontak Kaisar dan meletakkan ponsel ke telinganya. Cukup lama Triva menunggu hingga akhirnya dia mendengar suara berat Kaisar.

"Kamu dimana?" Tanya Triva langsung.

"Kenapa?" Tanya Kaisar. Cara ngomong Kaisar terlihat aneh, sepertinya dia mulai mabuk.

"Kamu dimana?!" Bentak Kaisar.

Tut. Tut. Tut.

Kaisar mematikan sambungan telepon, membuat Triva semakin marah. Berulang kali Triva mencoba menelpon kembali tapi nggak sekalipun Kaisar menerima panggilannya.

Karena sangat cemas, Triva akhirnya nekat keluar diam-diam dari rumah. Dia sengaja naik Taxi karena nggak mungkin untuk ngeluarin mobil di jam seperti ini. Orangtuanya pasti bangun dan rencananya akan rusak.

"Mau kemana, Neng?" Tanya supir taxi.

"Zebra Club' Pak," ucap Triva sambil mematikan pelacak dari ponselnya. Untung Triva bisa melacak keberadaan ponsel Kaisar dengan menggunakan teknologi GPS. Dia jadi tahu titik keberadaan Kaisar saat ini.

Ini adalah hal gila pertama yang pernah Triva lakukan untuk seorang cowok.

Taxi berhenti tepat di depan Zebra Club' yang sudah dipadati oleh para Clubber sosialita. Perlu membayar lebih serta identitas yang cukup umur untuk masuk ke sana. Triva akan meminta ganti rugi pada Kaisar nanti.

Mencari Kaisar di dalam sana bukanlah hal yang sulit. Cowok itu sudah pasti akan memesan meja paling mahal di sana.

Begitu sampai di meja berkelas yang di-booking Kaisar seorang diri, Triva menggeleng melihat bagaimana Kaisar meminum berbagai merk alkohol hingga beberapa botolnya kosong.

"Kaisar, ayo pulang!" Ajak Triva.

Kaisar mengangkat kepalanya yang sudah berat dan menatap Triva. Dia cengengesan nggak jelas. "Belum tidur udah mimpi aja..." Selorohnya tanpa sadar.

"Pulang!" Sentak Triva sambil menarik tangan Kaisar. Tapi Kaisar malah memberatkan diri sehingga sangat sulit untuk diajak berdiri.

"Kamu minum seberapa banyak sih?!" Tanya Triva kesal. Belum lagi puntung rokok yang bertebaran di atas meja. Kaisar benar-benar sudah kehilangan akal.

"Minum bisa ngebuat aku ketemu kamu. Aku bakal minum tiap hari," oceh Kaisar sambil

terus cengar cengir.

"Bagus, biar tiap hari aku bisa mukulin kamu sampe mati!" Kesal Triva.

Triva pun meletakkan lengan Kaisar ke bahunya. Dia merangkul cowok itu keluar dari bising club' yang sangat dibenci Triva.

Kaisar membuka matanya yang terasa begitu berat. Kepalanya begitu sakit hingga rasanya seperti dipukul dengan berbagai beban berat. Setengah sadar, Kaisar yakin dia berada di tempat asing yang belum pernah dikunjunginya.

"Udah sadar?"

Suara Triva. Kaisar berusaha untuk mencari sumber suara. Dia segera duduk, membuat kepalanya semakin berdenyut pening.

Bila dia masih mabuk sehingga bisa mendengar suara Triva, maka Kaisar nggak ingin sadar selamanya.

"Minum," Triva menyodorkan secangkir susu putih ke depan wajah Kaisar.

Kaisar bengong. Dia menatap Triva lekat-lekat. Tatapan bingung terbaca jelas di wajahnya. Berbagai pertanyaan muncul. Tentang bagaimana dia ada di sini bersama Triva.

Kesal, Triva meraih tangan Kaisar dan memindahkan gelas ke genggamannya cowok itu. "Minum sampe habis. Aku mau pulang," ujar Triva yang langsung berbalik dan hendak pergi.

Kaisar jelas nggak akan membuang kesempatan emas. Dia menarik tangan Triva dan berjalan terhuyung mendekati cewek tersebut. "Kenapa kita bisa di sini?" Tanya Kaisar.

"Pikir aja sendiri," desis Triva dengan wajah juteknya.

Kaisar berpikir seperti mau Triva. Dia hanya ingat datang ke club' malam untuk minum-minum. Setelah itu dia nggak ingat apapun lagi.

"Lepas," Triva memutar tangannya lepas dari cekalan Kaisar. Dia berbalik lagi dan melangkah...

Deg.

Kaisar memeluk Triva dari belakang. Pelukan hangat yang dirindukan Triva. Bahkan sama seperti biasanya, Kaisar sangat suka mengendus lehernya dan menghirup aroma tubuhnya.

"Aku kangen banget sama kamu," bisik Kaisar.

Triva nggak bergerak, nggak juga merespon. Dia diam saja dengan tubuh yang mulai gemetar.

"Aku udah coba lakuin segala cara buat ngelupain kamu, tapi semakin aku coba... Aku semakin sakit, Triv."

Air mata Triva jatuh. Tapi dia langsung menghapusnya dan mengurai pelukan Kaisar. "Maaf Kai, semua udah selesai."

"Apa yang selesai? Cinta kamu?" Tanya Kaisar sangsi.

"Iya," jawab Triva sedikit menantang.

Kaisar menggertakkan giginya. Lalu dia tersenyum miring. Detik selanjutnya dia mendorong tubuh Triva hingga membentur tembok. Kaisar menahan kedua tangan Triva menjadi satu di depan tubuh cewek itu.

"Buktiin ke aku kalau kamu nggak cinta sama aku," tantang Kaisar.

"Kai, kamu mau apa?" Triva jelas bertambah gugup. Kedekatan jarak mereka membuatnya begitu gemetar

"Mau ngelihat, sejauh apa kebenaran kalau kamu udah nggak cinta sama aku."

"Kamu mau ap..." Bibir Triva langsung dibungkam oleh bibir Kaisar. Triva merapatkan bibirnya agar Kaisar nggak bisa memperdalam ciuman.

Kaisar tersenyum mendesis, dia melepaskan ciuman. "Yakin bisa tahan?" Tantang Kaisar kembali.

Nafas Triva tercekak saat bibir Kaisar menyusuri lehernya. Dia menggigit bibirnya menahan gelenyar aneh yang merambat di tubuhnya. Triva sudah berontak, tapi kekuatan Kaisar jauh lebih besar.

"Tunjukkan ke aku kalau kamu emang nggak cinta sama aku. Jangan gemetar, Triva..." Bisik Kaisar di sela ciumannya pada leher Triva.

Mustahil bagi Triva untuk Biasa aja. Terutama saat bibir Kaisar melumat bibirnya kembali, memaksanya untuk membuka mulut.

"Ahh..." Triva mendesis nyeri saat Kaisar menggigit bibir bawahnya. Dia kalah karena lidah Kaisar telah berada dalam rongga mulutnya dan mengajak lidahnya bermain.

Suara ponsel di saku celana Triva berbunyi. Itu adalah dering khusus yang di-setting Triva untuk nomor orangtuanya. Kaisar yang mengetahui itu pun melepaskan Triva dan membiarkan cewek itu mengangkat teleponnya.

"Triva kamu dimana?!" Tristan marah bukan main. Jelas saja, anak gadisnya menghilang pagi-pagi buta tanpa izin sama sekali.

"Ma-maaf Pa... Triva lagi di rumah... Rumah..." Triva bingung harus menjawab apa.

Kaisar merampas ponsel Triva. Membuat Triva melotot namun dia tetap mengambil alih obrolan. "Hallo Om, ini Kaisar."

"Loh, Kaisar? Kamu sama Triva?"

"Iya Om. Kaisar ngajakin Triva jogging. Maaf kalau tadi nggak sempet izin karena Kaisar nggak mau bangunin Om sama Tante," bohong Kaisar.

Triva mendengus, sepertinya berbohong memang keahlian Kaisar.

"Oh gitu. Om sama Tante sangat cemas, nggak biasanya Triva hilang begitu saja. Kalau gini ceritanya kami jadi tenang. Boleh Om bicara sama Triva?"

"Oh boleh Om," Kaisar langsung memberikan ponselnya ke Triva.

Triva membawa ponsel itu menjauh dari Kaisar. Dia ingin berbicara lebih pribadi dengan papanya tanpa harus digangguin si kece-bong.

Tapi Kaisar tetaplah Kaisar. Cowok itu malah mengganggunya dengan mengendus-endus leher belakangnya. Membuat Triva terbata-bata bicara pada papanya.

Triva memutuskan sambungan telepon.

"Kaisar!"

14. Balikan Nggak?

Kaisar menahan Triva di kamar hotel. Mereka jadi nggak bisa sekolah hari ini. Liciknya, Kaisar sudah meminta izin pada orangtua Triva dengan alasan kalau orangtua Kaisar ingin berangkat ke luar negeri dalam waktu yang cukup lama sehingga mereka sangat ingin bertemu Triva.

"Ini pertama kalinya dalam hidup aku, bolos sekolah untuk alasan yang nggak jelas," protes Triva.

"Alasannya jelas, aku mau kita balikan," sahut Kaisar. "Selama kamu nggak bilang iya, kamu akan tetap di sini sama aku," ancamnya lagi.

"Aku nyesel nolongin kamu semalem," keluh Triva. Dia melipat tangan di depan dada dengan wajah mulai kesal.

Kaisar tersenyum. Dia tau kalau Triva akan perduli padanya. Berawal dari ketidak-sadarannya mengirimkan Triva chat, hingga mereka berakhir di tempat ini. Bukankah itu sesuatu yang memang sudah ditakdirkan? Karena nggak ada yang kebetulan di dunia ini sebenarnya.

"Gengsian banget sih tinggal bilang iya doang," sindir Kaisar.

"Jawaban aku nggak!"

"Ya udah kalo gitu kita tetep di sini sampe punya anak."

Mata Triva melotot lebar. Dia baru ingin membuka suara saat tiba-tiba Kaisar menekan tubuhnya berbaring di atas sofa dan cowok itu menindihnya.

"Apa perlu aku buat hamil dulu?" Tanya Kaisar dengan senyum smirk-nya.

"Kaisar jangan gila ya kamu," Triva jadi semakin gemetar.

"Kalo gitu jawab iya."

"Apaan sih! Maksa banget."

Kaisar kembali tersenyum. Dia sudah berhasil mengunci tubuh Triva hingga nggak bergerak, bahkan kedua tangan cewek itu udah nggak bisa berkutik lagi. Kaisar membuka satu kancing atas kemeja Triva. "Waktu kamu cuma sampe semua kancing kemeja kamu terlepas."

Triva mencoba berontak. Tapi Kaisar terus membuka kancing kemejanya hingga berada di kancing terbawah. Dan... "Oke fine, kita balikan!" Teriak Triva.

Tangan Kaisar berhenti, diurungkannya niatnya membuka kancing terakhir kemeja Triva. Dia mengulum senyum karena ternyata trik nya berhasil.

Triva mendorong tubuh Kaisar dan berhasil melepaskan diri. Dia segera mengancingkan kembali kemejanya. Kalau aja membunuh itu nggak dipenjara, Triva sangat ingin mencabik-cabik muka menyebalkan Kaisar.

Kaisar tertawa keras. Dia akhirnya bisa tertawa lepas lagi. Beban berat di dadanya terangkat sudah. Dia menoleh ke Triva yang sedang merengut, tawanya berganti senyum jahil.

"Masa balikan mukanya jutek gitu?"

"Terpaksa!" Jawab Triva sambil tetap merengut.

"Hahaha. Bodo," Kaisar berbaring dan kepalanya dia letakkan ke paha Triva. Ditatapnya cewek itu dengan senyuman yang penuh cinta. "Aku cuma becanda kali tadi. Nggak mungkin beneran mau perkosa kamu," ucapnya.

"Tetep aja itu menakutkan, Kaisar!"

"Kito coba yuk?"

Mata Triva kembali melebar. "Mending aku pulang deh daripada kamu makin nggak waras."

"Hahaha," Kaisar kembali tertawa. Tangannya terangkat membelai pipi Triva. "Makasih ya..."

Triva hanya menatapnya.

"Makasih karena udah kembalikan hidup aku yang sempat menghilang," suara Kaisar terdengar begitu lembut.

Gantian Triva juga menyentuh wajah Kaisar, terutama bagian memar-memar yang belum hilang. "Kenapa harus berantem?" Tanyanya tentang memar tersebut.

"Aku butuh sakit yang lebih kuat buat nutupin rasa sakit kehilangan kamu. Tapi ternyata, kamu tetap menjadi alasan sakit yang nggak ada tandingannya."

Triva terdiam.

"Aku hampir nggak kuat, Triv. Demi Tuhan aku cinta banget sama kamu."

Senyum tipis mengembang di bibir Triva. Dia mengusap-usap rambut Kaisar dengan lembut. Lagi, dia bisa merasakan manjanya Kaisar saat bersamanya.

"Cium," Kaisar memonyongkan bibirnya minta dicium. Membuat Triva menggelengkan kepala sambil memutar mata.

Kaisar terkekeh, dia mengusap bibir Triva dengan lembut. Ditariknya tengkuk Triva hingga mendekati wajahnya. Mereka pun kembali berciuman dan sangat lama kali ini.

Pulang ke rumah, Triva langsung diinterogasi oleh Vanessa. Dia disuruh duduk di ruang tengah, berhadapan langsung dengan Mamanya itu.

"Kenapa sampe nggak sekolah? Mama tau kamu berbohong sama Papa kamu."

Triva belum bisa menjawab, dia takut.

"Triva, apa Mama pernah ajarkan kamu untuk berbohong selama ini?"

"Maaf Ma..."

"Bukan maaf yang mau Mama denger, tapi alasan dibalik kebohongan kamu."

"Semalem, Triva nemuin Kaisar di club'...."

Triva menceritakan semuanya. Mulai dari masalah yang terjadi antara dirinya dan Kaisar. Hingga ancaman Kaisar untuk menghancurkan dirinya sendiri bila Triva nggak mau memperbaiki hubungan mereka.

Vanessa cukup terkejut mendengarnya. Dia nggak menyangka kalau Kaisar bisa senekat itu.

"Kamu juga, kenapa sih terlalu cepat ambil keputusan? Lagian bukan salah Kaisar, salah kamu yang sok jual mahal. Dimana-mana cowok itu kalau harga dirinya tersenggol, maka dia akan melakukan apa aja. Termasuk taruhan," omel Vanessa.

"Loh, kok Mama jadi nyalahin Triva sih?"

"Ya emang salah kamu."

"Maaaa! Cewek mana aja bakal sakit hati kalau dijadiin bahan taruhan," Triva membela

diri.

"Tapi kamu juga harus lihat, apa motif di balik taruhan tersebut. Apa Kaisar menuruti permintaan temannya buat putusin kamu di depan umum?"

Triva menggeleng.

"Dia justru nggak mau putus kan dari kamu?"

Triva mengangguk.

"Tuh kan. Kamu sih yang salah."

Triva merengut. Tapi dalam hati pun dia menyadari kesalahannya yang terlalu gegabah ambil keputusan.

"Mama suka sama Kaisar. Nggak tau ya kenapa. Tapi pertama lihat dia dan cara dia ngobrol, Mama ngerasa dia itu cowok yang baik."

Triva mengibaskan rambutnya ke belakang, membuat Vanessa membelakakan mata karena melihat jejak merah yang penuh di leher Triva.

"Heh ini apa?" Tanya Vanessa sambil menyentuh jejak merah tersebut.

Triva terkesiap. Dia lupa kalau harus menyembunyikan itu. Diurainya kembali rambutnya menutupi lehernya. "Bukan apa-apa, Ma," ujar Triva sambil berdiri untuk menghindar.

"Triva, kamu ngapain aja sama Kaisar tadi malam?!" Teriak Vanessa karena Triva sudah kabur ke kamarnya.

Vanessa mengulum senyum, dia jadi teringat masa pacarannya dengan Trisan. Dulu, Tristan pun sering memberikan jejak ciuman pada lehernya.

Ternyata like mother, like Daughter.

SMA Mars hari ini gempar, pasalnya dua sejoli yang baru saja putus terlihat bersama lagi. Mereka turun dari mobil yang sama, bergandengan tangan sepanjang perjalanan area sekolah.

Bukan hanya pemandangan itu yang membuat heboh. Tapi juga penampilan Kaisar yang tiba-tiba berubah. Hari ini, cowok itu memakai seragamnya dengan benar, sesuai dengan standard sekolah. Atribut lengkap terpasang di tempat yang seharusnya. Bahkan

sepatunya pun berwarna hitam. Sepertinya Kaisar berusaha sangat keras untuk mendapatkan perhatian sang Ketua OSIS lagi.

"Aku risih diliatin kayak gini," ujar Triva setengah berbisik.

"Mereka ngeliatin aku," balas Kaisar.

"Udah ah gandengannya," Triva melepas tangannya dari tangan Kaisar.

Kaisar meraih tangan Triva lagi dan menggenggamnya lebih erat. "Nggak boleh dilepas," protesnya.

"Kaisar, malu tau! Kita tuh kayak pasangan alay," protes Triva juga.

"Masa sih?" Kaisar melirik ke tangan mereka yang bertaut. "Masa cuma gandengan doang dibilang pasangan alay," keluhnya.

"Ini nih bukan aku banget," Triva kembali melepas genggaman tangannya.

Kaisar nggak lagi menggandeng Triva, melainkan merangkul. "Kayak gini alay nggak?"

"Kaisar!" Triva langsung mengedikkan bahu, membuat tangan Kaisar terlempar ke bawah. "Jangan suka pegang sembarangan!"

"Susah ya pacaran sama yang lebih tua, dipegang dikit ngamuk."

"Kamu bilang apa?" Triva langsung melotot.

"Bilang apa? Nggak bilang apa-apa," Kaisar berlagak bego.

"Bilang kayak gitu lagi, aku cariin beneran loh cewek yang umurnya lebih muda dari kamu," ancam Triva.

"Hah, serius? Mau dong," tantang Kaisar.

"Pacaran aja sama yang seangkatan!" Hardik Triva.

Kaisar tertawa. Dia mengacak-acak gemas rambut Triva.

"Inget, jangan nakal. Poin kamu udah hampir 100. Masih inget kan perjanjian kita kalo kamu dikeluarkan dari sekolah, kita putus!"

"Stop nyebut kata putus!" Bentak Kaisar.

Triva terkejut karena gara-gara suara tinggi Kaisar, semua orang jadi menoleh pada

mereka. "Kamu apa-apaan sih," desis Triva.

"Habis kamu ngeselin. Aku nggak suka ya denger kata-kata kayak gitu," marah Kaisar.

"Udah sana ke kelas kamu," Triva mengusir Kaisar karena dia sudah sampe di kelasnya.

Kaisar tersenyum miring, dia meletakkan jari telunjuknya ke bibir.

"Mau mati?" Hardik Triva.

Kaisar langsung cemberut, ditangkapnya wajah Triva dengan telapak tangan. "Pelit," ejeknya.

Triva nggak peduli, dia segera masuk ke kelasnya dan langsung dihadap oleh tatapan para pencari berita di sekolah.

"Balikan lagi, Triv?" Tanya Magdalena.

"Jadian, putus, terus balikan udah kayak kentut ya. Enak banget kayaknya," celetuk Tia.

Triva nggak begitu akrab dengan kedua cewek tersebut. Jadi dia hanya tersenyum tipis menanggapiya.

Jam istirahat, Kaisar nggak terlihat sama sekali. Jika biasanya dia mengekori Triva atau berbuat ulah dengan menjahili para kaum lemah, kali ini dia nggak tau ada di mana.

Triva sempat cemas karena takut bila Kaisar minggat lagi. Atau sedang bersembunyi di belakang gudang untuk merokok. Poin kesalahan cowok itu sudah hampir mendekati 100, satu kesalahan lagi yang dilakukan Kaisar akan membuatnya didepak dari sekolahan.

"Cieeee yang nyariin pacar," goda Anyelir karena Triva terus menoleh kemana-mana.

"Dia kemana sih?" Tanya Triva geram.

"Lah, ceweknya kan elo. Masa nanya kita," protes Luna.

Triva mendesah lelah. Dia meminum habis air mineralnya dan menyandarkan tubuh malas di kursi kantin.

Ting.

Mata Triva langsung melirik layar ponsel dan tertera nama Kaisar mengirimkan pesan.

Kaisar

Aku di perpustakaan kalau kamu kangen.

Triva hampir tersedak oleh ludahnya sendiri. Kaisar di perpustakaan? Impossible!

"Kenapa Lo?" tanya Anyelir.

"Kalau gue bilang sekarang Kaisar di perpustakaan, apa kalian bakal percaya?" Tanya Triva serius.

"Hahahaha. Nggak mungkin!" Anyelir langsung sangsi. Dia tertawa ngakak karena merasa lucu dengan pertanyaan Triva yang dianggap seperti mimpi.

"Iya, mana mungkin lah," timpal Luna yang juga nggak percaya.

Berarti Triva normal karena dia pun nggak percaya. Tapi untuk membuktikannya dia perlu ke perpustakaan.

"Mau ikut gue?" Ajak Triva.

"Kemana?" Tanya Anyelir dan Luna bersamaan.

"Perpustakaan."

"Hahahaha," Luna dan Anyelir seketika tertawa.

"Berisik," Triva segera berdiri dan pergi dari situ.

"Eh tungguin!" Anyelir dan Luna juga turut menyusul. Mereka juga ingin membuktikan apa benar Kaisar seberubah itu demi Triva.

Begitu sampai di perpustakaan, Triva perlu sedikit waktu untuk mencari keberadaan Kaisar karena tata letak ruang perpustakaan yang dipenuhi rak membentuk lorong-lorong kecil.

"Triv, ituuuuu," tunjuk Luna yang menemukan sosok Kaisar lebih dulu.

Triva berjalan mendekati Luna dan benar saja kalah Kaisar memang sedang berada di pojokan. Cowok itu nampak sedang serius menyalin sesuatu dari buku cetak ke buku tulis.

Triva mendekati Kaisar. Luna dan Anyelir mengekor dari belakang.

"Ehm," Triva berdeham setelah duduk lima menit dan Kaisar sama sekali nggak

menyadarinya.

"Eh, kamu di sini?" Kaisar sedikit terkejut karena saking konsentrasinya dia nggak menyadari kalau sudah ada tiga cewek duduk di hadapannya. "Kak Anyelir sama Kak Luna juga di sini?"

"Mereka aja dipanggil Kakak. Kok aku nggak sih?" Protes Triva.

"Karena kamu nggak pantas jadi kakak aku. Pantasnya jadi pendamping hidup. Mau aku panggil sayang?"

Triva langsung berdecih.

"Cieeeeeee," Luna dan Anyelir sungguh dibuat baper oleh Kaisar.

"Sssttt berisik," Triva meletakkan jarinya ke bibir, memperingatkan kedua sahabatnya sebelum mereka diusir dari sana oleh penjaga perpustakaan.

Kaisar tersenyum senang melihat Triva. "Kamu udah makan?" Tanyanya.

"Udah. Kamu kenapa nggak makan dulu?"

"Habis ini ada ulangan Matematika. Aku harus pelajari materinya dulu biar bisa jawab."

Triva menatap Kaisar dengan bangga. "Nanti laper gimana?"

"Aku bawa ini," Kaisar menunjukkan roti yang telah digigitnya dan diam-diam dia simpan di pangkuan. Soalnya di perpustakaan nggak boleh membawa makanan, apalagi makan.

"Ya udah lanjutin," suruh Triva.

Anyelir dan Luna saling melempar senyuman jahil. Mereka begitu dibuat baper oleh pasangan berbeda usia ini.

"Kai, Lo tumben ke perpustakaan, pengen banget jadi juara kelas?" Tanya Anyelir iseng.

"Kalau ngarepin itu sih masih jauh banget Kak. Seenggaknya nilai aku lebih baik aja," jawab Kaisar bijak.

"Karena Triva?" Tebak Luna.

"Itu alasan terbesarnya," Kaisar melirik Triva yang langsung menunduk menyembunyikan malu.

"Wahhhh beruntung banget Lo, Triv. Dapetin Kaisar yang mau berjuang kayak gini," goda Anyelir.

"Aku yang beruntung, Kak. Karena kalau bukan Triva orangnya, aku nggak mungkin mau berubah. Dan cuma Triva yang..."

Cup.

Triva tiba-tiba mencium bibir Kaisar hingga membuat cowok itu bungkam. "Berisik. Lanjutin belajarnya," ucap Triva dengan wajah santai.

Anyelir dan Luna seketika menjerit tertahan melihat adegan ciuman bibir secara live tersebut. Apalagi itu dilakukan oleh seorang cewek yang terkenal nggak pernah berdekatan dengan cowok selain Keenan di sekolah.

Kaisar tersenyum pada Triva, seolah mengucapkan terima kasih melalui tatapannya. Dia kembali melanjutkan belajarnya dengan penuh semangat. Triva menemaninya, itu salah satu ujian berat buatnya berkonsentrasi.

ebooklovestory

15. 1 Permen 2 Mulut

Kaisar benar-benar diterima dengan baik di keluarga Triva. Malam ini cowok itu disuruh nginep di rumah Triva lantaran ada acara barbequu bulanan keluarga. Karena besok hari Minggu, jadi nggak masalah buat Kaisar untuk menginap. Toh, dia senang-senang aja meski harus menginap tiap hari dan bisa modusin Triva.

Triva dan mamanya bertugas mengurus bagian konsumsi. Mereka memotong-motong daging sapi membentuk lembaran agar lebih cepat matang saat dipanggang. Juga ada udang besar dan kepiting sebagai pelengkap selera.

Sementara Kaisar sedang asyik bermain Uno Stacko bersama Tansa. Suara teriakan Tansa terdengar memenuhi taman belakang rumah karena selalu kalah dari Kaisar.

"Kakak curang!" Protes Tansa karena lagi-lagi dia kalah. Dia memilih balok kayu yang salah sehingga susunan balok kayu lainnya menjadi rubuh.

"Hahaha," Kaisar tertawa. "Lima kosong," ledeknya pada Tansa.

"Paaaaaa," begitulah Tansa, kalau dia kalah bermain pasti akan langsung berteriak pada Tristan meminta pertolongan.

Tristan pun datang dan duduk di sebelah Tansa. Dia menggantikan anak bungsunya itu dalam melawan Kaisar.

Tanpa rasa segan, Kaisar menerima tantangan dari Tristan tersebut. "Om deh yang duluan," suruh Kaisar mengalah.

Tristan mengambil satu balok kayu yang terselip di tengah. Dilanjutkan oleh Kaisar yang mengambil di tempat berbeda. Permainan berlangsung tegang ketika telah sampai pada puncak yang paling sulit. Tansa begitu antusias karena yakin kali ini dia pasti menang, walau sekedar diwakilkan oleh papanya.

Kaisar mengambil pelan-pelan satu balok kayu paling bawah. Dia begitu serius hingga... "Yeeee!" Teriaknya girang karena berhasil mengambil balok kayu tersebut tanpa membuat susunan lainnya rubuh.

Tansa langsung memasang wajah kecewa. Dia berharap-harap cemas pada Tristan yang sedang berpikir. Hingga akhirnya Tristan mengambil balok kayu yang salah dan menyebabkan kekalahan.

"Papaaaa!" Rengek Tansa marah. Dia berlari mendekati mamanya dan menangis. "Tansa

kalah terus, nggak terimaaaaa!"

"Ehhh, namanya juga main," bujuk Vanessa.

"Setan kecil nggak bisa terima kekalahan. Sukurin," ledek Triva menjadi-jadi.

"Papaaaaaa!" Triva kembali mengadu pada Tristan yang sedang tertawa-tawa dengan Kaisar.

"Kakak, nggak boleh gitu," marah Tristan pura-pura.

"Belain aja terus, Pa. Biar Tansa nggak dewasa lagi," rutuk Triva.

"Ginilah susahnyanya punya anak dua cewek semua. Kalo kita belain salah satu, yang lainnya protes. Nggak dibelain, ngamuk. Hahaha," Tristan curhat ke Kaisar yang langsung tertawa.

Sungguh hangat keluarga Triva ini. Di rumah pun, Kaisar dekat dengan kedua orangtuanya. Tapi bedanya dia nggak punya saudara sehingga keadaan di rumah sebesar itu sangatlah sepi.

Triva duduk di sebelah Kaisar sambil membawa sepiring daging panggang yang telah matang. Mereka duduk di atas rerumputan hijau yang empuk dan bersih. Sementara Tansa memilih untuk bersama orangtuanya karena mau manja-manjaan minta disuapin.

"Nanti kamu ambil jurusan apa kuliah?" Tanya Kaisar.

"Kedokteran kayaknya," jawab Triva sambil mengunyah.

"Otak aku nyampe nggak ya?" Kaisar terkekeh.

"Mau ambil dokter juga?"

"Sama kayak kamu."

"Emang nggak pengen ngikutin jejak papa kamu?"

Dengan cepat Kaisar menggeleng. "Aku nggak mau kayak papa, karena tugas dan kewajiban yang terpaksa ngebuat dia berpisah lama sama Mama."

"Maksudnya?"

"Dulu, waktu papa masih jadi agent, identitas papa terpaksa disembunyikan, termasuk kalau dia sudah menikah. Demi keamanan, karena resiko menjadi Agent itu biasanya terkena juga imbasnya ke istri dan anak."

Triva mendengarkan dengan baik.

"Karena itu, Papa sering dikirim ke wilayah perbatasan. Pernah sampe beberapa tahun, waktu aku umur satu tahun. Papa baru pulang pas aku udah umur lima tahun," lanjut Kaisar.

Triva terkejut mendengarnya. Selama 5 tahun berpisah dari istri dan anak yang masih bayi, bagaimana perasaan Papanya Kaisar saat itu? Juga perasaan Mamanya yang harus mengasuh anak sendirian.

"Tapi sejak papa diangkat jadi pimpinan tertinggi di markasnya menggantikan Opa aku, barulah Papa nggak pernah pergi-pergi lagi."

"Papa kamu hebat ya," puji Triva.

"Iya. Dan aku nggak bisa sehebat Papa. Aku nggak akan kuat pisah sama kamu lama-lama. Sehari aja rasanya udah kayak kehilangan nyawa," begitu polosnya cara Kaisar mengungkapkan itu.

Triva tersenyum geli mendengarnya. "Emang kamu yakin banget aku bakal jadi istri kamu?"

"Yakin seratus persen," jawab Kaisar mantap.

"Kamu itu bukan Tuhan, Kaisar."

"Tuhan bisikin aku keyakinan itu," balas Kaisar sambil menatap mata Triva dalam-dalam.

Triva terdiam. Dia sungguh terpana melihat cara Kaisar ngomong yang selalu bikin hati cenat cenut. Entah Kaisar ini sedang menggombal atau iseng doang, tapi setiap Kaisar ngomong pastilah hati Triva merasa yakin kalau itu sebuah kebenaran.

"Aku mau kita terus sama-sama," Kaisar menggengam tangan Triva.

Triva yang refleks melepas genggamannya itu karena dia sadar mereka nggak cuma berdua, langsung memperingatkan Kaisar melalui gerakan matanya.

"Hehehe," Kaisar menggaruk kepalanya yang terasa gatal tiba-tiba.

Jam 02.10 dini hari.

Tersisa Kaisar dan Triva berdua doang di tempat pemanggangan. Tristan dan Vanessa

menyerah setelah Tansa merengek minta ditemani tidur.

Keduanya berbaring di atas rumput menikmati udara malam yang terasa begitu sejuk. Kepala Triva berbantalkan lengan Kaisar.

"Kamu udah pernah pacaran berapa kali?" Tanya Triva iseng. Udah nggak ada lagi obrolan yang bisa dibahas sehingga jadinya merembet ke masalah pribadi.

"Nggak tau nggak pernah ngitung," jawab Kaisar.

"Sering banget dong?"

"Dari SD."

Triva langsung membelokkan kepala menatap Kaisar. "Seriusan?" Tanyanya sedikit nggak percaya.

"Beneran."

"Astaga, aku umur segitu mana ngerti pacaran. Masih asyik main," ucap Triva sambil menggeleng.

Kaisar tertawa. "Cinta monyet doang, Triv."

"Kamu nggak ngantuk?" Tanya Triva.

"Belom. Emang kamu ngantuk?"

"Belom juga."

"Main aja yuk!" Ajak Kaisar.

"Main apa?"

"Ngelanjutin Uno yang belum selesai," Kaisar melirik pada tumpukan Uno yang dilupakan padahal sudah setengah jalan.

"Ayok!" Triva langsung duduk dan bersemangat. Dia suka permainan ini, dia sering memainkannya dengan Tansa yang akhirnya selalu membuatnya terkena marah karena nggak mau pura-pura kalah dari adiknya itu.

"Kalo cuma main doang nggak seru. Harus ada hukumannya buat yang kalah," tantang Kaisar.

"Apa hukumannya?"

"Rahasia yang menang dong. Nggak seru kalo diomongin sekarang," Kaisar menaikkan sebelah alisnya.

"Siapa takut," Triva begitu percaya diri.

Oke, permainan dimulai. Triva jalan lebih dulu, sementara Kaisar begitu santai seakan-akan dia sudah tau akan menang. Melihat Triva tetap mencari garis aman, Kaisar bertambah mengulum senyum. Salah satu permainan Uno yang dilupakan oleh orang adalah bukanlah mencari aman, melainkan membuat orang lain berada pada posisi paling gawat. Dan Triva malah membuat Kaisar sangat mudah memulai permainan berikutnya.

Detik terakhir, Triva justru menjatuhkan semua balok kayunya. Dia kalah hingga membuat Kaisar tertawa terpingkal-pingkal.

"Kamu curang ya?" Tanya Triva curiga.

"Eh, nggak ada ya sejarahnya main Uno bisa curang. Kamu aja yang terlalu gegabah," Kaisar membela diri.

"Tau ah capek," Triva melengos menatap pemanggangan yang mulai berasap.

"Nanti dulu capeknya, kamu harus dihukum."

"Ya udah apa?" Tanya Triva pasrah.

"Aku mau kasih kamu hukuman ngelakuin satu permainan," ujar Kaisar sambil menaikturunkan alisnya.

"Permainan lagi?"

"Iya."

"Apaan?" Entah kenapa Feeling Triva langsung nggak enak.

Kaisar menjulurkan lidahnya, di ujung lidahnya terdapat permen berwarna merah. "Ambil ini dari mulut aku," suruhnya.

"Ah ngaco kamu," Triva menggeleng.

"Aku serius. Ini hukuman."

"Modus. Bilang aja ngajak ciuman," Triva memutar bola matanya.

"Beda dong. Kalo selama ini ciumannya cuma aku yang agresif. Kali ini aku mau kamu yang aktif."

Kaisar benar-benar licik. Triva melirik ke arah dalam rumah yang gelap. Dia memikirkan bagaimana jika orangtuanya ada di sana mengintip mereka.

"Orangtua kamu pasti udah tidur," Kaisar bisa menebak kegelisahan Triva.

"Tau dari mana kamu?"

"Feeling," Kaisar terkekeh. "Buruan ah! Nanti keburu abis permennya," minta Kaisar nggak sabaran.

Triva mendengus geram. Ada-ada aja modus Kaisar kalo ngajakin ciuman. Segala cara dia lakukan.

Tanpa ragu, Triva mendekatkan wajahnya dengan Kaisar. Cowok itu menekan tengukunya untuk membuat bibir mereka lebih menekan. Perang lidah pun terjadi, Kaisar selalu menghindari belitan lidah Triva untuk memperlama ciuman mereka.

Triva tersenyum miring dan melepaskan ciuman. Lalu dia menjulurkan lidah dan memamerkan permen yang berhasil didupakannya dari mulut Kaisar.

"Kamu kok jago banget sih ciumannya. Udah sering ya?" Tanya Kaisar penuh curiga.

"Apaan sih," Triva memutar matanya.

"Ayo ngaku," paksa Kaisar.

"Ngaku apaan?"

"Kamu bohongin aku kan? Kamu sering kan ciuman sama cowok lain?"

"Astaga, Kaisar! Kamu ngomong apaan sih ngaco banget."

"Ngaku!" Kaisar menusuk pinggang Triva, wajahnya begitu serius seperti sedang cemburu.

"Ngaku apaan coba?"

"Sering ciuman sama Keenan?"

"Kok jadi Keenan sih?"

"Aku nggak suka ah dibohongin," Kaisar langsung melengos memasang wajah masam.

"Ya ampun kamu marah nggak jelas banget. Jangan suka nuduh sembarangan deh," Triva merasa begitu lucu dengan sifat Kaisar.

"Triva aku bisa bedain ya mana yang jago ciuman, sama mana yang nggak. Kamu tuh jago..."

"Astaga itu alami aja. Kamu nantangin aku, minta aku aktif. Terus salah aku?"

"Aku nggak bodoh ya. Kalo kamu emang nggak pernah ciuman sama cowok lain, kamu nggak akan bisa rebut permen itu dari aku."

Triva nggak tau lagi harus ngomong apa. Cuma pasal permen dan Kaisar mengajaknya bertengkar di jam yang hampir mendekati pagi seperti ini.

"Kamu sering ciuman sama Keenan?" Tekan Kaisar lagi. Dia terlihat begitu kesal karena masih nggak bisa percaya dengan pengakuan Triva.

"Kamu tanya deh ke dia," suruh Triva.

"Mana nomernya?"

"Beneran mau nanya?"

"Iya. Mana nomernya?"

Sumpah Triva menyesal menawarkan itu. Mana mungkin dia membiarkan Kaisar menelpon Keenan dan nanyain hal memalukan itu.

"Nggak ada."

"Tuh kan. Takut ketahuan bohong? Males banget sih..." Kaisar langsung berdiri dan hendak masuk ke dalam.

Triva mengejar Kaisar dan menarik lengan cowok itu sambil tertawa kecil. "Kamu kenapa sih? Kayak cewek yang lagi datang bulan tau nggak?"

Kaisar menarik tangannya.

"Kaisar sumpah aku nggak pernah ciuman sama siapapun selain sama kamu. Gimana sih biar kamu percaya?"

"Kalo belum pernah, kamu nggak akan sejago itu," Kaisar tetap bertahan pada asumsinya.

Triva kehabisan kata-kata lagi. Dia semakin merasa geli dan tertawa menanggapi sikap kekanakan Kaisar itu. Triva terus mengejar cowok itu, menahannya dan terus tertawa.

Kaisar gila!

ebooklovestory

16. Nikah Muda

Triva terbangun ketika suara jam Beker di kamarnya berbunyi sangat nyaring. Dia memang sengaja menyetelnya jam 5 pagi karena biasanya waktu untuk mengumpulkan nyawa bisa sampe satu jam. Dari pada terlambat ke sekolah, sebagai murid yang disiplin dia selalu bangun pagi.

Ting.

Sebuah notifikasi pesan terdengar halus di telinga Triva. Dia meraih ponselnya yang berada di atas nakas. Dengan posisi pipi menempel pada bantal, Triva membuka pesan yang dikirimkan oleh pacarnya.

Kaisar

Good morning sayang.

Udah bangun?

Triva tersenyum. Entah kenapa kalau dipanggil sayang di pesan itu lebih terdengar menyenangkan. Tapi kalau secara langsung, dia merasa agak nggak nyaman. Dengan cepat tangan Triva menuliskan balasan.

Baru bangun

Tak lama, ponsel Triva berbunyi pertanda ada telpon yang masuk. Kaisar menelponnya, dan Triva dengan senang hati mendengarkan suara cowok itu di pagi hari.

"Hmm?"

"Kamu hari ini berangkat sendiri ya. Aku kayaknya nggak masuk," ujar Kaisar.

"Kenapa nggak masuk?"

"Mau nganterin papa ke Bandara."

"Ohh. Emang papa kamu mau kemana?"

"Biasalah, ada tugas."

Triva jadi teringat kemarin malam Kaisar bilang kalau papanya udah nggak pernah pergi-pergi lagi semenjak jabatannya lebih tinggi.

Kok jadi curiga ya?

"Nanti pulangnye aku jemput."

"Jemput gimana. Aku kan bawa mobil."

"Pokoknya aku jemput!"

"Terserah kamu deh. Kok tumben bangun pagi? Emang ke Bandaranya pagi-pagi?"

"Nggak juga sih, sekitar jam 7. Biar bisa ngasih tau kamu kalo aku nggak bisa jemput. Ntar kamu nungguin lagi..."

Lalu sama-sama terdiam, hingga Kaisar memecah keheningan kembali.

"Jangan kangenin aku ya," candanya.

Triva tertawa kecil. "Kangen kamu? Kayaknya nggak bakalan."

"Aku bikin kangen ah..."

"Caranya?"

"Menghilang selama seminggu."

"Kemana?"

"Sembunyi."

"Hahaha."

Setengah jam mereka habiskan untuk ngobrol hal-hal nggak jelas. Lebih banyak Kaisar yang ngoceh karena Triva memang pada dasarnya nggak banyak ngomong. Tapi meski begitu, obrolan mereka terasa begitu nyambung saat Triva meresponnya dengan alamiah. Dia akan tertawa bila benar-benar lucu. Akan marah bila Kaisar mulai ngomong yang aneh-aneh. Semua campur aduk.

Selesai bertelponan, Triva langsung mandi dan bersiap-siap ke sekolah. Dia turun ke bawah untuk ikut sarapan pagi bersama.

"Nggak ada kepikiran buat nikah muda, Kak?" Tanya Vanessa.

Sontak Triva tersedak nasi goreng yang baru akan ditelannya. Dia melotot pada Mamanya yang kalo ngomong suka asal. Emang dipikir nikah itu cuma butuh penghulu, terus sah?

"Mama, Triva masih sekolah dan mama udah ngomongin soal nikah?" Protes Triva dengan kerongkongan yang masih terasa panas.

"Dulu Mama sama Papa nikah waktu masih sekolah juga. Makanya Mama sama Papa masih muda saat kamu udah gede."

Tristan hanya mendengarkan obrolan antara Ibu dan Anak itu. Dia akan berbicara bila dimintai pendapat. Apalagi dia tau sifat Triva yang suka marah kalau orangtuanya terlalu ikut campur dalam urusan pribadinya. Maklum, anak gadisnya itu memang tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dengan sendirinya. Padahal waktu hamil, Vanessa terlihat perempuan banget. Pas udah lahir pun selalu didandani ala-ala Barbie. Tapi begitu SMP, Triva berubah sedikit tomboi.

"Triva nggak mau ngikutin jejak Mama sama Papa. Triva masih mau kuliah, Ma. Masih mau jadi dokter. Banyak yang harus Triva capai. Resolusi Triva di tahun-tahun berikutnya itu udah tersusun dengan rapi."

"Mau jadi perawan tua kamu?"

"Mama! Suka sembarangan deh kalo ngomong."

"Emang Mama salah? Wanita yang terlalu punya ambisi untuk sukses dalam hidup, biasanya mengabaikan urusan yang jauh lebih penting. Makanya kebanyakan dari wanita seperti itu masih belum menikah meski sudah berkepala tiga," oceh Vanessa.

Triva memutar bola matanya. "Pokoknya Triva nggak akan nikah sekarang."

"Gimana kalau Kaisar minta kamu menikah sekarang?"

"Ya aku tolak."

"Kalau dia ninggalin kamu?"

Triva terdiam.

"Pa, kalau Kak Triva nikah, artinya nggak akan tinggal di sini lagi dong? Asikkkk Tansa bisa bebas di rumah tanpa ada monster yang gangguin," celetuk Tansa tiba-tiba.

"Tansaaaaaaaaa!"

Triva baru menyadari kalau sekolah terasa begitu sepi saat Kaisar nggak masuk. Mungkin hanya pemikirannya saja, karena efek dari sering bersama.

"Lo kenapa lesu banget Triv dari pagi?" Tanya Anyelir.

"Gila nggak sih masa nyokap nyuruh gue nikah muda?" Triva jadi terpancing untuk bercerita soal ide konyol Mamanya tadi pagi.

"Njirrr, mau gue!" Sahut Luna.

Triva langsung menjitak kening sahabatnya itu. "Ini lagi nyeritain soal gue ya. Tolong agak dikondisikan itu mulut," omel Triva.

Luna terkekeh. Dia mengusap keningnya yang terasa cukup pedas.

"Nikah di saat masih sekolah gini maksud Lo?" Tanya Anyelir serius.

"Iya. Ngaco nggak sih?"

"Nggak," jawab Anyelir dan Luna kompak.

Kayaknya Triva salah mencari suporter.

Perlu suporter bayaran, Triv?

"Triv, gini deh. Menikah muda itu impian setiap cewek. Gue aja nih kalo pasangannya udah ada, pasti bakal minta dinikahin juga," beber Luna.

"Bukannya Lo punya pacar?" Dan Triva lupa namanya karena Luna ini suka banget gonta ganti pacar.

"Udah putus."

Tuh kan!

"Lo sih Lun ganti pacar kayak ganti pembalut. Kapan bisa Nemu yang seriusnya?" Keluh Anyelir.

"Duh, namanya juga dalam masa pencarian. Wajar dong kalo gue mau yang terbaik buat hidup gue," Luna langsung membela diri.

"Gue juga gitu," ucap Triva tanpa sadar.

"Anjirrr, maksud Lo Kaisar bukan yang terbaik gitu?" Anyelir sedikit shock karenanya.

"Ah gila buat gue aja deh," timpal Luna.

"Bukan gitu juga. Tapi bukannya kita nggak tau jodoh ya? Bisa aja sekarang pacarannya sama si A, nikahnya sama si B."

Anyelir dan Luna langsung menggeleng. Mereka nggak setuju.

"Kenapa?" Tanya Triva heran. Ada ketakutan di wajah kedua sahabatnya saat ini. Dan mata sahabatnya itu sedang melihat ke satu arah...

Kaisar.

Triva cukup terkejut melihat pacarnya itu sudah berdiri di belakangnya. Bukankah Kaisar baru akan datang saat menjemputnya pulang sekolah nanti?

"Kamu kok di sini?" Tanya Triva spontan.

"Tadi kamu ngomong apa, bisa diulangi?" Tanya Kaisar yang langsung duduk di samping Triva.

"Aku ngomong apa?"

Mati Lo Triv.

ebooklovestory

"Jadi nggak ada niatan buat nikah sama aku?" Tanya Kaisar lagi.

Triva terdiam.

"Kakak berdua mau nggak nikah sama aku?"

Dan dua sahabat nggak tau diri itu langsung mengangguk penuh suka cita.

"Mau dua-duanya gitu?" Tanya Kaisar lagi.

Lagi-lagi Luna dan Anyelir mengangguk.

"Tuh Triv, mereka aja mau aku duain." Lalu bibir Kaisar menempel di telinga Triva, "yakin masih mau cari yang terbaik?" Bisiknyanya.

Wajah Triva langsung berubah ekspresi. Dari datar ke kecut. Kecut ke masam. Pokoknya nano nano.

"Kamu kenapa bisa di sini? Masuk dari mana?" Tanya Triva penuh selidik.

Kaisar merasa ke-gap, dia menggaruk kepalanya karena sedang diinterogasi oleh

petugas kepolisian.

"Lewat belakang lagi?" Tebak Triva.

"Kaisar kamu tuh ya, sekolah bukan..."

Cup.

"Berisik," cetus Kaisar setelah membungkam bibir Triva dengan bibirnya.

Anyelir dan Luna membulatkan mata lebar-lebar. Bahkan bukan cuma mereka yang lihat, tapi sebagian murid di kantin juga.

"Kaisar!" Desis Triva.

"Aku cuma ngelakuin cara yang sama waktu di perpustakaan. Ingat?"

"Kaisar itu beda! Ini tempat umum, kamu nggak liat gimana ekspresi mereka semua?" Geram Triva. Apalagi Anyelir dan Luna, keduanya seperti senang banget.

Kaisar memandangi beberapa orang yang mulai berbisik-bisik. Dia mengangkat bahu cuek. Baginya biarlah kafilah berlalu, anjing akan tetap menggonggong.

Triva merasa malu banget. Dia menutupi wajahnya dengan telapak tangan dan menunduk. "Aku ini Ketua OSIS, Kaisar. Kamu bisa nggak sih jangan seenaknya," keluh Triva dengan suara pelan.

Kaisar menarik tangan Triva terlepas dari wajah cewek itu. Dia mengangkat dagu Triva agar menatapnya. "Nggak usah malu. Aku justru pengen tunjukkan ke mereka posisi kamu di hati aku," jelasnya.

"Inget, Triv. Untuk membuat cowok lain tau batasannya dalam mendekati kamu, mereka harus lebih dulu ditunjukkan kalo aku lah batasan itu."

Anyelir dan Luna langsung memasang wajah mupeng menatap Kaisar.

"Kamu harus percaya kalau kita nggak akan berpisah. Jadi nggak perlu malu," ucap Kaisar lagi.

Triva terdiam. Benar-benar terdiam.

Ternyata Kaisar nggak bawa mobil, pantes dia biang akan menjemput Triva meski cewek

itu bilang kalau dia bawa mobil. Kaisar mengambil alih kendali setir, membiarkan Triva tetap jadi penumpang.

"Kai, kamu abis dari mana sih sebenarnya?" Tanya Triva. Jujur, dia tetap nggak percaya kalau Kaisar benar-benar mengantarkan papanya ke Bandara.

"Kalau aku jujur, kamu bakal marah nggak?"

"Tergantung."

"Kalau gitu nggak mau jujur. Kamu pasti marah."

"Kamu selingkuh?" Cuma kemungkinan itu yang Triva tau kalau cowok merasa takut ceweknya marah.

Kaisar tertawa. Dia jadi nggak konsen ngerti gara-gara tawanya itu. "Pemikiran kamu kok nyampe ke situ?" Tanyanya di sisa-sisa tawanya.

"Abisnya kamu kayak ketakutan gitu."

"Kamu yang takut aku selingkuh ya?" Tebak Kaisar.

"Kalo kamu selingkuh, ya aku tinggalin," jawab Triva santai.

"Berarti kamu nggak cinta dong."

"Cinta itu nggak bikin kita jadi bodoh juga, Kai. Masa iya diselingkuhin malah diem aja."

Kaisar tertawa. Dia meraih tangan Triva dan menciumnya. "Masa dapetannya susah-susah. Ngelepasinnya mudah banget. Aku bakal bikin kamu nggak punya alasan buat ninggalin aku. Ngerti?"

"Coba aja..." Tantang Triva.

"Oke!" Terima Kaisar dengan percaya diri tingkat menara.

Triva tertawa jadinya. Dia mengusap pipi Kaisar dengan lembut. Sudah lupakan, Triva nggak mau tau kemana Kaisar tadi. Yang terpenting cowok itu berada di sampingnya sekarang, dalam keadaan utuh dan nggak berubah sedikitpun.

Triva mengeluarkan ponselnya. Dia menyandarkan kepalanya ke bahu Kaisar dan mulai membuka beberapa sosmed yang udah lama nggak dibuka sehingga terdapat begitu banyak notifikasi.

Sesekali Kaisar melirik layar ponsel Triva saat cewek itu ingin menunjukkan sesuatu. Dia ikut tertawa membaca komentar nyeleneh yang ada di postingan IG Triva.

"Ustad kok kepo," cetusnya tentang sebuah akun yang menamai diri sebagai ustad, tapi kepo banget nanyain Triva ini itu, padahal kenal juga nggak.

"Kenapa nggak di lock aja IG nya?" Tanya Kaisar.

"Aku bukan artis," jawab Triva. "Lagian nggak ada yang mau disembunyikan. Mereka mau lihat ya silahkan." Lalu Triva membuka trending topik untuk melihat sejauh apa ketertinggalannya di dunia ini.

"Kai liat deh," Triva menunjukkan kembali layar ponselnya ke Kaisar.

Kaisar mulai memelankan laju mobil. Dia melirik apa yang ingin ditunjukkan Triva. Lalu tawanya terdengar keras hingga kepala Triva ikut terguncang di pundaknya. "Bisa banget sih itu. Jadi pengen punya peliharaan kayak begitu."

"Lucu ya. Anjingnya pada gemesin," Triva ikut berkomentar.

Mereka berdua tengah melihat-lihat aksi Keke Challenge yang lagi hitz saat ini. Ada dua ekor anjing berbulu lebat yang menjadi objek tawa mereka. Dua anjing tersebut melakukan Keke Challenge yang direkam oleh majikannya. Lucunya, dua anjing berwarna putih itu benar-benar seperti berjoget mengikuti musik dan berjalan sesuai laju mobil.

Keseruan masih berlanjut di dalam rumah Triva. Kebetulan orangtuanya belum pulang kerja dan Tansa selalu di rumah Omany. Triva bersandar di dada Kaisar dan cowok itu memeluknya dari belakang. Mereka duduk di atas sofa sambil melihat aksi-aksi kocak dari Keke Challenge.

"Pengen bikin kayak gitu nggak?" Kaisar menawarkan diri seandainya Triva mau berjoget dan dia akan merekamnya.

Triva tertawa. "Aku mentertawakan mereka. Nanti jadinya malah aku yang diketawain," tolak Triva.

Setelah puas dan nggak ada yang menarik lagi, Triva dan Kaisar pun memilih untuk menonton siaran movie box di stasiun TV luar. Mereka menikmati camilan berupa kue kering buatan Vanessa yang selalu memenuhi toples.

"Megan Fox sexy ya?" Tanya Triva tentang aktris pemeran utama di Film yang mereka tonton.

"Bohong kalau aku bilang nggak," jawab Kaisar.

"Pilih mana, Megan Fox atau Dakota Jhonson?"

Kaisar menaikkan sebelah alisnya. "Pilih kamu aja," jawabnya kemudian.

"Aku nggak ada dalam pilihan!"

"Ya nggak mau milih mereka."

"Kenapa?"

"Udah nggak penasaran. Udah tau bentuknya gimana," jawab Kaisar asal.

"Emhhhh mulutnya," Triva langsung mencubit pinggang Kaisar.

Kaisar tertawa. Dia meletakkan dagunya di pundak Triva dan mengamati televisi lekat-lekat. "Cowok bangsat sekalipun pasti milih cewek yang baik, Triv."

"Emang mereka nggak baik menurut cowok?"

"Ya baik. Tapi siapa sih yang mau sama cewek yang badannya di-eskpose sampe naked gitu?"

"Ada aja pasti..."

"Tapi aku bukan salah satunya." Kaisar memeluk Triva semakin erat. "Kamu nggak boleh kayak gitu ya."

"Kalau aku jadi artis, mungkin bakal kayak gitu juga."

"Udah, cocoknya jadi Ketua OSIS. Muka-muka kamu nggak cocok buat jadi kayak mereka."

"Ehhhh," Triva langsung mendelik. Seakan-akan dirinya itu jelek banget sehingga nggak cocok buat jadi artis.

"Hahahaha."

ebooklovestory

17. Kaisar Sakit

Kegiatan OSIS yang super padat membuat Triva mulai jarang memberikan waktu pada Kaisar. Dia sibuk mengurus acara Bazar Sembako Murah yang diadakan oleh pihak Sekolah untuk masyarakat yang kurang mampu. Sebenarnya Kaisar nggak begitu masalah, beberapa hari kemaren dia malah ikut sibuk membantu. Tapi khusus hari ini, Kaisar nggak terlihat sama sekali.

"Tumben hari ini nggak ditemenin yayang?" Tanya Luna.

"Belom dateng," jawab Triva sambil kembali menghitung persediaan sembako yang sudah dikemas.

"Emang tadi nggak berangkat bareng?"

"Ditelpon nggak diangkat. Masih tidur kayaknya."

"Tumben. Biasanya dia paling semangat kalo yang berurusan sama Lo," Anyelir asal aja berkomentar tapi efeknya cukup besar bagi Triva.

Triva jadi kepikiran dan mulai mengeluarkan ponselnya. Dia mencoba menelpon Kaisar lagi. Hingga tiga kali percobaan, Kaisar tetap nggak menerima panggilannya.

"Triva, acaranya mau dimulai!" Seru Andra dari kejauhan.

Triva segera memasukkan ponsel ke dalam saku seragamnya lagi. Dia berjalan cepat mendekati panggung acara dan ternyata para masyarakat yang sudah mendapatkan kupon sembako telah hadir di area antrian.

Sebagai pembukaan, Pak Kepala Sekolah memberikan pidato sambutan kepada semua masyarakat yang hadir. Setelah itu, acara hiburan diisi oleh club band sekolah untuk meramaikan acara.

"Fika, tolong Lo pastiin kalau kupon dan persediaan sembako seimbang. Lebih bagus lagi kalau sembako banyak yang lebih untuk persiapan masyarakat yang nggak kebagian kupon," perintah Triva pada Fika, salah satu panitia Bazar yang juga anggota OSIS.

"Siap!" Fika segera menuruti perintah Triva.

Tak lama, suara ponsel Triva berbunyi. Dia mengeluarkan ponselnya dan nama Kaisar tertera sebagai penelpon. Dengan cepat Triva menerima panggilan itu.

"Hallo Kai, kamu dimana?" Tanya Triva langsung.

"Aku di rumah."

Suara Kaisar terdengar lemah di telinga Triva. Cowok itu juga terbatuk-batuk. "Kamu sakit?"

"Nggak, Triv. Cuma flu doang," jawab Kaisar.

"Tapi suara kamu beda banget. Kamu beneran cuma flu?" Triva jadi cemas karena Kaisar nggak pernah yang namanya terserang flu selama mereka bersama. Cowok itu termasuk sangat detil menjaga kesehatannya, pola makannya aja nggak sembarangan.

"Udah nggak usah khawatir." Kaisar kembali batuk. "Gimana acaranya, lancar?"

"Lancar, acara intinya lagi dimulai. Setelah ini aku ke rumah kamu ya."

"Iya."

"Ya udah kamu istirahat aja dulu."

"Jangan terlalu capek ya, Triv. Maaf aku nggak bisa bantu hari ini."

"Iya nggak papa."

"Bye, Triv."

"Bye."

Lalu sambungan telepon diputuskan. Triva segera bergabung dengan teman-temannya untuk acara inti yang merupakan puncak dan akhir dari bazar selama satu Minggu ini.

Begitu acara selesai dan berhasil sesuai rencana, Triva segera menancap gas menuju rumah Kaisar. Anyelir dan Luna ikut dengannya karena mereka juga ingin nengokin Kaisar. Walau sebenarnya mereka itu penasaran pengen tau rumah Kaisar seperti apa.

Begitu memasuki halaman rumah megah Kaisar, Anyelir dan Luna seketika menjerit histeris di dalam mobil. Mereka begitu dibuat terkagum-kagum dengan istana buatan yang dibangun oleh keluarga Kaisar ini.

Ya, mereka menyebut rumah Kaisar sebagai istana buatan.

Starla yang kebetulan ada di rumah langsung menyambut Triva dan dua sahabatnya.

"Tante kenalin, ini Anyelir dan Luna. Sahabat Triva dan Kaisar juga," ujar Triva mengenalkan dua sahabatnya.

"Hallo Tante," Anyelir menyalami Starla lebih dulu. Lalu disusul Luna setelahnya.

"Kalian langsung aja ke kamar Kaisar, dia lagi tidur kayaknya," suruh Starla. "Nanti Tante anterin minuman ke sana."

"Nggak usah repot-repot Tante," Triva menolak dibawakan minum.

"Nggak repot, cuma minum," Starla terkekeh dengan ramah. Dia segera berjalan ke dapur dan membiarkan tiga cewek itu ke kamar anaknya.

Begitu sampai di kamar Kaisar, Triva yang lebih dulu mendekati ranjang cowok itu. Kaisar memang sedang tidur. Wajahnya terlihat pucat dan tubuhnya tertutupi selimut hingga ke leher.

Triva duduk di tepi ranjang dan mengusap kepala Kaisar untuk mengecek suhu tubuh cowok itu. Keningnya terasa begitu panas, artinya Kaisar demam, bukan sekedar flu.

Mendapatkan sentuhan di kepalanya membuat Kaisar bangun. Dia tersenyum tipis begitu melihat Triva ada di sana.

"Hai Kaisaaaaar," sapa Luna dan Anyelir sambil melambaikan tangan.

Kaisar cukup kaget hingga menoleh. Tapi akhirnya dia terkekeh dan menerima kehadiran dua sahabat Triva tersebut. "Kakak berdua ikut juga?" Lalu duduk dan bersandar di sandaran kasur.

"Iya dong, kita kan mau jengukin Lo sebagai calon ipar yang baik," cetus Luna sambil menjulurkan lidah pada Triva.

Triva menyesal membawa dua cecunguk itu.

"Mana buah tangannya?" Kaisar menadahkan tangan ke hadapan Anyelir dan Luna.

Anyelir dan Luna langsung saling pandang. Mereka jadi ngerasa nggak enak pada Kaisar karena menjenguk orang sakit tapi nggak bawa apa-apa.

Giliran Triva yang menjulurkan lidah pada dua cewek itu.

"Hahaha, becanda Kak," Kaisar terkekeh melihat ekspresi Luna dan Anyelir.

Fiuhhhh, Anyelir dan Luna bisa ceria kembali.

"Kamu nggak bawa apa-apa?" Kaisar ganti menatap Triva. Dia mengelus pipi Triva dengan lembut.

"Tuh Kai, harusnya Triva bawain Lo sesuatu," Luna dengan jahatnya mengompori. Dan Anyelir terkekeh dengan puas.

Triva menggigit bibirnya, nyengir dan menggeleng. "Aku buru-buru ke sini, nggak sempet beli apa-apa. Kamu mau sesuatu?"

Kaisar tertawa, "aku cuma butuh kamu," ucap Kaisar lembut.

"Panas gue," Luna langsung kipas-kipas gerah menggunakan tangannya.

"Duuhhh keluar yuk," Anyelir langsung menarik lengan Luna menuju balkon.

Triva tersenyum geli. "Udah ke dokter belum?" Tanyanya.

Kaisar menggeleng. "Sakit gini doang masa ke dokter, kayak anak kecil."

"Kaisar, demam kamu itu tinggi. Jangan diremehin," bujuk Triva.

"Nanti juga sembuh," Kaisar ngotot nggak mau ke dokter.

"Ya udah kalo gitu kamu minum obat udah belum?"

"Udah dong."

"Istirahat kalo gitu," Triva menyuruh Kaisar untuk berbaring kembali.

Kaisar berbaring lagi. Tapi dia turun menarik tangan Triva hingga ikut berbaring di sampingnya dan Kaisar memeluk Triva.

"Kai..." Triva merasa nggak enak karena nanti Mamanya Kaisar akan datang mengantarkan minum.

"Aku mau peluk kamu," bisik Kaisar.

"Nggak enak nanti ada Mama kamu."

"Nggak papa. Mama nggak akan marah. Lagian kita cuma kayak gini doang, nggak ngapa-ngapain."

"Tetep aja nggak enak, Kai."

"Kak Anye, Kak Luna!" Panggil Kaisar.

Kedua cewek itu masuk dengan langkah tergopoh-gopoh. Mereka terkejut melihat Kaisar berpelukan di atas kasur dengan Triva. "Eh, kalian mau ngapain?" Tanya Luna dengan mata melotot.

"Kakak berdua di sini aja. Biar kalo Mama masuk, Triva nggak merasa sendirian," minta Kaisar.

Kaisar memeluk Triva semakin erat, dia membenamkan kepalanya di leher Triva untuk menikmati Vanilla yang disukainya.

"Udah nggak papa, Triv." Anyelir duduk di ujung ranjang, mengerti dengan kemanjaan Kaisar. Dia juga menarik tangan Luna agar ikut duduk.

Triva pun pasrah, dia menepuk-nepuk pundak Kaisar agar segera tidur. Sebenarnya Triva merasa begitu geli dengan hembusan nafas Kaisar yang menggelitik lehernya. Dan cowok itu menjadikannya sebagai guling.

Tok. Tok. Tok.

Starla masuk dengan senampian minuman serta camilan. Dia tersenyum jahil melihat Triva diperlakukan seperti itu oleh Kaisar.

Sungguh Triva merasa malu banget. Tapi dia nggak bisa melepaskan diri karena Kaisar memeluknya begitu erat.

"Kaisar setelah gede nggak butuh Mamanya lagi. Dia lebih butuh Triva," canda Starla.

"Hahaha, Kaisar manja ya Tante?" Tanya Luna.

"Hmm manja banget," jawab Starla. "Dia itu kalau tidur maunya ditemenin. Harus dipeluk kayak gitu. Tapi sejak kenal Triva, sekarang kayaknya lumayan dewasa."

"Mamaaaaaa," meski memejamkan mata, Kaisar masih sempat-sempatnya untuk protes.

Starla terkekeh. "Tante tinggal dulu ya. Kalian bikin nyaman aja di sini, Tante malah seneng rumah ini jadi rame."

"Makasih Tante," ucap Triva tanpa bisa bergerak.

Starla pergi dari situ meninggalkan ketiga cewek di sana agar bisa lebih nyaman.

"Enak banget Lo, Triv. Punya calon mertua sebaik itu. Pengertian banget. Ahhhhh gue iri," cetus Anyelir.

"Iya nih. Mama mantan-mantan gue nggak ada yang sebaik ini. Malah nih ya kalau gue main ke rumah mereka, gue dijutekin," curhat Luna.

"Derita Lo" ejek Anyelir.

Sementara dua cewek itu berdebat. Triva mulai mengusap-usap punggung Kaisar. Sepertinya Kaisar telah tidur pulas karena nafasnya yang begitu teratur. Pelukan Kaisar juga perlahan mengendur seiring dengan kesadarannya yang telah masuk ke alam mimpi.

Anyelir dan Luna pulang lebih dulu dengan membawa Mobil Triva. Triva belum bisa pulang karena Kaisar masih demam tinggi. Dia sudah menelpon orangtuanya meminta izin untuk menginap di rumah Kaisar, dan Starla turun membantu bicara pada Vanessa.

Triva membawakan Kaisar makan malam, semangkuk bubur buatan Starla yang aromanya begitu lezat. Untunglah keluarga Kaisar begitu baik, Triva menjadi sangat nyaman dan sedikitpun nggak ada rasa segan.

"Aku pengen sakit tiap hari ah biar diperhatiin sama kamu," cetus Kaisar dengan wajah berbinar-binar.

"Eh, sakit kok diminta sih. Nggak boleh," Triva menjitak kening Kaisar.

Kaisar memonyongkan bibirnya ke depan, "kiss me please..." Mintanya.

"Kai..."

"Kiss..."

Triva menggeleng. "Sembuh dulu," kata Triva memberikan syarat.

"Ciuman itu obat, Triv."

"Modus doang," cibir Triva.

"Kok modulus sih?"

"Iya apa coba namanya kalo bukan modulus? Kamu tiap hari minta ciuman. Kamu pikir bibir aku ini nggak mati rasa apa dicium Mulu."

"Ohhh jadi mati rasa nih?" Kaisar mengangguk paham. "Oke! Aku nggak akan ajak kamu ciuman lagi."

"Bagus," Triva malah menyanggupinya.

"Oke!" Kaisar melipat tangan di depan dada.

"Oke!" Triva mengikutinya.

Kaisar jadi tertawa dan mengacak-acak muka Triva dengan gemas. "Cantik banget sih pacar aku. Gimana bisa tahan coba kalo punya pacar secantik ini," pujiya.

"Iya dong," Triva mengibaskan rambutnya secara angkuh.

Kaisar semakin tertawa. Dia merasa risih dengan rambut panjang Triva yang tergerai. Jadi dikumpulkannya helaian rambut itu lalu dipegangnya dengan satu tangan. "Lebih suka kayak gini," ucapnya.

Triva mengeluarkan ikat rambutnya dan memberikannya pada Kaisar. Dan Kaisar langsung mengikat rambutnya secara sembarangan.

"Nah gini tambah cantik," Kaisar jadi tersenyum puas kalau rambut Triva dikuncir. Dia jadi lebih bebas ngeliatin muka pacarnya itu tanpa perlu tertutupi rambut.

Triva menyuapi Kaisar bubur. Kaisar memakannya dengan gaya orang sakit beneran. Pelan dan lebih banyak menggelengnya. Persis anak kecil.

"Kamu kenapa sih kalau lagi sama aku dan cuma berdua doang, pasti manja banget. Tapi coba kalau kita lagi jalan ke Mall, bawaannya malah dewasa."

"Karena kalo di tempat umum, aku nggak mau orang-orang jadi tau kalau umur kita beda," jawab Kaisar.

"Emang kenapa kalau mereka tau?" Triva kembali menyuapi Kaisar bubur.

"Biar kamu nggak malu."

Triva menatap Kaisar lekat, cukup terkejut dengan ucapan Kaisar itu. "Kamu berpikir aku malu pacaran sama kamu?"

Kaisar mengangkat bahu. "Umur selalu jadi masalah buat kamu sejak dulu. Jadi aku mikir kalau kamu akan nggak nyaman kalau banyak yang tau sebenarnya aku lebih muda satu tahun dari kamu."

Triva diam.

"Dan ngeliat dari sejarah kamu pacaran, semua mantan kamu umurnya jauh di atas kamu. Contoh yang aku kenal aja Keenan, dia kuliah. Dan aku..."

Triva langsung membuat Kaisar diam dengan mencium bibirnya. Bibir Kaisar terasa begitu panas. Lalu Triva melepaskannya. "Aku nggak malu sama sekali. Jadi jangan pernah berpikir kalau cuma kamu yang jatuh cinta di hubungan kita. Aku juga, Kaisar."

Kaisar tersenyum senang. Dia memeluk Triva hingga bubur yang dipegang Triva tumpah mengenai dada cewek itu.

"Panaaasss," keluh Triva.

"Hehehe, maaf..." Kaisar menaruh mangkuk ke meja. Dia mengambil tisu dan mengelap dada Triva.

Lalu keduanya berada dalam posisi canggung saat nggak sengaja tangan Kaisar menyentuh dada Triva walau hanya dibalik seragam dan bra.

Kaisar mendekatkan bibirnya, dia mencium bibir Triva dengan lumatan lembut.

Awalnya Triva hanya diam dan sesekali membalas kecupan kecil itu dengan seirama. Kaisar demam, ciumannya terasa sangat panas. Lidahnya pun panas, membuat Triva sedikit nggak nyaman.

Dan Kaisar meminta lebih...

Kaisar selalu lupa diri setiap bersentuhan dengan Triva. Dia menelusupkan tangannya masuk ke dalam seragam Triva. Bisa dirasakannya tubuh Triva menegang dan gemetar karena usapan tangannya di perut rata cewek itu.

Jantung Triva bergemuruh hebat. Dia ingin menolak, tapi tubuhnya seakan diam saja menerima itu. Kekuatannya hilang. Sepertinya Triva pun kehilangan kendali untuk menguasai diri.

Ciuman Kaisar menjadi kian dalam saat tangannya berhasil masuk ke dalam bra Triva dan menangkap payudara Triva yang memiliki ukuran ideal.

"Hahh," Triva mendesah di sela ciumannya saat tangan Kaisar meremas dadanya. Dia ikut terbuai dalam ciuman yang lebih liar saat gelenyar aneh itu merasukinya.

Kaisar terus memainkan payudara Triva, dia memilin ujung putingnya hingga Triva terus mendesah.

"Kaisarrrr. Trivaaaaaaa!"

Suara Starla seketika membuat kesadaran Triva kembali. Dia mendorong Kaisar dan segera berdiri menjauh. Triva dengan gugup membetulkan seragamnya yang acak-acakan.

Tak lama, Starla muncul sambil membawa beberapa toples camilan. "Triva, kamu harus rajin-rajin makan camilan. Biar nggak kelaparan jagain Kaisar," cicit Starla sambil meletakkan toples ke meja.

Triva belum bisa merespon karena masih merasa gugup dengan peristiwa tadi.

"Eh, Triva baju kamu kenapa? Ya ampun sampe basah gitu," Starla melihat lebih dekat bekas tumpahan bubur di bahu depan Triva.

"Tumpahan bubur, Tante," ujar Triva sambil melirik Kaisar.

"Kamu ganti baju ya. Pakek baju Tante aja, nggak papa kan?"

"Iya Tante makasih ya."

"Ayo," Starla merangkul Triva dan membawanya keluar dari kamar Kaisar.

Setelah dua wanita itu pergi, Kaisar langsung melihat tangannya sendiri. Ini pertama kalinya dia menyentuh payudara Triva, rasanya...

Entahlah.

18. Triva Cemburu

"Kaisar kan ya?" Seorang cewek dengan dress minimalis, bando kelinci, dan tas selempang girly nampak menebak-nebak wajah Kaisar dengan ragu.

Triva yang sedang di samping Kaisar, cuma diam dan menunggu apakah benar dua manusia itu saling mengenal.

"Iya," jawab Kaisar datar. Dia nampak nggak begitu suka dengan kehadiran si cewek, terlihat dari wajahnya yang masam dan cara menatapnya yang dingin.

"Masih inget aku?" Tanya cewek itu pantang menyerah.

"Hmm," cuma itu respon Kaisar.

Triva hanya tersenyum tipis saat cewek tersebut melihat ke arahnya dengan tatapan penuh tanya. Terutama pada jalinan jari-jari Kaisar dan Triva yang menandakan sebuah hubungan.

Kaisar dan Triva sedang makan di restoran sebuah Mall setelah puas berjalan-jalan nggak jelas, menemani Kaisar yang pengen belanja tapi ternyata modus doang pengen ngajakin jalan.

"Emmm, hai..." Cewek itu mengulurkan tangannya mengajak Triva berjabat tangan. "Aku Gladys."

Triva ingin menyambut tangan Gladys tapi Kaisar sama sekali nggak melepaskan genggamannya, malah semakin erat seakan menandakan kalau Triva nggak boleh menyalami cewek itu.

"Triva," ucap Triva akhirnya. Dia sungguh merasa nggak enak karena uluran tangan Gladys terkesan diabaikan.

Gladys menarik tangannya dan tersenyum. Dia menatap Kaisar dengan tatapan yang murung. "Ya udah, aku duluan ya. Tadi nggak sengaja liat kamu, jadi mau nyapa. Maaf kalau mengganggu..." Gladys nampak ragu ingin pergi, berharap Kaisar menahannya. Tapi akhirnya dia melangkah pergi karena satu suara pun nggak keluar dari mulut Kaisar.

"Siapa?" Tanya Triva setelah Gladys pergi.

"Cewek nggak penting," jawab Kaisar. Dia melepaskan tangan Triva, mengaduk-aduk minuman lalu meminumnya.

Bisa Triva lihat kalau ekspresi Kaisar telah berubah menjadi sangat dingin. Seperti ada kemarahan yang tertahan saat Gladys datang tadi. Ingin bertanya lebih, tapi Triva takut Kaisar semakin nggak mood.

"Mau temenin aku ke toko buku nggak?" Tanya Triva setelah 30 menit mereka diam tanpa obrolan di restoran itu.

Kaisar hanya mengangguk. Dia melirik jam di tangannya, lalu diam kembali menatap lurus ke depan. Makanan yang dipesannya sama sekali belum disentuh, padahal makanan Triva udah dimakan sampai habis.

"Kamu kenapa sih?" Tanya Triva. Lama-lama dia merasa bete kalo Kaisar diam dan mengabaikannya seperti ini.

Kaisar masih aja diam.

"Kai..." Triva menyentuh tangan Kaisar.

Efek dari sentuhan Triva ternyata cukup besar bagi Kaisar. "Apaan sih!!" Tanpa sadar Kaisar membentak Triva dan menepis tangan Triva dengan kasar.

Triva meringis saat lengannya nggak sengaja menyenggol panci shabu-shabu super panas di atas meja.

"Ma-maaf, Triv. Sakit ya?" Kaisar segera meraih lengan Triva dan melihat dengan teliti. Lengan Triva yang terkena panci nampak memerah berbentuk goresan. "Kita ke dokter ya," ajaknya.

Triva menggeleng. Dia cuma diam dan menarik tangannya kembali. "Pulang aja," ajaknya.

"Katanya mau ke toko buku."

"Lain kali aja. Aku bisa sendiri nanti," kalau udah gini itu artinya mood Triva udah jelek.

Triva segera berdiri dan melangkah keluar dari restoran itu.

Kaisar dengan sigap menuju kasir dan membayar pesanan mereka. Setelah itu dia berlari mengejar Triva dan menarik tangan cewek itu.

"Hey... Maaf. Aku bener-bener nggak sengaja," ucap Kaisar dengan lembut dan sungguh-sungguh.

Triva nggak merespon, dia malah nggak mau menatap Kaisar dan wajahnya terlihat malas.

"Sayang..." Kaisar menangkup kedua pipi Triva agar menatapnya. "Maafin aku ya."

"Cewek tadi siapa?" Tanya Triva akhirnya.

Kaisar nggak menjawab. Cukup lama Triva menunggu tapi Kaisar tetap diam. Triva menepis tangan Kaisar dari wajahnya. "Aku mau pulang sendiri aja."

"Triva apa-apaan sih!" Kaisar kembali meraih lengan Triva.

"Ya cewek tadi siapa?!" Tanya Triva kembali, kali ini dengan nada keras dan marah. "Aku perhatiin sejak ada si Gladys itu, kamu jadi berubah. Dia siapa sih? Mantan kamu?"

"Bukan."

"Terus?"

"Kamu cemburu?" Kaisar menyunggingkan senyum jahil.

"Aku lagi nggak bercanda ya, Kai!"

Kaisar semakin mengulum senyum. "Nggak pernah liat kamu cemburu, jadi seneng," ujarnya.

"Aku serius dan terakhir nanya, cewek tadi siapa?" Penuh penekanan tanpa tergoda dengan ledekan Kaisar.

"Temen SMP aku."

"Terus?"

"Ya nggak ada keterusan."

"Nggak mungkin banget, Kai. Pasti ada apa-apa sampe kamu kayaknya terbeban banget ngeliat tuh cewek."

Kaisar lagi-lagi mengulum senyum. Dia memperhatikan sekitar yang sepertinya diam-diam mengamati pertengkaran mereka. Dan Kaisar... Sangat menikmatinya.

Kapan lagi liat Triva cemburu.

"Udah ah terserah kamu," Triva hendak pergi tapi Kaisar menarik tangannya lagi.

"Dia bukan siapa-siapa aku. Dia cuma masa lalu yang pernah aku mau dalam hidup aku,

tapi udah terlanjur jadi milik orang lain."

Triva mencoba mencerna kata-kata Kaisar itu. "Waktu SMP?" tebak Triva.

Kaisar mengangguk.

"Astaga umur segitu kamu udah suka sama cewek sampe sedalam itu?" Triva bukannya cemburu tapi malah merasa jijik.

"Yaaa namanya juga cinta monyet," jawab Kaisar sambil menggaruk kepalanya.

"Temenin ke toko buku!"

"Katanya nggak jadi."

"Jadi!" Triva langsung menarik tangan Kaisar berbalik kembali menuju toko buku yang terletak di lantai atas.

Jika perasaan Triva lega karena merasa masa lalu Kaisar itu nggak terlalu penting. Beda dengan Kaisar, dia sepertinya cukup terpengaruh dengan kehadiran Gladys tadi.

ebooklovestory

"Cari yang kayak gimana sih, Triv?" Kaisar sejak tadi cuma nemenin mondar mandir mengitari rak buku tapi nggak ada hasil. Triva hanya membaca-baca lalu menaruhnya kembali.

"Tentang Oxford University," jawab Triva dengan mata terus mencari.

Kaisar termenung mendengarnya. Dia menatap Triva lekat-lekat. Dengan lembut ditariknya tangan Triva agar menghadap padanya. "Kamu mau kuliah di sana?" Tanyanya dengan serius.

"Rencananya..."

"Kok nggak ngasih tau aku?"

"Kai, aku kan udah bilang kalau aku pengen ambil kedokteran."

"Tapi kamu nggak bilang kalau itu nggak di Indonesia."

Triva tersenyum. "Ini mimpi aku. Tapi ya belum tentu juga aku bisa masuk sana. Tergantung sama nilai aku nanti," Triva masih belum mengerti maksud Kaisar.

"Triva, kamu sadar nggak sih kalau keputusan yang kamu ambil ini egois?"

"Egois? Aku nggak ngerti maksud kamu."

Triva dan Kaisar saling bertatapan tajam. Keduanya terpancing emosi untuk obrolan yang sebenarnya bisa dibahas di rumah.

"Kamu mau ambil kedokteran di Inggris tanpa bilang sama aku. Kamu pikir itu nggak egois?"

"Kai, kamu yang egois. Jelas-jelas aku udah punya planing untuk kuliah di sana jauh sebelum aku kenal kamu. Nggak mungkin gitu aja aku batalin cuma karena hubungan kita."

"Cuma kamu bilang? Hubungan kita nggak ada artinya?"

"Kamu kenapa jadi childish gini sih?!"

"Aku nggak childish, Triva. Aku cuma..."

"Kamu halangin mimpi aku. Itu namanya kamu egois," potong Triva.

"Aku sama sekali nggak halangin mimpi kamu, apalagi jika itu adalah hal yang kamu sukai. Tapi perlu kamu tau Triva, saat kamu menempuh itu... Aku masih kelas 3 SMA dan kita akan dipisahkan jarak karena itu."

Triva tersentak mendengarnya. Dia sekaan baru teringat tentang kebenaran itu. Benar, jika Triva lulus SMA dan kuliah di Inggris, maka Kaisar masih harus menempuh 1 tahun lagi pendidikan SMA-nya. Triva jadi ingat kalau Kaisar pernah bilang dia nggak suka hubungan LDR, itu sebabnya dia nggak mau mengikuti jejak Papanya menjadi Agent.

Kaisar sudah keluar lebih dulu dari toko buku tersebut. Sementara trivia masih membeku di tempatnya berdiri dan memikirkan situasi yang terjadi di masa depan.

Ting.

Kaisar

Aku tunggu di parkir.

Membaca itu membuat hati Triva sakit. Dia jadi kehilangan mood untuk mencari buku. Triva pun ikut keluar dan menyusul Kaisar yang mungkin sudah berjalan jauh.

Di mobil, Kaisar diam dan hanya melihat ke jalanan. Dia membawa mobil dengan kecepatan cukup tinggi, ingin cepat sampai karena sedang marah pada Triva.

Triva sesekali melirik wajah masam Kaisar. Dia mendesah berulang kali karena bingung mau ngomong apa.

Cuma butuh waktu singkat untuk mobil sampai di depan rumah Triva. Jika biasanya Kaisar turun lebih dulu untuk membukakan pintu buat Triva, kali ini dia cuma diam dengan tangan masih memegang kendali setir.

"Turun," suruh Kaisar tanpa menatap Triva sama sekali.

"Kai..." Triva memegang lengan Kaisar. "Kita bisa bicarain ini baik-baik kan?"

Kaisar menatap Triva. "Keputusan kamu udah final kan? Nggak perlu ada yang dibahas lagi."

"Kai, jangan kayak gini..."

"Triv, aku pernah ngerasain gimana sakitnya hubungan jarak jauh. Bahkan saat itu umur aku masih balita. Apa kamu pernah berpikir kalau keputusan kamu ini akan juga mempengaruhi kelangsungan hubungan kita?"

"Apa maksud kamu? Kamu mau putus sama aku?"

"Aku nggak bisa LDR," tandas Kaisar.

"Astaga, Kaisar. Itu juga masih satu tahun lagi, aku juga baru kelas dua. Dan kita LDR-nya paling setahun doang. Setelah kamu lulus, kamu susul aku. Gampang kan?"

"Setahun buat kamu sebentar? Ada 12 bulan, 365 hari, 8.760 jam dan 525.600 menit. Apa kita pernah berpisah lebih dari 24 jam?"

Triva terdiam. Saat marah, Kaisar benar-benar seperti sudah dewasa. Seakan Triva yang anak kecil sekarang.

"Soal Gladys, dia cinta pertama aku. Tapi aku nggak bisa sama dia karena pilihan dia yang ingin melanjutkan sekolah di luar negri. Secinta apapun aku sama dia, tetap aku lepasin, Triva."

Ada rasa panas menjalar di pelupuk mata Triva. Tiba-tiba sakit mendengar cowok itu mengakui Gladys sebagai cinta pertamanya.

"Jadi aku cuma pelarian? Sama kayak-kayak cewek yang kamu pacarin selama ini?"
Tebak Triva.

"Jangan konyol kamu Triva. Kamu lebih dari Gladys buat aku. Kamu berhasil gantiin dia karena aku pikir kamu bisa ngertiin aku."

"Jangan bandingin aku sama dia," desis Triva.

"Tunda keberangkatan kamu ke Inggris sampe aku lulus."

"Kenapa nggak kamu aja yang lanjutin satu tahun masa SMA kamu di sana?"

"Mama dan Papa aku masih butuh aku, Triv. Seenggaknya aku nggak mau ngebuat mereka kehilangan anak terlalu cepat."

Triva kembali terdiam.

"Pikirin ini baik-baik. Kamu turutin permintaan aku, atau..."

Triva langsung membuka pintu mobil dan berjalan cepat masuk ke dalam rumah.

Kaisar memukul kendali setir hingga tangannya memerah dan sakit. Dia menatap nanar pintu rumah Triva yang tertutup.

Setelah berpikir cukup lama, Kaisar turun dari mobil dan masuk ke rumah Triva. Sayangnya, di sana ada orangtua Triva yang harus membuatnya berhenti mengejar cewek yang sudah masuk ke kamarnya itu.

"Loh Kai, Triva kenapa?" Tanya Vanessa. Tadi dia juga sudah nanya ke Triva kenapa pulang dalam keadaan marah dan nggak menyapa keluarga, tapi Triva diam aja.

"Ada salah paham dikit, Tante," jawab Kaisar. Matanya terus menatap pintu kamar Triva yang telah tertutup.

"Kayak anak kecil ngambeknya masuk kamar," celetuk Tansa sok tau.

Kaisar terkekeh dan mengacak-acak rambut Tansa. "Tante, Om, apa Kaisar boleh ke Kamar Triva sebentar? Dia marah kayaknya," minta Kaisar dengan sopan.

"Oh silahkan nggak papa. Sekalian jitakin kalau masih marah," canda Tristan.

Kaisar terkekeh lalu pamit naik ke lantai dua untuk ke kamar Triva.

Triva melengos melihat Kaisar masuk ke kamarnya. Cowok itu sengaja nggak menutup pintu kamar karena orangtuanya berada di bawah.

Kaisar mendekati Triva, dia memeluk cewek itu dari belakang dan memejamkan mata. "Maaf ya..." Bisiknyanya.

Triva masih diam.

"Aku tau kata-kata aku nyakitin kamu. Aku minta maaf dan sumpah aku nggak bermaksud buat bikin kamu tertekan," bujuk Kaisar lagi. "Aku cinta sama kamu, Triv. Aku cuma nggak tau gimana jadinya kalau aku harus ngerasain hidup selama satu tahun tanpa ngelihat kamu sama sekali."

"Kita masih bisa Video Call, Kai. Sekarang teknologi canggih..."

"Apa teknologi bisa ngebuat aku nyentuh kamu kayak gini?"

Triva terdiam.

"Gimana kalau di sana kamu tiba-tiba merasa nyaman dengan cowok lain. Kamu ngelupain aku di sini dan kamu..."

"Jangan akting, Kai..." Triva memperingatkan.

Kaisar merengut. "Kasih aku waktu buat berpikir. Kamu juga harus pertimbangan saran aku buat nunggu aku satu tahun biar kita bisa berangkat sama-sama."

Meski berat, Triva akhirnya mengangguk. Dia menumpukan tangannya di atas tangan Kaisar. "Maafin aku juga karena nggak mau ngertiin kamu," ucapnya ikut mengalah.

"Soal Gladys, nggak bener kalo kamu berpikir aku jadiin kamu pelampiasan. Dia masa lalu aku, sama seperti Keenan. Mereka punya tempat tersendiri di belakang kita. Tapi untuk kita berdua, kita berdiri bersama-sama di depan. Sama-sama meninggalkan mereka. Ngerti kamu?"

Triva tersenyum dan mengangguk. Masalah selesai, mengalah memang jalan terbaik bila nggak mau masalah berlarut-larut.

Itu adalah prinsip Triva dan Kaisar dalam menjalin hubungan. Salah satu harus mengalah, atau dua-duanya.

19. Guru "Private"

Menjelang Ujian Akhir Semester atau kalau sekarang lebih dikenal dengan USBN, SMA Mars meliburkan para muridnya selama 3 hari sebagai masa tenang. Hal ini bertujuan agar semua murid yang akan menghadapi masa-masa menegangkan itu bisa lebih rileks dan berkonsentrasi untuk belajar di rumah.

Kaisar begitu senang, dia sudah punya planning untuk menjadikan Triva sebagai guru Private-nya dalam tanda kutip.

"Maksudnya?"

"Sambil menyelam minum air. Belajar sambil pacaran," ujar Kaisar sambil memamerkan deretan giginya.

"Modus yaaaa," Triva mendelik pada Kaisar.

"Abisnya kamu akhir-akhir ini sibuk sih. Ketemu aja susah," keluh Kaisar.

"Ya kan kamu tau aku harus lebih fokus karena udah mau kelas tiga. Kalo aku nggak naik kelas gimana?"

"Ya bagus," jawab Kaisar asal.

"Kok bagus?"

"Tahun depan kita bisa sekelas," Kaisar menjulurkan sedikit lidahnya.

Triva mendengus. "Sama aja dengan aku nurutin bisikan setan," celetuknya.

"Maksud kamu, aku setan?"

Triva menoleh ke kiri kanan depan belakang. "Cuma ada kamu di sini, ya berarti kamu."

"Setan ini pengen makan orang," Kaisar langsung menerkam Triva dengan mendorong cewek itu hingga berbaring di lantai. Ditahannya kedua tangan Triva di samping kepala cewek itu. Senyum Smirk tercetak jelas di wajah Kaisar. "Mau cium, atau dicium?" Tanyanya sambil mengangkat sebelah alis.

"Duh mulai kan..." Triva mendengus sebal.

"Cuma kamu cewek yang selalu cari-cari alasan buat ngehindar tiap kali diajak ciuman.

Kalau cewek lain aku yakin udah pasang bibir sebelum disuruh."

Triva tertawa, dia melepas tangannya dan menempeleng wajah Kaisar pelan.

Sambil mengusap pipi Kaisar, Triva berkata, "gimana kalau kita bikin permainan?"
Tantang Triva.

"Oke!" Kaisar langsung bersemangat. Dia melepaskan Triva agar cewek itu bisa duduk.
"Mau main apa?"

"Aku bakal kasih kamu soal Matematika dan kamu harus jawab soal itu tanpa melihat buku catatan. Aku pengen tau sejauh apa kamu hafal rumus-rumus yang pernah aku ajarin," tantang Triva.

"Huh, mainnya curang," Kaisar seketika langsung pesimis. Nyatanya, saat lihat buku catatan saja otaknya masih harus bekerja keras, apalagi tanpa melihat.

"Mau nggak nih?"

"Oke! Tapi kalo aku menang, kamu harus turutin semua permintaan aku."

"Semua? Emang banyak banget?" Triva menatap Kaisar dengan curiga.

"Banyak dong. Otak aku kamu suruh olahraga, jadi hadiahnya juga harus istimewa."

"Pasti mintanya yang aneh-aneh."

"Rahasia. Takut?"

"Okeee," Triva menyanggupi.

Kaisar begitu senang. Dia langsung mengambil pena dan kertas kosong untuk memulai ujiannya.

"Semangat banget. Nanti kalah loh..." Ledek Triva.

"Pasti menang," sahut Kaisar.

"Oke, ada tiga soal Matematika. Intinya pakek rumus yang sama dengan yang pernah aku ajarin," Triva mulai menuliskan soal di sebuah kertas kosong. Dia pintar, semua yang dia kasih ke Kaisar rata-rata sudah di luar kepalanya. Nggak perlu nyontek buku lagi atau browsing di internet.

"Nih," Triva menyodorkan kertas tersebut.

Kaisar menautkan alisnya. Dia terlihat berpikir dengan serius. Beberapa kali dia mencoba menulis jawaban di kertas, tapi selalu diurungkannya karena ragu.

Triva mengulum senyum melihat keseriusan Kaisar. Cowok itu benar-benar nggak pantes memasang ekspresi seperti itu. Kaisar itu lebih dikenal dengan ekspresi jahil, ceria, humoris dan tukang modus.

"Bisa nggak?" Tanya Triva setengah meledek.

Kaisar nggak merespon, dia sibuk memikirkan cara agar bisa menjawab soal yang diberikan oleh Triva. Kening berkerut dan berkeringat. Jari mengetuk-ngetuk meja. Bibir monyong sana sini. Sese kali memijat pangkal hidung. Berbagai ekspresi yang ditunjukkan oleh Kaisar itu membuat Triva tertawa pelan.

Kaisar mengangkat wajahnya, "kenapa ketawa?" Tanyanya.

Triva mengatupkan bibirnya. "Nggak ketawa," ucapnya berpura-pura polos.

Menit berlalu. Detik kian berjalan. Kaisar belum menjawab satu soal pun dan masih berpikir dengan kening berkerut.

"Nyerah aja deh..." hasut Triva.

"Kok kamu kayaknya seneng banget sih aku kalah. Kamu curang ya?" Kaisar balas menatap Triva curiga.

"Curang apa coba?"

"Kamu bikin soal sembarangan ya biar aku susah buat jawabnya?"

"Fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan," omel Triva.

Kaisar sebenarnya masih nggak percaya kalau Triva nggak main curang. Tapi demi menang, dia kembali fokus pada soal-soal itu.

"Capek," Triva naik ke sofa. Dia merebahkan tubuhnya di atas sofa untuk beristirahat.

Kaisar masih mencoba. Dia nggak menyerah. Hal itu membuat Triva cukup salut dengan pacarnya itu. Triva memiringkan tubuhnya. Dia meletakkan dagunya di pundak Kaisar dengan pipi mereka yang saling menempel. "Nyerah belum?" Bisiknya.

"Masih berusaha," sahut Kaisar.

Triva mengulurkan tangannya ke depan hingga bagian depan tubuhnya menempel di

punggung Kaisar. Dia mengambil alih pena di tangan Kaisar dan menuliskan sebuah rumus. "Untuk soal nomer satu," ujarnya. Lalu dia memeluk leher Kaisar dan membiarkan posisinya tetap seperti itu.

Kaisar tersenyum, dia menoleh ke samping dan mengecup pipi Triva sebagai bentuk terima kasih. Setelah itu dengan cekatan Kaisar menjawab soal pertama melalui rumus yang Triva berikan.

Triva turut tersenyum karena jawaban Kaisar benar. Cuma berbekal rumus mentah, Kaisar mampu mengolahnya hingga matang. "Bagus," puji Triva. "Tapi harus kamu inget juga. Soalnya nanti pas ujian kan nggak bakal ada yang nulisin rumusnya."

"Hehehe, iya sayang."

"Ih, sayang-sayang."

"Sekali-sekali," Kaisar terkekeh. Berbekal satu rumus yang diberikan Triva, Kaisar mulai bisa menjalankan soal kedua dan ketiga dengan lancar.

"Selesaiiii!" Kaisar mengangkat kertasnya dengan bangga. Triva makin merapatkan bagian depan tubuhnya dengan punggung Kaisar, mengulurkan tangan mengambil kertas itu.

"Gimana?" Tanya Kaisar.

Triva belum menjawab. Dia masih membaca dengan teliti. Sementara itu Kaisar menunggu dengan tidak sabar. "Emmm, lumayan. Perlu diperbaiki sedikit aja," ujar Triva terus terang.

Kaisar mendongakkan kepalanya hingga menempel di dada Triva. Dia ingin ikut membaca hasil pekerjaannya yang lumayan itu. Mendengarkan dengan baik saat Triva menjelaskan bagian mana yang harus diperbaiki.

"Nanti kita ulang lagi. Soalnya aku yakin rumus-rumus ini masih ke soal UAS kamu nanti. Kamu harus inget setiap rumus terkadang nggak selalu punya soal yang sama seperti di latihan, jadi kamu harus belajar cara mengolah rumus menjadi lebih luas lagi."

Kaisar mengangguk.

"Ya udah, sekarang istirahat dulu."

Kaisar mengambil kertas di tangan Triva dan meletakkannya ke bawah. Dia kembali menyandarkan kepalanya ke dada Triva. Tangan Kanan Triva ditariknya untuk saling bergenggaman di atas dadanya. Sementara tangan kiri Triva membelai lembut

rambutnya.

Selamanya ya, Triv.

Ujian Akhir Semester akhirnya tiba juga. Murid kelas satu dan kelas dua terlihat begitu sibuk membaca ulang catatan yang pernah diberikan oleh guru untuk mengingatkan kembali otak mereka. Namun ada beberapa juga yang terlihat santai dan hanya bermain-main sebelum ujian dimulai.

Hari ini adalah Ujian Matematika bagi murid kelas satu, itu artinya Kaisar harus berjuang lebih keras di hari pertamanya ujian. Triva selalu mendampingi cowok itu, bahkan menemani duduk di kelas sebelum bel masuk berbunyi.

"Kok aku tegang ya," ucap Kaisar sambil menyentuh dadanya yang berdebar.

Triva terkekeh. "Rileks, jangan dianggap kayak perang," sahut Triva.

"Kalo aku nggak bisa gimana?"

"Pasti bisa."

ebooklovestory

Kriiingg!

Bel pertanda semua murid harus masuk ke kelas masing-masing pun terdengar. Kaisar dan Triva harus berpisah sementara, berjuang sendiri-sendiri.

Triva melirik ke sekitar mereka yang nggak begitu memperhatikan mereka berdua. Dengan cepat dia mencium pipi Kaisar. "Semangat," bisiknya. Lalu dengan cepat pula keluar dari kelas.

Kaisar yang masih cukup kaget karena Triva bukan tipikal yang suka kiss duluan, masih bengong mengusap pipinya. Dia tersenyum dan tingkat sembarangan naik dengan drastis.

Guru pengawas ujian masuk dengan empat amplop coklat yang pastinya berisi soal-soal UAS yang akan dibagikan. Semua murid diam. Kelas terasa begitu sunyi hingga suara sepatu yang dikenakan oleh sang guru terdengar mendominasi ruangan itu.

"Kerjakan yang kalian bisa dulu, agar waktu tidak terbuang percuma," ujar Guru tersebut menasehati.

Kaisar mengangkat tangannya, membuat semua orang menoleh padanya. "Bu, apa boleh

minta kertas kosong satu lagi?" Tanya Kaisar. Dia butuh kertas kosong itu untuk mencoret-coret hitungan sebelum ditulis di lembar jawaban.

"Boleh," Bu Guru langsung memberikannya. "Ada yang mau juga?" Tawarnya pada murid yang lain.

Kaisar mulai berfokus pada soal-soal yang menurutnya mudah lebih dulu. Dia begitu berkonsentrasi hingga nggak sedikitpun menoleh kemana-mana.

Di kelasnya, Triva justru berdoa untuk Kaisar. Dia ingin cowok itu diberikan kelancaran dalam menjawab semua soal mengingat kerasnya usaha Kaisar dalam belajar selama ini.

Triva sudah selesai mengerjakan setengah dari soal Bahasa Indonesia di jam pertama ujian. Bahasa Indonesia disebut sebagai pelajaran paling mudah oleh semua murid. Tapi bagi Triva dia lebih suka mengerjakan soal hitung-hitungan yang nggak perlu membaca soal panjang lebar hingga menguras otak untuk berpikir.

Anyelir dan Luna duduk terpisah dari Triva. Keduanya berada di kelas yang berbeda. Satu kelas hanya diisi oleh sepuluh orang murid untuk mempermudah pengawasan kegiatan USBN.

Pengawas yang kebetulan adalah Guru Bahasa Indonesia di kelas tiga, terkesan santai dan nggak terlalu menekan murid. Bu Uspita namanya, guru yang dikenal paling keibuan di sekolah. Sikapnya yang suka dekat dengan murid membuatnya sering kali dipanggil Mama kalau sedang di luar jam belajar.

Kaisar dan Triva bertemu di perpustakaan setelah ujian pertama selesai. Setiap murid diberikan waktu beristirahat sebelum memulai ujian kedua.

"Gimana tadi?" Tanya Kaisar.

"Efeknya berhasil," bisik Kaisar.

Kening Triva berkerut. "Maksudnya?"

"Efek ciuman kamu," Kaisar tersenyum geli.

Triva mendorong pipi Kaisar dengan telapak tangannya. "Kirain apa," cetusnya.

"Abis ini Matpel apa?" Tanya Kaisar.

"Matematika," jawab Triva.

"Wah keahlian kamu banget."

"Semoga aja sesuai prediksi."

"Pengen dikasih kekuatan?" Belum sempat Triva menjawab, Kaisar sudah lebih dulu mencomot bibir Triva dan menekannya dengan kuat. Lalu dia melepaskannya dan berkata, "kamu udah aku kasih kekuatan."

Triva menatap sekitar dengan was-was. Ciuman bibir di sekolah, di saat USBN, kalau ketahuan bisa-bisa mereka berdua masuk ruangan BK dan dianggap nggak naik kelas. "Jangan suka sembarangan Kai," desis Triva.

"Penakut banget sih," omel Kaisar.

"Di sini ada CCTV, kamu lupa?"

"Nggak akan ada yang merhatiin CCTV. Guru yang bertugas paling lagi nongkrong di dapur bikin kopi," timpal Kaisar. "Eh tapi kamu pernah cium aku dulu di sini. Kamu lupa?"

Skak mat.

Triva terdiam. Nyebelin, masih ingat aja nih cowok. Padahal itu udah lama banget.

"Aku ngelakuin hal yang sama," Kaisar seakan ingin meledek Triva namun dengan cara yang halus.

Triva hanya menggeleng pelan. Dia mulai membaca-baca buku matematika untuk menyegarkan otaknya. Meski sebenarnya Triva udah 99% hafal dengan semua rumus yang pernah diberikan oleh guru, tapi apa salahnya mengulang kembali.

"Aku nggak belajar ah. Pelajaran Bahasa Indonesia, gampang," ujar Kaisar.

Triva mengangkat wajahnya. "Ngomong-ngomong kamu jadi ikut acara Teater sekolah?"

"Nggak tau, males."

"Ikut aja," suruh Kaisar.

"Kamu nggak berniat ikut juga?"

Triva langsung menggeleng. "Aku nggak jiwa di situ," ucapnya jujur.

"Emang nggak cemburu kalau nanti aku berakting dengan pemeran cewek lain?"

Triva terkekeh. "Mau banget ya aku cemburu?"

"Cemburu tanda cinta."

"Cinta nggak mesti diungkap dengan kecemburuan doang. Aku percaya sama kamu."

"Tapi sekali-sekali cemburu juga perlu Triv. Biar aku tau kamu sayang banget sama aku," keluh Kaisar.

"Kamu emang pernah cemburu?"

"Pernah."

"Kapan?"

"Tiap kamu dideketin sama cowok-cowok."

"Nggak pernah bilang."

"Karena aku nggak mau membatasi ruang gerak kamu. Selagi itu wajar, aku bakal diem. Tapi kalo sampe ada edisi pegang-pegangan, aku hajar mereka."

"Ummm manisnya," Triva mencubit kedua pipi Kaisar.

Kaisar memonyongkan bibirnya. Dan Triva langsung mendelik hingga mereka berdua terkekeh pelan di ruangan perpustakaan yang sunyi.

20. Romeo & Juliet

Masa menegangkan dari USBN akhirnya telah berakhir. Kini, untuk mengisi kekosongan selama menunggu hasil Ujian, semua murid ditugaskan untuk berpartisipasi dalam Pentas Teater Sekolah yang diadakan setiap tahun oleh SMA Mars dan dikoordinasi langsung oleh Guru Pembimbing Seni serta OSIS.

Masa jabatan Triva sebagai Ketua OSIS juga akan berakhir saat dia menginjak kelas 3 nanti. Sebagai gantinya, Kaisar sangat ingin mencalonkan diri lantaran mempunyai niat untuk mengikuti jejak Triva sebagai Ketua OSIS teladan. Untuk itu, Kaisar mulai mencoba berlatih untuk tampil di depan umum, seperti mengikuti kegiatan Pentas Teater Sekolah sebagai pemeran utamanya.

"Baiklah anak-anakku sekalian, Ibu akan membagikan Naskah untuk drama yang akan kalian perankan pada malam puncak ulang tahun Mars High School bulan depan. Dimana telah diputuskan kita akan menampilkan cerita dari William Shakespeare yang berjudul Romeo dan Juliet."

Suara tepuk tangan bergemuruh di aula besar SMA Mars yang diisi oleh hampir semua murid kelas 1 dan 2. Semuanya, meski nggak berpartisipasi memerankan drama tersebut wajib hadir sebagai penonton dan pemberi semangat bagi teman-temannya yang berakting.

Ibu Anggita, selaku Guru Pembimbing Seni mulai membagikan beberapa naskah untuk para pemain Inti yang akan lebih difokuskan dalam berlatih. Sementara para pemeran pembantu, hanya akan diajari cara bergerak tanpa perlu mengeluarkan kata-kata.

"Untuk Tokoh Romeo sudah diputuskan akan diperankan oleh Kaisar Dirgantara Pusaka dari kelas 10-3."

Prok.

Prok.

Prok.

Triva ikut bertepuk tangan dan tersenyum bangga pada cowok yang tengah menundukkan kepala sebagai penghormatan karena namanya telah dipanggil. Pacar tampannya itu terpilih bukan karena ikut club' teater sekolah, melainkan karena mukanya yang dianggap paling pas untuk dijual kepada para donatur Pentas.

Hahaha.

"Dan untuk pemeran wanita alias Juliet akan diperankan oleh anggota club' teater dari SMA Venus, Haruka Kinara."

Sebagian bertepuk tangan. Sebagian diam dan nampak mengerutkan kening.

Triva terdiam dengan wajah yang sangat sulit diartikan. Senyum hilang dari wajah cantiknya. Terutama saat cewek bernama Haruka Kinara menampakkan diri dari belakang panggung Aula dan melambaikan tangan pada semua orang.

"Kalian semua pasti tau kalau Mars dan Venus berada dalam satu yayasan yang sama. Untuk itu Pentas Seni kali ini diadakan secara bersamaan dengan metode penggabungan. Jadi baik Mars maupun Venus punya porsi yang adil dalam Pentas Teater Sekolah nanti."

Prok.

Prok.

Prok.

"Anjir, tuh anak masih hidup?" Celetuk Anyelir pada Luna, cukup terdengar di telinga Triva.

Mata Triva begitu tajam menatap Haruka, ada sorot benci sekaligus marah terpancar jelas dari tatapan itu. Terutama saat Haruka tersenyum pada semua orang seperti manusia tanpa dosa. Nyatanya, semua murid kelas 2 dan 3 mengetahui bagaimana jalangnya Haruka merebut Keenan dari Triva.

Ya, dia Haruka Kinara, cewek yang pernah membuat Triva kehilangan kepercayaan pada cinta.

Panjang ceritanya.

Menemukan Keenan dan Haruka berada di dalam cafe; bermesraan, bukanlah point dari keputusan Triva memutuskan hubungannya dengan Keenan. Melainkan sebuah pengakuan mengejutkan dari Haruka tentang perselingkuhan itu sendiri.

"Gue dan Keenan udah tidur bareng," Haruka mengatakannya dengan gamblang dan tanpa rasa malu sedikitpun.

Triva nggak bisa percaya gitu aja. Dia sangat mengetahui Track Record seorang Haruka yang player.

"You want to see?" Haruka memberikan ponsel yang telah terputar sebuah Video menjijikkan.

Video ML Keenan dan Haruka.

Triva menatap Keenan yang cuma diam dan menunduk. Rasa bersalah Keenan membuktikan bahwa perselingkuhan itu memang benar adanya.

"Kenapa Nan?" Tanya Triva dengan linangan air mata yang menetes karena rasa sakit yang begitu menusuk hatinya.

Keenan berdiri. Matanya turut menatap Triva dengan tajam. "Karena kamu nggak bisa kasih aku apa yang udah Haruka kasih," jawab Keenan layaknya seorang bajingan.

Haruka tersenyum puas. Apakah membuka sebuah aib begitu membanggakan baginya?

"Apa yang nggak aku kasih?" Tanya Triva nanar. Meski dia tahu jawabannya, tapi dia ingin mendengarnya langsung dari Keenan.

"Untuk ciuman aja, kamu selalu menolak. Dan Haruka memberikan tubuhnya buat aku."

Plak!

Tamparan keras dari tangan Triva membuat Keenan sadar akan posisinya. Haruka ingin membalas tamparan itu namun Keenan menahan tangan Haruka.

"Aku beruntung karena ternyata keputusan aku untuk nggak disentuh sama kamu, itu tepat. Terima kasih karena sudah menunjukkan ke aku, kalau kamu nggak lebih dari sekedar cowok brengsek yang menilai seorang wanita dari tubuhnya aja."

Setelah itu Triva pergi meninggalkan cafe yang telah menjadi tontonan banyak pengunjung atas pertengkaran tadi.

"Kamu kenapa di sini?" Tanya Kaisar begitu menemukan Triva yang ternyata berada di Ruangan OSIS sendirian.

Tadi Kaisar bingung kenapa Triva tiba-tiba keluar dari Aula di saat dia akan memulai pemahaman Karakter Romeo. Padahal Kaisar sangat membutuhkan semangat dari Triva.

"Maaf, aku ada urusan dikit," bohong Triva.

"Sepenting itu sampe nggak bisa nunggu?" Tanya Kaisar sambil mendekat.

"Kai, sebentar lagi masa jabatan aku akan berakhir. Jadi aku harus selesain semua pekerjaan yang tertunda. Biar nanti serah terima jabatannya enak," lagi-lagi Triva harus

berbohong.

Kaisar menghela nafas. Dia selalu kalah dengan tugas-tugas Triva sebagai OSIS. Dia pun duduk di kursi yang berhadapan dengan meja Triva. Menumpukan tangan di dagu dan menatap cewek itu dengan teliti.

Mata Triva terlihat sembab. Ujung hidungnya juga merah padahal dia nggak sedang flu. Dan Triva menghindari kontak mata. "Kamu nangis?" Tebak Kaisar.

"Hah?" Triva mengangkat matanya. Namun menunduk kembali karena Kaisar menatapnya begitu lekat. "Nggak lah. Nangis kenapa?"

"Jangan bohong," Kaisar mengangkat dagu Triva agar menatapnya. "Kenapa?" Tanyanya lagi.

"Aku boleh nanya sesuatu?"

Kaisar mengangguk.

"Apa nanti kamu bakal bosan dan ninggalin aku, kalau aku nggak bisa kasih kamu segalanya?"

"Maksud kamu?" Kaisar sama sekali nggak ngerti dengan arah pembicaraan Triva.

"Emh," Triva berdeham sekali untuk melancarkan bicaranya. "Tubuh aku."

Kaisar diam. Dia masih menatap Triva dengan semakin dalam. "Kamu kenapa sih?" Tanya Kaisar.

"Jawab aja, Kai."

Kaisar mendesah. Meski dia nggak tau alasan di balik pertanyaan Triva, tapi dia tetap menjawab untuk membuat cewek itu tenang. "Aku nggak akan ninggalin kamu. Aku udah pernah bilang kan, aku cuma akan menyentuh apa yang memang kamu izinkan. Kalaupun kamu ingin pertahankan itu sampai kita menikah, aku akan tetap tunggu. Sejauh ini, aku udah ngerasa kita cukup jauh." Kaisar mengusap bibir Triva, "ini aja udah lebih buat aku," ucapnya sungguh-sungguh.

Triva merasa tenang sekarang. Sejak tadi dia selalu memikirkan kemungkinan tragedi di masa lalu akan terulang kembali karena kehadiran Haruka.

Jangankan gaya pacaran anak SMA, anak SMP hingga SD saja sering teeciduk melakukan hal negatif di zaman sekarang ini.

Namun sungguh, Triva ingin dirinya berbeda. Dia ingin melakukan itu di saat yang tepat

dan memang dengan orang yang tepat, yaitu suaminya.

"Sekarang aku boleh tanya kamu kenapa?" Kaisar membuat lamunan Triva buyar.

Triva langsung menggeleng. Dia mengusap pipi Kaisar dengan lembut. "Aku cuma lagi dapet, jadinya agak sensitif," sahut Triva sekenanya.

"Kamu nggak pernah sensitif kalo lagi dapet," Kaisar selalu punya cara untuk membongkar kebohongan Triva.

"Kali ini sensitif," tekan Triva.

"Ya udah kalo nggak mau cerita. Tapi awas ya kabur kayak tadi lagi. Kamu itu harus tetap ada di saat aku latihan, terutama pentas. Kalo mood booster aku hilang, gimana aku bisa tampil?"

Triva tertawa kecil. Dia mengacak-acak rambut Kaisar dengan gemas. Dibalas hal yang sama oleh Kaisar hingga mereka berdua sama-sama tertawa.

Haruka Kinara adalah murid kelas 1 SMA yang terkenal karena jabatannya sebagai Ketua Cheers di SMA Mars kala itu. Namun entah bagaimana, saat kenaikan kelas 2 tiba-tiba Haruka pindah sekolah, tepat saat Keenan lulus dari SMA Mars.

Nama Haruka kian melejit ketika gosip perselingkuhannya dengan Keenan beredar luas. Apalagi Keenan diketahui sebagai pacar dari Triva Selenia, murid kesayangan para guru karena prestasinya yang cemerlang.

Semua orang mulai berpikir, apa kurangnya Triva sehingga Keenan selingkuh. Triva nggak kalah cantik dari Haruka, malah soal kepribadian Triva jelas jauh lebih unggul. Haruka hanya menang tampang yang keturunan Jepang, namun gagal dalam soal otak.

Dan kini Haruka kembali.

Gosip mulai naik ke permukaan lagi. Gunjingan tentang hadirnya Haruka membuat semua orang bersimpati pada Triva karena harus mengingat masa lalu kembali.

"Nggak usah dibahas," tekan Triva saat Anyelir dan Luna mulai membicarakan Haruka.

"Triv, Haruka itu ular berbisa. Lo mau kejadian kemaren keulang lagi?"

"Iya Triv. Kaisar harus tau siapa Haruka biar dia nggak terpengaruh."

"Kalau Kaisar sampe terpengaruh, itu artinya dia nggak ada bedanya sama Keenan."

Dead Air.

"Kenapa nyebut-nyebut nama Keenan?" Kaisar tiba-tiba muncul tanpa sepengetahuan ketiga cewek di dalam ruangan OSIS tersebut. Wajahnya begitu datar, menatap Triva dengan tajam.

Anyelir dan Luna langsung undur diri karena takut terbawa masalah. Mereka menang pengecut, kerap menyusahkan Triva sendirian.

"Kamu cuma denger ujungnya aja," sahut Triva dibuat sesantai mungkin.

"Emang awalnya apa?" Tuntut Kaisar.

Tadinya Kaisar cuma ingin menjemput Triva karena sudah saatnya mereka pulang. Dia menunggu di parkirannya tapi pacarnya itu nggak muncul juga, makanya dia datang ke ruangan ini.

"Udahlah nggak penting," Triva menyandang tasnya ke bahu dan menarik tangan Kaisar.

"Kamu beneran siap gantiin aku di OSIS?" Tanya Triva, mengalihkan cerita Keenan yang akan panjang kalau Kaisar mulai membahasnya.

"Iya dong. Tapi bantuin aku buat pidato yang pas untuk kampanye nanti ya!"

"Alami aja, nggak perlu kasih janji palsu. Kamu kasih tau aja visi dan misi yang emang mau kau terapin di sekolah. Bukan yang omong kosong karena pengen cari simpati doang."

"Aku pengen sekolah ini dibebaskan dari peraturan," ucap Kaisar asal.

"Ngaco."

"Hahaha," Kaisar tau Triva susah diajak bercanda. "Senyum dikit ah," dia mencolek dagu Triva.

Kaisar membukakan pintu mobil untuk Triva. Lalu dia masuk ke kursinya sendiri.

Mobil Kaisar mulai berjalan pelan keluar dari parkirannya sekolah. Sepanjang perjalanan mereka terus bercanda dan saling melemparkan keusilan.

"Nyebelinnn, lihat rambut aku kayak sarang burung," protes Triva karena rambutnya terlihat begitu kusut diacak-acak oleh Kaisar. Triva menyisir rambutnya dengan jari dan

rapi kembali.

"Makanya punya rambut itu pendek kayak aku," Kaisar menyisir rambut ke belakang dengan gaya sombong.

"Mau aku punya rambut kayak gitu?" Tanya Triva menantang.

"Mau. Biar kamu jelek, nggak ada yang suka," balas Kaisar sambil terkekeh geli.

"Jahat," Triva mencebik.

"Itu namanya sayang, bukan jahat."

Bosan bercanda terus, Triva kembali memasang wajah serius. "Besok kamu mulai latihan drama?"

"Iya kayaknya."

"Emang udah reading?"

"Kata Bu Anggi sih langsung aja, biar menghemat waktu."

"Aku boleh minta sesuatu?"

"Apa?"

"Tetap anggap semuanya akting. Termasuk saat kamu sama Haruka."

Kaisar menoleh ke Triva sesaat. Lalu mengulum senyum yang begitu nampak. "Kamu cemburu?" Tebaknya.

"Apaan sih. Bukan itu. Aku cuma nggak mau kamu baper aja."

Tiba-tiba Kaisar tertawa. "Itu namanya cemburu, bego!" Ledeknya dan terus tertawa.

Triva cemberut.

Bukan cemburu Kaisar, cuma takut kamu lemah.

21. Akting atau Niat

Triva bersandar di kursi sambil melipat tangan di depan. Matanya tertuju pada akting sepasang manusia yang sedang memerankan tokoh Romeo dan Juliet.

Kaisar dan Haruka.

"Romeo!"

"My dear?"

"Apa yang kau lakukan di sini? Orangtuaku bisa melihatmu!"

"Rileks Honey... Aku telah mengatur semuanya dan kita aman..." Kaisar nampak memeluk pinggang Haruka, menyatukan tubuh bagian depan mereka hingga menempel.

Haruka mengalungkan lengannya ke leher Kaisar, mendekatkan wajah mereka hingga begitu dekatnya. "Apa kau sangat merindukan aku hingga datang ke sini?" Tanya Haruka dengan manja.

"Ya, aku sangat merindukanmu!"

Lalu keduanya mendekatkan wajah.

Triva menunduk, mengamati kuku-kunya tanpa mau melihat adegan itu. Dia hanya menahan nafas, sesak. Ketika sebagian penonton terlihat histeris yang menandakan kalau adegan itu sedang berlangsung.

Ini adalah SMA Mars dan Venus, SMA berstandart Internasional yang akan memerankan pentas di depan para donatur yang kebanyakan berasal dari luar negeri. Jadi setiap adegan dalam drama ini, akan dilakukan secara real, termasuk kissing.

Prok.

Prok.

Prok.

Suara tepuk tangan menandakan kalau akting keduanya telah selesai dan berhasil dengan baik. Triva mengangkat wajahnya. Kaisar tersenyum padanya dan dia diam saja.

Melihat ekspresi Triva, Kaisar tau kalau pacarnya itu sedang dalam keadaan unmood. Dia terus menatap Triva yang juga membalas tatapannya dengan tatapan dingin.

"Kenapa?" Tanya Kaisar melalui gerakan bibir.

Triva hanya tersenyum tipis, lalu dia menurunkan matanya menatap jari-jarinya lagi. Anyelir dan Luna sudah sangat ribut di sampingnya, menggodanya sedemikian rupa dengan mengata-ngatai kalau dia cemburu.

Sekali lagi Triva mengangkat wajahnya, Ibu Anggita sedang mengarahkan para pemain untuk melakukan adegan berikutnya.

Merasa cukup jengah, Triva memutuskan untuk meninggalkan Aula. Baru setengah berjalan, tangannya ditarik seseorang dari belakang, membuat Triva menoleh.

"Kamu mau kemana?" Tanya Kaisar.

"Ke Ruang OSIS," jawab Triva.

"Ada yang penting lagi?"

Triva mengangguk.

"Penting atau menghindar?" Tebak Kaisar.

"Menghindar dari apa? Udah sana, latihan kamu udah dimulai tuh," Triva memutar tangannya agar terlepas tapi Kaisar memperkuat cekalannya.

"Mau aku berhenti?" Kaisar mengatakannya dengan sungguh-sungguh.

Triva terdiam.

"Aku akan berhenti kalau kamu nggak suka."

"Lanjutin aja," suruh Triva. Tapi wajahnya tetap dingin dan terlihat malas membahas hal ini.

"Triva..."

Triva menghembuskan nafas keras dari hidungnya. "Apa lagi?"

"Kamu kenapa sih?"

"Kamu yang kenapa? Aku cuma mau pergi dari sini, kenapa kamu larang?"

"Ya kenapa?"

Pertengkaran dua manusia itu cukup mendapat perhatian banyak pihak. Terutama

Haruka yang begitu kepo hingga mendekati keduanya dengan santai.

"Ini ada apa ya? Kita mau mulai loh..." Ucap Haruka tanpa sedikitpun merasa terbebani dengan tatapan Triva padanya.

"Haruka, bisa jelaskan ke pacar gue kalau kita cuma akting? Dia cemburu," Kaisar sedikit bercanda saat mengatakannya.

"Kalian pacaran?" Tanya Haruka kaget. Dia menatap Triva lekat-lekat. "Udah move on dari Keenan?" Sindirnya pedas.

Mendengar nama Keenan membuat lampu cemburu di kepala Kaisar menyala. "Jangan sebut-sebut nama tuh cowok deh," ujarnya kesal.

Kenapa Triva diam? Karena dia takut lepas kontrol hingga menyebabkan tangannya melayang ke pipi Haruka. Meski cewek itu pantas mendapatkannya, tapi Triva cukup mempunyai hati untuk nggak membuat tuh cewek malu di depan umum.

"Kaisar. Haruka. Ayo cepat latihan," panggil Bu Anggita dengan suara sedikit keras.

Haruka menoleh, "iya Bu!" Jeritnya. Lalu kembali menatap Kaisar. Tangannya dengan berani memegang tangan Kaisar, "ayo," ajaknya.

Kaisar otomatis melepaskan tangan Triva. Hal itu membuat Haruka senang, dia tersenyum puas saat melihat wajah Triva yang semakin marah.

Tapi Haruka salah.

Kaisar melepaskan tangan Triva bukan karena ingin meninggalkannya. Melainkan karena dia ingin menemui Ibu Anggita dan...

"Bu, saya ingin mengundurkan diri dari pentas ini," ujar Kaisar.

Bu Anggita begitu kaget. Di saat sudah setengah latihan dan dinyatakan perfect, Kaisar tiba-tiba ingin berhenti?

Bahkan semua penonton turut terkejut. Mereka protes karena peran Romeo sudah pas untuk Kaisar dan nggak boleh digantikan oleh siapapun.

"Kaisar, apa kamu sedang bercanda?" Tanya Bu Anggita cemas.

"Saya serius, Bu. Jika pentas ini hanya akan menghancurkan hubungan saya dengan Triva, saya akan mundur. Nggak ada yang lebih penting dari dia."

Demi apapun Triva terkejut mendengar itu. Semua orang turut menatapnya. Seakan-akan Triva sedang bertingkah mengancam Kaisar untuk berhenti di tengah jalan.

Dengan langkah lebar Triva mendekati Kaisar dan Bu Anggita. "Maaf, Bu... Sepertinya Kaisar sedang nggak fokus. Saya bisa pastikan dia nggak akan berhenti. Boleh minta waktu istirahatnya sebentar, Bu?"

"Triva, tolong bujuk Kaisar ya. Ini penting buat sekolah kita," Bu Anggita sangat memohon pada Triva.

"Iya, Bu." Triva menarik tangan Kaisar keluar dari Aula. Mereka melewati Haruka yang berdiri mematung karena shock dengan drama yang sedang dia lihat antara Triva dan Kaisar.

"Kai, kamu kenapa sih?!" Marah Triva begitu mereka berdua sampai di ruangan OSIS.

"Triv, aku punya mata. Aku bisa lihat kalau kamu nggak suka aku ada di sana."

"Kata siapa aku nggak suka? Aku dukung kamu, Kai."

"Dukung dengan cara pergi dan marah saat ditanya?"

"Itu karena aku punya alasannya."

"Ya apa? Kalo kamu diem Gimana aku bisa tau?"

"Oke..." Triva memejamkan matanya sekilas. Lalu dia menatap Kaisar dalam-dalam. "Haruka masalahnya."

"Haruka?"

"Dia selingkuhannya Keenan," beritahu Triva.

Kaisar sempat terdiam. Sampai akhirnya dia mengangguk mengerti namun salah paham. "Oh jadi semua hal yang menyangkut Keenan masih tetep kamu simpen di hati kamu?"

"Kaisar nggak kayak gitu. Kamu kenapa jadi salah mikir sih."

"Terus apa? Kenapa semua yang berhubungan sama Keenan selalu mempengaruhi hidup kamu? Bahkan hubungan kita, Triva!" Karena kesal, suara Kaisar sedikit membentak.

"Aku cuma takut kamu berpaling sama Haruka. Sama kayak..."

"Aku bukan Keenan," Kaisar menatap Triva tajam.

Triva mengerti tatapan itu. Dia mengusap pipi Kaisar dengan lembut. "Aku cuma takut, Kaisar. Apa aku salah kalau aku nggak mau kehilangan kamu?"

Mendengar itu membuat emosi Kaisar mereda. Dia menggenggam kedua tangan Triva, "apa cinta aku semeragukan itu sampe kamu nggak percaya kalau aku nggak selemah itu, Triv?"

"Aku percaya. Aku cuma takut, Kai. Aku..."

Kaisar memeluk Triva. "Nggak ada yang lebih aku cintai selain kamu. Haruka atau Megan Fox sekalipun, mereka nggak ada apa-apanya dibanding kamu."

Triva melepaskan pelukan sambil merengut. "Kok nyebut-nyebut Megan Fox sih?!" Protesnya.

"Hahaha." Kaisar tergelak oleh tawa. "Karena kalo kamu ninggalin aku, dia cadangan buat jadi pacar kedua aku."

"ihhhh," dengan cepat Triva mencubit pinggang Kaisar. "Udah ah sana lanjutin latihannya. Jangan kecewain orang-orang yang udah pilih kamu. Terutama Bu Anggita."

Kaisar mengangguk. Dia mencium kening Triva cukup lama. "Kamu mau di sini?" Tanyanya.

"Iya," Triva mengangguk.

"Ya udah nanti kalau selesai aku jemput kamu di sini."

Triva mengangguk. Dia tersenyum pada Kaisar yang berpamitan ke Aula lagi.

(~ 3~)♥

Haruka menemui Triva setelah selesai latihan. Dia masuk ke ruangan OSIS tanpa permissi. Kebetulan Triva sedang sendirian karena semua anggota OSIS pasti langsung pulang serelah menonton latihan drama.

"Gue nggak nyangka lo bisa secepat ini move on dari Keenan. Padahal gue tau lo itu cinta mati sama dia," celetuk Haruka.

Triva tersenyum sinis. "Muka lo banyak juga ya, Haruka. Sampe lo pede banget muncul setelah video menjijikkam lo sama Keenan tersebar di sekolah," sindir Triva balik.

"Hahaha. Triva... Triva... Bukannya seharusnya lo yang malu ya? Lo itu udah jadi looser di sekolah ini. Keenan aja bisa takluk sama gue. Apalagi Kaisar..."

Mendengar nama Kaisar disebut membuat Triva naik darah. Dia mendekati Haruka dan menatapnya dengan tajam. "Jangan pernah sentuh Kaisar. Kali ini gue nggak akan maafin lo, Haruka."

"Hahaha. Bahkan lo mengakui kalau gue sanggup ngerebut Kaisar dari lo?"

Triva diam dengan wajah mengeras.

"Cowok mana sih di dunia ini yang nolak tubuh gue?" Haruka memamerkan bentuk tubuhnya yang memang selalu menjadi idaman para lelaki.

"Ehm," suara Kaisar terdengar hingga dia cewek yang sedang berseteru itu menatapnya.

Kaisar berjalan mendekat. Berdiri di samping Haruka dan berhadapan dengan Triva. Dia menempelkan telapak tangannya pada pipi kanan Triva. "Mau pulang sekarang?" Tanyanya dengan lembut.

Triva mengangguk.

Melihat itu, muncul rasa iri dalam pikiran Haruka. Otaknya mulai bekerja merencanakan sesuatu. Dia tiba-tiba tersenyum manja sambil menatap Kaisar. "Kai, kata Bu Anggita kita harus sering-sering jalan bareng buat perdalam chemistry. Jadi kapan dong?"

Cara bicara Haruka benar-benar menjijikkan di telinga Triva. Apalagi saat ini tangan Haruka dengan santainya merangkul lengan Kaisar.

Dengan lembut, Kaisar melepaskan tangan Haruka dari lengannya. Dia tersenyum pada Haruka. "Gue sih kapan aja bisa," jawabnya.

Muka Haruka langsung berbinar-binar senang. Dia melirik Triva dan melemparkan senyum mengejek.

"Tapi tergantung Triva, kira-kira dia punya waktu nggak buat nemenin gue," lanjut Kaisar yang langsung membuat Haruka melotot lebar.

"Loh bukannya kita harusnya berdua aja?" Protes Haruka.

"Ya nggak lah! Bu Anggi nggak bilang gitu. Jalan-jalan buat cari chemistry kan bisa di mana aja. Termasuk kalau lo mau ikut saat gue sama Triva lagi nge-date. Biar sekalian lo dapet feel-nya."

Triva begitu bangga dengan cara Kaisar yang membuat harga diri Triva begitu tinggi di mata Haruka. Lihat saja, Haruka sepertinya sangat marah.

"Kaisar, bukankah kita juga butuh privasi untuk mencari chemistry saat adegan ranjangnya nanti?" Haruka sungguh berusaha.

"Adegan apa?" Triva bertanya karena kaget. Dia menatap Kaisar meminta penjelasan.

Kaisar tersenyum pada Triva. Lalu dia menatap Haruka, "adegan itu hanya akan dilakukan secara kamuflase. Jadi kita nggak perlu latihan untuk itu." Senyum smirk Kaisar mengembang. Lalu kembali bertanya dan sedikit frontal, "kenapa lo pengen banget tidur sama gue?"

Haruka langsung gagap setengah mati. Dia nggak tau mau jawab apa.

Sementara Triva semakin bangga pada pacarnya itu.

"Mungkin Keenan itu bodoh karena dia lebih milih batu yang sering diasah ketimbang mutiara yang belum dipoles sama sekali. Tapi gue nggak bodoh Haruka. Gue jelas lebih milih Triva yang bahkan gue sendiri belum nyentuhnya. Karena apa? Karena sebejat apapun cowok, dia tetap akan memilih cewek yang baik."

Haruka begitu marah. Dia menangis. Berlari meninggalkan tempat itu setelah menatap Triva penuh kebencian.

Triva menatap Kaisar tak percaya. Pacarnya yang umurnya lebih muda satu tahun darinya itu, sungguh dewasa di saat yang tepat.

"Makasih," ucap Triva dengan tulus.

"I love you," balas Kaisar.

22. Long Weekend

Ini adalah malam Minggu yang entah sudah berapa banyaknya Triva habiskan bersama Kaisar. Cowok itu selalu mengapelinya layaknya seorang pacar pada umumnya. Datang ke rumah, salam sama orangtua Triva, duduk di sofa ngobrol-ngobrol sama semua anggota keluarga, main sama Tansa, baru setelah itu pamitan ngajakin Triva keluar.

"Kamu suka banget ya ke taman?" Tanya Triva, karena rata-rata setiap malam Minggu Kaisar pasti mengajaknya jalan-jalan ke taman yang nggak jauh dari rumah Triva.

"Bukan tamannya. Tapi karena ini," Kaisar mengangkat genggam tangan mereka yang tak pernah lepas. "Jalan sambil pegangan tangan kayak gini bikin aku ngerasa kayak waktu itu nggak akan pernah berhenti buat kita. Nyaman banget," Kaisar mencium punggung tangan Triva yang masih dalam genggamannya.

Triva tersenyum. Dia menengadah ke atas, bintang bersinar begitu terang hingga bulan pun turut menemaninya di atas sana.

"Kedua orangtua aku ikut bahagia loh ngeliat kita kayak gini," ujar Kaisar turut menatap langit. "Angkasa dan Starla. Langit dan Bintang. Bener, kan?"

Triva tertawa kecil. Nama orangtua Kaisar memang sangatlah unik. Mungkin ini yang disebut takdir, nama Angkasa diciptakan karena akan ada nama Starla setelahnya. Hingga saat bersatu, akan membentuk gabungan yang pas.

"Sayang, lihat kakek dan nenek itu," Kaisar menunjuk sepasang suami istri yang sudah sama-sama keriput, duduk di bangku taman. Sang Kakek nampak memegang tangan si Nenek, sambil bercerita hingga membuat si Nenek tertawa dan memukul dada Sang Kakek dengan lembut.

"Keren ya. Di umur yang segitu, mereka tetap nunjukin hubungan yang hangat," komen Triva.

"Aku mau kita kayak gitu saat tua nanti," cetus Kaisar penuh keyakinan sekaligus harapan.

"Amin," Triva pun menginginkannya. Dia sudah sangat nyaman dengan Kaisar. Cinta? Jangan ditanya, Triva sangat mencintai Kaisar.

Kaisar kembali menggandeng Triva untuk berjalan menyusuri jalan setapak kecil yang dikelilingi rerumputan. Kalau malam Minggu taman di sana sangat ramai. Ada orang-orang yang juga berpacaran seperti mereka. Ada yang nongkrong. Family time. Banyak penjual jajanan di sekitar situ yang laris manis.

"Es serut," Triva menunjuk letak penjual es serut dengan mata berbinar-binar.

"Mau beli?" Tanya Kaisar.

Triva mengangguk. Dia melangkah lebar bersama Kaisar menuju gerobak penjual es serut tersebut.

"Bang dua ya," minta Kaisar pada Abang penjual.

"Mau warna apa, Mas?" Tanya si Abang.

"Warna-warni, Bang!" Triva yang menjawab.

"Oke!" Seru si Abang turut bersemangat.

Triva melihat dengan antusias proses pembuatan Es serut. Mulai dari balok es yang diserut ke cetakan. Lalu serutan es itu dicetak menjadi bentuk pohon. Setelah itu diwarnai dengan 3 warna membentuk pelangi.

"Ini Neng," Si Abang langsung memberikan yang pertama pada Triva.

"Emmm, enaknyaaa," Triva sampe ngiler duluan sebelum tuh es masuk mulut.

Kaisar mengacak pelan rambut Triva, gemas dengan pola cewek itu yang seperti anak kecil baru nemu es.

"Ini buat si Masnya."

Kaisar menerima es serut miliknya. "Berapaan Mang?" Tanyanya.

"Cuma sepuluh rebu, Mas."

"Titip bentar," minta Kaisar pada Triva. Setelah Triva memegang es miliknya, Kaisar mengeluarkan dompet dan selebar uang lima puluh ribu dari sana.

Si Abang menerimanya lalu mencari-cari kembalian.

"Buat Abang aja kembaliannya," ujar Kaisar dengan tulus.

"Hah, serius Mas?" Tanya si Abang agak sedikit shock.

"Iya Bang. Semoga tambah laris ya dagangannya."

"Ya Allah... Di zaman seperti ini orang baik masih ada ternyata. Semoga langgeng ya Mas sama Mbak-nya."

"Aminnn," Kaisar dan Triva menjawab bersamaan.

Selesai ngobrol dengan Abang penjual es, Kaisar dan Triva memilih duduk di tepi aliran kolam buatan. Kolam sederhana tersebut tetap menjadi Favorite para pasangan muda karena view-nya yang bersih.

"Kamu laper nggak?" Tanya Kaisar.

"Mau beli apa emang?"

"Itu ada mie tek-tek," tunjuk Kaisar tak jauh dari tempat mereka duduk.

"Mau!" Ujar Triva dengan wajah cerah.

Kaisar sedikit terkekeh. Triva tipikal cewek yang lebih bergairah dengan makanan pinggir jalan ketimbang diajak ke restoran. Kalau di Mal, dia nggak seantusias ini dalam memilih menu makanan.

Kaisar mendekati penjual Mie tek-tek. Terlihat menyebutkan pesanan. Lalu menunjuk ke arah Triva duduk. Setelah si Abang mengangguk, Kaisar kembali duduk di sebelah Triva.

"Nggak kerasa ya kita udah mau satu tahun aja. MOS nanti anniversary kita yang pertama," ujar Kaisar.

"Emang mau dirayain?"

"Aku mau ajak kamu dinner."

"Nggak usah dirayain ah, kayak anak jaman sekarang banget."

"Susah sih ya pacaran sama orangtua," sindir Kaisar sedikit bercanda.

"Ehhhh," Triva mencubit pinggang Kaisar.

"Hehehe," Kaisar meraih pundak Triva bersandar di dadanya. Mereka berdua menatap tenangnya air kolam yang berwarna hitam kekuningan karena pantulan gelap malam bercampur lampu penerang.

"Mas, ini Mie-nya."

Kaisar langsung melepas Triva dan berbalik untuk menyambut Mie tek-tek tersebut. Satu

piring tanpa kuah dia berikan pada Triva, karena dia tau selera Triva adalah nggak suka dengan Mie berkuah.

"Makasih ya Bang!"

"Sama-sama," si Abang pun pergi ke tempatnya berdagang.

"Harumnya enak," ucap Triva setelah mengendus-endus.

Mereka berdua pun menyantap mie tersebut pelan-pelan. Seseekali dihiasi dengan canda tawa. Obrolan nggak nyambung. Lalu tertawa kembali.

Kaisar membersihkan sudut bibir Triva yang belepotan dengan jarinya. Triva melakukan hal yang sama pada Kaisar.

"Besok jadi kan ikut aku ke rumah keluarga Papa aku?" Tanya Triva kembali.

"Jadi," jawab Kaisar sembari mengangguk. "Oma Kalila baik, kan?"

"Hmmm, nggak usah ditanya. Oma Kalila itu baik banget. Opa Rio juga. Pokoknya semua keluarganya Papa itu baik semua."

"Nanti kalau aku kesana, aku bakal diterima kan?"

"Kok mikirnya sampe gitu?"

"Takut aja ntar nggak suka sama aku, kamu mutusin aku."

Triva tau Kaisar bercanda, untuk itu dia mengacak-acak rambut Kaisar tanpa ampun.

"Udah ah, pulang yuk!"

Kaisar melihat jam di tangannya. Angka 10 menunjukkan kalau hari sudah malam. Dia berdiri lebih dulu dan menarik tangan Triva untuk berdiri juga. Dengan bergandengan tangan lagi, mereka pulang ke rumah Triva.

Karena sudah malam, Kaisar langsung pulang. Dia hanya menyalami Papanya Triva yang belum tidur, sementara Vanessa sudah masuk ke kamar bersama Tansa.

Di jalan, Kaisar melakukan video call bersama Triva. Dia minta ditemenin ngobrol biar nggak ngantuk karena jarak dadi rumah Triva ke rumahnya cukup jauh.

"Pelan-pelan aja," suruh Triva.

Kaisar melirik layar tab besarnya yang dia letakkan di atas dashboard. "Kamu udah ngantuk ya?"

"Kok tau?"

"Jawabnya bisa kali bilang, aku belum ngantuk Kaisar. Jangan jujur banget," protes Kaisar.

"Hahahaha," Triva tergelak oleh tawa. "Aku tau kamu pasti bilang gitu."

"Jahat," Kaisar mecebikkan bibirnya.

Triva terkekeh. Cara Triva tertawa terlihat slow motion di layar tab Kaisar. Membuat Kaisar selalu melihatnya dan memperlambat laju mobil.

"Jangan cantik bisa nggak? Kamu bikin aku pengen balik ke sana lagi," ujar Kaisar.

"Dih, gombal!"

"Aku serius, bego!"

"Aku nggak percaya, pinter!"

Kaisar tertawa.

Setelah usia Triva menginjak tahun kesepuluh, Oma Kalila dan Opa Rio memutuskan untuk pindah ke sebuah desa yang cukup jauh dari hingar bingar kota. Di sana, mereka membuka perkebunan teh dan berhasil dengan sukses. Hanya Kania dan suaminya yang ikut ke sana untuk membantu mengelola perkebunan teh tersebut. Sementara Tristan dan Vanessa memilih tetap di Jakarta untuk meneruskan usaha Keluarga yang telah lama dirintis oleh Opa Rio sebelumnya.

Puncak.

"Kalo udah dipuncak, Triva rasanya nggak mau balik ke Jakarta lagi!" Seru Triva. Sejak tadi, dia yang paling bersemangat mengeluarkan tangan dari jendela untuk merasakan udara puncak yang begitu dingin.

"Terus, kamu mau berkebun di sana?" Sindir Tristan yang duduk di belakang bersama Vanessa dan Tansa.

"Ya nggak papa. Metik daun teh kan enak!" Jawab Triva.

Kaisar yang sedang fokus nyetir karena jalanan yang cukup licin, cuma bisa ikut tertawa dan melirik Triva sesekali.

"Kaisar mana mau jadi tukang petih teh, Kak," sahut Vanessa.

"Biarin dia nggak mau. Dia suruh buka Coffe Shop di Jakarta, terus pasokan Teh-nya dari Triva deh," canda Triva.

"Hahaha," sisanya tertawa karena memikirkan kekonyolan itu.

"Mama, nanti Tansa boleh kan di Villa aja?" Tanya Tansa.

"Kenapa sayang?" Tanya Vanessa.

"Tansa nggak mau keluar. Nanti panas, badan Tansa item. Nanti pas ke Jakarta, Tansa dikatain temen-temen karena item," cicit Tansa.

"Ih masih kecil juga udah mikirin penampilan!" Protes Triva.

"Ya iyalah. Emang Kakak, jelek!" Ledek Tansa.

"Nggak ada ya yang bilang Kakak ini jelek. Kakak ini alami. Nggak kayak kamu, kecil-kecil udah perawatan. Genit banget sih!"

"Makanya ikutin zaman Kak!" Cibir Tansa kembali.

Perdebatan Triva dan Tansa kembali menjadi hiburan dikala jenuh menempuh perjalanan jauh. Mereka tertawa melihat tingkah dua kakak beradik yang nggak pernah bisa akur kalo udah disatuin.

"Kaisar, Tante denger dari Triva kamu ikut Pentas Teater Sekolah ya?" Tanya Vanessa pada Kaisar.

"Hehehe, iya Tante."

"Lah terus gimana kamu latihannya besok kalau kita di puncak seminggu?"

"Tenang Tante. Kaisar udah izin ke Guru Pembimbingnya. Lagian waktu latihannya masih panjang dan Kaisar sudah cukup bisa sejauh ini."

"Hebat kamu ya," puji Vanessa. Lalu dia menoleh pada Triva, "kamu kenapa nggak ikut, Kak?" Tanyanya.

"Ikut Teater? Aduh Ma... Nggak Triva banget deh," jawab Triva.

"Sekali-sekali keluar dari Zona nyaman Kak," sahut Tristan.

"Nggak Teater juga, Pa. Triva udah terlalu banyak ikut kegiatan di sekolah. Takutnya keteteran, jadi nggak maksimal semuanya."

"Bener juga sih..." Gumam Vanessa.

"Lagian Kaisar udah ada pendampingnya. Cewek cantik bernama Haruka Kinara. Udah betah dia di sana," sindir Triva.

Kaisar seketika menoleh pada Triva. Tapi lalu dia tertawa tipis melihat Triva cemberut. Tiap nyebut nama Haruka, Triva pasti cemburu. Padahal dia sendiri yang nyebut tuh nama.

Tristan dan Vanessa hanya saling lirik dan tersenyum simpul. Cinta memang susah dipendam. Seberubah apapun seseorang untuk memendaminya, terkadang ada saat dimana cinta itu muncul ke permukaan. Seperti ketika dilanda kecemburuan.

Begitu sampai di puncak, keluarga Tristan langsung disambut dengan sukacita oleh Oma Kalila dan Opa Rio. Juga ada Kania dan sikembar yang masih belia, seusia Tansa.

"Omaaaaa!" Pekik Triva dan langsung memeluk Kalila dengan erat. "Kangennn," regeknnya.

"Oma juga kangen banget sama kamu. Udah lama kalian nggak ke sini, kirain Oma sudah lupa dengan keluarga di desa," canda Kalila.

"Nggak mungkin lah Oma, lupa. Oma dan Oma selalu di hati."

"Ihhh jadi cuma Oma sama Opa aja nih. Tante nggak di hati kamu Triva?" Sindir Kania setengah bercanda.

"Tanteeee," Triva tertawa dan memeluk Kania. Satu-satunya Tante yang dia punya karena dari sebelah Mamanya, Arletta cuma memiliki anak satu doang yaitu Vanessa.

"Gimana sekolah kamu sayang?" Tanya Kania.

"Alhamdulillah lancar Tante. Tinggal menunggu hasil dari Ujian."

"Syukurlah. Tante yakin kamu akan dapetin juara umum lagi, sama kayak tahun sebelumnya."

"Aminnn."

"Tapi kayaknya di sini ada anggota yang belum dikenal. Siapakah gerangan?" Goda Kania pada sosok Kaisar yang sejak tadi begitu ramah senyum dan menyalami semua orang.

Triva cuma tersenyum dan melirik Kaisar.

"Halo Tante. Perkenalkan nama saya Kaisar," Kaisar baru pertama kali bertemu dengan keluarga dari Papanya Triva, tapi kepercayadiriannya yang kuat membuatnya tetap terlihat luwes dalam bergaul.

"Hai Kaisar. Kamu pacarnya Triva ya?" tebak Kania.

"Hehehe," tawa Kaisar menjadi jawaban atas pertanyaan itu.

"Pinter kamu cari pacar. Ganteng banget gini," puji Kalila sambil memegang pundak Kaisar yang begitu kokoh.

Triva an Kaisar hanya bisa tersenyum saja.

"Ayo masuk dulu istirahat. Pasti capek bawa mobil jauh-jauh ke sini, kan?" Ajak Rio.

semuanya langsung berjalan menuju Villa mewah yang telah dijadikan rumah tinggal oleh Rio dan Kalila selama bertahun-tahun ini. Villa tersebut nampak sangat asri dengan dikelilingi oleh berbagai macam bunga.

23. Hai Amira

Tok. Tok. Tok.

"Assalamualaikum."

Semua menoleh ke pintu.

"Amira, masuk sayang..." Kalila langsung berdiri dan mendekati cewek yang dipanggil Amira itu. Nampaknya, Kalila sudah sangat akrab dengan cewek tersebut.

Bener kata orang, cewek-cewek di puncak ini rata-rata berperawakan lembut, murah senyum dan kalau ngomong terdengar halus. Seperti itulah penampilan dan cara Amira menunjukkan diri.

"Amira, ini semua keluarga Oma yang sering Oma ceritain sama kamu," Kalila memperkenalkan Amira pada semuanya.

"Amira ini anak dari tetangga sebelah kita. Sudah seperti keluarga di sini," timpal Kalila lagi.

"Hai Amira," sapa Triva dengan ramah. Karena terlihat seumuran, Triva merasa sedikit bersikap layaknya teman. "Sini duduk," ajaknya.

Amira tersenyum ramah dan menyambut ajakan itu dengan anggukan. Dia sempat menyalami Vanessa dan Tristan lebih dulu. Lalu mengangguk pada Kaisar. Setelah itu duduk di sebelah Triva.

"Triva," Triva mengulurkan tangan memperkenalkan diri.

"Amira," Amira membalas perkenalan itu.

"Masih sekolah kan?"

"Iya, kelas 2 mau ke kelas 3," jawab Amira.

"Sama dong!" Triva langsung akrab begitu saja.

Keduanya lantas terlibat obrolan seperti seorang sahabat. Triva menceritakan tentang sekolahnya di Jakarta dan Amira juga melakukan hal yang sama.

"Kalian yang muda ngobrol aja dulu. Kami mau ke atas ya," ujar Kalila pada Triva, Amira

dan Kaisar.

Setelah semua naik ke atas, Triva langsung mengajak Amira duduk di balkon depan untuk mencari udara segar. Sementara Kaisar lebih memilih di dalam bermain game di ponsel.

"Yang di dalem itu pacar kamu?" Tanya Amira hati-hati.

"Emang keliatan banget ya?"

"Hehehe. Beda aja cara kalian saling menatapnya."

"Hehehe. Iya pacar gue."

"Wah enak ya mau gitu diajak berbaur sama keluarga."

"Harus dong. Biar dia nggak cuma mau deket sama kita aja, tapi keluarga juga."

Beberapa saat kemudian...

"Triv, pinjem hape dong," suara kaisar menginterupsi obrolan Triva dan Amira.

"Buat apa?" Sambil bertanya, Triva mengeluarkan ponsel dari saku piyamanya. Lalu memberikannya sama Kaisar.

"Buat kepo. Kali aja kamu macem-macem," canda Kaisar.

"Najis," Triva langsung mencebik. Selama pacatam dia dan Kaisar nggak pernah ngeributin masalah hape. Kaisar juga nggak pernah memaksa untuk ngepoin semua sosmed dan chatingan Triva.

"Hehehe. Kuota aku abis. Tethering ya!" Cengir Kaisar.

Triva menahan tangan Kaisar, menatap cowok itu intens. "Baru isi kemaren loh kuota. Kamu apapin?" Tanyanya curiga.

Kaisar menggaruk kepalanya yang sama sekali tak terasa gatal. "Biasa... Download film," jawab Kaisar.

Triva hanya memajukan bibirnya. Lalu dia melepas tangan Kaisar.

"Pinjem ya," izin Kaisar sambil mengusap pipi Triva dengan lembut.

"Duduk sini aja. Betah amat di dalem sendirian," suruh Triva.

"Iya," Kaisar pun nurut dan langsung duduk di sebelah Triva yang harusnya cuma cukup untuk satu orang aja. Mereka jadi dempetan kayak di angkot.

"Eh terus terus Mir, kalo pulang juga dijemput paket mobil pickup rame-rame gitu?" Tanya Triva menyambung obrolan yang sempat terputus tadi.

"Hahaha iya. Jadi pulang pergi berasa sapi yang lagi diangkut pakek mobil," tawa Amira.

Triva ikut tertawa. Namun jenis tawanya sangat berbeda dengan Amira. Jika Triva begitu lepas mengeluarkan ekspresi lucunya, maka Amira terlihat seperti menahannya.

"Tapi seru banget ya Mir. Gue pengen kali kayak gitu."

Kaisar mengangkat wajahnya menatap Triva. "Pengen digiring kayak sapi?" Tanyanya.

"Ihhhh. Bukan kayak sapinya!" Protes Triva. Dia memukul pundak Kaisar.

Kaisar terkekeh. Karena merasa sempit, dia mengangkat sebelah kakinya dan dia naikkan ke paha Triva. Dagunya bersandar di bahu Triva sambil tetap menatap layar ponsel.

Amira jadi merasa nggak enak melihat kemesraan dua insan itu. Dia sendiri pernah berpacaran, tapi orangtuanya sangat melarang bila pacarnya datang ke rumah karena takut omongan negatif tetangga. Bahkan, Amira harus pulang sekolah tepat waktu dengan dijemput oleh Ayahnya. Sedikitpun nggak ada waktu buat pacar. Tapi sepertinya hal ini sudah lumrah terjadi di pedesaan yang masih belum tersentuh oleh hingar bingar modernitas.

"Amira, kamu punya pacar?" Tanya Triva.

Amira menggaruk pelipisnya, menatap Triva dengan bingung. "Baru putus," katanya dengan nada pelan dan malu-malu.

"Loh, kenapa?" Triva bukannya kepo. Hanya saja untuk cewek seperti Amira, rasanya sangat nggak mungkin memiliki hubungan yang buruk dalam asmara. Mengingat tuh cewek begitu lembut dan cantik.

"Hehehe," Amira hanya tersenyum, dia nggak menjawab secara jelas.

Triva yang mengerti kalau mungkin itu hal yang privasi bagi Amira, dia pun tak lagi menanyakannya. "Kapan nih kita jalan-jalan mengelilingi perkebunan?" Ajak Triva.

"Besok aja," sahut Kaisar.

"Nanti kamu kebo, males ah."

"Bukannya kamu yang kebo?" Bola mata Kaisar bergerak menatap Triva. Dagunya tetap nyaman berada di pundak gadis itu. Sese kali Kaisar mendaratkan ciuman ke pipi Triva.

"Amira ikut ya, sebagai tour guide. Hehehe," minta Triva.

"Boleh. Maunya jam berapa?"

"Amira bisanya jam berapa?"

"Jam sepuluh aja ya. Aku kalo pagi harus bantu orangtua petik daun teh dulu."

"Hah, serius?!" Triva terlonjak berlebihan. Membuat Kaisar menoleh kepalanya. "Maksud aku tuh, aku pengen diajarin juga cara petik daun teh yang bener."

"Ya jangan lebay juga," keluh Kaisar.

"Iya nanti diajarin," jawab Amira akhirnya.

"Triv, bikinin kopi dong," suruh Kaisar.

"Ya udah geser."

Kaisar menurunkan kakinya fair paha Triva. Dia menggenggam tangan Triva ketika cewek itu melewatinya. "Hati-hati ya," ujarnya setengah berbisik.

"Ih lebay. Kamu pikir aku mau perang?"

"Ya bikin kopi kan panas. Nanti kena tangan kamu."

"Kaisar..." Tegur Triva.

"Hehehe," Kaisar pun melepaskan tangan Triva agar bisa segera membuatnya kopi.

Setelah Triva pergi, Amira seketika canggung dan bingung mau ngobrol apa. Tapi dia merasa nggak sopan kalau mendiamkan Kaisar begitu saja. Rasa serba salah membuat duduk Amira jadi nggak nyaman.

"Emmm.. kamu satu sekolah ya sama Triva?" Tanya Amira berbasa-basi.

Kaisar mengangkat kepalanya melihat Amira. "Iya. Satu sekolah. Beda kelas. Beda angkatan. Beda jenis kelamin. Beda segalanya," canda Kaisar.

Amira terkekeh kecil, walau dia bingung dengan jawaban itu tapi dia tetap menikmatinya. "Kalian sudah lama pacaran?"

"Satu tahunan," jawab Kaisar. Dia sudah kembali fokus pada layar ponsel. Menjawab pertanyaan Amira pun hanya dengan suara tanpa melihat cewek itu lagi.

"Nih," Triva menyodorkan segelas kopi panas di depan wajah Kaisar. Dia mengambil ponselnya dan menaruhnya di atas meja. "Jangan main hape mulu," larangnya seperti melarang anak kecil.

"Mainin kamu boleh?" Canda Kaisar.

"Kai..." Tegur Triva.

"Becanda..." Kaisar menyoal jidat Triva. "Triva ini tipikal cewek yang no sense humor, Mir. Jadi kalau sama dia bawaannya garing," canda Kaisar bercerita pada Amira.

Amira tertawa kecil mendengar itu. Terutama saat Triva melotot ke arah Kaisar dengan galak.

"Liat aja tuh," adu Kaisar. "Nanti mata kamu keluar loh," ledeknya.

"Suka banget sih isengin akuuu," Triva mencubit pinggang Kaisar dengan keras.

"Sakit, gila!" Protes Kaisar.

"Bodo amat, waras!"

"Hahahaha," Kaisar tertawa terpingkal-pingkal.

Triva nggak punya selera humor? Anda bercanda Kaisar.

Pagi-pagi sekali, Triva pergi ke kebun teh untuk memetik daunnya. Dia mengantuk, tapi merasa sayang bila momen ini terlewatkan begitu saja. Apalagi dia sangat jarang ke puncak karena kegiatan sekolah.

"Triva, kalau di sini daun teh udah dianggap kayak anak sendiri," cerita Amira.

"Hah, masa sih? Kok bisa?"

"Iya, karena daun teh itu mata pencaharian utama di sini. Jadi diperlakukan seperti anak sendiri. Dirawat. Dijaga. Dipetik dengan benar biar hasilnya maksimal, nggak ada yang

terbuang."

"Wahhhh filosofi nya keren," puji Triva.

"Kalau mau ambil, biasanya yang paling ujung cuma sebatas ini," Amira mengajari dengan cermat. Bagian mana aja yang boleh diambil dan harus ditinggalkan. Serta mana yang seharusnya belum boleh dipetik.

"Amira, Lo sejak kecil udah diajarin metik daun teh ya?"

"Iya. Umur lima tahun aku mulai ikut orangtua aku ke kebun. Awalnya metik sembarang. Sampe akhirnya mulai ngerti di umur enam tahun dan belajar metik yang bener walau hasilnya nggak banyak."

"Pantes sekarang lo lincah banget metiknya."

"Kamu juga bisa kalau belajar, Triv."

Hop!

Amira mengalihkan pandangan ke dedaunan ketika melihat Kaisar datang dan memeluk Triva dari belakang. Dia merasa nggak enak melihatnya.

"Kok nggak bangunin aku sih?" Protes Kaisar.

"Kai... Nggak enak ah," Triva langsung melepaskan pelukan Kaisar.

"Nggak enak mulu," lebih Kaisar.

"Di sini banyak orangtua," Triva mengingatkan.

"Emang kita ngapain? Masa gitu aja..."

"Ini bukan kota," Triva menekan setiap katanya. Membuat Kaisar diam dan menghela nafas.

"Amira, apa di sini kalau kita pacaran akan diarak keliling kampung buat dinikahin?" Tanya Kaisar penasaran.

"Hehehe. Tergantung pacarannya seperti apa dulu," jawab Amira.

"Yaaaa kayak gini,"

Cup!

Kaisar mencium pipi kanan Triva dengan cepat. Membuat Triva dan Amira membulatkan mata.

"Ekspresi kalian sama aja," ujar Kaisar sambil menunjuk wajah Triva dan Amira bergantian.

"Ehm, kalian mau mampir ke rumah aku dulu nggak?" Amira mengalihkan pembicaraan.

"Boleh," Triva langsung setuju.

Kaisar sih ngikut aja. Dia meraih tangan Triva untuk menggandengnya tapi malah ditepis oleh Triva. Membuat Kaisar menggerutu kecil di belakang Triva.

Begitu sampai di rumah Amira, Triva dan Kaisar langsung disambut seperti keluarga. Semuanya pada ramah, terutama mamanya Amira yang asli pribumi.

"Wah anak-anak dari kota ternyata memang cantik dan ganteng ya. Beda sama di sini yang masih wajah-wajah desa kayak Amira," canda Ratna, Mamanya Amira.

"Sama aja Tante. Malah kayaknya cantikan Amira," puji Triva.

"Oalah masa sih, Mir? Coba sini ibu bandingin."

Amira langsung memutar tubuh menjauh karena malu. "Mama teh ih," keluhnya.

Ratna pun tertawa. Tak lama, minuman datang dibawakan oleh wanita paruh baya. "Silahkan diminum Mbak, Mas," suruhnya sambil tersenyum ramah.

"Makasih Mbok," Amira yang mewakili terima kasih.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Semua menoleh. Seorang cowok dengan tinggi dan berat proporsional masuk dan langsung menyalami kedua orangtuanya.

"Nah ini anak Tante yang pertama. Namanya Surya. Ayo nak kenalan sama keluarganya Oma Kalila," suruh Ratna.

"Ohh keluarga Oma Kalila. Hai, Surya," Surya dengan sama ramahnya menyalami dan memperkenalkan diri pada Triva dan Kaisar.

"Surya ini sarjana pertanian. Jadi seumur hidup dia mau mengabdikan di desa ini," ujar Agung,

Papanya Amira dan Surya.

"Wah hebat tuh," puji Triva.

Tak jauh beda dengan Amira, Surya pun tergolong pria yang tampan. Terutama kesantunannya yang menjadi nilai lebih untuk kepribadiannya itu.

ebooklovestory

24. Kita Putus!

Triva dibuat kesal setengah mati oleh kelakuan Kaisar yang sejak pagi udah menghilang dari Villa. Bahkan semua keluarga ikut menanyakan keberadaan Kaisar yang nggak pamitan sama sekali. Berulang kali Triva mencoba menghubungi cowok itu, tapi nggak sekalipun panggilannya diterima. Chat hanya di-read, artinya Kaisar tau kalau Triva mencarinya. Dan ditungguin hingga malam pun, tetap nggak juga respon.

"Mukanya kenapa ditekuk gitu, Kak?" Tanya Vanessa yang sejak pagi memperhatikan Triva uring-uringan terus.

"Kesel Ma. Sebenarnya Kaisar sejak pagi kemana sih?!" Jawab Triva dengan nada sedikit tinggi.

"Cieeee nyariin," goda Kania.

"Tanteeee," Triva cemberut.

"Assalamualaikum!" Suara Tansa menggema di seisi Villa. Gadis belia dengan dress pink dan rbut dikuncir dua itu melangkah ringan masuk ke dalam rumah.

"Walaikumsalam..."

"Heh setan kecil, dari mana malem-malem gini?" Karena mood Triva lagi nggak bagus, maka Tansa pun ikut terkena hembusannya.

"Dari rumah Kak Amira," jawab Tansa. Dia duduk di sofa sebelah Vanessa dan menselonjorkan kakinya seperti sangat lelah.

Triva tak lagi menanyai adiknya. Dia pun melangkah ingin naik ke atas menuju ke kamarnya.

"Kak, tadi Tansa lihat Kak Kaisar di rumah Kak Amira," adu Tansa.

Kaki Triva otomatis berhenti dan langsung berbalik menoleh ke Tansa. "Dimana kamu bilang?" Tanya Triva dengan ekspresi marah yang tertahan.

"Di rumah Kak Amira. Mereka kayaknya pacaran deh," celetuk Tansa tanpa terlihat sedang bercanda sedikitpun.

Wajah Triva menegang. Vanessa menutup mulut Tansa. Tristan berdeham. Oma Kalila dan Opa Rio mengulum senyum.

Apa maksud Tansa kayak orang pacaran?

"Tansa, Kakak serius. Kak Kaisar dimana?" Triva menatap tajam adiknya itu.

"Ih Kakak! Dibilang di rumah Kak Amira juga!" Ketus Tansa.

"Triva, kalau kamu penasaran ya kamu datengin dong rumah Amira. Di sebelah juga kan nggak jauh," suruh Vanessa.

Triva pun langsung keluar dari Villa. Harus sudah larut malam dan ngapain Kaisar dari pagi di rumah Amira tanpa mengabarinya. Pertanyaan itu terus menggantung di otak Triva hingga rasanya dia sangat ingin marah.

Cuma perlu beberapa langkah untuk sampai di rumah Amira. Pintu rumah itu terbuka lebar. Belum masuk, Triva bisa mendengar suara tawa menggelegar dari dalam. Triva memilih untuk nggak mengetuk pintu, terserah bila dia dianggap nggak sopan oleh si pemilik rumah. Dia benar-benar ingin tau apa yang Kaisar lakukan di dalam sana.

Baru dua langkah masuk ke dalam, mata Triva langsung dihadapkan pada sosok Kaisar yang tengah duduk berduaan dengan Amira di kursi rotan. Terlihat juga tangan Amira bersandar di bahu Kaisar dengan mata tertuju pada layar ponsel Kaisar.

"Kalian lagi ngapain?" Tanya Triva secara langsung.

Suara Triva ini sepertinya membuat Amira terlonjak kaget hingga menjauhkan tubuhnya dari Kaisar. Wajahnya juga terlihat begitu gugup, persis seperti orang yang habis kepergok melakukan kesalahan.

Kaisar nampak cuek. Dia hanya melirik sekilas tadi. Matanya terus tertuju pada layar ponsel seolah Triva nggak ada di sana.

"Kaisar," panggil Triva. Wajahnya sudah sangat terlihat marah. Namun Triva tetap menahannya karena menjaga etika di rumah orang lain.

Kaisar mengangkat wajahnya melihat Triva dengan malas. "Ada apa?" Tanyanya.

Ada apa?

"Pulang," suruh Triva. Penuh tekanan dan dingin.

"Nanti," jawab Kaisar sekenanya dan menunduk menatap layar ponsel lagi.

Kaisar menarik tangan Amira mendekat. "Lihat," suruhnya pada Amira untuk kembali melihat layar ponselnya.

Amira terkekeh lalu mengulum senyum. "Sampe segitunya?" Tanya Amira.

"Iya," Kaisar tertawa tanpa dosa. Dia mengabaikan Triva yang masih berdiri menatapnya dengan tajam.

Merasa diabaikan, Triva berdiri maju dan merampas ponsel Kaisar. Tapi dengan cepat Kaisar turut berdiri dan berusaha mengambil ponsel tersebut.

Triva dengan ekspresi marah menjauhkan ponsel itu dari jangkauan Kaisar. "Ini ada apa?" Tanyanya dengan tatapan yang mulai mengintimidasi.

"Balikin hape aku," minta Kaisar, tak kalah ketusnya.

"Kasih tau aku, ini ada apa?" Ulang Triva.

"Kembalikan hape aku, Triva!!" Kaisar membentak.

Triva tersenyum miring. Dia mendesis. "Cuma karena ini kamu bentak aku?" Tanyanya tak percaya. "Aku nggak tau ada apa di sini sampe kamu ngebentak aku kayak tadi." Dia meletakkan ponsel itu ke tangan Kaisar. "Ambil," ujarnya lagi.

"Kaisar langsung memasukkan ponsel itu ke saku kemejanya.

Triva berbalik dan meninggalkan rumah itu tanpa permisi. Dia kecewa pada Amira yang dianggapnya teman yang baik, tapi ternyata malah bermain di belakangnya.

Triva salah bila dia berpikir Kaisar akan mengejarnya setelah keluar dari rumah Amira. Cowok itu bahkan nggak kembali ke Villa hingga jam 11 malam.

Triva sengaja menunggu dengan duduk di anak tangga paling atas. Dia nggak bisa tidur sama sekali.

Pintu utama terbuka. Mata Triva langsung menancap pada sosok Kaisar yang melangkah masuk dengan santai. Kaisar sempat melihat Triva tapi dia tetap seolah tak perduli.

Begitu Kaisar naik ke atas hendak masuk ke kamar yang bersebelahan dengan kamar Triva, Triva langsung menarik tangan Kaisar untuk berhenti.

"Kamu kenapa sih hari ini?" Tanya Triva.

"Kenapa apa?" Tanya Kaisar cuek.

"Kai, kamu nggak pernah ya kayak gini. Ini ada apa sih?!"

"Aku mau pulang ke Jakarta."

Ucapan Kaisar itu menambah kekagetan Triva akan perubahan sikap Kaisar yang tiba-tiba.

"Kamu kenapa sih, Kai? Aku ada salah sama kamu?"

"Aku mau pulang," ulang Kaisar.

"Ya kenapa?" Tekan Kaisar.

Kaisar bukannya menjawab tapi malah masuk ke kamar setelah menepis tangan Triva. Dia mengeluarkan koper yang dia taruh di dalam lemari. Membukanya dengan lebar. Lalu Kaisar ke lemari lagi untuk mengambil semua pakaiannya.

Triva mengikuti pergerakan Kaisar sejak tadi. Dia begitu gelisah hingga rasanya ingin menangis. "Kai, kamu kenapa? Kok jadi kayak gini sih?"

Kaisar diam saja dan terus memasukkan pakaiannya ke dalam koper.

"Kaisar..." Triva terus mengikuti langkah Kaisar yang bolak balik antara tempat tidur dan lemari.

Kaisar berhenti karena lelah diikuti oleh Triva. Dia menghadap cewek itu dan menatapnya dengan tajam. Triva membalas tatapan Kaisar meminta penjelasan.

"Aku mau kita putus!"

Duaarr!

Cukup jelas. Bahkan sangat jelas di telinga Triva. Kalimat itu membuat Triva meneteskan air matanya.

Kaisar membiarkan Triva begitu saja. Dia tetap melanjutkan kegiatannya memasukkan semua barang-barangnya ke dalam koper.

Triva mematung. Menatap Kaisar yang mondar mandir dengan air mata yang jatuh setetes demi setetes. Dia menghela nafas yang terasa begitu berat di dadanya.

"Kenapa putus?" Tanya Triva dengan nada rendah. "Aku salah apa?"

Kaisar mengabaikannya. Dia menutup koper dan menurunkannya dari atas kasur. Lalu Kaisar hendak mendorongnya keluar dari kamar.

Triva langsung menahan tangan Kaisar, mencegah cowok itu pergi. "Kai, jangan kayak gini. Kita nggak pernah kayak gini. Khususnya kamu. Aku bener-bener nggak ngerti ini ada apa sih sebenarnya?"

"Kita putus. Kamu nggak ngerti?"

"Ya kenapa?!" Tanpa sadar suara Triva meninggi.

Kaisar melangkah kembali. Triva mengejanya lagi. Triva berdiri di hadapan Kaisar untuk menghentikan langkah cowok itu. "Kamu kenapa sih jadi aneh kayak gini?"

"Minggir," suruh Kaisar tajam.

"Nggak." Triva tetap menghalangi jalan Kaisar. "Aku harus bilang apa ke keluarga aku kalau sekarang kamu pulang? Mereka akan bertanya kita ini ada masalah apa. Aku bahkan nggak tau apa yang terjadi sama kamu."

"Aku nggak peduli."

"Tapi aku peduli."

"Itu urusan kamu."

Air mata Triva kembali menetes. "Kamu nggak pernah buat aku sampe nangis kayak gini. Kenapa Kai? Kamu bosan sama aku? Atau emang bener yang kamu bilang tadi, kalau kamu udah jatuh cinta sama cewek lain?"

"Ya, itu benar."

ebooklovestory

25. Bodoh!

"Ya, itu benar."

Triva merasa begitu sesak. Tepat jam 12 malam, Kaisar memilih untuk meninggalkannya. Tanpa masalah. Tanpa sedikitpun memberikan petunjuk apa yang salah dari hubungan mereka sehingga harus diakhiri.

"Apa kamu..."

"HAPPY BIRTHDAY TRIVA,
HAPPY BIRTHDAY TRIVA,
HAPPY BIRTHDAY,
HAPPY BIRTHDAY,
HAPPY BIRTHDAY,
TRIVA..."

Triva belum bisa bereaksi. Sepenuhnya dia masih merasa shock dan bingung. Dia menatap semua keluarganya yang menyanyikan lagu selamat ulang tahun sambil membawa sebuah kue besar dengan lilin angka 17.

Kaisar terkekeh. Dia tiba-tiba memeluk Triva begitu erat. "Happy birthday ya sayang. Maaf udah buat kamu nangis," bisik Kaisar.

Triva mulai mengerti situasi yang sedang dihadapinya sekarang. Kaisar ternyata mempermainkan emosinya. Membuat Triva menjadi marah dan mendorong tubuh Kaisar dengan kuat hingga pelukan terlepas.

"Nggak lucu Kaisar!!" Bentak Triva.

Triva berlari masuk ke dalam rumah dan meninggalkan semua orang. Dia begitu emosi hingga rasanya kehilangan kendali.

Blam!

Pintu kamar terdengar ditutup dengan keras.

Acara tiup lilin berakhir gagal karena yang berulangtahun tengah ngambek. Semua saling tersenyum geli melihat kelakuan Triva.

"Kamu bujukin gih biar nggak marah lagi," suruh Vanessa.

Kaisar terkekeh. Dia meminta izin untuk menyusul Triva. Setengah berlari, Kaisar menaiki Setiap anak tangga untuk menuju ke kamar Triva. Untung nggak dikunci, Kaisar langsung masuk dan melihat Triva tengkurap di atas kasur sambil menangis.

"Duh, marah banget kayaknya," goda Kaisar sambil mendekat.

Triva langsung duduk dan menatap Kaisar dengan tajam. Sisa air matanya masih berlinang di pelupuk mata.

"Maaf..." Ucap Kaisar sambil memeluk Triva.

"Bodoh!" Bentak Triva.

Kaisar sungguh merasa bersalah, tapi rasa lucu jauh lebih besar saat ini. "Ini nggak sepenuhnya ide aku, tapi permintaan Oma kamu."

"Ngeselin tau nggak!" Triva berusaha ingin melepaskan pelukan tapi Kaisar makin erat memeluknya.

"Iya sayang maaf... Aku cuma menjalankan perintah calon nenek mertua," bongkar Kaisar.

Flashback...

ebooklovestory

"Triva udah tidur?" Tanya Kalila begitu Triva tidur dan Kaisar dipanggil untuk turun ke bawah.

"Kayaknya udah, Oma," jawab Kaisar.

"Oke, kita mulai..." Kalila menyuruh Kaisar duduk bersama yang lainnya.

Kaisar bingung, dia nggak tau kenapa bisa dipanggil berkumpul tanpa Triva.

"Kai, kamu tau kan kalau Triva lusa ulang tahun?" Tanya Kalila.

"Tau Oma," jawab Kaisar.

"Udah siapin kejutan apa?"

Kaisar menggaruk kepalanya sambil cengengesan. "Triva nggak suka kejutan Oma," ujarnya.

"Nah itu dia! Kita harus lakuin apa yang dia nggak suka," usul Kalila.

"Mama mau bikin apa sih, Ma?" Tanya Rio yang mulai mengantuk.

"Iya Ma. Triva itu kan berbeda dengan anak lain. Kalau dikasih kejutan malah marah," timpal Vanessa.

"Kalian memang nggak peka. Dia itu bukan marah, hanya nggak siap. Dia itu nggak siap dibuat penasaran."

"Emang Mama punya rencana apa?" Tanya Tristan.

"Gini...."

Kalila mulai menceritakan semua rencana nakalnya. Mulai dari Kaisar yang harus menghilang sebelum Triva bangun besok pagi. Kaisar nggak pulang-pulang hingga malam. Tansa yang sengaja disuruh main ke rumah Amira untuk menjadi pembawa berita keberadaan Kaisar. Lalu Kaisar yang cuek dan akhirnya memutuskan Triva.

"Oma, apa nggak terlalu kejam?" Tanya Kaisar. Dia sungguh nggak tega harus melakukan itu pada Triva. Apalagi bila resikonya Triva jadi marah beneran, Kaisar mana bisa.

"Sekali-sekali kejam nggak papa. Oma tuh kadang kesel sama Triva kalo hidup kok ya datar-datar aja," sahut Kalila.

"Lah, kan keturunan Omania," sindir Tristan.

Rio tertawa mendengar itu. Benar baginya, Triva itu sangat mirip Kalila waktu muda, nggak terlalu banyak macem-macemnya. Lurus-lurus aja kayak jalan tol.

"Kamu itu!" Hardik Kalila. "Ayolah Kaisar, demi Oma. Anggap saja ini untuk menyenangkan Oma," bujuk Kalila.

Kaisar menatap Vanessa selaku Mama dari Triva. Calon mertuanya itu mengganggu mengizinkan.

"Kami semua akan bertanggung jawab kalau sampai Triva marah sama kamu. Tenang saja," rayu Kalila lagi.

"Ya udah deh, Kaisar nurut aja apa yang bikin Oma seneng. Tapi bener ya Oma bantuin Kaisar bujukin Triva kalau nanti dia marah beneran," minta Kaisar sungguh-sungguh.

"Hahaha. Takut sekali kamu sama Triva," goda Kalila. Semua keluarga tertawa.

Kaisar hanya bisa menggaruk kepalanya sambil cengengesan.

"Nyebelin," renek Triva dengan Isak tangis tertahan.

"Hehehe. Udah dong marahnya. Masa lagi ulang tahun malah marah-marah."

"Salah kamu sendiri!"

"Iya salah aku," Kaisar mengalah. Dia mengusap punggung Triva dengan lembut. "Ini kejutan dari keluarga kamu. Sementara aku, bakal kasih kamu sesuatu yang beda kalau kita udah sampe Jakarta."

"Nggak! Aku nggak mau kejutan lagi!" Sentak Triva sambil melepas pelukannya.

"Hahaha," Kaisar tertawa. "Takut banget ya diputusin?"

"Kalo kita putus beneran gimana?"

Kaisar langsung menampar pelan bibir Triva. "Mulutnya kalo ngomong," protesnya.

"Kamu yang mulai."

"Ya kan itu cuma bercandaan doang."

"Bodo ya, Kai. Pokoknya aku beneran marah," Triva melipat tangannya.

"Iya marahnya lanjut nanti. Sekarang turun dulu. Kasian kan Oma udah tua tapi masih harus begadang buat ngasih kamu kejutan," bujuk Kaisar.

Kaisar menghapus air mata Triva dengan jarinya. Dia juga merapikan rambut Triva yang berantakan dengan menyelipkannya ke belakang telinga.

"Selamat ulang tahun ya sayang. Tetep jadi Triva yang aku kenal. Nggak perlu berubah, karena keseluruhan dari diri kamu adalah semua hal yang sangat aku sukai."

Triva tersenyum senang mendengarnya. Dia mengangguk. "Makasih, walau menyebalkan."

"Hahaha."

Cup.

Satu ciuman mendarat di kening Triva.

Cup. Cup.

Dua kecupan lagi di pipi kiri dan kanan.

Lalu bibir Kaisar mendekati bibir Triva...

"Ehm,"

Kaisar langsung mundur, begitu pun Triva.

Di ambang pintu, para keluarga sudah menunggu dengan senyuman jahil dan menggoda.

"Karena nggak turun-turun, terpaksa kita yang naik ke atas," ujar Kalila sambil melangkah masuk.

Kue ulang tahun Triva masih utuh bersama lilin yang mulai mengecil.

Triva memasang wajah cemberut pada Omany. Berpura-pura. Namun akhirnya tertawa bahagia atas apa yang mereka semua lakukan.

Tibalah saatnya Triva melakukan make a wish sebelum meniup lilin.

"Ya Allah... Doaku masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Hanya saja tahun ini aku ingin menambah satu permintaan lagi, yaitu Kaisar."

Triva membuka matanya dan mulai meniup lilin hingga padam. Suara tawa dan tepuk tangan terdengar begitu meriah. Satu persatu mulai memberikan selamat dengan memeluk Triva bergantian.

Sesi pemberian kado pun dilakukan. Oma Kalila dan Opa Rio lebih dulu.

"Apa nih?" Tanya Triva sambil menggoncang sebuah kotak kecil yang pita merah.

"Dibuka dong," suruh Rio.

Triva dengan tidak sabar membukanya. Dia mengerutkan kening melihat sebuah kunci yang sepertinya kunci mobil, berada dalam kotak tersebut. "Ini apa?" Tanyanya.

"Itu mobil baru buat kamu. Dari Opa sama Oma," ujar Kalila.

"Mobil baru?" Triva terkejut.

"Iya sayang. Sudah saatnya kamu menikmati masa muda kamu," Rio mengangguk.

"Makasih Omaaa. Opaaaa," Triva memeluk Kalila dan Rio bersamaan. Berikutnya kado dari kedua orangtuanya. Berupa Box besar dengan pita berwarna merah muda. Triva dengan cekatan membukanya, dia nggak sabar untuk melihat isinya.

"Gaun?"

"Iya sayang. Udah saatnya juga kamu menjadi perempuan. Buat Kaisar," ujar Vanessa sedikit tersenyum.

Triva melebarkan gaun minim berwarna merah tersebut. Bukan tipe Triva banget pokoknya. Terlalu terbuka dan feminim banget.

"Harus dipakek," suruh Vanessa sambil mendorong Triva masuk ke dalam kamarbya.

"Tapi Ma..." Suara Triva teredam oleh pintu kamar yang telah ditutup. Vanessa juga ikut masuk ke dalam untuk membantu Triva memakai gaun tersebut.

Tak lama, Triva sudah keluar dengan penampilan yang menakjubkan. Dia terlihat luar biasa dengan gaun merah ketat yang menempel di tubuhnya. Rambutnya digelung ke atas dan sedikit dipoles make-up. Bagian belakang gaun tersebut berjenis backless, begitu sexy menampilkan kulit putih mulusnya.

Triva melangkah ragu karena merasa begitu malu. Terlebih dia harus memakai high heels setinggi 7cm yang sangat lancip pada ujung heels nya.

Kaisar menatap Triva dengan jenis kekaguman yang tak bisa dia sembunyikan. Ini pertama kalinya setelah satu tahun mereka berpacaran, Triva terlihat sangat cantik.

"Ayo pergi," suruh Vanessa.

"Pergi?" Tanya Triva mengertilah kening.

"Kaisar mau ngajakin malam malem," beritahu Vanessa lagi.

Triva menoleh pada Kaisar. "Tengah malem gini?" Tanyanya tak percaya.

Kaisar mengangguk.

26. Dinner Kecil-kecilan

Berhubung sudah tengah malam dan sangat nggak mungkin untuk mengajak Triva dinner di restoran, maka Kaisar menciptakan kejutan yang berbeda. Dibantu oleh keluarga Triva, dia menyulap sebuah Gazebo kecil di belakang Villa menjadi tempat romantis untuk makan malam.

Triva tak pernah mengira bahwa Kaisar bisa melakukannya. Terlebih dia sama sekali tak menaruh curiga.

"Akting kalian emang luar biasa," puji Triva setengah dongkol.

Kaisar terkekeh.

"Gimana kamu bisa nyiapin semua ini sementara seharian sampe malem kamu di rumah Amira?" Sindir Triva.

"Siapa bilang aku seharian di rumah Amira? Aku di sini, Triva. Kamu aja yang nggak liat."

"Bohong. Jelas-jelas kamu ada di rumah Amira pas aku ke sana."

Kaisar memegang tangan Triva. "Heh, dari pagi sampe sore aku tuh di sini, nyiapin ini semua. Setelah selesai, baru aku menyelinap ke rumah Amira," Kaisar menjelaskan.

"Amira tau ini semua?"

"Tau lah, Triv. Oma yang udah calling dia lebih dulu. Aku mana mungkin senekat itu ngajakin dia kongkalikong."

"Jahat," Triva memajukan bibirnya.

Kaisar menekan bibir Triva dengan jarinya. Dia mencubit pelan pipi Triva, lalu mengusapnya dengan penuh kelembutan menggunakan punggung tangannya. "Maafin aku yah, tadi udah nyakitin perasaan kamu. Bikin kamu percaya kalau aku ada apa-apa sama Amira sampe kamu nangis. Bodoh tau nggak, harusnya kamu nggak percaya. Aku nggak mungkin bisa jatuh cinta sama cewek lain."

"Abisnya akting kamu meyakinkan gitu," keluh Triva.

"Kamu tau nggak, tadi pas liat kamu nangis rasanya aku nggak tega banget."

"Terus kenapa malah dibiarin?"

"Udah terlanjur."

Melihat penyesalan di wajah Kaisar membuat Triva gemas. Dia mendekatkan dirinya, menarik pipi Kaisar dengan lembut. "Makasih yaaaaa."

Lama kelamaan wajah mereka mendekat. Melanjutkan ciuman yang sempat tertunda di kamar tadi. Ciuman yang terasa lembut dan manis bersamaan.

Kaisar lebih dulu melepaskan ciuman dan mengusap bibir Triva. Mereka sama-sama tersenyum dengan binar mata penuh cinta.

"Ini yang mau dimakan apa?" Tanya Triva mengenai meja kosong di hadapan mereka. "Bunga?" Tanyanya sambil mengambil setangkai mawar merah yang menjadi satu-satunya penghias di atas meja.

Kaisar menggaruk kepalanya sambil cengengesan. "Karena ini dinner-nya udah kelewat malem dan makanan udah pada dingin. Aku ganti pakek ini ya?" Kaisar mengeluarkan dua batang cokelat dari saku bajunya.

Triva tertawa kecil. "Dinner makan cokelat?" Tanyanya sambil memicingkan mata.

"Belum pernah denger kan? Cuma kita yang pernah lakukan ini," canda Kaisar, membuat Triva meledak oleh tawa.

"Aku punya sesuatu lagi buat kamu," Kaisar merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil berbentuk prisma berwarna hijau.

"Itu apa?" Tanya Triva penasaran. Ukurannya lebih kecil dari yang diberikan oleh Oma dan Opanya. Apakah kunci mobil juga?

Kaisar membuka tutup kotak tersebut. Dua buah cincin putih polos berdiri manis di dalam kotak tersebut.

"Kaisar ini...?"

"Aku tau kamu nggak akan mau aku ikat lebih jauh. Tapi aku nggak bisa biarin kamu terlihat free di mata cowok lain. Anggap ini sebagai pengingat hubungan kita, kalau kamu itu milik aku dan akan terus kayak gitu selamanya."

Triva begitu terharu. Dia mengangguk. Kaisar bahkan mengerti kalau Triva nggak suka barang-barang mewah berlebihan. Untuk itu Kaisar hanya memilih cincin yang terlihat simple tanpa embel-embel batu berlian atau semacamnya. Meski begitu, kadar emas pada cincin tersebut pastilah sangat tinggi.

Kaisar memasang cincin di jari manis Triva. Dia menciumnya, "mine," bisiknya.

Giliran Triva yang memasang cincin ke jari Kaisar. Melakukan hal yang sama seperti Kaisar tadi, Triva mencium cincin tersebut. "Mine" bisiknya juga.

Mereka sama-sama tersenyum dan bertatapan.

Triva bersandar di dada Kaisar. Mereka sama-sama menatap pemandangan puncak yang dipenuhi oleh kerlap kerlip lampu.

Kaisar menyuapi Triva coklat, dan Triva membalas hal yang sama. Sambil meminum kopi yang sudah dingin, mereka tetap menikmati perayaan malam ini.

Dinner kecil-kecilan.

Sederhana, tapi begitu dipenuhi sentuhan tangan dari orang-orang yang saling memberikan cinta.

"Amira, maaf ya tadi malem gue udah jutekin Lo. Gue malu, beneran..." Triva menemui Amira di perkebunan. Dia nggak bisa menunggu lagi, dia merasa sudah bersikap kurang ajar saat datang ke rumah cewek itu.

"Hehehe. Nggak apa-apa, Triva. Aku ngerti kok. Kalaupun aku jadi kamu, aku juga pasti akan bersikap sama."

"Kenapa semalem Lo nggak ke rumah?"

"Udah terlalu malem. Lagian nggak enak, itu kan acara keluarga. Aku ini siapa?" Canda Amira.

"Ehhh, kok ngomongnya gitu. Lo itu udah dianggap cucu oleh Oma Kalila. Artinya, Lo itu disodara gue."

"Hehehe iya. Cuma becanda, Triva," Amira terkekeh geli.

Kaisar datang mendekati keduanya. Dia menenteng sebuah rantang yang dia bawa dari Villa.

"Kamu bawa itu untuk apa?" Tanya Triva.

"Oma nyuruh kasih ini ke Amira," Kaisar menyerahkan rantang tersebut ke Amira.

Amira langsung menyambutnya. "Wah, bilang makasih ke Oma ya!"

Kaisar mengangguk. "By the way Mir, makasih untuk batuannya semalem. Nggak ada Lo, ini mungkin nggak akan berjalan sesuai rencana."

"Kalian berdua itu emang kompak. Yang satu minta maaf, yang satu bilang terima kasih. Dua hal yang paling sulit dilakukan oleh manusia saat ini," puji Amira.

"Ya udah, aku mau ke rumah dulu kasih ini ke Ibu," pamit Amira.

Triva dan Kaisar mengangguk. Setelah Amira pergi, mereka berdua berjalan-jalan di sepanjang perkebunan dengan bergandengan tangan. Semua warga yang sedang memetik daun teh nampak tersenyum ramah pada mereka.

"Nanti kalau dah tua, aku juga pengen tinggal di sini," ujar Triva.

"Sama. Menghabiskan waktu berdua kayak balik pacaran lagi pas anak-anak kita udah menikah dan hidup masing-masing nanti," timpal Kaisar.

Triva langsung menoleh ke Kaisar. "Yakin banget nikah sama aku?"

Plak.

Kaisar menepak bibir Triva. "Mulut tuh ya!" Marahnya.

Triva tertawa. "Ya kan rasional aja, Kai. Pacaran lama belum tentu nikah."

"Triva..."

"Beneran. Coba deh kamu pikir. Banyak kok yang udah pacaran sampe 10 tahun tapi nikahnya sama orang lain."

"Triv..."

"Ya kayak kita. Kita bisa aja nanti jodohnya orang lain. Atau kamu misalnya tiba-tiba ketemu cewek lain dan..."

Kaisar melepas tangan Triva karena marah. Dia berjalan dengan cepat mendahului cewek itu.

Triva terkekeh geli. Setengah berlari dia menyusul Kaisar dan menyelipkan jarinya ke jari-jari Kaisar lagi. "Becanda sayang..." Ucapnya pada Kaisar.

"Aku nggak suka becanda yang kayak gitu," wajah Kaisar sudah sangat tegang. "Kesannya kamu menyerah sebelum berjuang. Kalo menurut kamu hubungan kita nggak

perlu diseriusin, ya udah mending kamu bilang dari sekarang."

"Astaga aku cuma bercanda," Triva nggak menyangka kalau Kaisar seserius itu.

Kaisar diam.

"Kamu mau tau nggak apa make a wish aku semalem?"

Kaisar tak menyahut.

"Aku minta kamu sama Tuhan."

Barulah Kaisar menoleh menatap Triva. Mencari kesungguhan dari perkataan cewek itu.

"Selama ini aku selalu berdoa untuk kebahagiaan keluarga aku. Tapi kali ini, aku nambahin kamu sebagai pelengkap doa aku."

Kaisar akhirnya tersenyum. "Tanpa kamu minta, aku udah di sini."

Triva ikut tersenyum. Dia menyandarkan kepalanya ke lengan Kaisar, meneruskan perjalanan mereka menyusuri setiap tapak perkebunan.

Triva mengangkat tautan tangan mereka yang masing-masing terpasang cincin sebagai ikatan untuk hubungan mereka. Cincin dengan jenis yang sama dan terukir nama mereka di dalamnya.

"Aku janji nggak akan lepas cincin ini sampe kapanpun," ucap Triva sungguh-sungguh.

"Harus dilepas," sahut Kaisar.

"Kok gitu?"

"Iya kan nanti kalau kita tunangan, cincinnya bakal aku ganti. Pas nikah juga cincinnya beda. Masa iya pakek yang ini aja?"

"Emang kalau pakek yang ini kenapa?"

"Keliatan akunya nggak modal banget, Triv."

"Kaisar..." Triva mengerang malas pada Kaisar. "Aku mau cincin ini untuk selamanya. Nggak boleh diganti sampe kapanpun."

"Nyesel aku beli yang ini. Tau gitu aku beli yang lebih bagus dikit," omel Kaisar.

"Hahaha," Triva malah tertawa sambil menempeleng pipi Kaisar.

"Nggak lucu, Triv."

"Lucu lah bagi aku," sahut Triva.

"Apa yang lucu?"

"Ya kamu."

"Lucu apaan?"

"Segala cincin disesalin."

"Wajar dong. Aku mau semua yang aku kasih ke kamu itu yang terbaik."

"Terbaik bukan berarti harus mahal, Kaisar. Bagi aku ini yang terbaik. Hal berlebihan pertama yang kamu kasih dan aku suka."

"Beneran kamu suka?" kaisar masih aja sangsi.

"Kalau aku nggak suka, nggak akan aku pakek. Kamu kan tau aku."

Kaisar melepas gendengan berganti merangkul pundak Triva. Dia merapatkan tubuh mereka saat Triva juga turut memeluk pinggangnya.

"Triv, aku boleh nanya sesuatu?"

"Apa?"

"Tapi janji dulu kalo kamu bakal jawab dengan jujur."

"Tergantung. Kalo pertanyaan kamu nggak mengharuskan aku untuk jujur, aku nggak bakal jawab. Jangan bikin penasaran deh!" Ketus Triva.

"Apa dulu saat kamu sama Keenan, rasa cinta kamu ke dia sama kayak kamu cinta ke aku?"

Kaisar nggak pernah membahas Keenan selama ini. Dia selalu mencoba untuk menganggap bagian dari masa lalu Triva itu telah terkubur sejak lama. Tapi sebenarnya, Kaisar selalu merasa terganggu dengan nama Keenan tanpa sepengetahuan Triva.

"Kenapa nanyain itu?"

"Aku cuma takut kalah dari Keenan. Aku cuma pengen tau dimana posisi aku di hati kamu."

Triva menghentikan langkahnya. Dia berhadapan dengan Kaisar dan menggenggam tangan cowok itu. "Aku akan jadi cewek paling jahat kalau sampe ngebeda-bedain kalian. Keenan pernah ada di hati aku, sama seperti kamu sekarang."

Kaisar seperti merasakan sakit saat mendengarnya. Tapi dia diam saja dan akan menerima apapun jawaban Triva.

"Tapi perlu kamu tau, kalau Keenan nggak pernah sepenuhnya menguasai diri aku seperti kamu. Jadi jawabannya, tempat kamu di hati aku jauh lebih banyak dibandingkan Keenan."

Kaisar langsung tersenyum dan memeluk Triva. "Benar kata orang, playboy sekalipun akan tetap takut wanitanya menyimpan laki-laki lain di hatinya. Aku kenal karmanya sekarang, kamu."

Triva membalas pelukan itu sambil menepuk-nepuk punggung Kaisar.

ebooklovestory

27. Back to Jakarta

Dikarenakan masa liburan sekolah Tansa masih panjang, adik Triva itu nggak mau pulang ke Jakarta. Menyebabkan kedua orangtua mereka pun harus tetap tinggal di sana untuk menemani si bungsu yang meminta ditemani. Karena itu, Triva dan Kaisar terpaksa harus pulang berdua doang ke Jakarta lantaran masih banyak urusan sekolah yang harus diselesaikan. Triva dengan kegiatan OSIS-nya dan Kaisar dengan Teater-nya.

Mobil yang dikendarai Kaisar berjalan pelan melewati bukit dengan tikungan jalan menajam. Mereka berdua akan bergantian nyetir bila nanti Kaisar lelah dan mengantuk. Perjalanan akan memakan waktu seharian mengingat ini adalah hari libur dan banyak orang-orang yang justru berdatangan ke puncak hingga membuat jalanan macet.

Kaisar menghentikan mobilnya di sebuah warung pinggir jalan yang menjual berbagai macam jenis makanan dan minuman untuk para pengendara yang ingin beristirahat. Hari sudah siang dan mereka berdua butuh makan untuk menambah stamina melanjutkan perjalanan.

"Kamu mau makan apa?" Tanya Kaisar. Dia memegang menu yang diberikan oleh pemilik warung.

"Mie ayam aja deh," jawab Triva setelah meneliti menu. "Sama es campur kayaknya enak tuh."

Kaisar pun berdiri mendekati pemilik warung yang sedang menyiapkan pesanan pengunjung lain. Terlihat dia menyebutkan pesanan mereka berdua dan kembali duduk di samping Triva.

"Mukanya keliatan capek banget. Nanti gantian aku yang nyetir," ujar Triva sambil membetulkan rambut Kaisar yang berantakan.

"Jalannya masih rawan, Triv."

"Kamu meragukan kemampuan aku bawa mobil? Lagian itu mobil aku ya, kamu nggak ada hak buat larang."

"Hehehe. Ya udah terserah kamu," Kaisar mengalah. Mobil itu memang milik Triva, hadiah ulang tahun dari Oma dan Opanya.

Kaisar menyandarkan kepalanya ke pundak Triva. Dia memang merasa lelah karena kondisi jalanan macet yang cukup menguras energi. Perjalanan 4 jam dari Villa padat merayap dan belum sampai setengahnya.

Tak lama 2 mangkuk es campur dan 2 piring mie ayam pun dihidangkan di atas meja kayu berlapis spre plastik. Kaisar menegakkan kembali tubuhnya untuk menghabiskan santapan.

"Kayaknya enak," ucap Triva setelah mencium aroma mie ayam yang membuat perut makin lapar.

"Tadi aku liat cara mereka menyiapkan makanan juga bersih," timpal Kaisar.

Triva dengan semangat menyantap mie ayam tersebut tanpa memotongnya. Dia menyedot mie panjang itu hingga terputus sendiri. Kenikmatan tersendiri makan dengan cara seperti itu.

"Kamu beneran nggak mau makan nasi?" Tanya Kaisar, untuk kesekian kalinya.

"Kenapa sih maksa banget makan nasi," keluh Triva dengan mulut penuh.

"Nanti sakit, Triv."

"Terus kamu kenapa ikutan makan Mie Ayam?"

"Biar ikut sakit kayak kamu."

Pletak.

Triva menjitak kepala Kaisar dengan jarinya. "Sakit kok ikut-ikutan sih!"

"Biar kompak," jawab Kaisar asal.

"Terus nanti siapa yang rawat aku?"

Kaisar terdiam. Nampak berpikir hingga mengunyah saja berhenti. Dia menoleh menatap Triva dalam-dalam. "Kamu bener," ujarnya sambil mengangguk.

Kaisar pun mendorong mie ayamnya dan berjalan mendekati pemilik warung kembali. Dengan nada cukup keras dia memesan nasi soto sebanyak dua porsi.

Dari tempatnya duduk, Triva tertawa geli karena Kaisar ini sangatlah lucu. Kaisar bereaksi begitu cepat kalau sudah menyangkut dirinya.

"Kamu lebay deh," ejek Triva.

"Bukan lebay, tapi perhatian," ralat Kaisar.

Nasi soto dua porsi pun datang. Kaisar mendorong satu porsi untuk Triva. "Kamu juga

harus makan," suruhnya.

"Kai, aku kenyang," tolak Triva.

"Pokoknya makan."

"Sumpah aku kenyang, Kai." Gimana tidak? Triva sudah menghabiskan sepiring mie ayamnya sampai bersih. Mana mungkin perutnya muat untuk seporsi nasi soto yang melimpah ruah begitu.

"Makan, Triv..." Paksa Kaisar. Dia menyodorkan suapan ke depan mulut Triva sebagai bentuk paksaan.

Triva cemberut. Dia terpaksa harus menerima suapan itu daripada Kaisar semakin memaksa dan membuatnya terlihat seperti anak kecil yang susah makan.

Setelah selesai beristirahat dan makan, Kaisar dan Triva kembali melanjutkan perjalanan. Triva yang membawa mobil kali ini, menyusuri jalanan padat.

"Kita bisa sampe 10 jam kayak gini di jalan," omel Triva.

"Harusnya nggak macet kalo aja mobil dari arah berlawanan nggak seenaknya," sahut Kaisar. "Lihat deh mobil di depan, gara-gara dia melewati bahu kanan makanya mobil jadi macet. Dia mau balik ke bahu kiri lagi susah karena udah padet gitu."

"Mau cepet, malah bikin lambat. Dasar!" Rutuk Triva.

Kaisar menekan klakson dengan cukup kuat, memberikan peringatan pada mobil yang telah terlanjur masuk ke jalan mereka. Mobil nggak tau diri itu malah bikin macet tambah panjang.

"Udah Kai, biarin aja. Tungguin aja," Triva menjauhkan tangan Kaisar dari klakson. "Nanti malah ribut."

"Aku ladenin," jiwa petarung Kaisar siap melawan.

"Jangan."

"Kalo nggak gitu mereka nggak akan kapok, Triv."

"Udah ah kamu tiduran aja. Ganggu deh," rutuk Triva. Dia nggak mau sampai ada keributan cuma karena masalah jalanan macet.

Kaisar pun mengalah. Dia memang capek. Dia membaringkan tubuhnya dengan meletakkan kepalanya ke pangkuan Triva.

"Di belakang sana," suruh Triva.

"Enakan kayak gini, bisa sambil liatin kamu," sahut Kaisar dengan lembut.

Awalnya Triva nggak begitu terpengaruh. Tapi lama kelamaan dia menjadi gugup karena Kaisar benar-benar tak berhenti melihatnya. Terutama saat tangan cowok itu juga turut mengganggu konsentrasinya dengan membelai pipinya yang pasti merona merah.

"Kai," Triva menjauhkan tangan Kaisar dari wajahnya. Meski matanya tetap terfokus pada jalanan di depan, tapi dia tau kalau Kaisar sedang tersenyum sekarang.

"Kenapa jadi gugup gitu sih? Kayak nggak pernah disentuh aja," goda Kaisar.

Triva tak menjawab, malah semakin gugup.

Kaisar terkekeh geli. Dia memiringkan tubuhnya hingga wajahnya menghadap perut Triva. Dipeluknya pinggang Triva hingga wajahnya sepenuhnya tenggelam di permukaan perut rata itu. Apalagi Triva memakai kaus jenis crop tee yang sedikit terangkat hingga bibir Kaisar benar-benar menempel di permukaan perutnya sekarang.

"Kaiiii," Triva tak bisa berbuat banyak untuk mencegah Kaisar yang menciumi perutnya.

Kaisar tertawa geli dan malah membuat Triva merinding hingga seluruh aliran darahnya memanas.

"Jangan macem-macem deh Kai, aku lagi nyetir."

"Aku macem-macem apa sih? Aku cuma mau tidur."

"Tidur di belakang."

"Nggak enak."

"Ya udah ngadep depan. Nggak usah kayak gitu."

"Nggak enak juga."

"Kaisar..."

"Triva..."

"Nyebelin ih!"

Kaisar malah semakin tertawa geli. Kejahilannya bertambah dengan menelusupkan

tangannya masuk ke dalam kaus Triva. Menjalari permukaan kulit Triva dengan sengaja.

"Kaisar, aku bisa nabrak nih!" Triva memperingatkan. Triva menggeliat karena rasa geli dari permainan tangan Kaisar.

Kaisar pun menghentikan aksinya karena takut Triva akan marah. Dia menegakkan kembali tubuhnya. Jalanan sudah kembali normal, mobil pengganggu tadi sudah terlewati ternyata.

"Triv, nikah yuk!" Ajak Kaisar.

"Jangan ngaco deh."

"Dari pada kita khilaf terus kelelasan?"

"Nggak akan."

"Yakin banget?"

"Hmm."

Kaisar mendekatkan wajahnya ke pipi Triva. Dengan senyuman jahil dia menggigit telinga Triva dan sesekali mengecupinya.

"Kaisarrrr," protes Triva.

"Pengen lihat sejauh apa kamu bisa tahan," pancing Kaisar.

"Jangan main-main deh, Kai. Kita lagi di jalan."

"Huh, nggak seru. Punya cewek kayak papan triplek, rata banget!" Rutuk Kaisar yang langsung menjauhkan dirinya dari Triva.

Kayak papan triplek dia bilang?

"Maksudnya sifat kamu kayak papan triplek, datar nggak seru," ralat Kaisar. Jangan sampe Triva salah sangka mengira dirinya mengejek tubuh Triva yang montok itu kayak papan Triplek, bohong itu namanya.

"Ada kalanya aku nggak akan bisa nahan dan kelelasan, Triv."

"Makanya jangan suka mancing," sahut Triva. "Kamu yang suka main-main sama nafsu kamu sendiri."

"Emang apa sih salahnya ML?"

"Kai kita kita udah bahas ini berkali-kali ya."

"Dan aku tetep nggak ngerti. Kamu masih aja nggak percaya kalau aku nggak bakal lari dari tanggung jawab. Aku ajakin nikah nggak mau."

"Belum saatnya Kai. Kita masih sekolah dan aku nggak mau pacaran sampe ngelewatin batas."

"Tapi kita udah cukup jauh Triv."

"And stop just that."

Kaisar terdiam. Triva memang pengendali diri yang hebat. Mereka pernah sudah sampe setengah telanjang. Kaisar bahkan puas menikmati tubuh bagian atas Triva. Tapi Triva malah bisa menguasai diri dan berhenti. Padahal Kaisar tau Triva pun menginginkannya.

Begitu sampai di rumah Triva, Kaisar langsung berbaring ke sofa memejamkan mata. Dia sangat lelah, amat sangat. Demi Triva, dia rela nyetir hingga 10 jam lamanya dikarenakan cewek itu merasa pusing dalam perjalanan. Kaisar terpaksa membunuh rasa kantuk dengan merokok, lantaran nggak ada yang bisa diajakin ngobrol karena Triva tidur di kursi belakang.

Triva berlutut di samping sofa, menghadap Kaisar. "Kamu nggak mau aku bikinin minum dulu?" Tanya Triva.

"Nggak deh, ngantuk banget," jawab Kaisar tanpa membuka matanya.

"Kamu tidur di kamar aku gih. Biar nanti aku tidur di kamar Tansa," suruh Triva.

Kaisar membuka matanya yang terasa berat. "Kenapa nggak tidur berdua?" Tantangnya.

"Kai..."

"Kita nggak akan ngapa-ngapain Triv. Lagian aku juga udah capek. Cuma pengen lebih nyaman aja bisa peluk kamu," minta Kaisar.

"Ya udah ayo," Triva mengiyakan keinginan Kaisar karena dia pun merasa lelah.

Mereka naik ke kamar Triva. Kaisar lebih dulu naik ke atas kasur. Sementara Triva masuk ke kamar mandi untuk berganti pakaian dan membersihkan diri.

Setelah selesai, Triva naik ke atas ranjang. Dia berbaring di sebelah Kaisar yang langsung dipeluk oleh cowok itu.

Seperti kata Kaisar, dia nggak akan ngapa-ngapain. Dia cuma ingin tidur memeluk Triva, itu saja. Menjadikan Triva sebagai guling terasa begitu nyaman. Mereka sering melakukannya setiap kali Kaisar menginap di rumah Triva dan diam-diam menyelinap masuk ke kamar cewek itu untuk tidur berdua.

Hubungan keduanya memang sudah jauh, namun tak pernah lebih dari itu.

Pagi menjelang, sinar matahari sudah cukup menyengat hingga tembus dari jendela kaca Triva. Semalaman dia nggak bergerak karena pelukan Kaisar yang sedikitpun tak dilepas.

"Kai, bangun udah pagi..." Panggil Triva dengan lembut.

Kaisar hanya menggeliat namun tetap menutup mata.

"Ayo Kai... Aku harus bikin sarapan," Triva hanya meminta untuk dilepaskan, setelah itu Kaisar bisa tidur kembali. Tapi pacarnya itu sungguh menyebalkan.

"Triv, dingin..." Ucap Kaisar.

"Ya udah awas, aku mau matiin AC dulu."

"Dingin..." Suara Kaisar bergetar. Cowok itu tiba-tiba mengangkat tubuh dan menindih tubuh Triva. "Dingin Triv..." cicitnya lagi.

Triva ingin melepaskan diri tapi Kaisar malah memegang kedua tangannya. Tubuhnya dikunci oleh apitan paha Kaisar.

"Dingin Triv..." Kaisar memajukan wajahnya, mencium bibir Triva dengan penuh tekanan. Meski begitu, matanya tetap terpejam.

Dari ciuman itu Triva bisa merasakan bibir Kaisar yang begitu panas.

Kaisar demam?

Menggunakan sedikit kekuatannya, Triva mendorong tubuh Kaisar hingga kembali berbaring di atas kasur. Dia menempelkan telapak tangannya pada kening Kaisar dan kulit cowok itu begitu panas. "Astaga Kai, kamu demam."

Cemas, sudah pasti. Bingung, apalagi. Triva sampe nggak tau harus menghubungi siapa

lebih dulu. Apakah orangtua Kaisar, atautkah dokter.

Kaisar nampak menggigil, membuat Triva menaruh kembali ponselnya ke atas nakas. Dia menyelimuti tubuh Kaisar dengan selimut tebal. Lalu setengah berlari keluar dari kamar menuju dapur.

Tak lama, Triva sudah kembali ke kamar membawa baskom kecil dan handuk untuk kompres. Lebih baik melakukan pertolongan pertama pada pasien lebih dulu sebelum menelpon dokter, itu yang dipelajarinya.

Mengompres kening Kaisar menggunakan handuk kecil, Triva pun tak lupa menaruh termometer di ketiak Kaisar. Dia harus memastikan kalau demam Kaisar masih bisa ditangani sendiri.

"38,5..." Gumamnya mengenai suhu tubuh Kaisar. Masih bisa ditangani sendiri, Triva pun segera mencari obat demam di kotak obat.

Mengingat Kaisar belum makan, Triva pun turun ke bawah untuk membuat bubur. Sambil menunggu bubur matang, dia kembali ke atas untuk membangunkan Kaisar.

"Kai, buka mata kamu," suruh Triva setengah berbisik.

"Ngantuk, Triv..." Jawab Kaisar dengan suara lemah.

"Kamu harus makan dulu. Abis itu minum obat."

"Ngantuk..."

Efek demam memang membuat pasien ingin selalu tidur. Tapi kalau dibiarkan bisa-bisa suhu tubuhnya meningkat.

Triva kembali ke bawah untuk mengecek bubur buatannya. Dirasa cukup, Triva segera memasukkannya ke dalam mangkuk, memberi sedikit kecap. Terpaksa hanya bubur dan kecap karena terlalu lama bila membuat yang lain.

Setengah berlari, Triva membawa semua itu ke kamar lagi. Dia meletakkan bawaannya ke nakas dan membangunkan Kaisar lagi.

"Kai, ayo makan dulu..." Bujuk Triva sambil mengangkat kepala Kaisar untuk ditaruh bantal yang lebih tinggi.

Kaisar membuka matanya. Mata tajam itu terlihat sayu. Bibirnya pun kering dan pucat.
"Aku cuma butuh tidur, Triv..."

"Juga butuh makan dan obat," timpal Triva memaksa.

Sedikit demi sedikit dia menyuapi Kaisar dengan telaten. Meski banyak mendapat gelengan dari kepala Kaisar, Triva tetap memaksakan bubur itu masuk ke mulut cowok itu.

"Kai ayo dong..." Bujuk Triva.

Kaisar membuka matanya lagi. Dia menerima suapan dengan gerakan lambat. Sungguh, dia mengantuk. Matanya begitu berat untuk dibuka.

"Udah. Tunggu lima menit abis itu minum obat ya."

Lima menit berlalu dan Triva membantu Kaisar untuk minum obat. Kaisar bukan anak kecil yang harus dibujuk rayu minum obat, dia langsung meminumnya.

"Ya udah sekarang kamu istirahat," Triva kembali membaringkan kepala Kaisar dengan bantal yang rendah. Tapi Kaisar justru memintakan kepalanya ke pangkuan Triva dan memeluk pinggang cewek itu.

"Lebih nyaman kayak gini," cicit Kaisar sambil memejamkan mata.

Triva tersenyum tipis. Kaisar selalu manja tiap kali sakit. Tapi ini salahnya juga, untuk itu dia membiarkan posisinya tetap seperti itu ditambah menepuk-nepuk pundak Kaisar agar bertambah pulas.

Selamat tidur Kaisar, cepat sembuh.

28. Gara-gara ML

Kaisar bangun dari tidurnya yang terasa begitu panjang. Gara-gara demam, dia hampir melupakan segalanya, termasuk Triva. Dan saat bangun, betapa terkejutnya dia melihat Triva sampai tidur di sofa dengan tangan yang masih memegang handuk kecil yang digunakan untuk mengompres keningnya.

Meski masih sedikit pusing, Kaisar memaksakan diri untuk turun dari ranjang. Dia mendekati Triva dengan pasangan berkunang-kunang. Sejenak, Kaisar berlutut di hadapan Triva yang tidur menyamping. Ingin membangunkan cewek itu, tapi tak tega. Akhirnya, keputusan menggendong Triva pun diambil. Pelan-pelan, Kaisar mengangkat tubuh Triva dan memindahkannya ke kasur.

Triva masih tertidur pulas, sepertinya dia sangat kelelahan hingga tak terbangun sama sekali saat digendong dan dipindahkan oleh Kaisar.

Bosan di kamar, Kaisar pun keluar dari kamar Triva menuju ke dapur. Dia membongkar isi lemari dapur dan mengeluarkan segalanya. Mulai dari mie instan, makanan kaleng, sampai buah fermentasi. Apapun yang bisa dimakan, dia begitu lapar.

Kaisar tau ada bubur di dalam panci yang siap dihangatkan. Tapi dia tak selera memakannya. Di saat sakit, makanan yang dilarang untuk dimakan lah yang justru paling menggiurkan. Contohnya mie instan. Dan itulah yang akan dimakan Kaisar saat ini

Sedang asyik-asyiknya bermain mobile legends, ponsel Kaisar menampilkan notifikasi adanya panggilan telepon.

Mama ia calling...

"Hallo, Ma.."

"Kaisar, kamu kemana aja sih? Mama nelponin kamu dari kemaren. Jangan bikin Mama cemas dong, Kaisar. Mama kan udah bilang hubungi Mana kalau udah sampe Jakarta. Terus sekarang kamu dimana?"

Duh emak-emak...

"Kaisar, kamu dengerin Mama nggak sih?!"

"Iya Ma, Kaisar denger. Habisnya bingung mau jawab apa, Mama nyerocos terus sih."

"Kamu dimana?!"

"Di rumah Triva, Ma."

"Berdua aja?!"

"Berempat sama bayangan."

"Jangan becanda ah!"

"Bawel deh Mama. Ada apa sih, Ma?"

"Kamu pulang dong. Mama berasa nggak punya anak. Udah seminggu lebih kamu ninggalin rumah. Nggak kangen sama Mama?"

Emak-emak ya gini, berlebihan suka.

"Iya-iya nanti Kaisar pulang. Lagian Kaisar kan di sini nemenin Triva, Ma. Kasian dia nggak ada temennya."

"Ajak ke rumah aja."

"Boleh Ma?"

"Boleh dong!"

"Ya udah nanti Kaisar ajak ke rumah kalau Triva mau."

"Ya udah. Kamu jangan nakal ya."

"Mama, emang Kaisar anak kecil."

"Hehehe ya udah. Bye sayang..."

"Bye Ma..."

Kaisar pun kembali melanjutkan permainan ML-nya dan mengabaikan suhu badannya yang masih panas dan butuh istirahat.

Triva terkejut saat bangun dirinya sudah berada di atas kasur, berbantalkan bantal kesayangannya dan selimut yang nyaman. Dia seketika duduk dan mengedarkan matanya ke seisi kamar mencari keberadaan Kaisar.

"Kai..." Panggil Triva.

ebooklovestory

Karena tak ada sahutan, Triva langsung turun dari kasur dan mencari Kaisar ke kamar mandi. Hasilnya nihil. Triva pun segera keluar kamar untuk memastikan kalau pacarnya itu sedang tak berbuat ulah sekarang.

Tap.

Tap.

Tap.

Langkah Triva terdengar begitu kuat menuruni tangga. Dia lebih dulu masuk ke dapur dan dibuat bertambah shock saat melihat dua bungkus mie instan, satu cangkang telur, dan sisa-sisa sayuran mentah.

Sambil mendengus kesal, Triva melangkah lebar menuju sofa, tempat dimana terdengar suara sebuah permainan yang sering sekali Kaisar mainkan.

ML, alias Mobile Legends.

"Bagus ya! Sakit bukannya istirahat malah main ML!" Bentak Triva sambil menekan pinggang.

Kaisar yang tak menyadari kehadiran Triva langsung tersentak kaget dan menyimpan ponselnya. Dia berbaring di atas sofa dan berpura-pura memegang kepalanya.

Terlambat Kai, terlambat...

"Aku nggak peduli ya Kai. Aku nggak mau ngurusin kamu lagi," marah Triva. Dia berbalik dan segera ingin naik ke kamarnya lagi.

Siapa coba yang nggak marah melihat pacar yang udah setengah mati diurusin sampe bela-belain begadang buat jagain, tapi tuh pacar nggak tau diri malah makan mie instan dan bermain game.

Kaisar langsung melompat dari sofa dan mengejar Triva. Dia memeluk Triva dari belakang, begitu erat. "Maaf sayang, maaf... Sumpah aku bener-bener bosan di kamar," regek Kaisar dengan nada manja yang dibuat-buat.

"Bodo! Aku nggak mau ngurusin kamu lagi. Lepas!" Triva memakai Aikido-nya untuk melepaskan pelukan Kaisar, tentu saja berhasil.

"Ahhh," Kaisar menjerit sakit karena lututnya membentur sudut lemari. Dia melompat-lompat menggunakan satu kaki. "Kamu jahat banget sih, Triv!" Protesnya. "Nggak peduli!" Triva kembali membalikkan tubuhnya dan hendak pergi. Tapi lagi-lagi

Kaisar memeluknya dari belakang.

"Kai, yang tadi itu masih ringan ya. Mau aku bikin patah kaki sekalian?" Ancam Triva.

Kaisar nyaris tertawa, tapi dicobanya untuk menahan semburan tawa itu karena Triva pasti akan bertambah marah. "Cuma gara-gara ML masa kamu marahnya sampe segininya sih, Triv. Nggak kasihan apa sama aku yang lagi sakit," bujuk Kaisar.

"Cuma kamu bilang? Makan mie instan jelas-jelas bakal bikin keadaan kamu memburuk, dan kamu bilang itu cuma?! Main game padahal seharusnya kamu istirahat, dan kamu bilang itu cuma?!"

Kaisar meneguk ludahnya. Pacarnya ini kalau lagi marah galaknya minta ampun. "Iya-iya aku ngaku salah. Sumpah, aku nggak bakalan ulangin lagi. Maafin yaaaa."

Triva mendengus. Dia masih ingin marah, tapi merasakan hawa panas yang menyapu kulit lehernya dari hembusan nafas Kaisar, membuatnya luluh. Kaisar masih demam dan Triva tak bisa terlalu keras.

"Naik ke kamar, istirahat."

Kaisar tersenyum diam-diam. Memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan, dia menciumi leher Triva dan menghisapnya kuat-kuat.

"Kai, sakit!" Sentak Triva.

"Sama aku juga lagi sakit," sahut Kaisar, sok polos.

Triva melepaskan pelukan Kaisar, mengusap lehernya yang basah oleh ciuman Kaisar. "Istirahat," suruhnya.

Kaisar memeluk Triva lagi, kali ini berhadapan. "Mama nyuruh kamu tinggal di rumah aku aja. Biar sekalian dijagain sama orangtua aku," beritahunya.

"Kapan Mama kamu bilang?"

"Tadi nelpon. Mau aku telponin biar kamu percaya?"

Triva langsung menggeleng. "Tapi aku harus izin ke orangtua aku dulu."

"Nanti aku suruh Mama yang bilang ke orangtua kamu, biar mereka percaya dan nggak ngira kita macem-macem."

"Ya udah. Tapi sekarang kamu harus istirahat dulu. Kalo panas kamu udah agak turun, baru kita ke rumah kamu."

"Anterin," regek Kaisar.

Triva memutar bola matanya dengan malas. Tapi menuruti kemauan Kaisar juga. Mereka menaiki tangga dengan langkah yang sama, saling bergandengan tangan dengan mesra.

"Nanti saat kita udah menikah, di rumah sekalipun aku tetap mau gandengan tangan. Inget ya, kamu nggak boleh nolak," ujar Kaisar sungguh-sungguh.

"Sampe punya anak?"

"Sampe hembusan nafas terakhir," jawab Kaisar.

"Yakin?" Triva sih sangsi. Karena biasanya hanya masa-masa pacaran yang berjalan indah. Paling lama saat masih pengantin barulah. Tapi setelah punya anak, makin tua makin jauh.

"Aku bakal buktikan kalau aku nggak akan berubah Triv. Aku akan tetap menganggap kamu bagian penting yang nggak bisa dipisahkan dari tubuh aku." Kaisar mengajak Triva berdiri berhadapan begitu mereka telah sampai kamar. Lalu dia meletakkan telapak tangan Triva di dada sebelah kanannya. "Kamu ada di sini," beritahunya.

"Kok di jantung? Bukan harusnya hati?"

Kaisar menggeleng. "Tanpa hati, manusia masih bisa hidup. Tapi tanpa jantung..." Kaisar menggeleng sebagai lanjutannya.

Triva tersenyum, perumpaan yang mengharukan. "Apa aku sepenting itu buat kamu?"

"Sangat Triv. Karena kalau kamu nggak ada, aku nggak akan hidup."

Triva langsung membungkam mulut Kaisar. "Jangan ngomong sembarangan."

Kaisar menurunkan tangan Triva dari mulutnya. "Aku serius. Jadi sebelum kamu berpikir buat ninggalin aku, kamu harus pikirin lagi bagaimana hidup aku tanpa kamu."

Triva menatap Kaisar dengan serius.

"... Akan sangat hancur Triv," lanjut Kaisar.

Kaisar kembali memeluk Triva. "Aku nggak pernah mencintai seseorang berlebihan ini." Triva membalas pelukan itu dengan rasa yang sama.

Aku pun sama, Kaisar.

Sejak semalam, Triva sudah tinggal sementara di rumah Kaisar sementara keluarganya belum pulang. Dia diterima dengan sangat baik oleh kedua orangtua Kaisar, malah bagi Triva rumah itu terasa seperti rumah sendiri.

Kebiasaan Triva yang bangun pagi di hari-hari sekolah, membuatnya harus kerepotan membangunkan Kaisar yang malasnya nggak ketulungan. Cowok itu begitu susah diajak berkompromi dengan cara apapun. Ingin rasanya Triva membekap wajah Kaisar dengan bantal agar nggak bisa sekolah selamanya.

"Kai, nyebelin ih! Bangun!" Sentak Triva sambil menarik kembali selimut Kaisar.

Kaisar sebenarnya sudah bangun, hanya saja dia malas untuk bergerak, apalagi membuka mata. Aneh memang, giliran nggak sekolah dia malah bisa bangun pagi.

"Kalo kamu nggak bangun juga, besok aku bakalan pindah ke rumah Oma Arletta aja," ancam Triva.

Kaisar mendengus mendengar ancaman itu. Dia tau Triva bukan tipikal orang yang suka main-main sama ucapan. "Bawel banget sih, baru juga jam berapa!"

"Aku beneran mau tinggal di rumah Oma Arletta aja."

"Ya udah ini bangun!" Kesal, Kaisar langsung lompat dari tempat tidur. Dia mengusap wajahnya dengan kasar, menahan diri agar tak mencekik Triva saat ini.

Triva mengulum tawa saat Kaisar masuk ke kamar mandi dan membanting pintu.

Salah sendiri dibangun susah. Bodoh, emang dia pikir tinggal di rumah Oma Arletta itu deket apa, bisa subuh berangkat ke sekolah.

Tugas membangunkan Kaisar pun selesai. Triva yang sudah siap dengan seragam sekolahnya langsung turun ke bawah untuk sarapan. Di sana, orangtua Kaisar sedang ngobrol sambil menikmati sarapan.

"Udah bangun, Triv?" Tanya Starla.

"Baru bangun Tante. Wah luar biasa susahnya," keluh Triva.

"Hmmm, sekarang kamu tau kan gimana berat tugas Tante setiap pagi?"

Triva terkekeh. "Sangat kebayang Tante," timpalnya.

"Triva, dari sini ke sekolah kan dekat. Kenapa nggak tinggal di sini selamanya aja?" Tanya Angkasa.

Triva nyaris tersedak mendengar itu. Dia buru-buru minum untuk bisa melegakan tenggorokannya dan menjawab pertanyaan Angkasa, "duh Om, Triva bisa dimasukin ke perut lagi sama Mama," candanya.

Angkasa dan Starla tertawa mendengarnya.

Selang beberapa menit, Kaisar sudah turun dengan seragam lengkap di tubuhnya. Si calon Ketua OSIS yang baru mulai disiplin dalam berpakaian sejak bertekad ingin menggantikan Triva.

"Selamat pagi semua. Pagi yang indah..." Ucap Kaisar asal.

Triva mendengus, sementara kedua orangtua Kaisar terkekeh geli.

Kaisar duduk di kursi sebelah Triva, dia tersenyum jahil pada pacarnya itu dan dibalas dengan cebikan bibir.

"Triva, kata Kaisar kamu mau ambil kuliah kedokteran di Inggris ya?" Tanya Angkasa.

"Eh, itu sih baru planing, Om. Belum tau deh ke depannya," jawab Triva malu.

"Kalau bisa kamu seriusin, Triv. Itu termasuk cita-cita yang bagus, Om dukung seratus persen."

"Papa, suka banget ya Triva ninggalin Kaisar?" Celetuk Kaisar. Kakinya langsung diinjak oleh Triva dari bawah meja. "Maksudnya, kan Triva lulus lebih dulu dari Kaisar, otomatis dia bakal ninggalin Kaisar setahun dong."

"Emang ada masalah dengan LDR, Kaisar?" Tanya Starla.

"Kaisar nggak suka LDR, Ma," jawab Kaisar spontan.

"Harus, karena Mama nggak akan izinin kamu ngusulin Triva ke sana."

Triva langsung berhenti makan. Kata-kata Starla itu cukup mempengaruhinya. Dia menatap Starla yang tengah menatap Kaisar dengan serius.

"Mama apa-apaan sih. Kita udah bahas ini ya, Ma dan Kaisar tetap pada keputusan Kaisar untuk ambil pendidikan yang sama dengan Triva."

"Kaisar, Mama nggak masalah pendidikan jenis apapun yang mau kamu pilih. Tapi jangan tinggalin Mama. Kamu anak satu-satunya, dan Mama nggak siap," muka Starla langsung

berubah murung, membuat Kaisar bungkam tak berani melawan lagi.

"Sudah-sudah, ribut kok di depan Triva. Nanti kita akan pikirkan baik-baik lagi masalah ini. Biar enak untuk semuanya," Angkasa menengahi.

Diam-diam, Triva menarik nafas panjang karena merasa cukup tersudut. Pertengkaran yang terjadi antara Kaisar dan Mamanya jelas menyangkut dirinya. Kaisar tak akan memilih keputusan itu kalau bukan karena ingin mengikutinya.

Jadi ini sebabnya Kaisar minta Triva untuk menunggunya selama setahun agar bisa memiliki waktu lebih lama dengan Starla.

Sepanjang perjalanan menuju ke sekolah, Triva lebih banyak diam. Otaknya dipenuhi oleh pikiran tentang kejadian saat sarapan tadi. Dia mengerti perasaan Mamanya Kaisar, sangat mengerti malah. Siapa sih yang mau berpisah dengan anak semata wayang selama bertahun-tahun? Bahkan orangtuanya saja masih keberatan bila dia pergi.

"Nggak usah kamu pikirin. Semua akan baik-baik aja," ujar Kaisar memecah keheningan.

"Kai, apa nggak sebaiknya kamu turutin permintaan Mama kamu?"

"Maksud kamu?"

"Empat tahun itu nggak lama, aku akan segera pulang setelah kuliah aku selesai."

Tangan Kaisar mengepal di pegangan setir. Wajahnya berubah marah namun dia tahan.

"Kai, kasihan Mama kamu. Masa iya kamu lebih sanggup berpisah sama orangtua kamu, dari pada sama aku?"

Kaisar mempercepat laju mobil, pertanda kalau dia nggak ingin membahas masalah itu.

Triva pun akhirnya diam. Sama seperti Kaisar, dia bingung harus bagaimana. Satu sisi keluarga, satu sisi orang yang dicintai. Bukan karena tak direstui, tapi karena jarak.

29. Ngapain di Sini?!

Seharian ini di sekolah, Kaisar dan Triva tak bertemu sama sekali. Mungkin karena Triva sedang sibuk dengan kegiatan tahunan OSIS, yaitu menggalang dana untuk Baksos. Atau mungkin juga karena efek mereka yang berantem pasal LDR di mobil tadi. Tapi intinya Kaisar benar-benar dalam posisi unmood sekarang.

"Kaisar, kamu ada masalah apa? Kenapa dari tadi latihan kamu tidak konsen. Ada apa, Nak?" Bu Anggita mengajak Kaisar bicara empat mata lantaran sudah 3 jam latihan tapi Kaisar selalu melakukan kesalahan dalam berdialog.

"Maaf, Bu."

"Ibu ngerti kalau kamu mungkin sedang dalam masalah. Tapi ibu minta jangan sampai masalah tersebut mengganggu pikiran dan konsentrasi latihan kamu. Ingat Kaisar, Pentas Teater ini akan diadakan 2 Minggu lagi."

"Saya mengerti Bu. Saya janji saat pentas nanti semua akan berjalan sesuai rencana."

Ibu Anggita tersenyum puas. Dia menepuk pundak Kaisar dengan lembut. "Ibu percaya kamu akan menepati janji."

Kaisar mengangguk.

Setelah pertemuan pribadi dengan Ibu Anggita selesai, Kaisar tak tahan untuk terus berdiam diri. Dia ingin menemui Triva, menyelesaikan masalah yang terjadi tanpa harus menundanya lagi. Dia yakin saat ini Triva pun sedang memikirkan hal yang sama dengannya, hanya saja cewek terkadang lebih banyak gengsinya.

Begitu melangkah masuk ke ruangan OSIS, emosi Kaisar terpancing seketika saat melihat Keenan ada di sana bersama Triva. Terlihat sedang mengobrol dan bercanda.

Nafas Kaisar memburu, dia melangkah lebar mendekati kedua orang itu. Tanpa aba-aba Kaisar langsung menarik kerah belakang Keenan dan melayangkan tinju tepat di rahang lelaki itu.

"Ngapain Lo di sini?!" Tanya Kaisar dengan wajah merah padam.

Triva begitu kaget karena tak menyangka Kaisar bisa berbuat seperti itu. Dia langsung menengahi dengan berdiri di depan Kaisar dan menahan tubuh cowok itu yang ingin maju menghajar Keenan.

"Kaisar, kamu kenapa sih?! Main pukul aja sembarang," marah Triva.

"Kamu belain dia?!" Tanya Kaisar dengan penuh emosi.

"Kai, kamu jelas salah. Kamu tiba-tiba dateng dan pukul Keenan. Emang dia salah apa?"

Kaisar tersenyum miring atas pembelaan Triva terhadap Keenan. "Dia salah apa? Kamu lupa aku pernah bilang dulu, kalau aku cuma izinin kamu ketemu sama dia sekali. Setelah itu, nggak akan aku izinin lagi. Apa kamu inget sekarang?"

Keenan yang sudah bisa meringankan rasa sakit di wajahnya, mulai mendekati Kaisar dan Triva. "Lo salah paham, Kai. Gue ke sini bukan untuk..."

"Bacot!"

BUGH!

Kaisar kembali melayangkan tinju, kali ini ke perut Keenan. Lalu disusul dengan tinju-tinju selanjutnya yang diberikan tanpa ampun.

Karena tak punya pilihan lain, Triva terpaksa menggunakan keahliannya untuk menyelamatkan Keenan dari serangan Kaisar. Dia bisa dengan mudah menangkis setiap pergerakan Kaisar dan menjauhkan Keenan dari sana.

Melihat itu, Kaisar menjadi semakin marah. Tapi marah yang cenderung diam dan menyimpannya dalam-dalam. "Bantu dia. Lawan aku," tantang Kaisar.

Triva terkejut mendengar itu. Apa maksudnya Kaisar ingin mereka bertarung?

Kaisar lagi-lagi tersenyum sinis. Terutama pada tangan Triva yang merangkul Keenan untuk berdiri. "Sekarang aku tau jawaban dari semua pertanyaan aku selama ini. Kalau sepenuhnya, kamu belum mencintai aku."

Triva menatap Kaisar tak percaya. Tapi belum sempat dia menjelaskan, Kaisar sudah lebih dulu pergi dari tempat itu.

"Maaf Keenan," Triva melepaskan Keenan yang seharusnya dia bawa ke UKS. Dia berlari menyusul Kaisar yang sudah berjalan jauh meninggalkannya.

"Kai tunggu!" Triva terus mengejar, hingga kakinya bisa menyamai langkah cowok itu.

Kaisar tetap diam, dia terus melangkah meski banyak pasang mata memperhatikan mereka.

"Kai, jangan kayak gini," bujuk Triva sambil terus mengikuti Kaisar.

"Kai, dia tadi dateng karena emang diundang oleh Kepsek buat kepentingan sekolah. Sumpah aku nggak ngapa-ngapain sama dia tadi."

Kaisar tetap diam dan terus melangkah. Koridor sekolah begitu panjang, sepanjang itu pula mereka menjadi pusat perhatian.

Triva menarik tangan Kaisar, tapi ditepis. "Kaisar tolong dengerin aku. Kalo kamu kayak gini masalah kita nggak akan selesai."

Kaisar sudah terlanjur dikuasai oleh emosi. Dia sama sekali tak peduli dengan semua permohonan Triva. Untuk pertama kalinya dia merasa kecewa. Sakit. Sesak. Marah. Namun semua itu harus ditahan.

"Kai, ayo dong jangan kayak gini. Kalo kamu marah tuh ngomong, jangan diem aja."

"Kai aku minta maaf," Triva terus mencoba hingga akhirnya langkahnya berhenti saat Kaisar masuk ke dalam ruangan Teater yang berisi banyak orang.

Triva sangat ingin masuk, tapi buat apa? Di sana banyak orang, terlebih ada Haruka. Kaisar mana mungkin mau mendengarkannya. Melangkah mundur, Triva berjalan kembali menuju ruangan OSIS.

Baru kali ini Kaisar marah sampe segitunya, itu membuat hati Triva sedikit tersengat takut.

Setelah pekerjaan di OSIS selesai, Triva menuju ke ruangan Teater untuk melihat apakah Kaisar udah selesai latihan atau belum. Karena kebetulan sekolah sedang libur panjang kenaikan kelas, jadi yang datang ke sekolah hanya segelintir murid yang berkepentingan saja.

Begitu masuk Ruang Teater, mata Triva langsung dihadapkan pada aksi bunuh diri yang dilakukan oleh Juliet, yaitu meminum racun. Triva duduk di kursi paling depan, dia sempat tersenyum pada beberapa Junior yang menyapanya.

Dalam hati Triva berkata, puas banget ya Haruka ciuman sama Kaisar.

Secara, adegan seperti itu diulang setiap latihan. Triva sih tak merasa cemburu sama sekali, karena dia mengerti itu hanya akting.

Prok.

Prok.

Prok.

Tepuk tangan beberapa penonton yang ada di sana menunjukkan bahwa sesi latihan telah berakhir dengan meninggalkan Romeo dan Juliet. Terdengar samar-samar pujian atas akting kedua pemeran utama tersebut.

Kaisar nampak menoleh pada Triva. Tapi lalu berpaling kembali pada Bu Anggita yang sedang mengarahkan sesuatu. Terlihat jelas kalau Haruka mencoba menarik perhatian Kaisar dengan sengaja berganti pakaian di atas panggung.

Triva menggeleng jijik pada Haruka. Cewek tak tahu malu itu menanggalkan pakaiannya Julietnya hingga menyisakan dalaman ketat di tubuhnya.

Apa Haruka sudah sangat semurah ini sekarang?

Setelah selesai bicara pada Bu Anggita, Kaisar langsung mendekati Triva namun tetap memasang wajah masam. Dia masih mengenakan seragam romeo-nya dan duduk di samping Triva tanpa bicara.

Triva masih diam karena fokusnya sedang ada pada Haruka.

Melihat Triva diam membuat Kaisar menoleh dan ikut mengarahkan mata pada apa yang dilihat Triva. Sosok Haruka yang mondar mandir mengenakan dalaman seperti tak ada laki-laki saja di sana.

Triva pun akhirnya menoleh pada Kaisar. Cowok itu nampak tetap menatap ke depan tanpa berniat menyapanya. Kaisar menggenggam sekaleng soda dan meminumnya berulang-ulang.

"Masih marah?" Tanya Triva.

Kaisar tetap diam.

"Kai, aku yakin bukan Keenan yang ngebuat kamu marah kayak gini. Apa karena pembahasan tadi pagi?" Tebak Triva.

Kaisar tetap bergeming.

Triva menghembuskan nafas dari mulutnya, lelah. Dia pun turut melihat ke depan, ke semua aktivitas kosong yang dilakukan para pemeran Teater.

"Nanti malem aku mau jalan sama Haruka," akhirnya Kaisar mengeluarkan suara.

Triva kembali menatap Kaisar. Wajah cowok itu nampak serius, itu artinya dia tak main-main mengucapkannya.

"Oke," sahut Triva kemudian.

Kaisar menggertakkan rahangnya. Emosinya bangkit kembali. Entah kenapa dia menjadi begitu sensitif sejak tadi pagi. Apapun yang menyentil egonya, dia akan langsung terbakar emosi.

"Mana hape kamu," Kaisar menadahkan tangannya di hadapan Triva.

"Buat apa?"

"Siniin," paksa Kaisar.

Triva memberikannya. Wajah Kaisar begitu dingin, sedikit menakutkan.

Kaisar membuka aplikasi chat milik Triva. Rahangnya kembali mengeras melihat nama Keenan berada di barisan paling atas chat. Dia membukanya dan membaca semua percakapan yang terjadi antara Triva dan Sang Mantan.

Keenan
Triva, udah tidur?

Belum.
Knp Nan?

Keenan
Cuma kangen.

:)

Keenan
Apa mungkin kita bisa kayak dulu lagi, Triv?

Keenan
Triva?

Keenan
Kamu marah?

Keenan

Selamat tidur Triva

"Apa ini?" Kasar mengarahkan layar ponsel ke depan mata Triva.

Triva menggigit bibirnya, harusnya dia hapus deretan chat tersebut sebelum Kaisar membacanya. Bukan untuk membohongi Kaisar, tapi agar tak ada kesalahpahaman yang terjadi seperti sekarang.

"Kamu tau dia nyoba buat deketin kamu lagi. Dan kamu biarin?"

"Kai, aku..."

"Karena kamu juga berharap balik lagi sama dia?"

"Kamu ngomong apa sih, Kai. Ngaco tau nggak!"

Kai tersenyum sinis. Dia menyandarkan tubuhnya sambil mendongakkan kepala dan memejamkan mata sesaat.

"Kai," Triva menyentuh pundak Kaisar dengan lembut. "Kamu kenapa? Kita udah sepakat kalau ada masalah di antara kita, harus diselesaikan. Iya kan?"

Kaisar menegakkan kembali tubuhnya. Membelokkan kepala menatap Triva. Dia mengusap pipi Triva sambil tersenyum tipis. "Maaf..." Ujarnya kemudian. Lalu dia berdiri dan menggenggam tangan Triva. "Ayo pulang," ajaknya.

Triva ikut berdiri. Dia nurut aja ketika Kaisar menggandengnya keluar dari gedung Teater. Mereka terus berjalan hingga ke parkiran

"Ehm," Haruka menghalangi jalan Kaisar dan Triva begitu keduanya baru sampai di mobil.

"Kai, malem ini jadi kan?" Tanya Haruka dengan sengaja.

Triva yang sudah lebih dulu diberitahu Kai nampak biasa aja dan tak mau menunjukkan ekspresi marah, karena itulah tujuan Haruka berdiri di depannya saat ini.

"Hmm," Kaisar hanya menjawab dengan nada malas.

"Kamu jemput aku?" Tanya Haruka lagi.

"Ketemuan aja di tempat," jawab Kaisar lagi.

"Inget ya Kai, Bu Anggita bilang kita cuma boleh pergi berdua. Kesampingkan dulu urusan

lain karena ini untuk kepentingan Teater."

Kaisar tak begitu merespon. Haruka datang di waktu yang tak pas. Apa cewek itu tak bisa melihat raut wajahnya yang sedang unmood?

Mengabaikan Haruka, Kaisar membukakan pintu untuk Triva. Dia sedang tak ingin banyak bicara. Lalu masuk ke kursi kemudi dan meninggalkan Haruka yang pasti mengumpat di sana.

Sepanjang jalan hanya ada kebisuan. Hal itu membuat Triva tak nyaman berada di mobil. Sepertinya, Kaisar memang sangat marah. Hanya saja cowok itu menahannya agar mereka tak bertengkar.

"Bisa berhenti dulu nggak? Aku pengen ngomong sama kamu," minta Triva. Karena kalau sudah terlanjur di rumah, akan sangat tak enak membahas permasalahan mereka di depan orangtua Kaisar.

Kaisar menurutnya dan memberhentikan mobil di pinggir jalan aman. Dia menoleh menatap Triva.

"Aku tau keputusan aku buat kuliah di Oxford udah ngebuat kamu terbeban. Aku ngerti kalau kamu juga berat buat ninggalin orangtua kamu. Tapi Kai, apa kamu nggak bisa percaya sama aku sekali aja kalau nggak akan ada yang berubah dari hubungan kita meski aku pergi dan kamu tetap di sini."

Kaisar diam.

"Aku janji, kamu nggak akan sekalipun ngerasa kalau aku ini nggak ada. Kamu bisa telpon aku setiap saat. Aku akan balas pesan kamu kapan pun. Dan setiap malam kita bisa video call."

"Apa aku terlihat egois banget karena berharap kamu tetap di sini?" Kaisar mengusap pipi Triva.

Triva menggeleng. "Aku tau dan aku ngerti kenapa kamu nggak mau aku pergi. Kamu nggak salah, nggak ada yang salah."

"Terus kenapa harus pergi? Kedokteran di Indonesia juga nggak kalah hebat kan? Ada UI, aku yakin kamu bisa masuk situ."

Triva menangkap kedua pipi Kaisar dan mendekatkan wajahnya. "Izinkan aku di sana satu tahun aja. Setelah itu aku akan kembali dan selamanya sama kamu di sini."

Satu tahun?

Kaisar tersenyum, dia merasa itu sebuah kompromi yang terbaik. Hanya setahun, dia akan menunggu.

"Hanya satu tahun," ujarnya.

Triva mengangguk. "Satu tahun. Aku ingin wujudkan impian aku untuk ngerasain pendidikan di sana dan aku akan cukup puas walau itu cuma setahun."

Kaisar mengangguk. Dia memeluk Triva begitu erat. "Aku bakal tunggu kamu di sini. Satu tahun akan berlalu dengan cepat kan?"

Triva mengangguk.

ebooklovestory

30. Date with Haruka

"Kayaknya semangat banget mau nge-date sama Haruka," sindir Triva begitu masuk ke kamar Kaisar dan cowok itu sedang berdiri di depan cermin memakai minyak rambut.

"Iya dong," jawab Kaisar sambil terus melanjutkan merapikan rambutnya.

Triva mendengus. Dia duduk di tepi ranjang yang berhadapan dengan cermin yang sama. Mereka saling lihat-lihatan dari pantulan cermin. Kaisar terkekeh melihat wajah masam Triva.

"Mau ikut?" Tanyanya menawarkan.

"Nggak ah. Nanti yang ada malah gangguin orang yang mau nge-date," sahut Triva.

Tawa Kaisar pun meledak. Dia sudah selesai menata rambutnya. Dengan kemeja kotak-kotak biru muda yang bagian lengannya ditarik hingga ke siku, dipadukan jeans berwarna biru navy, dia terlihat begitu tampan.

Triva sendiri yang hanya memakai piyama hijau muda dan rambut digelung ke atas tanpa sentuhan make-up, malah terlihat seperti pembantu bila disandingkan dengan Kaisar.

"Sekali lagi dan terakhir, mau ikut nggak?" Tanya Kaisar sambil duduk di samping Triva.

"Nggak," jawab Triva malas.

Kaisar ini menganggap dirinya bodoh atau apa sih. Masa iya baru ngajakin setelah tuh cowok selesai bersiap dan dirinya masih dengan piyama serta muka kusam.

Yang benar saja!

"Kenapa mukanya cemberut gitu?" Kaisar memeluk Triva dari samping. Di sandarannya dagunya ke pundak Triva, membuat bibirnya menyentuh pipi cewek itu.

Triva memutar bahunya agar kepala Kaisar tak menempel di sana.

"Ayo," ajak Kaisar sambil menarik tangan Triva.

"Apa-apaan," protes Triva menarik kembali tangannya hingga terlepas.

"Ayo pergi," ulang Kaisar.

"Lagi nggak mood becanda," Triva menghentakkan kakinya ke lantai. Dia berbalik hendak pergi tapi...

"Kaisaaaaar!"

Kaisar menggendong Triva ala-ala Bridal style dan membawa cewek itu dengan mudah turun ke bawah.

"Kaisar turunin!"

"Nggak!"

"Eh kamu gila ya. Aku nggak mungkin keluar dalam keadaan kayak gini, Kai!" Protes Triva.

"Salah sendiri nggak siap-siap."

"Eh, aku nggak ada bilang mau ikut ya!"

"Harus ikut. Di rumah nggak ada siapa-siapa, mau ngapain kamu di rumah sendirian."

Kaisar dengan mudahnya memasukkan Triva ke kursi penumpang. Secara sepihak dia mengunci pintu area Triva agar cewek itu tak bisa melarikan diri.

"Kai, ini nggak lucu ya!"

"Aku nggak lagi melucu," Kaisar memasang seat belt miliknya. Lalu dia mencondongkan tubuhnya memasang seat belt untuk Triva.

"Harusnya kamu mikir kalo aku nggak mungkin pergi berdua sama Haruka, kamu pasti aku ajak. Jadi bukan salah aku kalo kamu pergi dengan pakaian dan dandanan kayak gini," Kaisar berkata dengan santai seolah-olah penampilan Triva itu masih dalam kategori maklum.

Padahal demi apapun Triva akan merasa malu banget. Piyama, rambut berantakan, muka kusam, ditambah lagi sandal rumahan berbentuk kelinci milik Starla yang dipinjamnya.

"Udahlah Triv, lagian kamu udah punya pacar ini. Buat apa lagi cantik-cantik?"

Triva mendengus. "Seenggaknya aku nggak terlihat aneh, Kai."

"Nggak aneh. Tetep cantik kok."

"Itu menurut kamuuuu. Sumpah kalau ada yang bakal ketawain aku malem ini, udah pasti orangnya adalah Haruka. Nyebelin ih!!"

"Hahahaha," Kaisar tertawa keras. Kalau itu sih sudah pasti bisa dibayangkan. Selain kesal, Haruka juga pasti akan merasa senang.

Mobil akhirnya sampai di depan sebuah restoran cukup mewah. Triva menggenggam erat seat belt nya, tak mau dilepas. "Aku nggak mau turun," ujarnya siaga.

"Mau jalan sendiri ke dalam, atau aku gendong?" Kaisar sih terlihat santai, nggak heboh kayak Triva yang lagi cemas.

"Kai..."

"Aku serius."

"Nyebelin!!" Triva melepas seat belt dengan kasar lalu keluar dari mobil dan membanting pintu dengan keras.

Lihat, masih di area parkir aja orang-orang udah pada ngeliatin. Gimana sampe masuk ke dalam? Kemungkinan dirinya akan diusir sangatlah besar.

Kaisar selesai mengunci mobilnya dan berputar mendekati Triva. Dia menggandeng tangan Triva dan memaksanya masuk.

"Aku di mobil aja, Kai," minta Triva dengan sangat memohon.

"Ngapain? Masuk!" Kaisar tetap menarik paksa Triva.

Triva menunduk sedalam mungkin saat kakinya terseret masuk ke dalam restoran yang dipenuhi oleh manusia-manusia berpakaian formal dan rapi. Dia diizinkan masuk setelah Kaisar bilang ke bagian Customer Service restoran,

"Istri saya, Mbak."

Demi apapun Triva malu, malu parah.

Untungnya Kaisar memesan meja di tempat VIP yang jauh dari keramaian. Triva hanya perlu menebalkan muka saat melewati orang-orang yang sedang makan dan berbisik-bisik mengomentari dirinya.

"Hai, Kai... Sar." Haruka langsung memperhatikan cewek di sebelah Kaisar yang terlihat lusuh. "Kamu ajak pembantu kamu?" Tanyanya polos.

Bangke!

Triva mengangkat wajah dan menatap Haruka dengan sangar. "Apa Lo bilang tadi?"

Protesnya.

"Eh, Triva? Astaga!"

Demi apapun Kaisar ingin tertawa, tapi dia menahannya karena takut Triva bertambah marah. Dia menarik lembut tangan Triva untuk duduk bersamanya di satu sofa yang berhadapan dengan Haruka.

"Kai, bukannya kita harusnya berdua aja ya?" Protes Haruka.

"Gue kan udah bilang, nggak ada Triva gue nggak bisa."

Haruka sontak terdiam dengan wajah cemberut. Harapannya untuk berduaan dengan Kaisar kandaslah sudah. Sia-sia dia berpakaian sexy yang dibeli langsung dari butik mahal. Berdandan habis-habisan seperti Barbie hidup.

Tapi Kaisar malah milih pembantu!

Sejujurnya Triva sedikit lega diajak ke sini oleh Kaisar. Karena usaha keras Haruka akan mengancam pertahanan Kaisar kalau dibiarkan. Lihatlah dress yang dikenakan oleh Haruka, belahan dada cewek itu sampai tercetak jelas dengan bagian depan dress berbentuk V hingga ke perut.

"Lo niat banget ya Haruka mau mancing Kaisar?" Sindir Triva. "Segitu pengennya Lo ngerebut semua yang ada sama gue?"

Haruka malah tersenyum bangga. "Karena sejak awal, apa yang Lo punya sudah seharusnya menjadi milik gue."

Triva hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Kasihan juga, Haruka begitu depresinya karena gagal menyabet gelar Queen di sekolah saat MOS. Jadi sekarang, dia masih aja dendam untuk masalah itu.

Kaisar begitu senang menjadi penonton. Dia melipat tangan di depan dada dan bersandar di sofa melihat aksi perdebatan keduanya. Terutama ekspresi cemburu Triva yang sangat jarang keluar kalau bukan Haruka yang menjadi penyebabnya.

Sekali-sekali bikin Triva cemburu nggak ada salahnya juga, buat melatih agar pacarnya itu punya sedikit sisi lainnya.

"Lo cantik malem ini," puji Kaisar pada Haruka.

Mata Triva seketika melotot lebar. Dia memandang horor pada Kaisar yang sedang berbinar-binar memandangi Haruka.

Haruka sih jangan ditanya, sudah pasti langsung merasa melayang ke awang-awang. Terlebih lagi dipuji di depan Triva, hidungnya sampe kembang kempis saking senengnya.

Kaisar melirik Triva dari sudut matanya, dia terkekeh menunduk melihat bagaimana ekspresi Triva saat ini. Bisa dipastikan malam ini Triva akan mendapatkan pelajarannya.

Pelajaran? Get ready for jealousy, honey.

Triva begitu dongkol hingga rasanya dia ingin memakan piring kosong yang ada di atas meja. Rasanya panas, terbakar sekaligus.

Tak lama, makanan yang memang sudah dipesan satu paket bersama meja VIP tersebut datang. Hanya dua piring menu spesial, dua gelas kosong dan sebotol Red Wine yang masih utuh. Tak lupa, ada setangkai mawar merah juga diletakkan di sana.

Waw... Perencanaan yang sangat matang.

Giliran Triva yang menjadi penonton sekarang. Dia melipat tangan di dada dan bersandar di sofa memperhatikan keduanya bergantian dengan ekspresi yang seolah berkata, kalian luar biasa.

Kaisar membuka tutup Wine dengan mudah. Lalu menuangkan sedikit anggur merah tersebut ke gelas milik Haruka. Dengan senyum merekah Haruka mengangkat gelasnya mengajak Kaisar cheers.

Di depan mata Kaisar keduanya melakukan adu gelas dan meminumnya dengan senyum mereka tercetak di wajah Haruka.

"Kalau kamu udah rencanain semua sehebat ini, kenapa masih harus ajak aku ke sini? Bukannya lebih baik berdua aja?" Tanya Triva sinis. Sudah sangat dongkol dan susah untuk ditahan lagi.

Gotcha!

Kaisar ingin melompat senang rasanya. Ya Tuhan, setelah sekian lama akhirnya dia bisa melihat Triva marah karena cemburu.

"Aku nggak mau berkhianat di belakang kamu," jawab Kaisar sekenanya, melanjutkan aktingnya.

"Jadi maksud kamu, lebih baik di depan aku?"

Kaisar hanya mengangkat bahu. Lalu dia menusuk sepotong daging dan

menyodorkannya ke mulut Haruka.

Bagaikan kejatuhan durian runtuh, Haruka semakin merasa di atas angin. Sambil menerima suapan dari Kaisar, matanya melirik penuh ejekan pada Triva.

"Lanjutin!" Sentak Triva yang langsung berdiri setelah menepak meja. Dia nggak perduli lagi akan rasa malu dari penampilannya bila harus melewati banyak orang di sana dan ditambah dalam keadaan marah pula.

"Lanjutin!"

Oke Kaisar, hentikan sebelum Lo nggak dimaafin.

Kaisar langsung berdiri dan menyusul Triva. Dia mengabaikan panggilan Haruka yang pasti sangat kesal karena ditinggalkan sendirian.

Begitu berhasil mengejar Triva di tengah-tengah Restoran, Kaisar langsung menarik tangan Triva tanpa menunggu mereka sampai di luar lebih dulu. Dia memeluk pacarnya itu di depan banyak orang, hingga nggak satu pun dari pengunjung di sana yang melewatkan kesempatan menonton drama pertunjukan dua insan tersebut.

"Hei... Aku cuma main-main. Maafin aku. Becanda doang Triv..." Bisik Kaisar. Dia makin mempererat pelukannya saat Triva berusaha melepaskan diri.

"Lepasin!"

"Demi Tuhan aku cuma ngerjain kamu."

"Bodo' ya, Kai!"

Kaisar terkekeh geli. "Balik lagi yok ke sana, kamu belum makan."

"Aku mau pulang!"

"Nggak akan aku izinkan."

"Kai..."

"Kamu nggak malu diliatin banyak orang gini?"

Triva mengangkat sedikit kepalanya, demi tuyul yang kepalanya botak, Triva baru kali ini merasa malu sampe rasanya ingin menyimpan wajahnya di dalam saku baju. Dia

menunduk saat Kaisar menyeretnya menuju meja yang masih didiami Haruka.

"Kai ini terakhir kalinya kamu bikin aku malu kayak gini," desis Triva begitu mukanya sudah bisa diselamatkan lagi. Dia duduk di tempat semula bersama Kaisar, melotot keji pada Haruka yang cemberut.

"Hehehe, iya-iya. Ini makanan buat kamu," Kaisar mendorong piring steak-nya buat Triva.

"Kamu makan apa?" Tanya Triva.

"Gampang."

"Pesen lagi aja," suruh Triva.

"Udah deh bawel banget. Makan!" Paksa Kaisar. Dia menusuk daging dan menyodorkannya ke mulut Triva. "Pacar aku harus makan yang banyak."

Haruka memasang wajah kesal karena diabaikan oleh Kaisar. Sekarang, dia menjadi obat nyamuk. Atau malah nyamuknya sekalian.

"Liat kamu cemburu, nyenengin buat aku."

"Aku cemburu sama nenek lampir itu?" Triva mengingkarinya, setidaknya di depan Haruka. "Becanda kamu?"

Kaisar tertawa keras.

"Siapa yang nenek lampir?! Yang ada Lo tuh kayak pembantu," ejek Haruka balik.

Saat Triva hendak mengatai Haruka balik, Kaisar langsung melingkarkan tangannya membungkam mulut Triva. "Mulutnya nggak boleh kasar," bisik Kaisar memperingatkan.

Cup.

Dia mencium pipi Triva sebagai cara untuk membuat cewek itu tenang.

Triva menghembuskan nafas dari mulutnya, menghirup dan meniup udara berulang kali. Baru kali ini dia nggak bisa bersikap dewasa, semua dikarenakan Haruka.

"Kaisar, besok aku bakal bilang ke Bu Anggita kalo kamu nggak patuhi perintahnya untuk dinner berdua doang sama aku. Kamu malah ajak pengasuh ke sini," protes Haruka sambil mengejek Triva.

Triva ingin membalas perkataan Haruka tapi kaisar lebih dulu bicara, "gue udah izin ke Bu

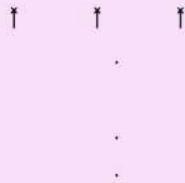
Anggita untuk bawa Triva. Karena sekali lagi gue tekankan, tanpa Triva gue nggak mau jalan sama Lo."

Haruka semakin cemberut. Seleranya untuk makan telah lenyap. Dia melipat tangan di dada, menjadi penonton terakhir atas aksi kemesraan Kaisar dan Triva yang sengaja dipamerkan di hadapannya.

ebooklovestory

31. Kelulusan

Satu Tahun Kemudian



Ceremony kelulusan Mars High School berlangsung khidmat dan penuh haru. Pidato sambutan dari Kepala Sekolah yang biasanya diabaikan saat upacara Senin, kali ini didengar dengan baik oleh semua Murid tanpa terkecuali. Seakan tak ingin melewatkan satu detik pun momen perpisahan yang akan menjadi akhir dari cerita mereka di bangku SMA.

Selanjutnya, acara berganti dengan diumumkannya para lulusan terbaik di Mars. Siapapun yang masuk kesepuluh besar, akan berdiri dengan bangga di depan semua murid dan wali murid yang menyaksikan. Kesepuluh murid tersebut mewakili para murid lain dalam pemindahan pertama tali toga dari kiri ke kanan penanda mereka telah lulus.

"Dengan bangga, kami memanggil sepuluh lulusan terbaik Mars High School pada tahun ini..."

"Juara Umum Satu, Triva Selena."

"Juara Umum Dua, Madavi Putra."

"Juara Umum Tiga, Jessica Lee."

"Kepada ketiga besar Lulusan terbaik yang namanya telah dipanggil untuk segera naik ke atas panggung."

Suara tepuk tangan gemuruh memenuhi gedung serbaguna SMA Mars tatkala ketiga juara umum naik ke atas panggung dengan senyum menawan yang begitu banjir pujian.

Tiga tahun berturut-turut nama ketiganya selalu berhasil mengharumkan sekolah dengan berbagai prestasi yang diraih.

Lalu setelahnya, ketujuh murid dalam kategori sepuluh besar pun turut dipanggil untuk naik ke atas panggung dan menerima penghargaan yang sama.

Saat lagu wajib perpisahan berjudul Himne Guru dinyanyikan, banyak murid serta para guru meneteskan air mata. Lagu tersebut menandakan telah berakhirnya upacara pelepasan para murid SMA Mars tahun ini.

Triva keluar dari gedung serbaguna dan langsung disambut oleh Kaisar yang menunggu di depan pintu dengan membawa sebuket bunga kelulusan. Mereka berpelukan untuk menyalurkan rasa bahagia atas berhasilnya Triva meraih predikat lulusan terbaik.

"Selamat ya sayang. Aku selalu percaya kamu pasti bisa. Kamu pantas dapetin predikat itu," bisik Kaisar.

Triva mengangguk. Kaisar memang menjadi salah satu yang paling membantunya dalam segala hal, termasuk memberikan semangat. Bahkan cowok itu rela tak mengusik Triva selama tiga bulan menjelang Ujian Nasional. Mereka hanya bertemu sekilas di sekolah dan berpisah saat telah pulang.

"Capek ya nunggu di luar?" Tanya Triva.

Kaisar menggeleng. "Kamu cantik banget pakek ini," puji Kaisar.

"Hihihi."

"Cieeeeeee," Anyelir dan Luna muncul dari belakang Triva.

"Kakak berdua selamat ya!" Ujar Kaisar pada keduanya.

"Kapan nyusul, Kai?" Goda Anyelir.

"Tahun depan, Kak."

"Hahaha."

"Eh foto dong kalian berdua," Luna mengeluarkan ponselnya.

Kaisar langsung merangkul pundak Triva. Triva memegang bunga yang diberikan Kaisar di depan dada. Mereka terlihat begitu serasi.

"Trivaaaa."

Panggilan itu membuat Triva cukup kaget karena mengenal persis jenis suaranya. Dia berbalik dan melihat Starla merentangkan tangan ingin memeluknya.

"Tante Starla," Triva sontak menerima uluran pelukan itu. "Tante datang juga?"

"Iya dong. Selamat ya sayang, kamu memang yang terbaik!" Pekik Starla dengan bangga.

"Makasih Tante," Triva tersenyum pada Angkasa yang juga ada di sana. Dia melepas pelukan Starla dan masuk ke pelukan Angkasa.

Anyelir dan Luna undur diri ke keluarga mereka masing-masing.

"Kaisar, tahun depan kamu bisa kan buat Mama merasa bangga kayak sekarang?" Sindir Starla pada anak semata wayangnya itu.

Kaisar mencebik, mamanya ini sangat pandai membuatnya mati langkah. Jelas-jelas mereka sudah harus bersyukur nilai Kaisar masih aman untuk naik kelas, ini malah dituntut untuk seperti Triva.

Salahkan Mama yang warisin otaknya ke Kaisar.

"Mbak Starla?" Vanessa yang baru selesai bercengkerama dengan para sahabat di dalam gedung, terkejut melihat orangtua Kaisar ada di sana.

"Vanessa," Starla dan Vanessa pun berpelukan ala emak-emak.

"Kamu hebat, Sha. Didikan kamu terhadap Triva memang luar biasa," puji Starla.

"Ah, Mbak bisa aja."

Kedua orangtua Kaisar dan Triva memang mulai sering bertemu sejak satu tahun belakangan ini. Terkadang saling mengundang untuk makan malam bersama. Apalagi Angkasa kini menanam saham yang cukup besar di perusahaan Tristan, sebagai upaya penyatuan keluarga.

Kaisar menarik tangan Triva menjauh dari orangtua mereka. Dia membawa Triva menuju ruangan OSIS yang masih menjadi area Teritorialnya sebagai Ketua OSIS.

"Aku punya sesuatu buat kamu," ujar Kaisar sambil memberikan sebuah amplop besar berwarna coklat ke tangan Triva.

"Apa ini, Kai?" Triva langsung mengeluarkan isi di dalam amplop tersebut.

Mata Triva seketika membulat, berkaca-kaca. Dia tak percaya bahwa Kaisar menepati janjinya.

"Kai, ini..." Triva sampai tak bisa berkata-kata lagi.

"Karena aku tau, kamu sangat ingin ke sana."

Air mata Triva menetes. Kaisar memberikan apa yang telah diimpikannya selama ini. Sebuah formulir pendaftaran untuk mengikuti ujian masuk di Universitas Favorite Triva di Inggris. Formulir yang hanya akan didapat dengan kita terbang langsung ke Negera itu dan mengeluarkan banyak biaya.

Triva sempat bersedih karena batas akhir pengambilan Formulir sangat bertepatan dengan ujian hari terakhir. Di luar prediksi karena ternyata Universitas di sana membuka pendaftaran lebih awal bagi para peserta yang berasal dari luar Negara.

"Kai, makasih..." Triva memeluk Kaisar sekali lagi. Dia begitu terharu atas usaha pacarnya itu untuk membuatnya selalu bahagia.

"Apapun, Triv. Semua hal yang kamu mau, akan kamu dapatkan."

"Aku nggak akan kecewain kamu."

Kaisar mengangguk. "Harus," balasnya.

ebooklovestory

Acara Prom Nite akan diadakan sekitar satu minggu lagi, Anyelir dan Luna heboh mengajak Triva untuk berbelanja gaun yang akan menjadi dress code Prom Nite nanti. Acara Prom kali ini bertema kan White Squad, plus wajib bawa pasangan.

"Duh gue nggak yakin nih Jojo mau diajakin ke Prom. Lo tau sendiri kan gimana watak kakak gue itu," keluh Anyelir.

"Ajakin Jeje aja," usul Luna.

"Otak Lo terkadang perlu dicuci deh, Lun. Jeje kan pasti pergi sama Hara, gimana sih Lo!"

"Suruh pilih pacar atau adek."

"Jelas dia pilih pacar lah!"

Seketika Luna ngakak dibuatnya.

Jojo dan Jeje adalah si Kembar, kakaknya Anyelir. Kalo Jojo sih jomblo, tapi orangnya pendiem dan rada introvert. Sementara Jeje lebih supel namun sudah punya pacar, anak Mars juga namun tak satu kelas dengan Anyelir.

Kalau Luna sih nggak perlu cemas, dia udah ada gandengan sekitar satu Minggu yang lalu. Jadi gandengan baru nya ini akan dia ajak ke Prom dan dipamerkan pada semua

orang.

"Lo berdua sih enak udah punya pasangan," keluh Anyelir lagi.

"Eh gimana kalo Lo jalan sama Bang Levin aja. Nanti gue yang ngomong," Luna jadi teringat akan kakaknya yang baru aja putus cinta.

"Yakin Lo Bang Levin mau pergi sama gue?"

"Duuuhhh, Bang Levin itu nggak pernah pilih-pilih. Apalagi kan Lo juga udah kenal dan akrab juga kan."

"Makasih Lunaaaa," Anyelir mencomot pipi Lina dengan bibir merahnya.

"Geli!" Marah Luna sambil mengelap pipinya.

"Triv, dari tadi diem aja. Mikirin apa Lo? Bingung nggak ada pasangan ke Prom juga?" Celetuk Luna.

"Ngaco Lo," Triva bersandar malas di sofa tunggu sebuah butik yang menjadi tempat mereka berburu Gaun. Tapi sayangnya Triva sama sekali tak berminat untuk mencoba karena pikirannya yang sedang terganggu akan sesuatu.

Anyelir duduk di sebelah Triva, seakan paham dengan apa yang dipikirkan sahabatnya itu. "Kenapa sayang? Masih mikirin soal keberangkatan Lo dua minggu lagi?"

Triva tersenyum tipis.

"Ikutin kata hati Lo, Triv. Inget, nggak semua hal yang kita impikan itu harus kita capai. Percuma kita berada di atas, tapi orang-orang yang kita cintai masih di bawah dan kesulitan untuk naik."

Kata-kata Anyelir itu semakin mengusik pikiran Triva. Anyelir benar, Triva akan meninggalkan segalanya di sini. Keluarganya, sahabatnya dan juga Kaisar. Entah kenapa Kaisar menjadi alasan yang paling berat untuk Triva pergi.

Luna ikut duduk di samping Triva. "Bener kata Anyelir, kita akan dukung Lo seratus persen Triv."

"Makasih ya, kalian selalu jadi sahabat yang baik buat gue. Sekarang gue yakin kalau gue nggak salah mengambil keputusan."

Luna dan Anyelir memeluk Triva. "Kita akan kangen banget sama Lo. Meski itu cuma setahun, tapi bila setahun dilewatkan dengan perpisahan maka lamanya terasa berabad-abad. Cepet pulang ya Triva sayang..."

Triva mengganggu. Anyelir dan Luna sudah seperti saudara baginya. Suka dan Duka telah mereka lewati bersama selama ini.

Begitu sampai di rumah; setelah berbelanja sebuah gaun namun sampai memutar semua pertokoan, Triva melihat Kaisar sedang ngobrol dengan orangtuanya di ruang tamu rumahnya.

"Assalamualaikum," sapa Triva.

"Waalaikumsalam," jawab semuanya.

"Akhirnya yang ditunggu-tunggu pulang juga," ujar Vanessa sambil berdiri menyambut Triva. "Capek, Nak? Dari pagi sampe malem baru pulang."

"Luna sama Anyelir nih, Ma. Semua toko mereka masukin, tapi ujung-ujungnya beli di toko pertama," rutuk Triva.

"Cewek itu emang harusnya gitu. Makanya belajar jadi cewek," ledek Vanessa.

"Ihhh Mama. Banyak hal yang bisa cewek lakuin selain belanja," elak Triva.

Triva duduk di sebelah Kaisar. "Udah lama?" Tanyanya.

"Kamu temenin Kaisar ya. Mama sama Papa mau nemenin Tansa belajar dulu," pamit Vanessa kemudian.

Tristan menepuk puncak kepala Triva dan meninggalkan sepasang anak muda itu berduaan.

"Baru dateng. Padahal aku mau ajak kamu makan malem, tapi kayaknya kamu capek banget ya?"

"Hmmm, banget."

"Formulir pendaftaran kamu udah dikirim?" Tanya Kaisar.

"Udah tadi pagi."

Kaisar langsung diam. Dia hanya tersenyum tipis saat Triva memandangnya. "Berarti waktu kita buat sama-sama tinggal 2 Minggu lagi. Kerasa cepet banget ya..."

Triva tau apa yang ada di pikiran Kaisar. Benar, 2 Minggu akan berlalu begitu saja.

"Coba liat kamu tadi beli apa?" Kaisar mencoba mengalihkan obrolan. Membahas perpisahan hanya akan membuat mereka makin bersedih.

Triva memungut paper bag belanjaan yang dia taruh di bawah. "Gaun pilihan Anyelir sama Luna," beritahunya sambil mengeluarkan gaun tersebut.

Kaisar merentangkan gaun tersebut di hadapannya. "Anjir, sexy banget!" Protesnya.

"Tuh kan. Mereka berdua bilang biasa aja."

"Nggak, nggak boleh. Ini sih kelewatan Triv. Liat bagian depannya, kamu mau dada kamu terekspose jadi tontonan cowok-cowok?"

"Terus aku pakek apa?"

"Ya yang sewajarnya lah. Lagian ini acara Prom SMA, bukan mau ke clubing."

"Kok kamu jadi bawel sih sama cara aku berpakaian, biasanya juga nggak."

"Itu karena sejauh ini semua yang kamu pakek masih normal. Tapi kalo gaun ini, no way!"

Triva terkikik. Untunglah Kaisar melarangnya, jadi dia punya alasan pada Anyelir dan Luna untuk tak memakai gaun itu. Maklum, kedua sahabatnya itu suka rempong kalau apa yang mereka pilihkan nggak digunakan secara bijak.

"Besok aku temenin kamu beli gaun, aku bakal pastiin kalau kamu pakek gaun yang wajar."

"Yahhhh, belanja lagi," Triva menyandarkan punggungnya ke sofa dengan gerakan malas.

"Kamu tuh cewek aneh tau nggak. Dua tahun kita pacaran, nggak sekalipun kamu ajak aku belanja."

"Karena aku nggak suka belanja," jawab Triva sekenanya.

"Kenapa nggak suka?"

"Capek."

"Belanja kan nggak mesti keliling toko kayak temen-temen kamu."

"Eh bawel, iya besok kita belanja."

Kaisar menarik kepala Triva bersandar di dadanya. Diusapnya pundak Triva dengan

lembut. "Nanti di sana, nggak ada lagi yang peluk kamu kayak gini," ujar Kaisar.

Triva terdiam, tiba-tiba rasanya kembali sesak. Dia mencengkram pinggiran kaus Kaisar dengan erat. Belum berpisah saja rasanya sudah kehilangan, bagaimana bila berpisah sungguhan nanti?

"Kamu boleh larang aku kalau kamu mau," ujra Triva dengan suara tertahan.

Kaisar tersenyum tipis. Dia mengusap rambut Triva dengan lembut. "Kalau aku larang kamu pergi di saat kamu sudah berdiri di depan pintu, itu artinya aku egois. Kamu tinggal melangkah, aku nggak akan halangin kamu."

Triva memeluk pinggang Kaisar. Dia membenamkan wajahnya ke dada bidang cowok itu dan menangis.

ebooklovestory

32. Prom Nite

Dan waktu, berhentilah.

•
•
•

Kaisar sudah berdiri di depan pintu rumah Triva. Dia mengenakan setelan Jas berwarna merah dengan dalaman Kaus warna putih dan dipadu celana berbahan jeans warna hitam. Rambutnya baru saja dipotong tadi siang, membuatnya terlihat makin cool.

Tak lama, Triva pun keluar dari pintu dengan tube dress berwarna senada seperti Jas Kaisar, heels hitam 7cm dan rambut dibiarkan terurai bergelombang. Tangannya pun memegang sebuah tas pesta berwarna hitam dengan taburan gliter keemasan.

"Perfect," puji Kaisar.

Triva tersenyum. Dia menaikkan sebelah alisnya untuk memuji penampilan Kaisar. Dari atas ke bawah, Kaisar begitu mempesona. Cewek manapun yang melihat Kaisar sudah pasti akan jatuh bangun dibuatnya.

"Untung Tema White Squad dibatalkan, kalo nggak di sana bakal berasa lagi latihan umroh diiringi musik disko."

"Hahaha," Kaisar tertawa. Dia merangkul bahu Triva dan membawa pacarnya itu masuk ke dalam mobil.

Selama perjalanan menuju Gedung Hotel, tempat diadakannya Prom Nite SMA Mars, Triva terus saja mengoceh menceritakan semua persiapannya yang hampir 90% untuk dibawa ke Amerika.

Kaisar hanya mendengarkan dengan senyum simpul menghiasi wajah. Bayangan kepergian Triva yang semakin dekat membuatnya semakin gelisah.

"Mama sama Papa udah janji akan ajak Tansa setiap bulan ke Amerika. Aku seneng banget tau nggak sih," cerita Triva lagi.

"Bagus dong. Kamu nggak akan kesepian di sana," sahut Kaisar berusaha ikut dalam

keceriaan Triva.

"Kai, kalau nanti kamu libur panjang. Kamu juga bakal main ke Amerika kan?"

"Pasti," Kaisar menjawab tanpa sedikitpun terlihat niat.

Triva menoleh pada Kaisar dengan wajah cemberut. "Dari tadi kamu jawabnya gitu banget. Kayak terpaksa," gerutunya.

Kaisar tersenyum geli, namun dia hanya menanggapi ucapan Triva itu dengan mengusap rambut cewek itu penuh kelembutan. Lalu kembali fokus menyetir mobil.

Triva tau apa yang dipikirkan Kaisar. Cowok itu selalu murung setiap kali dia membahas masalah kepergiannya ke Amerika. "Aku pasti pulang, Kai. Jangan lepas aku dengan wajah kayak gitu," bisik Triva dengan suara serak.

Kaisar mencengkram erat pegangan setir. Matanya memanas seketika. Dia ngga bisa bohong, bagaimanapun usahanya ingin ikhlas melepas Triva menempuh pendidikan di Negeri Paman Sam tersebut, dia tetap merasa berat.

"Aku cuma takut ada yang berubah setelah kamu pergi. Terutama hati kamu," balas Kaisar dengan suara tak kalah berat dan serak.

Triva menggeleng. "Aku nggak akan lupain kamu."

"Kamu nggak akan bisa ngejamin, apa selamanya hati kamu akan betah sendirian dan melewati semua godaan yang datang di sana."

Triva menggenggam tangan Kaisar yang sudah mengepal di paha cowok itu. "Kamu nggak percaya sama aku?"

"Triva, kita harus realistis. Hari ini, besok atau lusa kamu mungkin masih mencintai aku. Tapi bulan depan, tahun depan... Siapa yang tau?"

"Kalo kamu nggak percaya, aku nggak akan pergi."

Kaisar sontak menghentikan laju mobil dan menepi di pinggir jalan. Dia menangkap pipi Triva dan menyatukan kening mereka. "Maafin aku. Maaf... Aku nggak bermaksud buat bikin kamu berubah pikiran. Apapun yang terjadi, aku akan tetap izinin kamu ke sana. Kejar semua hal yang menurut kamu memang pantas untuk diperjuangkan. Dan ingat, di sini ada aku yang akan selalu menunggu kamu dalam keadaan hati kamu yang utuh ataupun nggak."

Triva menangis dibuatnya. Makin dekat dengan kepergiannya, makin dia mengeluarkan

begitu banyak air mata. Tak hanya saat bersama Kaisar, saat sendirian pun dia sering menangis membayangkan bagaimana dirinya di sana tanpa satu pun orang yang dia sayangi.

Tapi impian yang telah lama Triva bangun, dia nggak bisa menghancurkannya begitu saja hanya karena sebuah perasaan takut. Dia percaya, sekembalinya dia dari sana nanti, semua akan tetap baik-baik aja.

"Jangan nangis, sayang. Nanti kamu jelek dateng ke Prom," Kaisar menghapus air mata Triva. "Lihat, maskara kamu luntur," dia menusuk bagian bawah mata Triva.

"Bohong. Aku mana pakek maskara," kekeh Triva.

Kaisar ikut terkekeh. "Ternyata pacar aku ini meski nggak pakek make-up, tetep aja cantik."

Triva mencebik. "Mau jalan lagi nggak?" Tanyanya.

"Hehehe, iya." Kaisar kembali menjalankan mobilnya.

ebooklovestory

Ballroom Hotel yang dipakai untuk mengadakan acara Prom Nite SMA Mars terlihat begitu ramai dan meriah dengan taburan warna merah menyala. Semua murid yang ikut berpartisipasi dalam acara ini tak ada yang melanggar aturan. Warna merah dan hitam menjadi warna wajib untuk bisa masuk ke sana.

Kaisar dan Triva bergandengan tangan melewati karpet merah yang terbentang dari pintu masuk hingga ke tengah-tengah acara inti. Mereka sempat berhenti di bawah gerbang bertabur bunga untuk melakukan sesi foto.

"Pasangan yang sempurna," puji Sang Fotografer yang disewa khusus pada malam ini.

Kaisar dan Triva hanya tersenyum menanggapi itu. Mereka kembali melanjutkan perjalanan masuk ke dalam untuk bergabung dengan para sahabat lain.

"Trivaaaa," jerit Anyelir yang langsung memeluk Triva dan mendaratkan cipika cipiki.

"Anye, kayak kita udah nggak ketemu sebulan aja," keluh Triva.

"Hehehe. Biar kesannya sedikit dramatis, Triv." Anyelir terpaksa menggaruk kepalanya karena malu aksinya itu dicibir oleh Triva.

"Lo sama siapa?" Tanya Triva sambil menengok Kanan dan Kiri. Ada banyak lelaki di sana

dan Triva nggak tau siapa yang dibawa Anyelir malam ini.

"Bang," panggil Anyelir pada seorang cowok yang memungguni mereka semua.

Cowok yang dipanggil Bang tersebut berbalik badan. Dia tersenyum pada Triva dan Kaisar.

"Bang Levin?!" Teriak Triva yang refleks memeluk Levin tanpa pikir panjang. "Abang kapan pulang sih dari London?! Kirain Luna bohong waktu bilang nyuruh Anyelir ngajakin Abang datang ke sini."

"Ehm," Anyelir berdeham. Dia memijat lehernya sambil matanya memberikan kode pada Triva kalau Kaisar butuh penjelasan atas adegan peluk-pelukan itu.

"Eh, Bang kenalin ini Kaisar," Triva pun sedikit menggigit ujung lidahnya dan melirik Anyelir.

"Hai, Levin. Lo...?" Levin nampak ingin tau ada hubungan apa antara Triva dan Kaisar.

"Pacarnya Triva," Kaisar memperjelasnya.

"Oh... Pacar?" Levin langsung melirik Triva.

"Jadi Kai, Bang Levin ini Kakaknya Luna. Dia kebetulan ambil Studi Hukum di Inggris. Udah semester akhir kan Bang yah?" Cerita Triva.

Levin mengangguk mantap. "Makanya gue bisa ke sini lebih sering. Kuliah udah mulai santai menjelang kelulusan."

Kaisar hanya tersenyum simpul. Entah mengapa dia merasa nggak terlalu suka sama Levin. Terutama dengan cara Triva yang berlebihan pada cowok itu. Walau gimanapun, Levin bukanlah kakak kandungnya. Jadi nggak seharusnya Triva memperlakukan cowok itu seperti itu.

"Eh ngomong-ngomong Luna mana?" Tanya Triva.

"Tadi ada sama cowoknya. Mungkin lagi di Dance Floor," Anyelir ikut mencari Luna.

"Lo nggak ikutan Dance?" Pancing Triva sambil melirik Levin.

"Gue? Dance?" Anyelir mentertawakan dirinya sendiri.

"Coba aja kali, Nye. Lagian Bang Levin ini pasangan yang hebat dalam urusan dance," goda Triva hingga wajah Anyelir memerah karena malu.

"Hahaha. Anyelir pemalu, Triv. Beda sama Lo," timpal Levin.

"Dilatih biar nggak malu, Bang."

"Hahaha."

"Ke sana yuk, laper." Kaisar sebenarnya hanya ingin menjauhkan Triva dari Levin, nggak lebih.

"Bang, gue ke sana ya!" Triva untungnya sangat kooperatif. Dia nggak menolak ataupun berbasa-basi ngajakin Levin ikut serta. "Nye, gue ke sana ya!"

Anyelir sebenarnya ingin melarang Triva pergi karena dia merasa canggung bersama Levin. Tapi melihat perubahan ekspresi Kaisar yang sudah dipastikan nggak suka sama Levin, membuat Anyelir terpaksa harus merelakan sahabatnya itu pergi.

Begitu jauh dari Levin dan Anyelir, Kaisar langsung menodongkan Triva dengan rentetan pertanyaan.

"Kamu deket banget ya sama si Levin itu? Sampe kayaknya tau segalanya tentang dia."

"Dia itu udah kayak Abang aku, Kai. Sejak aku temenan sama Luna dari SD, Bang Levin itu selalu ngelindungin kita dari anak-anak nakal."

"Tapi aku nggak suka. Nggak usah terlalu deket lagi, Triv."

"Loh, kenapa?" Triva yang tadinya ingin minum jadi membatalkannya. Gelas yang sudah ditangan dia letakkan lagi ke atas meja.

"Dia suka sama kamu."

Seketika tawa Triva pecah. Dia menggelengkan kepalanya karena merasa lucu sekaligus geli dengan omongan Kaisar itu. "Kamu ngaco deh. Bang Levin itu udah anggep aku ini kayak Luna, adiknya sendiri. Nah emang keliatan beda kalo sama Anyelir karena kenal Anyelir-nya juga baru pas di SMA doang."

"Aku ini cowok, Triv. Aku bisa lihat dan bedain, mana yang dianggap adik dan mana yang dianggap spesial."

Triva terdiam. Demi apapun dia nggak pernah berpikiran sampai sejauh itu tentang Levin. Dan juga, mereka hampir nggak pernah melakukan kontak dalam bentuk chat sekalipun meski berteman. Apalagi Levin kuliah di Inggris dan jarang sekali bisa bertemu.

"Kamu kayaknya salah deh, Kai. Bang Levin nggak mungkin suka sama aku."

Kaisar diam. Dia mengambil gelas berisi air sirup berwarna hijau lalu meminumnya sampai habis. Baginya, Triva mungkin nggak bisa melihat itu. Tapi dia bisa melihatnya dengan jelas, walau menggunakan sebelah mata sekalipun.

"Cek... Cek... Selamat Malam kepada semua tamu undangan yang berasal dari Mars High School dan beserta para pasangannya." Suara MC yang berdiri di atas panggung dan merupakan perwakilan dari OSIS membuat semua menghentikan aktivitas masing-masing dan berdiri menghadap panggung.

"Bagaimana malam ini?!" Teriak sang MC, Riyan.

"Kurang Panaaaasss!" Teriak sebagian orang.

"Hahahaha. Kalian mau terbakar ya sepertinya," canda Riyan. Tawa pun meledak. "Oke, masuk pada acara inti kita malam ini, kita akan tepatin janji kita untuk menghadirkan FDJ yang sangat panas!!!"

"Yeeeeeeee!"

"Eiitttt tapi tunggu dulu. Sebelum Sang DJ memainkan perannya malam ini, ada baiknya kita merilekskan pikiran dengan berdansa. Siapa yang siap menjadi Queen dan King pada malam ini??!!!"

"SIAAAAPPPP!"

"Mari kita mulai. Musik!!!"

Lalu lampu dimatikan hingga area tengah Ballroom nampak begitu gelap.

Lantunan tuts piano dimainkan bersamaan dengan menyalanya lampu samar-samar hingga terkesan begitu dramatis. Setiap pasangan mulai terhanyut dan berdansa mengiringi irama permainan piano dari seorang pianis handal yang juga berasal dari SMA Mars.

"Wanna dance?" Kaisar memberikan tangannya pada Triva.

Triva tersenyum, mengangguk, dan menerima uluran tangan Kaisar.

Tangan Triva melingkar di leher Kaisar dan pinggangnya dipeluk oleh tangan Kaisar. Mereka menyatukan kening hingga jarak tubuh mereka begitu dekat dan menempel. Entah bagaimana bisa, mereka seakan merasa hanya ada mereka berdua di sana.

"Rasanya pengen waktu berhenti di sini aja, mengakhiri kisah kita tanpa perlu takut akan perpisahan lagi. Abadi selamanya kayak gini," bisik Kaisar.

"Nggak mau," sahut Triva.

"Kenapa?"

"Karena aku belum puas menghabiskan lebih banyak waktu sama kamu. Bahkan waktu seumur hidup sekalipun, itu nggak akan cukup buat kita, Kaisar."

Kaisar tersenyum. Mereka makin mengeratkan rangkulan masing-masing. Menyatukan kening dan hidung, hingga bibir yang nyaris menempel. Rasanya, mereka tak inginkan apapun lagi selain bersama.

"Dua tahun bersama kamu ngebuat aku nggak bisa ngeliat hal lain yang lebih menyenangkan di dunia ini. Semua kehidupan aku bener-bener berhenti pada kamu," lanjut Kaisar lagi.

"Kamu belajar kata-kata itu dari mana?"

"Dan kamu merusak suasana," tegur Kaisar.

Triva tertawa kecil. Mereka berdua tertawa. Jika berpelukan adalah satu-satunya cara mempererat sebuah hubungan, maka mereka akan melakukannya setiap saat selama mereka bisa.

Klik.

Lampu kembali padam. Musik berhenti. Namun kemudian sorot lampu mengarah pada Kaisar dan Triva yang masih belum sadar kalau mereka bukan hanya berdua di sana.

"Inilah dia King dan Queen kita pada Prom Nite tahun ini!!!!"

Prok.

Prok.

Prok.

Kaisar dan Triva langsung melepaskan diri. Mereka nggak menyangka kalau telah dinobatkan sebagai Raja dan Ratu Prom Nite.

"Trivaaaaaaa!"

Itu jeritan dari suara Luna dan Anyelir, Triva sangat mengenalnya. Meski dia nggak bisa menemukan dimana posisi dua sahabatnya itu, dalam hati Triva membagi kesenangannya.

"Silahkan naik ke atas panggung kepada King dan Queen yang telah terpilih pada Malam ini," suruh Riyan dengan rendah hati.

Suara tepuk tangan kembali terdengar mengiringi langkah Kaisar dan Triva yang bergandengan tangan saat naik ke atas panggung. Senyum dari wajah Triva membuatnya terlihat makin cantik.

Sebuah mahkota kecil disematkan di atas kepala Triva. Untuk kedua kalinya dia menjadi seorang Queen, yaitu di awal masuk sekolah dan di akhir perpisahan sekolah. Semetara Kaisar diberi sebuah Trofi berbentuk Patung berpasangan yang menggambarkan posisi mereka berdua.

"Selamat pada King dan Queen kita pada Prom Nite tahun ini!!!!"

Prok.

Prok.

Prok.

ebooklovestory

33. Bye Triva

Triva, Kaisar dan kedua orangtua Triva duduk di depan sebuah laptop yang telah terkoneksi ke jaringan internet. Mereka semua ingin melihat hasil dari pendaftaran Triva ke salah satu Universitas ternama di Inggris.

Ada begitu banyak nama peserta yang berhasil mendaftar di Universitas tersebut, semuanya berasal dari berbagai Negara. Dan tentunya hanya para calon mahasiswa yang memenuhi syarat yang namanya akan muncul di sana.

Mata Triva begitu jeli melihat deretan nama yang terpampang di situs resmi Universitas tersebut.

Order to-134 Ms. Selena, Triva.

"Masuk!" Pekik Triva begitu bersemangat begitu melihat nanya ada di urutan ke-134. Bukan hanya Triva, semua yang ada di sana pun bernafas lega. Dengan cepat Triva meng-klik tulisan detail di samping Namanya tersebut untuk melihat jadwal Ujiannya.

Saat semua detil perincian status Triva di sana, nggak ada satu pun dari mereka yang berbicara.

Triva langsung menatap Kaisar yang masih terfokus pada angka tanggal ujiannya. Dua hari lagi, yang berarti Triva sudah harus berangkat paling telat besok pagi.

"Trivaaaa," Vanessa seketika memeluk Triva dan meneteskan air mata. Ada rasa bangga, bahagia dan sedih bercampur di sana.

"Semangat, sayang!" Ucap Tristan sambil mengangguk dengan mata merah.

Triva nggak tau harus seneng atau sedih. Matanya benar-benar terkunci oleh wajah Kaisar yang membeku dan tetap diam tanpa sepatah kata pun.

Mengerti kalau situasi sedang membutuhkan privasi, Tristan memberikan kode pada Vanessa untuk pergi dari sana.

"Ehm. Triv, Mama akan persiapkan semua kebutuhan yang akan kamu bawa ke sana." Vanessa langsung berdiri dan menyusul Tristan naik ke atas.

Hari semakin malam. Udara semakin dingin. Dan keadaan kian hening. Triva mencoba merangkai kata-kata yang tepat untuk memulai obrolan dengan Kaisar.

"Sekarang sebaiknya kamu istirahat, besok harus berangkat kan?" Ucap Kaisar memecah keheningan.

"Kai," Triva langsung menahan tangan Kaisar yang hendak berdiri dari sofa. Dia memeluk tubuh Kaisar dari samping.

"Kamu harus istirahat, Triv."

"Sebentar aja..." Minta Triva dengan suara bergetar.

"Tadinya aku pikir setidaknya kamu akan berangkat sekitar satu Minggu lagi. Ternyata cepet banget ya? Di luar prediksi kita," ujar Kaisar dengan nada sarat akan kekecewaan.

"Kaisar, aku juga nggak tau kalau akan secepat ini."

Kaisar melepas pelukan Triva agar bisa melihat ke dalam mata cewek itu. Dia menghapus derai air mata yang mengalir di pipi Triva. "Jangan menangis, air mata cuma akan ngebuat penglihatan kamu kabur. Kamu nggak pengen bisa lihat aku sepuasnya?"

Triva malah semakin terisak. Dia menunduk dengan kedua bahu bergetar. "Maafin aku..." Lirihnya.

Kaisar mengangkat dagu Triva, dia tersenyum saat cewek itu menatapnya. "Kamu sudah berjalan sampai sejauh ini, jangan menyerah."

"Kenapa harus besok. Kenapa mereka nggak bisa kasih aku waktu satu Minggu lagi untuk ikut tes itu. Kenapa Kai?!" Triva menjadi histeris oleh pilu. Dia sendiri sedang mempersiapkan diri untuk perpisahan Minggu depan, bukan besok.

Kaisar mengajak Triva berdiri dan memeluknya. Tiba-tiba saja air matanya jatuh. Pertama kali dalam hidupnya selama dia mengenal apa itu cinta, dia menangis. Dan Triva tidak melihatnya.

"Jaga diri kamu baik-baik di sana. Ingat, saat kamu merasa nggak ada siapapun di sana, telpon aku. Aku akan datang, Triv..." Bisik Kaisar dengan nada getir.

"I love you Kaisar. So much..."

"I love you Triva, I really love you."

Semalaman, Triva dan Kaisar sama sekali nggak bisa tidur. Mereka sudah berusaha, terutama Triva, tapi hasilnya nihil. Karena itu, mereka memutuskan untuk tetap berjaga hingga rasa kantuk itu datang sendiri.

Orangtua Triva sangat mengerti, mereka tak melarang kedua insan itu untuk bersama di kamar Triva karena percaya keduanya tak akan macam-macam.

Triva duduk membelakangi Kaisar, dengan tangan Kaisar memeluknya. Sese kali Kaisar mengusap pipi Triva yang masih meneteskan air mata.

"Jangan nangis terus, nanti mata kamu bengkak," bisik Kaisar.

Triva menarik tangan Kaisar untuk memeluknya lebih erat. Dia memejamkan mata saat Kaisar membenamkan wajah di lekuk lehernya. Hembusan nafas Kaisar terasa begitu dingin menyapa kulitnya itu.

"Jangan macem-macem ya di sana," bisik Kaisar lagi.

Triva tersentak. Dia menoleh secara refleks untuk melihat Kaisar dan mendapati cowok itu menangis. "Kai..." Triva langsung mengusap air mata Kaisar yang jatuh tanpa suara. Perih melihatnya, dia teringat akan sebuah filosofi yang mengatakan, "Saat seorang lelaki menangis, tangisnya itu sangatlah tulus. Saat dia sedih, itu artinya rasa sedih itu berasal dari hati."

Triva langsung mencium bibir Kaisar. Dia naik ke pangkuan cowok itu, mengalungkan lengannya ke leher Kaisar. Mereka sama-sama memperdalam ciuman dengan saling merapatkan tubuh.

Ciuman berlangsung lama. Posisi berubah, Kaisar yang ambil alih sekarang. Dia menindih tubuh Triva dan menekannya erat di atas kasur.

Triva memiringkan wajahnya karena butuh bernafas. Ciuman Kaisar berpindah ke leher, beserta tangannya yang aktif menyentuh dada Triva.

Ciuman Kaisar kembali berpindah ke bibir, mereka melakukannya lagi. Lama dan intens. Saling melumat dan membelitkan lidah.

Kalau saja Kaisar tak mengingat janjinya untuk tak menyentuh Triva lebih dari ini, mungkin saat ini dia sudah kehilangan kendali.

"I love you," bisik Kaisar di atas kulit Triva yang beraroma Vanilla.

Bandara.

Cuaca hari ini cerah, tak semendung suasana yang terjadi di dalam ruang terakhir pengantaran Triva di Bandara. Triva menangis dalam pelukan Vanessa, terisak sedih karena akan berpisah lama dengan Mamanya itu. Dia semakin menangis ketika Tansa turut memeluknya dan merengek memintanya untuk tak pergi.

"Triva, Papa udah persiapkan semuanya di sana. Nanti kamu akan dijemput oleh Om Sultan, beliauah yang akan mengantar kamu menuju Apartemen yang sudah papa sewa di dekat Kampus kamu," beritahu Tristan.

"Iya Pa," Triva gantian memeluk Papanya itu.

"Sayang, di sana kamu makan yang teratur ya. Ingat, jangan bepergian kemana pun dengan orang asing," Vanessa turut menasehati.

Triva mengangguk.

"Sering-sering hubungin Mama. Pokoknya kalau kamu kangen, tengah malam sekalipun di sini, kamu harus hubungin Mama. Kami janji akan datang kesana setiap bulan, ya Nak!"

"Iya Ma..." Nasehat di saat berpisah justru menjadi hal yang paling menyedihkan untuk didengar.

Triva menyelesaikan perpisahannya dengan orangtuanya dan juga adik semata wayangnya. Dia berbalik, menghadap Kaisar yang sedang tersenyum tipis ke arahnya.

Meski semalaman mereka telah bersama, bahkan nggak tidur sama sekali, rasanya tetap ada yang kurang.

Setengah berlari, Triva memeluk Kaisar begitu erat. Kembali menangis hingga matanya semakin membengkak.

"Jaga diri kamu baik-baik. Jangan macem-macem dan selalu hubungin aku," bisik Kaisar.

Triva mengangguk. Dia tak sanggup berkata-kata karena isak tangis membuat dadanya begitu sesak.

"Inget pesen aku ya, saat kamu berharap aku ada di sana, teloon aku, aku akan datang."

Sekali lagi Triva mengangguk.

Kaisar pun melepaskan pelukan. Sebentar lagi pesawat yang ditumpangi Triva akan segera berangkat. Cewek itu tak boleh terlambat karena mengejar waktu untuk sampai

tepat waktu saat tes.

"Kamu harus pergi, Triv."

Triva menggeleng. Dia menggigit bibirnya agar tak menangis lagi.

Kaisar pun mendaratkan kecupan hangat di kening Triva. Cukup lama hingga keduanya sama-sama memejamkan mata.

Lalu ciuman Kaisar turun ke pipi dan berhenti di telinga Triva, "jangan pernah lupa kalau ada aku di sini yang selalu nungguin kamu. Jaga hati kamu..."

"Aku janji," jawab Triva.

Setelah itu, Triva menguatkan hatinya untuk menarik koper dan meninggalkan semua orang. Sesekali dia menoleh ke belakang dan melambaikan tangan.

Kaisar kalah, dia meneteskan air matanya lagi. Kedua tangannya mengepal di sisi tubuhnya. Melihat itu, Triva menggeleng dari kejauhan. Dia mengusapkan tangannya di pipinya sendiri, menyuruh Kaisar melakukan hal yang sama.

Kaisar mengangguk dan kembali tersenyum. Dia melambaikan tangannya. Hingga Triva menghilang dan tak terlihat lagi.

Bye Triva...

Lalu kosong, itu yang Kaisar rasakan saat ini. Dia termenung di dalam mobil yang telah terparkir di halaman SMA Mars. Demi mengantar Triva, Kaisar sampai izin datang terlambat.

Ini hari pertama tanpa Triva. Meski ingin, Kaisar tak akan bisa menemuinya. Dia harus sekolah, dia harus lulus untuk bisa segera menyusul kekasihnya itu.

Dengan tekad kuat, Kaisar turun dari mobil dan memasang wajah cool-nya yang selalu menjadi idola semua murid di sekolah.

"Kak Kaisaaaaar," pekik seorang murid cewek dengan seragam SMA yang sama namun masih terlihat baru.

Kaisar mengabaikannya.

"Kakak baru dateng ya? Boleh masuk gitu sama satpam? Keren..." Cerocos cewek

tersebut.

Kaisar terus berjalan, membuat si cewek kesulitan menyamai langkah.

"Eh Kak, nanti jam istirahat makan bareng yuk! Aku yang traktir deh, beneran."

Kaisar menggeleng.

"Yah Kak, masa gratisan nggak mau? Ayolah Kak..." Bujuk di cewek.

Kaisar jengah, dia menghentikan langkah dan menatap tajam pada cewek tersebut. "Lo siapa sih?!"

"Nama aku Jeni, Kak. J-E-N-I, Jeni. Lucu ya namanya. Selucu aku..." Jeni meliuk-liuk manja di hadapan Kaisar

Entah apa yang ada di pikiran cewek itu sehingga begitu pedenya berbuat seperti itu di hadapan Kaisar.

"Lo salah minum obat?" Tanya Kaisar sinis.

"Wah Kakak perhatian banget!" Pekik Jeni berlebihan. "Kok kakak tau kalau tadi aku minum obat? Eh, bukan obat sih tapi Vitamin kulit. Tapi kayaknya Kakak bener, aku salah minim Vitamin. Buktinya sekarang kulit aku merah-merah kayak alergi gitu, Kak. Lihat kan?" Jeni menunjukkan tangannya yang berbintik merah.

Kaisar sama sekali nggak tertarik. Dia malah menatap Jeni semakin tajam. Jika Jeni berusaha menggodanya di saat Triva nggak ada, cewek itu jelas salah besar. Dibandingkan sama Triva pun nih cewek nggak ada satu persennya. Terutama untuk tingkah laku, jauh banget.

Kaisar kembali melangkah dan Jeni tanpa rasa malu tetap mengikutinya. Andai Kaisar belum berubah, mungkin saat ini cewek dengan rambut ikal itu sudah dia jadikan sambel ulek.

"Berhenti ngikutin gue!!" Bentak Kaisar.

Jeni tersentak. Dia terdiam dengan mata mengerjap berkali-kali menatap Kaisar.

Brak!

"Cari masalah banget sih nih cewek!" Desis Kaisar sambil mengangkat tubuh pingsan Jeni ke gendongannya.

Kaisar membawa Jeni ke UKS. Dia meninggalkannya di sana bersama para petugas medis yang berjaga. Kaisar nggak salah, Jeni yang bermasalah. Begitu sampai di kelas, Kaisar kembali terlihat murung. Dia lebih banyak diam. Saat semua temannya bercanda ketawa-ketawa, dia malah mengeluarkan ponsel membuka galeri dan memandangi foto Triva.

Andai kamu tau, seberat ini rasanya berpisah. Aku nggak kuat, Triv. Demi Tuhan, aku nggak kuat.

Tes.

Air mata itu jatuh kembali. Hanya satu orang yang melihatnya, yang benar-benar sahabat untuk Kaisar saat ini.

"Triva pasti pulang, Kai," tepuk Bella. Sejak kelas dua, Bella mulai menjelma menjadi sahabat yang baik untuk Kaisar. Mereka duduk sebangku dan sering berbagi cerita bersama soal pasangan masing-masing. Bella juga dekat dengan Triva, mereka bahkan sering double date di malam Minggu.

Kaisar segera menyeka air matanya. Dia menundukkan kepala di atas meja. Tak boleh ada yang melihat air matanya. Karena tak akan ada yang mengerti rasanya seperti apa. Semua orang hanya akan mengiranya cengeng, tanpa tau bahwa sebenarnya dia sangat tersiksa.

Bella menepuk pundak Kaisar berulang-ulang untuk menyemangati cowok itu.

"Gue nggak kuat, Bel..." Lirih Kaisar dengan nada pelan dan cukup didengar oleh Bella.

"Gue tau..." Jawab Bella

"Gue harus gimana?"

"Nangis kalo emang Lo merasa sedih. Telpon kalo Lo kangen. Teriak kalo Lo udah nggak tahan. Dan kalo Lo udah nggak bisa, datang ke sana temuin dia."

Kaisar mengangkat wajahnya. Dia menatap Bella dengan mimik serius. Ada harapan di balik semua kata-kata sahabatnya itu. Benar, Kaisar tinggal terbang ke Inggris bila memang dia merindukan Triva. Apa masalahnya? Dia hanya perlu meminta izin pada pihak sekolah untuk libur.

"Makasih Bel."

"Itu gunanya sahabat," Bella menepuk pundak Kaisar.

Flashback...

"Woi, mau kabur Lo?!" Teriak kaisar pada seorang cewek yang berniat manjat dinding pembatas sekolah yang berada di belakang gudang.

Cewek tersebut menoleh dan terpaksa turun dari tembok padahal aksinya memanjat tinggal setengah jalan lagi berhasil. Dia menepuk-nepuk roknya melenyapkan debu yang menempel. "Kalo iya kenapa?" Tanya cewek itu dengan berani.

"Lo Bella kan? Murid baru di kelas gue," tebak Kaisar. Tak biasanya Kaisar cepat dalam mengenali seseorang, terutama cewek. Tapi Bella memang mencolok, penampilannya yang tomboi dan langsung menjadi Viral gara-gara nonjok Kakak kelas di hari pertamanya masuk sekolah. Saat itu kaisar sebagai ketua OSIS menjadi penengah dan membawa Bella ke ruangan BK.

"Terkenal banget ya gue?"

Kaisar menaikkan sebelah alisnya menilai kepedean seorang Bella. Jika dibandingkan dirinya, bela ini serasa sebelas dua belas dengannya saat masih baru-baru dulu.

Tapi bedanya ini cewek, Man.

Sejak sering bermasalah dengan Kaisar, Bella mulai dekat dengan sang Ketua OSIS. Bertahap, tingkah lakunya mulai jinak dan nggak terlalu bad girl lagi. Apalagi sejak mengenal yang namanya cinta, Bella tiba-tiba menjadi begitu wanita dalam tanda kutip.

34. Kangen

"Hai... Good Morning," sapa Triva begitu wajah tampan kekasihnya muncul di layar ponsel.

"Di sini udah malem," kekeh Kaisar sambil memutar tubuhnya agar Triva bisa melihat kalau langit terlihat gelap dari balkon kamarnya.

"Ups, lupa! Bedanya enam jam yah," Triva ikut terkekeh.

Kaisar tersenyum. Sehari ini rasa rindunya hanya terbalaskan oleh sebuah panggilan Video, rasanya tetap tak akan cukup.

"Eh, kamu mau liat apartemen aku?" Triva membawa ponselnya memutar sekitar ruangan apartemennya, terutama kondisi kamarnya yang masih serba putih belum diapa-apain sama sekali.

Lalu Triva tengkurap di atas kasur dan menyandarkan ponsel ke pinggiran bantal agar Kaisar bisa melihatnya lebih fokus tanpa bergerak-gerak.

"Kamu lagi apa?" Tanya Triva kembali. Sepertinya dia menjadi begitu bawel karena sejak tadi yang mencerocos cuma dirinya aja. Beda kalau ketemu langsung, Kaisar yang lebih cerewet.

"Nggak lagi apa-apa," jawab Kaisar.

"Ouhhh..." Triva mengangguk. "Gimana sekolah hari ini?"

"Kayak biasa aja."

"Ihhh, kok kayak terpaksa gitu sih ngobrolnya. Kamu nggak suka video call sama aku?" Protes Triva.

Kaisar tertawa tipis. Dia menyeka mulutnya dan terlihat menawan di mata Triva. "Kamu tau nggak, Video Call kayak gini malah bikin aku makin kangen sama kamu."

Triva menggigit ujung lidahnya menahan senyum. Dia memandangi wajah Kaisar, "aku juga kangen, Kai. Kangen banget malah," sahut Triva.

"Pengen ke sana," ucap Kaisar pelan.

Triva tersenyum. "Kalau kamu ke sini, sekolah kamu gimana? Kamu udah kelas tiga Kai, udah harus bener-bener fokus untuk belajar. Kalau nggak lulus, kamu nggak akan bisa nyusul aku ke sini. Iya kan?"

Kaisar tersenyum dan menunduk. Tapi lalu dia mengangkat wajah dan kembali menatap Triva. Jarinya mengusap pipi Triva, "kamu hari ini test jam berapa?"

"Jam sepuluh waktu sini. Doain aku yah biar bisa melewati test tanpa hambatan apapun."

"Kamu pasti bisa, Triv."

"Hehehe, amin."

"Eh ngomong-ngomong, kamu apartemennya bener-bener deket kampus?"

"Iya. Bahkan nih ya, cuma lima menit jalan kaki nyampe. Papa emang the best deh."

"Biar kamu nggak kesulitan cari rute buat bis ke kampus. Tau sendiri kan di sana itu gimana," sahut Kaisar.

"Humm, harusnya aku dikasih mobil di sini."

"Nggak usah!"

"Loh kok?"

ebooklovestory

"Nanti kamu asyik jalan-jalan sampe lupa waktu. Lupa sama aku," larang Kaisar. Dia tersenyum melihat Triva menguap. Lagi ngap aja tetep cantik pacarnya ini.

"Kaisar, jalan-jalan itu bukan hobi aku. Nggak mungkin lah aku keluyuran di sini."

"Bagus. Aku juga nggak mau kamu nakal di sana. Awas aja ya kalau kamu bergaul yang nggak bener di sana."

Triva tertawa, kepalanya menggeleng. "Kok posesifnya dari jauh sih? Emang kalau aku nakal di sini kamu tau?"

"Jangan remehkan aku ya, Triva. Aku bakal tau segala yang terjadi sama kamu di sana. Jadi jangan macem-macem."

"Situ cenayang?"

Lantas keduanya tertawa menanggapi itu. Setelahnya, mereka sama-sama diam dan saling menatap wajah lawan. Senyum kerinduan terukir di kedua wajah mereka.

"I Miss you Triva Selena," bisik Kaisar.

"I Miss you too Kaisar," balas Triva.

"Semoga waktu berlalu dengan cepat. Aku dan kamu bisa bersama kayak dulu lagi."

"Iya, aku juga harapi hal yang sama."

"Bibir kamu kenapa?" Tanya Kaisar. Dia baru sadar kalau ada bentol kecil berwarna merah di bibir bawah Triva.

"Nggak tau nih. Berasa ada yang gigit, tapi nggak tau deh apaan. Mungkin semut," Triva mengusap bibirnya sendiri.

"Minta dicium itu. Kangen dia sama bibir aku," canda Kaisar.

"Hahaha, ngaco!"

"Beneran. Kita yang biasanya ciuman tiap hari, sekarang udah nggak bisa lagi. Makanya tuh bibir kangen."

Triva semakin tertawa. Tapi emang ada benarnya juga, ciuman seakan sudah menjadi makanan sehari-hari mereka. Setiap hari nggak pernah sekalipun absen melakukan itu. Malah bisa sampe berkali-kali setiap kali ketemu. Terutama kalau Kaisar lagi manja, mintanya pasti ciuman mulu.

"Kangennnn," regek Kaisar.

"Iyaaa. Aku juga," jawab Triva.

"Kamu pulang ya, aku jemput."

"Ya udah aku tunggu di sini ya."

"Iya. Aku siapin dulu pesawatnya, aku bawa sendiri."

Triva akhirnya tertawa. Kaisar pun juga. Mereka saling memandang dan mengukir senyum di bibir.

"Jangan macem-macam ya, Triv. Sumpah, aku bakalan langsung ke sana dan bawa kamu pulang kalo sampe kamu macem-macam."

Triva melotot. "Aku macem-macam buat apa coba?"

"Triv, kamu tuh cantik. Cuma cowok tolol yang nggak suka sama kamu. Wajar kalau aku takut kamu disamber sama cowok lain."

Triva menaikkan sebelah alisnya menanggapi pujian sefrontal itu. "Cewek yang cantik ini, juga punya cowok yang gantengnya luar biasa. Dan aku tolol banget kalo sampe sia-siain kamu," balas Triva serius.

Kaisar tersenyum. Dia menunjukkan kelingkingnya ke kamera mengajak Triva berjanji. Meski terkesan seperti anak kecil, tapi Triva melakukan hal yang sama. Mereka menautkan jari kelingking dari jauh untuk menyatukan janji.

Triva menghela nafas berat begitu telepon dimatikan. Dia menatap frame kecil di atas meja belajar yang berisi fotonya dan Kaisar. Foto yang diambil Kaisar secara candid, dengan pose Kaisar yang menggigit pipi Triva. Di sana, Triva terlihat melotot pada Kaisar dan Kaisar menatap Kamera. Candid dengan hasil yang sangat indah.

"Tunggu aku, Kai. Aku nggak akan kecewakan kamu," ucap Triva.

Sementara di tempat yang berbeda, Kaisar pun sedang menatap Foto Triva yang begitu banyak di ponselnya. Berbagai macam pose Triva ada di sana, entah itu foto dengan sengaja ataupun candid.

"Aku akan tunggu kamu, Triv. Tolong jangan macem-macem di sana," bisik Kaisar sambil mengusap layar ponselnya.

Jam pelajaran pertama kosong lantaran guru sedang ada rapat. Hal ini dimanfaatkan Kaisar untuk melakukan Video call dengan Triva. Jika di Jakarta baru jam 8 pagi, maka di Amerika sekitar jam 2 siang. Itu artinya Triva sedang nggak sibuk dan Kaisar bisa ngobrol lama dengan kekasihnya itu.

Tut...

Tut...

Tepat pada suara sambungan ketiga, wajah Triva muncul di layar ponsel 6" Kaisar. Triva terlihat baru selesai mandi dengan handuk yang masih melilit kepala.

"Tumben nelpon jam segini?" Tanya Triva.

"Guru lagi rapat," jawab Kaisar. Untung dia membawa headset sehingga suara Triva tak perlu didengar oleh yang lain.

"Seneng banget ya kalo nggak belajar?" Sindir Triva.

"Ampunnnn Ibu Guru marah," canda kaisar.

"Ihhh dasar!" Kaisar menghempaskan tubuhnya ke kasur.

"Dadanya tutupin," suruhnya ketika melihat baju handuk Triva sedikit terbuka di bagian dada.

Triva terlihat langsung merapatkan belitan baju handuknya. Dia tercengur pada Kaisar. "Udah sering lihat juga," pancingnya. Coba aja kalo Deket, mana berani Triva ngomong kayak gitu.

Kaisar tertawa. "Jangan mancing aku, Triva..."

"Emang kamu bisa apa?" Tantang Triva.

"Beneran yah minta didatengin," ancem Kaisar.

"Coba aja," Triva menjulurkan lidahnya. Dia tau betul Kaisar tak mungkin melakukannya. Cowok itu harus sekolah, dia sudah kelas tiga dan harus fokus dalam belajar. Mana boleh libur tanpa alasan yang jelas lebih dari satu hari.

"Kak Kaisarrrr."

ebooklovestory

Tiba-tiba Jenis muncul di belakang Kaisar. Dia jadi ikut tertangkap kamera sehingga Triva bisa melihatnya.

"Kak Kaisarrrr."

"Apaan sih!"

"Ihhh, Kakak jutek banget. Jeni mau ajak kakak makan di kantin, mumpung lagi nggak belajar. Yok Kak," Jeni mengamit lengan Kaisar.

Kaisar menepisnya, dia memasang wajah jutek pada Jeni. Tapi si Jeni malah makin getol dan terus merayu Kaisar.

"Itu siapa?" Tanya Triva dengan wajah datar. Sejak tadi dia cuma memperhatikan, tapi lama-lama risih juga liatnya.

"Cewek gila."

"Eh, Kakak nggak boleh ngomong gitu sama calon pacar!" Hardik Jeni dengan nada yang

amat sangat menjijikkan bagi Triva.

Wajah Triva berubah dingin. "Kalo kamu sibuk ya udah matiin dulu telponnya."

"Eh, jangan." Kaisar terlihat menoleh pada Jeni yang sibuk mengganggunya. "Lo bisa pergi nggak? Ganggu tau nggak!"

"Ihhh Kakak kok gitu." Jeni cemberut. Lalu dia menatap layar hape. "Itu pacar Kakak yang lagi Kuliah di Amerika itu ya?" Tanyanya dengan polos.

"Bukan urusan Lo!"

"Ihhh Kasar. Nanti aku pingsan lagi loh. Kakak jadi harus repot-repot kasih napas buatan lagi."

Triva terkejut mendengarnya. Apa Jeni bilang barusan? Kaisar ngasih napas buatan?

"Eh Lo sinting ya?! Kapan gue..."

Klik.

Merasa sangat marah, Triva mematikan sambungan telepon. Mood-nya tiba-tiba jelek.

Triva merasa harus mencari tau sesuatu... Dia mencari kontak di ponsel dan menemukan nama Bella.

Triva menelpon Bella, hanya Bella yang tau segalanya tentang Kaisar saat ini.

"Hallo." Sapa suara di seberang sana.

"Hai, Bella. Ini gue Triva."

"Eh, hai! Ini nomer Lo di sana?"

"Hehehe. Iya."

"Wah ada angin apa nih nelpon gue. Curiga gue..."

"Hahahaha. Tau aja Lo!"

"Iya lah."

"Bel, Jeni tuh siapa sih?"

Sejenak Bella dia. Tapi lalu terdengar suara tawanya yang kian besar.

"Malah ketawa," Triva sebenarnya pengen to the point aja karena mood nya lagi jelek.

"Sori-sori..." Terdengar Bella masih terkikik. "Kayaknya Lo harus mulai waspada deh, Triv dengan kehadiran si Jeni ini. Gila, anaknya tuh ya pantang menyerah banget. Tiap saat gentolin si Kaisar."

"Masa sih?" Hati Triva langsung nggak enak.

"Tapi tenang aja. Kaisar nggak pernah tanggepin kok."

"Kalo lama-lama terbiasa, akan nyaman juga," bisik batin Triva.

"Kaisar setia kok, Triv. Satu sekolah aja tau siapa pacarnya Kaisar. Seorang mantan murid paling berprestasi di Mars yang saat ini sedang menempuh pendidikan di Amerika."

"Hahaha, bisa aja Lo!"

"Eh by the way, kasian ih si kaisar sering kayak orang linglung. Jarang ngomong. Menyendiri Mulu," Bella harus membongkarnya agar Triva tau kesulitan Kaisar dalam LDR.

Triva yang tadinya tertawa, langsung terdiam.

"Eh Triv, udahan dulu ya. Gue mau ngabur nih."

"Ah gila Lo, udah kelas tiga jangan macem-macem."

"Sekali-sekali, Triv."

"Hahaha. Ya udah deh, bye Bella."

"Bye Triva."

Klik.

Setelah susah payah mengusir Jeni dari kelasnya, kaisar kembali menghubungi Triva. Sayangnya, nomor Triva selalu sibuk hingga membuat Kaisar curiga dan berpikir macam-macam.

Nelponin siapa sih dari tadi?
Jangan macem-macem ya Triv!

Sent.

Lima menit, chat yang Kaisar kirimkan belum juga dibaca. Dia pun mencoba menelpon kembali dan nomor Triva tetap sibuk.

Lima menit lagi masih sibuk, aku susul kamu ke sana!

Sent.

Demi apa Kaisar gelisah tengah mati. Dia seperti mendapatkan sugesti jelek dari pikirannya sendiri. Dia jadi takut Triva macam-macam padahal cewek itu bisa aja menelpon keluarganya.

Saat mencoba sekali lagi, akhirnya Triva bisa dihubungi lagi. Terdengar bunyi Tut sekali.

"Hallo," jawab Triva.

"Bentar," ujar Kaisar sambil mematikan sambungan telepon.

Kaisar menelpon kembali, kali ini dengan Video Call.

"Ihhh, labil deh," rutuk Triva dengan muka cemberutnya.

"Nelpon siapa dari tadi sibuk?" Todong Kaisar langsung.

"Nggak nelpon siapa-siapa," bohong Triva.

"Aku nggak suka ya di bohongin," Kaisar memperingatkan.

"Astaga, Kai. Aku cuma nelpon temen."

"Temen kamu punya nama kan?"

"Bella."

"Bella?" Kening Kaisar bertaut. "Bella anak sini?" Tanyanya agak tak yakin.

"Iyalah. Emang aku punya temen nama Bella selain yang itu?"

"Kenapa nelpon dia?"

"Mau tau aja," Triva mencebik.

"Nanya soal Jeni?"

Sambil menghembuskan nafas keras, Triva menatap layar dengan serius. "Kenapa nggak pernah cerita kalo selama ini ada cewek yang namanya Jeni dan selalu gangguin kamu?"

"Ya karena aku ngerasa itu nggak penting buat diceritain."

"Kalau nanti di sini ada yang ngejar-ngejar aku juga. Terus aku nggak cerita, nggak papa?"

Kaisar terdiam. Tapi lalu dia menatap Triva sambil tersenyum, "kamu cemburu?"

"Kai, ini hati. Wajar lah kalo merasa nggak enak pacarnya dideketin sama cewek lain."

"Tuh tau."

"Loh kok jadi mau balikin ke aku gitu?"

"Karena kamu yang suka bikin aku cemburu."

"Eh, nggak salah?"

Kaisar terkekeh lagi. Sungguh menggemaskan pacarnya itu kalau lagi marah atau cemburu. Pipinya akan sering menggembung. Bibirnya pasti akan digigitin. Dan matanya terus aja nunjukin sisi dingin yang mematikan.

35. Giselle

3 Bulan Kemudian

•
•
•

Terkadang, mengalah adalah cara paling luar biasa untuk menang.

•
•
•

"Anjerrrrr. Gila, cantik parah!"

"Asli, mupeng gue."

"Beneran cucu pemilik sekolah?"

"Katanya sih gitu."

"Woi, Kai! Sini gabung!"

Kaisar mengangkat matanya menoleh pada Marcel, salah satu sahabatnya di kelas. Kerumunan cowok di kelas sedang terlihat mengomentari sesuatu yang ada pada layar ponsel marce. Lalu dia kembali menatap layar ponsel bermain game.

"Kai, liat deh," Marcel mendekati Kaisar dan menunjukkan layar ponsel ke depan wajah Kaisar.

Kaisarembali mengangkat wajahnya, dia melihat sekilas foto seorang cewek yang berdiri di depan papan tulis dan diambil secara candid. Kaisar tau kalau cewek itu adalah Giselle, murid baru dua Minggu yang lalu. Kaisar pernah bertemu saat di parkiranhari pertama tuh cewek sekolah dan kebingungan mau kemana. Kaisar pun mengantarkan Giselle ke ruangan Kepsek.

"Datar banget Lo ngeliatnya," rutuk Marcel.

"Terus gue harus apa?" Tanya Kaisar dengan nada yang juga datar.

"Deketin lah!"

"Gila Lo," Kaisar menggeleng. Dia kembali serius memainkan game di ponsel.

Marcel mendengus. "Nggak kalah cantik kali Kai, sama Triva. Malah kayaknya yang ini lebih deh."

Kaisar menghentikan pergerakan tangannya dari layar hape. Dia menatap tajam ke arah Deni. "Maksud Lo apa?"

"Santai, Kai. Gini man, Triva kan jauh tuh. Nah lumayan buat ngisi kekosongan Lo di sana selama Triva belum pulang. Lagian kan Triva nggak akan tau juga. Dari pada Lo kayak kambing congek malem Minggu nggak ada yang diapelin."

"Betul tuh Kai," Darel ikutan nimbrung. "Kita tantang Lo deh, kalo Lo bisa dapetin nih cewek, Lo hebat."

"Ngaco kalian semua," Kaisar memasukkan ponselnya ke saku seragam. Dia berdiri hingga suara kursi yang bergeser ke belakang terdengar berderit.

Marcel dan Darel mengikuti Kaisar, mereka masih mencoba untuk membujuk Kaisar agar mengikuti permainan mereka.

"Kai, dicoba dulu kek," bujuk Darel.

Brak!

Gara-gara Marcel dan Darel, Kai jadi menabrak seorang cewek yang baru aja keluar dari kelas sebelah. Cewek itu sampai terduduk di lantai dan meringis kesakitan.

"Eh sori," Kaisar mengulurkan tangan untuk membantu cewek itu berdiri.

"Kai," Darel menyikut Kaisar.

"Apa sih," Kaisar balas menyikut Darel.

"Hai Giselle, kenalin gue Marcel," Marcel mengulurkan tangannya mengajak berkenalan.

Giselle tersenyum dan membalas uluran tangan Marcell. "Giselle, Kak."

"Darel," Darel pun ikut mengulurkan tangan.

Melihat tingkah alay kedua sahabatnya, Kaisar langsung melenggang pergi meninggalkannya. Dia sudah tobat mempermainkan hati wanita, kini hati itu hanyalah

milik Triva.

"Woi Kai, tungguin!" Teriak Marcel.

"Ah dasar Kau tolol," rutuk Darel.

Giselle membalikkan badan menatap punggung Kaisar yang kian menjauh. Cowok itu sudah menabraknya dan nggak meminta maaf.

"Maaf ya Giselle. Dia emang anaknya rada gitu. Tapi sebenarnya baik kok," ucap Darel dengan senyum manis palsu.

"Hehehe, iya nggak papa kok. Emmm, by the way itu tadi yang namanya Kaisar?"

Darel dan Marcel saling pandang. Mereka sikut-sikutan karena memikirkan sesuatu. "Iya. Itu Kaisar dan dia jomblo loh," ujar Darel kemudian. Marcel membungkam mulutnya namun terkekeh.

Wajah Giselle terlihat tersipu. Dia menyeka mulutnya untuk menutupi senyum. "Tapi kata temen-temen, Kaisar itu udah punya pacar."

Darel dan Marcel kembali saling lirik. Terlihat sekali kalau Giselle menaruh rasa penasaran pada Kaisar.

"Ah itu sih gosip, Giselle. Jangan didengerin," bohong Marcel.

"Iya, nggak usah dipercaya. Kaisar jomblo tulen kok. Lagi otewe cari pacar," timpal Darel.

Giselle tersenyum lagi. Dia kembali menatap ke arah perginya Kaisar, tapi cowok itu udah nggak kelihatan lagi. "Makasih ya," ucapnya pada Marcel dan Darel.

"Eh, Giselle, boleh minta nomer hape Lo?" Darel mengeluarkan ponselnya.

Giselle terlihat bingung. Sepertinya dia keberatan memberikan nomornya pada Darel. Emang siapa sih Darel? Cuma cowok bertitel badboy namun nggak ada karismanya sama sekali. Jadi untuk cewek seperti Giselle, Darel bukanlah tipenya.

"Eh bukan buat gue. Buat Kaisar kok, dia malu minta langsung ke Lo," mengerti kalau Giselle nggak akan memberikan nomornya begitu saja, Darel terpaksa harus berbohong.

Dan gotcha!

Giselle langsung memasukkan nomornya pada ponsel Darel. "Bilang ke Kaisar itu nomer WA aku ya. Chat aja nggak papa," kata Giselle sambil memberikan ponselnya.

Marcel mengulum senyum. Dia sempat melirik sedikit saat Darel menyimpan nomor tersebut. Darel memang licik, demi meyakinkan Giselle, dia mengirimkan nomor Giselle tersebut pada kontak WA Kaisar di depan mata Giselle.

"Thanks ya, Giselle," ucap Darel lagi.

"Sama-sama," Giselle nampak sangat puas. Dia berpamitan pergi dari sana dengan langkah ringan.

"Ah gila Lo. Mantep banget!" Puji Marcel.

"Hahaha. Gue gitu loh," Darel membusungkan dadanya.

"Tapi kalau Kaisar tau bisa mampus kita."

"Jangan sampe tau."

"Maksud Lo?"

Darel menyunggingkan senyum licik. Dan Marcel seketika paham. Dia menepuk pundak Darel sebagai ungkapan bangga pada sahabatnya itu.

ebooklovestory

"Kamu lagi apa?" Tanya Triva. Mereka kembali melakukan Video call di jam malam. Selama 3 bulan hal ini tak pernah absen dari aktivitas mereka.

"Lagi ngeliatin pacar yang makin cantik."

Triva tertawa kecil. "Di sini lagi musim salju, Kai. Dingin banget," beritahu Triva.

"Enak dong. Foto coba," suruh Kaisar. Maksudnya foto saat Triva sedang di bawah turunnya salju.

"Nanti besok aja."

"Gimana test kamu. Lancar?"

"Alhamdulillah lancar. Hasilnya bakal keluar satu Minggu lagi. Menurut kamu aku bakal diterima nggak?"

"Mau jujur atau bohong?"

"Jujur," jawab Triva cepat.

"Aku mau kamu nggak lulus dan kembali ke sini."

Triva ingin protes karena Kaisar begitu jahat menginginkannya untuk tak lulus test. Akan sangat sia-sia usahanya selama 3 bulan di negeri orang kalau sampai dia tidak lulus ujian. Tapi begitu melihat wajah Kaisar yang sangat murung, Triva urung melancarkan niat protesnya. "Kamu kenapa, Kai?" Tanya Triva.

Kaisar menggeleng. Bagaimanapun Triva bisa melihat jelas cowok itu sedang menahan sesuatu yang akan jatuh di matanya.

"Terkadang, aku ngerasa semua bakal baik-baik aja, Triv. Tapi ada momen dimana aku nggak kuat hadepinnya, seperti sekarang..." Lirih Kaisar dengan suara berat. "Aku kangen sama kamu."

Triva menjadi sedih. Selama tiga bulan ini mereka sudah berusaha keras membiasakan diri dengan LDR. Tapi persis seperti kata Kaisar, adakalanya rasa rindu begitu berat hingga sangatlah sulit untuk menahannya. Triva pernah mengalaminya, dan yang dia lakukan hanyalah menangis.

"Aku juga kangen sama kamu."

"Pulang Triv..." Lirih Kaisar lagi.

Ada rasa sesak yang menghimpit dada Kaisar saat ini. Begitupun Triva. Mereka ada akhirnya sama-sama meneteskan air mata dan mematikan sambungan video call.

Triva menangis sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Aku nggak kuat, Kai. Sungguh..."

Seminggu kemudian...

Di sekolah, Kaisar dibuat bingung dengan adanya sebuah bag paper di atas mejanya. Awalnya dia berpikir itu adalah milik orang lain yang mungkin diletakkan di sana sementara waktu. Tapi begitu melihat nama yang tertera,

To: Kaisar

Sudah jelas kalau bag paper tersebut memang untuknya. Kaisar menoleh ke sekitarnya yang nampak cuek dan sibuk masing-masing, membuatnya malas untuk bertanya.

Kaisar membuka bungkusan tersebut. Ada sebuah Hoodie berwarna abu-abu yang Kaisar

yakin berasal dari brand ternama. Dan ada sebuah surat juga di dalamnya.

Karena kamu bilang, kamu suka lupa bawa jaket. Aku kasih ini buat kamu biar nggak kedinginan.

Diterima ya.

Giselle.

Kaisar mengerutkan kening saat membacanya. Dia mencoba mengingat-ingat kapan dia bilang kalau dia suka lupa bawa jaket ke cewek tersebut? Seingatnya nggak pernah sama sekali. Hoodie-nya sih keren, emang model kesukaan Kaisar banget. Tapi...

"Weittssss dari siapa tuh?" Darel langsung merampas Hoodie tersebut dari tangan Kaisar. Marcel turut menarik kertas yang masih dipegang oleh Kaisar.

"Gila, Giselle ngasih Lo ini?" Tanya Marcel tak percaya. "Ini mahal loh, Man."

"Terus?" Tanya Kaisar dengan nada biasa aja.

"Terus terus, nabrak ntar," cicit Darel. "Ini kode keras, Kai. Dia suka sama Lo," perjas Darel.

Kaisar mengambil lagi Hoodie tersebut dan memasukkannya sembarang ke tempat semula. Dia berdiri dan berjalan melewati kedua sahabatnya.

"Dia mau kemana?" Tanya Darel. Marcel hanya mengangkat bahu dan mendiampkannya saja.

Kaisar ke kelas sebelah, tempat dimana Giselle berada. Begitu dia masuk, suasana kelas yang heboh oleh cicitan murid perempuan langsung hening seketika. Mereka memandangi Kaisar dengan penuh keterpanaan. Cowok tampan ye kan, jarang-jarang masuk kelas mereka.

Giselle yang tadinya sedang sibuk bercerita dengan teman sebangkunya, langsung ikut Dian begitu melihat Kaisar mendekatinya. Dia membetulkan rambutnya lalu berdiri sambil tersenyum.

Dengan wajahnya yang selalu tercetak tegas, Kaisar meletakkan bag paper pemberian Giselle ke meja cewek itu. "Lain kali, nggak usah kasih gue apa-apa. Gue nggak butuh," ucap Kaisar.

Giselle nampak begitu terkejut. Malu lebih tepatnya. Semua murid di kelas pasti akan mengiranya mencoba mendekati Kaisar dengan cara-cara memalukan. Apalagi Kaisar

mengatakannya dengan lantang dan main pergi gitu aja.

"Tunggu!" Panggil Giselle. Dia membawa bag paper tersebut sambil mengejar Kaisar.

Kaisar berhenti di samping kelas. Dia berbalik dan berhadapan dengan Giselle. "Kenapa?"

"Lo kenapa sih, Kai? Berubah-ubah tau nggak. Giliran nggak ketemu, sweet banget. Eh udah ketemu, cuek banget."

Kaisar mengerutkan keningnya, sama sekali nggak ngerti dengan ucapan Giselle tersebut. Kapan dia pernah sweet?

"Jangan mainin hati cewek, Kai. Gue bukan mainan." Mata Giselle nampak berkaca-kaca.

"Gue nggak ngerti Lo ngomong apa," Kaisar tetap menanggapi dengan dingin.

Giselle mengeluarkan ponselnya dari saku baju. Lalu dia terlihat membuka sesuatu dan menunjukkan layarnya pada Kaisar.

Kaisar terkejut membaca deretan Chat yang dikirim atas nama dirinya. Dengan cepat dia merampas ponsel tersebut dan membaca kembali dari atas hingga bawah.

Sial!

Kaisar tau siapa pelakunya. Kalo nggak Darel, pasti Marcel. Atau malah keduanya. Kaisar lalu mengalihkan ponsel tersebut. Dia merasa kasihan pada Giselle yang dipermainkan oleh sahabatnya itu. Wajar bila Giselle jadi berharap, deretan chat palsu tersebut menunjukkan kalau Kaisar terlihat begitu memberikan harapan pada cewek itu.

"Ini gue terima. Tapi gue harap ini yang pertama dan terakhir," Kaisar mengambil bag paper di tangan Giselle sebagai bentuk menghargai cewek itu.

Giselle tersenyum. Dia mengangguk pada Kaisar.

Kaisar balas tersenyum tipis. Lalu dia segera masuk ke kelasnya untuk memberikan pelajaran pada pelaku yang sebenarnya.

Brak!

Kaisar melemparkan bag paper tersebut ke tubuh Darel dengan keras. Isi di dalamnya sampai keluar dan jatuh ke lantai. Wajah Kaisar terlihat sangat marah, tangannya sudah mengepal tinju.

Semua murid yang ada di kelas itu terlihat terkejut dan meringsek mundur. Marcel dan

Darel saling lirik, mereka akhirnya ketauan juga.

"Maksud Lo apa ngirim chat ke Giselle atas nama gue?!" Bentak Kaisar. "Lo berdua nggak kapok juga ikut campur terlalu jauh dalam hidup gue?!"

Darel maju ke depan, berhadapan langsung dengan Kaisar. "Harusnya Lo terima kasih sama kita. Karena kita merhatiin Lo, Kai."

"Makasih? Lo sinting, Rel!"

Darel tersenyum miring. "Lo pikir gue nggak tau kalau selama ini Lo kesepian? Lo butuh pelampiasan. Tapi cinta Lo yang tolol itu ngebuat Lo terlihat kayak cowok manja yang terlalu bodoh mencintai seseorang."

Tangan Kaisar semakin mengepal. Dia sudah siap memukul Darel dengan resiko apapun.

"Lo inget Kai, dulu kita jadiin Triva cuma sebagai taruhan karena Lo pengen kasih pelajaran ke Ketua OSIS yang sering nyari masalah itu. Tapi nyatanya apa? Lo jadi jatuh cinta beneran sama dia."

Marcel menarik punggung Darel agar berhenti, dia bisa melihat gelagat Kaisar yang akan meledak sebentar lagi. "Cukup, Rel."

"Biarin Cel. Biar nih anak bisa buka matanya lebar-lebar kalau dia itu tolol!"

Kaisar semakin marah. Nafasnya sudah memburu turun naik. Urat-urat di tangannya nampak menyembul keluar akibat kepalan tangan yang terlalu keras.

"Gue cuma mau buktiin kalau Lo pun bisa jatuh cinta sama Giselle setelah permainan ini. Sama kayak Lo jatuh ke cewek sejenis Triva."

BUGH!

Tangan Kaisar langsung melayang ke wajah Darel begitu cowok itu menyebut nama Triva. "Sejenis apa yang Lo maksud anjing?!" Teriak Kaisar. "Cewek yang Lo bilang itu adalah cewek gue!"

Darel mendesis dan berdecih karena sudut bibirnya yang terluka. Sakit memang, pukulan Kasiar sangatlah keras. Tapi dia seorang cowok, dipukul adalah mainan sehari-harinya.

"Gue udah lama nggak ngeliat Lo mukul orang. Salah satu keahlian Lo yang hilang saat Lo kenal sama Triva."

BUGH!

"Jangan pernah bawa-bawa Triva!!"

Marcel langsung bertindak menghalangi. Dia mendorong Kaisar menjauh agar berhenti memukul Darel. "Kai, udah Kai."

"Bilang ke anjing yang satu itu, kalau gue nggak anggap dia teman lagi!" Kaisar langsung keluar dari kelas.

Semua orang yang menyaksikan nampak ketakutan dan duduk dengan tertib di bangku masing-masing.

Marcel mendekati Darel yang sedikit meringis memegangi bibirnya. "Rel, kenapa jadi kayak gini? Inget, kita cuma main-main. Kenapa jadi Lo bawa serius gini?" Protes Marcel.

"Banci," desis Darel mengenai sifat Kaisar. "Sejak dia pacaran sama tuh cewek, dia berubah seratus delapan puluh derajat."

Marcel pun berpikir sama, tapi dia masih menganggap itu bisa dimaklumi karena mungkin jalan Kaisar untuk berubah jadi cowok baik ada pada Triva.

ebooklovestory

36. Seminar Prestasi

Sangat, aku sangat merindukannya.

•
•
•
•
•
•
•

Kaisar dibuat stress seharian ini karena Triva sangat sulit untuk dihubungi. Nomor pacarnya itu nggak aktif sejak malam, hingga sekarang siang pun tetap nggak aktif. Padahal, Kaisar ingin tau hasil dari test Triva di Universitas sana. Kaisar nggak bisa melihat hasilnya karena nggak di-share di situs online.

"Lo kenapa?" Tanya Bella begitu melihat wajah tegang Kaisar.

"Triva nggak bisa ditelpon sejak semalem," jawab Kaisar sambil terus mencoba menghubungi Triva.

"Elah Kai, mungkin dia lagi sibuk. Kan Lo bilang kemaren hasil test nya keluar kan? Itu artinya hari ini dia lagi ngurusin pendaftarannya buat jadi mahasiswa sana."

Kaisar menatap Bella dengan serius. "Lo yakin dia bakal diterima?"

Bella meledak oleh tawa. Dia menepuk pundak Kaisar dengan keras. "Pertanyaan bodoh. Cewek Lo itu pinternya nggak ketulungan. Sangat mustahil kalo nggak diterima."

Benar juga.

Kaisar harusnya senang, tapi entah kenapa dia merasa semakin kehilangan harapan untuk bisa bertemu Triva dalam waktu dekat. Belum apa-apa aja Triva udah susah buat dihubungi.

"Udah deh. Sekali-sekali kasih Triva ruang buat dirinya sendiri. Jangan dikit-dikit Lo gangguin. Dia kan juga butuh istirahat, Kai."

"Jadi menurut Lo dia bosen sama gue?"

Bella mengangkat bahunya. "Maybe," cebiknya.

Meski kemungkinan seperti itu sangatlah kecil, Kaisar tetap merasa terganggu.

"Hai," Giselle berdiri di hadapan Kaisar dan Bella sambil tersenyum.

Kaisar balas dengan tersenyum tipis. Beda dengan Bella yang langsung memasang wajah tak suka. Bukan apa-apa, Bella hanya tak suka pada kehadiran Giselle yang seketika merubah persahabatan menjadi permusuhan. Walau semua tak sepenuhnya salah Giselle, tapi tetep aja bagi Bella cewek itu adalah penyebabnya.

"Kai, nanti setelah selesai Seminar kamu mau nggak makan sama aku di Kantin? Ada yang mau aku omongin dan penting banget."

Kaisar mendongak untuk bisa melihat Giselle. "Ngomong di sini aja, Sel. Kenapa nunggu nanti?"

"Ehm, aku harus keluar dulu soalnya."

"Lo nggak ikut seminar?"

"Nggak."

Bella memainkan kukunya. Dia tak begitu ingin ikut campur selama Kaisar merasa tak terganggu dengan kehadiran Giselle.

"Ya udah nanti di Kantin," jawab Kaisar akhirnya.

Giselle tersenyum lebar. Dia lalu berpamitan untuk pergi dari situ.

"Kenapa Lo iayin sih Kai? Lo udah kasih harapan tuh ke dia," cicit Bella.

"Sekalian gue juga mau ngomong sama dia. Dia berhak tau semuanya."

"Nah kalo itu gue setuju."

"Hai Kak Kaisarrrr."

"Dedemit muncul," sindir Bella dengan wajah malas.

"Siapa kak?" Tanya Jeni sambil celingukan.

"Emang ada orang lain selain Lo?" Tanya balik Bella.

"Maksud kakak, Jeni ini dedemit?" Poloskah Jeni ini?

"Tepat!" Bella menjentikkan jarinya.

Jeni melengos. Bibirnya menyunggingkan senyum saat menatap Kaisar. Meski cowok itu cenderung selalu mengabaikannya tapi Jeni ini pantang menyerah. Dia memiliki prinsip kalau cowok itu seperti es, lama-lama akan cair juga.

"Kak, sebentar lagi kan kakak bakal lulus. Kakak nggak mau apa bikin kenangan yang spesial selama masih di sini?"

Kaisar terpaksa mengangkat matanya melihat Jeni karena pertanyaan konyol itu. "Maksud Lo?"

"Gini loh Kak," Jeni tiba-tiba menyerobot duduk di tengah-tengah antara Bella dan Kaisar.

"Eh setan..." Cecar Bella yang terpaksa bergeser karena pahanya terjepit oleh Jeni.

"Kalau kakak pacaran sama Jeni, Jeni jamin hari-hari Kakak di sekolah ini akan begitu berwarna. Dan..."

"Bahanahaha," Bella tertawa sejadi-jadinya. "Hmppp, emang Lo pensil warna?" Ledeknya.

Kaisar terkekeh sambil menunduk menyembunyikan senyuman itu. Dia menggeleng lucu akan sikap Jeni yang kekanakan ini.

"Kak Bella, ngatain orang itu dosa. Nggak boleh," ujar Jeni dengan wajah polos bin lugunya.

"Khusus ngatain Lo, nggak dosa," balas Bella sambil terus tertawa geli. "Kai mending kita ke Aula deh dari pada ngeladenin nih cewek sarap. Lumayan lah segerin telinga denger ceramah," ajak Bella. "Daripada denger lagi sumbang," sindir Bella kembali.

Jeni merengut. Apalagi ketika Kaisar dengan nurutnya diajak pergi meninggalkannya.

Hari ini, khusus bagi murid kelas dua belas diwajibkan untuk mengikuti seminar prestasi yang diadakan oleh pihak sekolah untuk menumbuhkan semangat bagi para murid yang sebentar lagi akan menghadapi ujian kelulusan. Seminar seperti ini selalu rutin diadakan setiap 2x dalam setahun. Agar para murid bisa tersugesti untuk turut meningkatkan prestasi dalam hal akademik.

Biasanya, seminar semacam ini diisi oleh para alumni SMA Mars yang telah sukses. Seperti tahun lalu di mana seorang Arsitek Internasional didatangkan karena prestasinya yang berhasil membangun sebuah perusahaan besar di luar negeri. Hal tersebut tak lepas dari usaha dan kerja kerasnya selama menempuh pendidikan di SMA hingga lanjut ke perguruan tinggi.

"Selamat siang anak-anak," sapa Pak Alex, selaku Kepala Sekolah SMA Mars yang baru menjabat satu tahun belakangan.

"Selamat siang Pak!!"

"Hari ini kita akan mengadakan kembali, Seminar Prestasi untuk yang pertama kalinya di tahun ini. Kali ini, Mars High School akan memberikan sesuatu yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya."

Semua murid kelas tiga, tanpa terkecuali yang ada di Aula serbaguna SMA Mars, mendengarkan dengan patuh.

"Bila biasanya tamu yang kita hadirkan berasal dari orang-orang yang telah sukses. Maka khusus kali ini, kita akan menghadirkan tamu yang spesial. Tamu belum menghasilkan sesuatu yang grand dalam karir tapi berhasil mencapai nilai akademik murni tertinggi di Universitas of Oxford."

Mendengar nama sebuah Universitas yang sangat dikenalnya, Kaisar menjadi begitu penasaran siapa tamu pengisi seminar yang dimaksud oleh Pak Alex. Karena yang dia tau, hanya Triva satu-satunya yang berasal dari Mars dan saat ini menempuh pendidikan di Inggris sana.

"Siapa ya Kai?" Tanya Bella ikut penasaran juga.

"Triva kali," jawab Kaisar secara asal.

"Hahaha. Ngarep banget Lo," cibir Bella.

Kaisar hanya tersenyum tipis. Ya, dia sangat berharap meski itu nggak mungkin.

"Dengan bangga saya menghadirkan Alumni SMA Mars yang telah mengharumkan nama Sekolah, dengan prestasi yang diraihinya selama mengikuti Ujian Scholastic Assessment Test dengan poin mencapai 100 persen lulus. Triva Selenal!"

Triva Selena.

Nama itu seakan berdengung hebat di telinga Kaisar. Terlebih saat suara tepuk tangan terdengar riuh bersamaan dengan datangnya seorang cewek berpakaian formal naik ke atas panggung dan tersenyum pada semua orang.

"Kak Trivaaaaaaa!" Jerit salah satu murid yang masih sangat mengenal Triva.

Triva terlihat melambaikan tangan ke arah si pemanggil. Dia terlihat dewasa dengan balutan pakaian formal ala-ala wanita karir, sangat cantik.

"Selamat datang Triva," Kepala sekolah menyalami Triva dengan ramah.

"Terima kasih, Pak," balas Triva.

Deg.

Kaisar tiba-tiba berdiri. Membuat semua orang menoleh ke arahnya. Siapa yang nggak tau tentang hubungan Kaisar dan Triva. Hubungan antara senior dan junior yang berlangsung sangat lama, bahkan hingga berujung LDR.

Bella ingin menarik tangan Kaisar agar cowok itu duduk kembali. Tapi Kaisar sudah lebih dulu melangkah maju dengan mata yang benar-benar lekat menatap Triva.

Suasana kembali hening, hanya bisik-bisik yang terdengar. Terlebih ketika Kaisar semakin dekat pada Triva, mengabaikan keberadaan Kepala Sekolah yang sedang berbicara dengan Triva.

Kaisar naik ke atas panggung. Menarik pundak Triva agar berhadapan dengannya. Membuat Triva yang sedang serius mengobrol dengan Pak Alex, terkejut dengan aksi cowok tersebut.

"Kai..." Bisik Triva cemas karena keberadaan cowok itu sangatlah tidak tepat saat ini.

"Kenapa bisa ada di sini?" Tanya Kaisar tanpa memperdulikan lirikan mata Triva yang memberikan kode agar Kaisar segera turun dan kembali duduk.

"Nanti aku ceritain semuanya. Sekarang kamu balik ke tempat duduk kamu," bisik Triva.

"Ehm," Pak Alex sudah berdeham pertanda kalau Triva dan Kaisar harus segera melepaskan diri.

Triva mundur sedikit hingga tangan Kaisar terlepas dari pundaknya. Dia menoleh canggung pada semua orang yang nampak memperhatikan.

Sekali lagi, Triva memberikan kode melalui lirikan matanya agar Kaisar segera turun.

"Kamu nggak kangen sama aku?" Tanya Kaisar.

"Cieeeeeeeeeee," suara kompak tersebut berasal dari barisan paling kanan. Letak kelas Kaisar, saksi nyata hubungan Kaisar dan Triva dulu.

Demi tuyul yang kepalanya gundul, Triva merasa begitu malu. Terlebih lagi ada Pak Alex selaku kepala sekolah di sana.

"Ehm," Pak Alex kembali berdeham. "Kaisar, apa reuninya bisa kalian lanjutkan nanti setelah Seminar selesai?" Sindir Pak Alex. Meski beliau adalah Kepala Sekolah yang baru, tapi Pak Alex cukup banyak mendengar informasi mengenai Triva. Pak Alex sangat suka mempelajari murid-murid yang berprestasi di Mars. Saat menemukan data beliau, dia langsung banyak bertanya pada beberapa orang sehingga tau kalau Triva memiliki pacar yang masih kelas dua belas di Mars.

"Hehehe, maaf Pak." Kaisar akhirnya sadar juga kalau dia telah mengganggu jalannya seminar.

Tapi yang namanya Kaisar, nggak akan puas kalo nggak bikin heboh. Dia maju mendekat ke Triva, mengelus pipi cewek itu sambil tersenyum. "I Miss you," ujarnya.

"Cieeeeeeeeeee!"

Wajah Triva kembali merah karena malu. Sentuhan lembut yang pertama setelah 3 bulan lebih mereka berpisah. Rasanya deg-degan dan kembali seperti awal pacaran.

Kaisar telah turun dari panggung dan kembali duduk ke kursinya. Dia tersenyum miring pada beberapa orang yang masih sibuk menggodanya.

"Mungkin ada diantara teman-teman sekalian yang ingin bertanya lebih lanjut soal Oxford?" Tanya Triva setelah panjang lebar menceritakan bagaimana dia diajarkan banyak hal selama di Oxford.

Salah satu murid perempuan yang duduk paling depan mengacungkan tangannya ke atas.

"Iya silahkan," suruh Triva.

"Hallo Kak. Perkenalkan nama saya Hamida dari kelas 12 Matematika 3. Saya ingin bertanya, tadi sempat diceritakan kalau Kakak lulus dari Ujian Scholastic Assessment

Test dengan hasil 100 persen lulus. Itu ujian yang seperti apa sih Kak?"

"Terima kasih untuk Hamida atas pertanyaannya," Triva menyuruh Hamida kembali duduk. "Scholastic Assessment Test atau biasa disingkat sebagai SAT, terdiri dari dua bagian utama, yaitu Bahasa Inggris dan Matematika."

Semua menyimak dengan sungguh-sungguh.

Lalu Triva kembali melanjutkan, "dari dua bagian utama itu, kita akan menghadapi lima komponen untuk diuji. Pertama, Evidence-based reading and writing. Lalu kedua, Reading test. Selanjutnya ada Writing and language test. Setelah itu Mathematics dan terakhir Essay."

Semua langsung berdecak kagum dengan cara Triva menyebutkan semua hal rumit itu secara lancar tanpa terlihat berbelit-belit sama sekali.

Seorang murid menunjuk tangan, "Kak, untuk menghadapi lima komponen tersebut. Biasanya memerlukan waktu berapa lama untuk mencapai finalnya?"

"Tiga bulan," jawab Triva.

"Waaaahhh," semua kembali berdecak kagum.

Selama Triva menjelaskan secara detil semua yang diuji selama dia di Oxford, Kaisar hanya terfokus pada wajah pacarnya itu. Dia tersenyum sendiri melihat kalau Triva benar-benar nyata di depan sana.

Cara Triva tertawa, bicara, tersenyum dan bahkan serius... Kaisar sangat merindukannya.

"Jadi Kak, apakah kita harus bisa mencapai poin setinggi Kakak untuk bisa diterima di sana?"

"Setengahnya saja cukup," jawab Triva kembali.

"Kakak diberi makan apa sih bisa sampe sepinter ini?" Celetuk salah seorang lagi.

Semua jadi tertawa, begitu pun Triva. Tak jarang Triva mencuri lirikan ke arah Kaisar dan tersenyum membalas senyuman cowok itu.

"Kak ada pertanyaan lagi, boleh?" Tanya seorang murid perempuan yang duduk di dekat Kaisar.

"Silahkan," suruh Triva.

"Apa Kakak merindukan Kaisar selama ada di sana?"

"Cieeeeeeeeeee!"

Suara tawa dan godaan kembali terdengar riuh. Triva nggak menjawabnya, dia hanya menanggapi itu dengan tertawa kecil.

"Itu bukan pertanyaan," jawab Pak Alex sambil menggeleng lemah pada murid-muridnya.

Sangat, aku sangat merindukannya.

ebooklovestory

37. Cemburu

Banyak yang berubah saat kita berpisah.

.
. .
.

Kaisar nggak tau harus mengucap rasa syukur yang seperti apa saat melihat bahwa Triva itu benar nyata adanya. Berulangkali dia mencoba membangunkan dirinya seandainya ini hanyalah mimpi. Tapi semakin dia menatap lurus ke sosok yang sedang berpidato di depan, semakin nyatalah keberadaannya.

"Cewek Lo keren banget," puji Bella sambil menyikut lengan Kaisar.

Kaisar tersenyum tipis. Cewek yang dibilang keren oleh Bella itu sedang melirik ke arahnya sekarang. Dari mata dan senyuman mereka berbicara dalam diam.

"Matanya berkedip napa," goda Bella lagi.

Kaisar menatap malas ke arah Bella. "Berisik banget sih Lo," keluhnya.

Triva memang terlihat berbeda, dari segi penampilan terutama. Outfits yang dikenakannya hari ini membuatnya terlihat sangat anggun. Bener-bener jauh dari keseharian Triva yang terkesan casual dan santai.

Sekali lagi Triva melirik ke arah Kaisar, cewek itu tersenyum. Lirikan sesaat namun memberikan efek ketar ketir untuk keduanya.

Tanpa terasa seminar telah selesai dan Kaisar sama sekali nggak menyimak apa yang dibicarakan sejak tadi. Soalnya, dia terlanjur tenggelam dalam rasa senangnya akan kehadiran Triva.

Satu persatu peserta seminar keluar dari Aula. Ada yang naik ke atas panggung mengajak Triva bersalaman. Lalu Kepala Sekolah pun turut keluar setelah bersalaman dengan Triva.

Kaisar masih duduk di tempatnya. Dia nggak bergerak sama sekali hingga Aula benar-benar kosong. Matanya fokus menatap Triva yang sedang berdiri melihat ke arahnya. Dia berdiri, berjalan mendekati pacarnya itu.

"Kamu harus dihukum untuk kejutan yang menyebalkan ini," ujar Kaisar dengan nada rendah.

Triva merasa kian deg-degan saat Kaisar makin dekat ke arahnya.

Kaisar naik ke atas panggung. Berhenti tepat berhadapan dengan Triva. "Ini nggak lucu, Triv. Harusnya kamu bilang kalau kamu pulang," protes Kaisar.

Triva tersenyum. "Sekali-sekali kasih kamu kejutan. Emang salah?"

"Nggak suka," jawab Kaisar.

"Ya udah aku balik lagi aja ke London," Triva membalikkan tubuhnya tapi segera ditangkap oleh Kaisar.

Kaisar memeluk Triva dari belakang. Dia memejamkan matanya merasakan aroma Vanilla yang kembali tercium. "Kamu kembali, Triv. Kamu kembali..." Bisiknya.

Triva meletakkan tangannya di atas tangan Kaisar. "Aku kembali," balasnya berbisik.

"Berapa lama?" Tanya Kaisar lagi.

Triva melepaskan pelukan untuk bisa berhadapan dengan Kaisar. "Selamanya," jawabnya dengan mata menatap lekat ke mata Kaisar.

Kaisar belum merespon. Dia masih mencoba mencerna kata-kata itu. Sampai akhirnya dia menangkap pipi Triva dan mendekatkan wajahnya, "selamanya?" Tanyanya untuk lebih meyakinkan.

Triva mengangguk. "Impian aku adalah diterima di Oxford dan aku berhasil meraih mimpi itu. Sekarang aku kembali, karena aku punya mimpi lain yang harus aku capai dan nggak akan bisa tanpa adanya kamu." Triva mengalungkan tangannya ke leher Kaisar membuat mereka semakin dekat. "Masa depan aku," lanjut Triva.

Kaisar tersenyum lebar. Dia langsung memeluk tubuh Triva dengan erat. Demi apapun dia sangat bahagia. Pilihan Triva untuk kembali menandakan kalau cewek itu memang sangat serius pada hubungan mereka. Hubungan yang orang-orang kira hanya seperti kisah cinta remaja biasa, namun nyatanya sangatlah dalam.

Hanya mereka yang tau.

Nggak mau langsung pulang, Triva memilih untuk bernostalgia dulu dengan sekolah yang memiliki banyak kenangan selama dia menempuh pendidikan di sana. Mulai dari perpustakaan yang menjadi saksi kerja kerasnya dalam belajar. Ruang Lab, sarana kedua menimba ilmu. Kelas 12 Matematika 1, tempat bersejarah dengan banyak cerita di dalamnya. Dan terakhir ruangan OSIS yang kini telah berpindah tangan ke seorang Ketua OSIS baru yang ternyata seorang perempuan.

"Udah selesai jalan-jalannya?" Tanya Kaisar.

Triva mengangguk. "Aku pulang ya," pamitnya.

"Enak aja!" Kaisar langsung menahan tangan Triva. "Makan dulu di Kantin, nggak kangen sama Kantin?"

"Tapi Kai..."

"Ayo ah," Kaisar menggandeng Triva menuju Kantin. Banyak pasang mata yang melihat mereka dan meng-cie-cie-kan.

"Kai malu. Nggak usah gandengan!" Triva memutar tangannya agar terlepas tapi Kaisar malah makin memegang tangannya dengan kuat.

"Malu apaan sih," rutuk Kaisar dan terus membawa Triva ke kantin.

Begitu sampai di Kantin, Kaisar menekan pundak Triva untuk duduk. Kantin sedang ramai karena kebetulan semua murid kelas dua belas sedang nggak ada pelajaran setelah Seminar.

"Cieeeeeeeeeee yang ketemu lagi," goda salah seorang cowok, murid di kelas Kaisar juga.

"Cieeeeeeeeeee," sahut yang lainnya menambahi.

Triva menunduk, malu rasanya. Sementara Kaisar malah terlihat santai seolah nggak ada siapapun di sana.

Setelah selesai memesan Siomay untuk mereka makan, Kaisar langsung duduk di sebelah Triva. Dia meraih tangan Triva dan menggenggamnya di bawah meja agar tak terlalu menarik perhatian.

Triva tersenyum, dielusny lengan Kaisar sebagai bentuk respon. Mereka menautkan jari-jari mereka begitu erat saling menggenggam.

"Kamu serius kan nggak akan kesana lagi?" Tanya Kaisar kembali. Dia takut kalau Triva hanya mengerjainya saja, nanti tiba-tiba malah balik ke sana.

"Nggak percayaan banget sih."

"Kamu beneran nggak papa ngelewatin kesempatan sekali seumur hidup ini?"

Triva tersenyum. Dia memiringkan kepala, menyangga dagu dengan tangan dan menatap

Kaisar. "Kesempatan sekali seumur hidup yang akan terlewat kalau aku kesana, yaitu kamu."

Kaisar menaikkan sebelah alisnya, menatap Triva cukup bingung. "Banyak yang berubah setelah kamu di sana."

Triva tertawa. "Apa?"

"Cara kamu bicara, aku suka."

"Hmm, aku belajar langsung sama masternya sih."

Wajah Kaisar langsung tegang. "Siapa? Cowok? Kamu deket sama cowok lain di sana?"

Triva jadi geram setengah mati. Dilepasnya tautan tangan mereka dan langsung mengacak-acak rambutnya sendiri.

"Aku serius!" Kaisar menarik punggung Triva untuk menghadapnya.

"Kaisar, jelas-jelas aku belajar dari kamu. Suka ngasal deh cemburunya!" Rutuk Triva.

Kaisar menggaruk kepalanya. Dia encubit pipi Triva dengan lembut. "Kayak gini terus ya?" Mintanya.

"Maunya," Triva memajukan bibir bawahnya.

Tak lama pesanan siomay mereka pun datang. Triva begitu bersemangat memakannya karena sudah lama nggak makan di Kantin ini. Selama 3 tahun sekolah di Mars, semua jenis makanan yang ada di kantin sudah Triva cobain.

"Makannya pelan-pelan aja, Triv. Masih banyak di sana kalo kurang."

"Enyahk," balas Triva sambil mengunyah.

Kaisar mengambil tisu dan mengelap bibir Triva dari bekas saus kacang sampai bersih. "Bibir ini bakal aku hukum nanti," bisik Kaisar.

Triva memutar bola matanya. Dia melanjutkan makan dengan mulut penuh, malas meladeni Kaisar.

"Kaisar..."

Baik Kaisar maupun Triva mendongak untuk melihat siapa cewek yang udah manggil Kaisar tersebut. Bagi Triva, cewek yang berdiri di hadapan mereka ini asing baginya. Dia

belum pernah melihatnya.

"Kenapa Gis?" Tanya Kaisar.

Giselle nampak masih melihat ke arah Triva yang sudah kembali terfokus melanjutkan makan siomay.

"Em, kamu lupa ya kalau ada yang mau aku omongin ke kamu?" Tanya Giselle.

Kaisar seperti menepak jidat sendiri, sungguh dia tak ingat. Logikanya mana mungkin lah dia ingat karena kehadiran Triva membuatnya nyaris melupakan segala hal.

"Sori Gis. Gue bener-bener lupa. Ngomong aja nggak papa."

Giselle pun tersenyum. Dia duduk di hadapan Kaisar berbatasan meja. Sekali lagi dia melirik ke arah Triva. Dari segi penampilan dia berpikir kalau Triva bukan murid di SMA Mars. Guru baru?

"Mau ngomong apa?" Tanya Kaisar untuk mempercepat.

Giselle pun mengalihkan matanya pada Kaisar dan menatap serius ke cowok itu. "Kai, aku butuh kepastian dari kamu," ujarnya.

Seketika pergerakan tangan Triva yang sedang mengaduk-aduk siomay berhenti. Dia mengangkat wajahnya menatap Kaisar dan Giselle bergantian. Terlihat di mata Triva kalau wajah Kaisar berubah salah tingkah.

Giselle belum sepenuhnya mengerti situasi di sana. Dia masih belum tau kalau cewek yang duduk di samping Kaisar adalah Triva Selenia, pacar Kaisar yang telah pulang dari Inggris.

"Aku bingung, Kai. Setiap malam kamu chat aku dengan semua kata-kata yang seakan-akan nunjukin kalau kamu suka sama aku. Kamu kasih aku harapan lebih. Kamu buat aku menunggu setiap janji yang kamu kasih."

Triva terkejut mendengarnya. Tapi dia berusaha menormalkan ekspresinya dengan tetap terlihat tenang. Kehilangan nafsu makan, Triva menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi, melipat tangan di depan dan berlagak menjadi penonton.

Wajah Kaisar terlihat mengeras. Ternyata Darel masih melanjutkan permainannya mengerjai Giselle dengan menggunakan namanya. Padahal Kaisar sudah memperingatkan Darel untuk berhenti. Bahkan hingga kini mereka terlihat seperti musuh dengan kata persahabatan yang telah hancur.

"Tapi setiap ketemu kayak sekarang, kamu cuek. Kamu bertingkah seakan-akan kita nggak pernah bahas apapun tadi malam. Kenapa Kai?"

Mood Triva langsung hancur karena dari diamnya Kaisar dia mengira kalau apa yang dibicarakan oleh cewek itu adalah kebenaran. Karena kalau itu nggak benar, Kaisar pasti sudah akan melawannya. Triva menegakkan tubuhnya. "Lanjutin aja, aku mau pulang," tegas Triva sambil berdiri.

Kaisar langsung menangkap tangan Triva. "Duduk," suruhnya.

"Aku. Mau. Pulang." Triva mengatakannya dengan penuh penekanan.

"Duduk," suruh Kaisar dengan tak kalah menekan.

Triva pun duduk kembali dengan wajah gusar. Dia memutar tangannya terlepas dari genggamannya Kaisar dan kembali menyilangkannya di depan tubuh.

Sejak tadi, Giselle memperhatikan keduanya dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Jantung Giselle seakan dipukul keras. Hatinya turut hancur. Sedalam ini rasa sakit itu?

"Kamu mempermainkan aku selama ini, Kai?" Tanya Giselle dengan nada lirih.

"Gis, maaf. Ada banyak hal yang harus li tau tentang semua kesalahpahaman yang lo pikir selama ini," Kaisar sudah bertekad untuk membongkarnya.

Giselle menunggu.

"Sebenarnya yang selama ini chat lo itu bukan gue, tapi Darel. Gue nggak tau motifnya apa, tapi yang jelas gue sama sekali nggak ada niat buat nyakitin perasaan Lo. Apalagi kasih harapan persis kayak yang Lo bilang tadi," Kaisar membeberkan segalanya.

Air mata Giselle menetes. Sakit dan malu, itu yang dia rasakan sekarang. "Kenapa baru sekarang, Kai? Setelah sekian lama, kenapa baru sekarang? Kalian membuat aku terlihat bodoh dengan berpikir kalau chat itu dari kamu?"

"Maaf Gis, gue emang salah karena nggak kasih tau Lo. Gue pikir mereka nggak lanjutin ini karena gue udah peringatan mereka di hari pertama. Tapi gue nggak tau kalau ternyata mereka masih lanjutin ini."

"Aku bahkan nggak tau harus simpen muka aku ke mana. Kalian semua jahat," Giselle langsung berdiri. Tanpa dihalangi, dia pergi dari situ dengan luka yang mendalam.

Tibalah giliran Triva yang akan menginterogasi Kaisar. Dia membelokkan tubuhnya untuk bisa berhadapan dengan Kaisar. "bisa cerita ke aku ini ada apa?"

"Triv..."

"Kak Kaisarrrr!!"

Belum sempat Kaisar bicara, Jeni sudah datang dengan cengiran khasnya itu. Dia main duduk aja di tempat duduk Giselle tadi dan menumpu tangan di dagu menatap Kaisar seakan-akan Kaisar itu laki-laki idolanya yang sering muncul di TV.

Triva mendengus geram. Belum selesai Giselle, muncul lagi yang namanya Jeni. Luar biasa sekali!

"Jadi ini yang kamu lakuin saat aku nggak ada?" Tanya Triva tajam.

Kaisar ingin tertawa rasanya. Gimana mungkin Triva bisa langsung melihat semua kesehariannya dalam hitungan detik yang muncul nyaris bersamaan.

"Tante siapa?" Tanya Jeni ke arah Triva.

"Lo manggil apa tadi?" Triva seketika melotot.

"Tante..." Jawab Jeni polos.

Kaisar seketika tertawa keras. Dia langsung menutup mulutnya dan menunduk begitu Triva melotot ke arahnya.

"Kak, gimana penawaran aku yang tadi? Mau kan?" Jeni mengabaikan Triva.

"Lo izin dulu deh ke Tante di sebelah," canda Kaisar, membuat Triva makin melotot.

"Eh, emang Tante ini siapa, Kak? Mamanya Kakak ya?"

Apa gue setua itu, hei?!

"Hahahaha," Kaisar makin meledak oleh tawa.

Setelah pulang dari sekolah, Kaisar langsung membawa Triva ke sebuah apartemen yang nampak telah lama tak pernah ditempati, namun tetap terawat dengan baik.

"Ini apartemen siapa?" Tanya Triva. Selama mereka pacaran, Kaisar tak pernah membawa Triva ke sana. Apalagi apartemen tersebut terlihat begitu mewah, ukurannya yang besar terasa seperti berada di rumah.

"Apartemen Papa sewaktu belum menikah," jawab Kaisar. Dia meletakkan tasnya ke sofa dan masuk ke dapur untuk mengecek isi di dalam kulkas.

"Waw... Papa kamu kaya banget ya sejak muda," puji Triva. Matanya menatap ke sekeliling ruangan yang diisi begitu lengkap furniture.

"Kayaknya," jawab Kaisar asal.

"Kok nggak yakin gitu?"

"Karena aku belum lahir."

Triva mengabaikannya. Dia langsung berjalan ke dapur menyusul Kaisar dan ikut mengecek isi kulkas. "Masih bisa diminum nggak?" Tanyanya mengambil salah satu minuman kaleng dan mencari tanggal expired-nya.

"Meski nggak ditempatin, Mama selalu rajin beresin tempat ini. Kata Mama tempat ini punya banyak kenangan buat Mama sama Papa. Jadi isi di dalam kulkas ini pasti aman," beber Kaisar.

"So sweet ya," Triva membuka penutup kaleng soda dan langsung menenggak isinya.

"Sana yuk," ajak Kaisar ke balkon kamar yang sangat luas dan nampak seperti ruang keluarga dengan sofa minimalis dan sound system.

Triva digandeng oleh Kaisar menuju tempat itu. Pagar pembatas yang terbuat dari kaca tebal transparan nampak menjulang tinggi hingga ke dada.

"Apa semua kamar seperti ini?" Tanya Triva sambil melongok ke kanan kiri untuk melihat. Sedikit terlihat bentuk yang sama untuk apartemen sebelah, tapi sepertinya dibiarkan tetap kosong layaknya sebuah balkon.

"Udah ah duduk," Kaisar menarik tangan Triva hingga terduduk tepat di sampingnya. Mereka duduk di lantai berlapis kerpet bulu tebal.

Kaisar menyalakan televisi dengan remote, siaran internasional langsung tertangkap oleh mata mereka.

"Kamu udah telpon Mama kamu?" Tanya Kaisar.

"Udah."

"Mama bilang apa?"

"Harus pulang. Nggak boleh nginep."

"Yah sayang banget. Padahal aku pengen ajak kamu nginep di sini, Triv." Mata Triva langsung melotot ke arah Kaisar.

"Kamu kapan sampe Jakarta?" Kaisar mulai menginterogasi Triva.

"Kemaren malem."

"Dijemput siapa?"

"Papa."

"Kenapa sih nggak telpon aku?"

"Kan kejutan."

Kaisar mendengus. "Nggak boleh kayak gitu lagi, aku nggak suka. Aku stres tau nggak mikirin kamu dimana dan kenapa nggak ngabarin sama sekali. Aku udah kepikiran buat ke sana susulin kamu," cerita Kaisar tentang kegundahan hatinya.

"Iya maaf. Tadinya aku mau kasih tau kamu, tapi tiba-tiba aja kepikiran pengen kasih surprise."

"Kok bisa sampe ngisi seminar?"

"Kalo itu sih udah direncanain sejak sebulan yang lalu. Pak Alex nelpon aku dan minta tolong buat ngisi seminar tahun ini. Awalnya sih aku nolak karena nggak pede. Tapi usaha Pak Alex bener-bener keras sampe akhirnya aku iyain."

Kaisar memandangi Triva. Sepertinya dia nggak begitu mendengar apa yang Triva bicarakan barusan. Masih antara percaya dan tidak, dia terus menatap Triva lekat-lekat. "Cantik banget sekarang," puji Kaisar dengan mimik wajah kagum. Dia menyelipkan rambut ke belakang telinga Triva.

Triva menjadi begitu gugup. Dia balas menatap Kaisar, tatapan itu berlangsung sangat lama.

Didekatkannya wajahnya ke wajah Triva hingga hembusan nafas mereka saling bertukar. "Sekarang aku tanya dan jawab dengan jujur. Kamu kangen sama aku?"

Triva tak langsung menjawabnya, dia mendekatkan wajahnya lebih dekat hingga bibir mereka nyaris menempel. "Kangen banget," ucap Triva hingga bibir mereka bersenggolan.

Kaisar langsung menarik tengkuk Triva hingga bibir mereka saling menekan. Dilumatnya bibir Triva dengan lumatan yang tanpa jeda. Tangannya semakin posesif menarik leher Triva kian mendekat, memperdalam ciuman dengan saling membelitkan lidah.

"Hmpp," Triva mendorong dada Kaisar dengan keras. Rasanya sesak karena kesulitan untuk bernafas.

Kaisar melepaskan Triva. Dia pun terengah-engah karena kehabisan nafas. Dengan kening yang masih saling membentur, mereka tertawa kecil. "Akhirnya aku bisa ngerasain ini lagi," ujar Kaisar sambil mengusap bibir bawah Triva.

"I love you Triva Selenia."

"I love you too Kaisar."

"Dan inget, kamu hutang penjelasan ke aku tentang dua cewek di Kantin tadi!"

"Ah, lagi-lagi merusak suasana."

ebooklovestory

38. Kesepakatan

Kaisar mengantarkan Triva pulang ke rumahnya setelah dia puas menghabiskan waktu bersama Triva melepas rindu. Sebenarnya, nggak ada kata puas bagi mereka. Hanya saja, mereka harus menahan diri untuk nggak terlalu berlebihan demi menjaga agar nggak melakukan hal yang kelewat batas.

"Aku langsung pulang aja ya. Udah malem," pamit Kaisar saat mereka masih di dalam mobil.

Triva melirik jam di tangannya. Hari memang sudah sangat larut, orangtuanya pun pasti sudah tidur. "Ya udah, kamu hati-hati di jalannya."

"Iya," Kaisar membelai pipi Triva dengan ibu jarinya. Lalu matanya turun ke bibir Triva, membuatnya mengulum senyum geli. "Bibir kamu sampe bengkak gitu," ucapnya kemudian.

"Keliatan banget?"

"Nggak terlalu sih."

ebooklovestory

"Ya udah aku masuk dulu ya. Besok pagi aku harus ke UI buat kasih surat rekomendasi dari Oxford."

"Tunggu sampe aku dateng."

"Kau..."

"Kita udah sepakat ya kalau setiap pagi aku bakal dateng ke rumah kamu dan kita berangkat pakek mobil aku. Kamu drop aku ke sekolah, abis itu kamu ke kampus. Pulangnya, aku bakal ke kampus kamu kalo kamu belum selesai atau kamu jemput aku kalo kamu udah selesai lebih dulu. Ngerti?"

Triva menghela nafas. "Apa harus banget kayak gitu?"

"Harus. Buat mastiin kalau kamu nggak macem-macem."

Triva memutar bola matanya. "Terserah deh," malas berdebat.

"Hape kamu mana?" Kaisar menadahkan tangannya.

"Buat apa?"

Kaisar langsung merogoh sendiri ponsel Triva yang ada di saku blazer cewek itu. Dia mengantongi ponsel itu ke saku seragam sekolahnya. "Aku mau pinjem dulu. Aku mau lihat siapa aja yang hubungin kamu setelah balik ke Jakarta. Awas ya kalo sampe ada yang aneh," ancam Kaisar.

"Kamu kok jadi posesif gini sih?" Keluh Triva.

"Karena hubungan kita udah nggak main-main lagi. Aku nggak mau kasih celah ke kamu buat selingkuh."

"Astaga, Kaisar! Kamu negatif banget sih pikirannya ke aku. Gimana mungkin aku selingkuh coba? Emang kamu pikir aku lepasin Oxford dan kuliah di sini, itu buat siapa?"

"Ya justru itu... Aku takut aja kamu berpaling," Kaisar berkata jujur. "Sekali lagi aku bilang, kamu itu cantik jadi mustahil nggak ada cowok yang deketin kamu."

Triva kembali memutar bola matanya. "Kamu sendiri apa kabar, Kai? Baru dua loh yang muncul di hadapan aku. Sisanya nggak tau deh kamu umpetin dimana."

Kaisar tersenyum mendesis. Dia menarik pipi Triva dengan gemas. "Cemburu kayak gini nih yang suka bikin gregetan."

Cup.

Setelah mencubit pipi Triva, Kaisar menciumnya.

"Aku cinta sama kamu dan selamanya kamu cuma akan jadi milik aku."

"Tau ah." Triva melipat tangan di depan tubuh, dia menatap lurus ke jalan lurus di depan.

"Kenapa jadi ngambek?"

"Ya abisnya kamu nyebelin."

"Tante jangan ngambek dong," goda Kaisar mengikuti panggilan Jeni.

"Kaisar!"

"Hahahaha." Kaisar mengacungkan jari tengah dan telunjuknya pertanda peace.

"Pacaran aja sana sama adek kelas kamu yang genit itu."

"Hahaha. Becanda sayang, ya ampun segitunya..." Kaisar mengacak-acak rambut Triva.

"Nggak lucu," Triva tetap ngambek.

Kaisar terkekeh geli. "Kalo aku lebih cintanya sama si Tante ketimbang si adek kelas gimana dong?"

"Kaisar ih!" Triva jadi bener-bener marah. Dia hendak keluar dari mobil tapi Kaisar menahannya.

"Maaf maaf maaf... Jangan marah dong."

Wajah Triva sudah sangat cemberut. Dia paling nggak suka saat ada yang mengatainya Tante hanya karena lebih tua 1 tahun dari Kaisar. Soalnya akan terkesan dia itu tua banget dan pacaran sama brondong. Apalagi Kaisar masih mengenakan seragam SMA.

"Aku nggak mau berpisah kalo marahan. Nanti aku nggak konsen nyetirnya."

Triva pun melunak. Dia merilekskan wajahnya dan menatap Kaisar. "Ya udah, kamu jangan ngebut."

"Iya sayang. Kamu masuk ya. Nanti kalo aku ngantuk, aku telpon kamu ya buat temenin aku di jalan. Oke?"

ebooklovestory

Triva mengangguk.

Kaisar mendaratkan ciuman sayang ke kening Triva. Lalu setelah itu Triva keluar dari mobil. Dia berhenti untuk melambaikan tangan pada Kaisar. Begitu Kaisar pergi, barulah Triva masuk ke dalam rumah.

Kaisar benar-benar menjemput Triva di pagi hari. Dia sudah berseragam rapi. Dengan senyum lebar dia masuk ke rumah Triva dan langsung diajak sarapan.

"Mama seneng banget deh sekarang kita semua udah kumpul lagi. Setiap pagi Mama bisa lihat Kakak, nggak kesepian lagi kayak dulu," ujar Vanessa dengan wajah sumringah.

"Iya Ma. Triva juga seneng akhirnya bisa sarapan rame-rame lagi," sahut Triva.

"Tansa juga," timpal Tansa.

"Juga apa?" Tanya Tristan.

"Juga seneng," jawab Tansa.

"Irit banget ngomongnya," rutuk Triva.

"Biar Kakak nggak ge-er. Nanti kepedean lagi," celetuk Tansa.

"Eh setan kecil, mulutnya perlu dilem kayaknya."

"Hahaha. Kalo Papa sih rindu yang kayak begini. Denger suara anak berantem di pagi hari," tawa Tristan memicu tawa semua orang.

"Kalo Kaisar seneng nggak?" Goda Vanessa. Sejak tadi Kaisar cuma ikut cengar cengir, ditambah melahap nasi goreng dengan rakus.

"Seneng dong, Tante. Apalagi kalo ada grup private menjelang ujian. Jadi lebih hemat nggak mesti bayar tempat les," canda Kaisar.

"Enak aja!" Triva langsung protes.

Tristan dan Vanessa tertawa.

"Tapi Kaisar bener juga loh Kak. Kalo ada kamu yang bisa ngajarin, buat apa repot-repot belajar di tempat lain. Iya kan?" Usul Vanessa.

"Nggak mau, Ma. Kaisar sudah diajarinnya, nggak ngerti-ngerti. Bikin darah tinggi," jawab Triva.

"Ehhh, kan itu dulu. Sekarang belom dicoba kan?" Kaisar langsung angkat bicara.

"Pasti sama aja."

Tawa kembali pecah di ruang makan tersebut dengan pertengkaran Kaisar dan Triva. Apalagi ketika Tansa lebih membela Kaisar dan menyudutkan Triva. Meski sudah besar dan nampak dewasa, Triva suka ngambek juga ternyata.

Sesuai kesepakatan, Triva ikut mobil Kaisar hingga ke Mars. Dia sempat turun sebentar saat ada Pak Himawan, Guru Matematika kesayangan Triva yang lagi parkir di dekat mobil Kaisar.

"Bapak apa kabar?" Tanya Triva sambil menyalami Bapak dengan rambut beruban tersebut.

"Triva? Ya ampun, Nak. Nggak nyangka bisa ketemu lagi," Pak Himawan juga nampaknya

sangat senang bisa bertemu Triva. "Bapak baik. Kamu apa kabar? Kuliah kamu lancar?"

"Hehehe, lancar pak. Alhamdulillah Triva dapet recommend ke UI dari Oxford langsung."

"Subhanallah... Kamu memang sejak dulu sudah keliatan cerdasnya. Bapak juga udah denger berita itu. Maaf ya kemarin Bapak nggak masuk, jadi nggak bisa ketemu kamu saat seminar."

"Ah Bapak, nggak papa. Nanti kalau ada waktu kita ngobrol-ngobrol lagi ya Pak. Soalnya Triva harus ke UI buat urus administrasi di sana."

"Oh iya silahkan. Bapak doakan semoga semua berjalan lancar ya!"

"Amin. Makasih Pak," Triva kembali menyalami Pak Himawan untuk berpamitan.

Barulah Kaisar mendekati Triva setelah Pak Himawan pergi. Kaisar nggak begitu dekat dengan Guru Favorite Triva tersebut, karena Pak Himawan cenderung galak sama murid yang kurang pintar.

"Kamu sekali-sekali coba deh deketin Pak Himawan. Beliau itu guru yang paling hebat urusan matematika nya. Aku aja belajar banyak banget dia beliau," saran Triva.

"Nggak ah, galak," tolak Kaisar.

"Ya ampun, Kai. Nggak akan galak kalo kamu niatnya baik. Pak Himawan itu suka sama murid yang mau belajar dan usaha untuk pintar. Coba deh ikutin saran aku."

"Iya nanti aku coba."

"Ya udah aku berangkat sekarang ya," Triva kembali membuka pintu mobil. "Kamu pulang kayak biasa kan?" Tanyanya sebelum masuk.

"Iya," jawab Kaisar.

"Ya udah aku..."

"Triva!" Dari tempatnya parkir motor, Bella memanggil Triva sambil melambaikan tangan. Cewek itu terlihat berlari mendekati Triva dan Kaisar.

"Hai Bella," Triva menutup kembali pintu mobil dan langsung cipika cipiki dengan Bella.

"Akhirnya Lo kembali juga, Triv. Lo tau nggak gimana galaunya sahabat gue ini saat Lo nggak ada? Beuhhh parah!" Bella membeberkan semuanya.

Kaisar sih diam saja karena memang semua yang dibilang Bella itu benar.

"Hahaha. Masa sih sampe segitunya?" Tanya Triva tak percaya.

"Sumpah, asli galau abis nih anak."

Triva terkekeh sambil melirik Kaisar. "Tapi meskipun galau, tetep aja ya banyak cewek yang ngedeketin," sindir Triva.

Giliran Bella yang tertawa. "Hahaha. Kalau itu gue nggak ikutan deh, ngeri."

"Apaan sih kalian berdua," protes Kaisar. "Lo juga Bel, Lo tau kan kalo gue nggak pernah tanggepin mereka. Bilang tuh ke Triva sekalian."

"Bohong Triv. Selama Lo nggak ada dia malah asyik sama cewek-cewek di sini," canda Bella.

Kaisar mendengus, sementara Triva berpura-pura marah mengikuti akting Bella.

"Eh, ceritanya nganterin Kaisar nih?" Tanya Bella sedikit kaget.

"Iya, biasa cowok manja. Sekolah aja minta dianterin," sindir Triva. "Eh Bel, gue harus cabut nih. Nanti kita sambung lagi ya!"

"Oh iya boleh. Kabarin aja kapan mau kumpul."

"Sip!"

Triva pun berpamitan untuk segera meninggalkan Mars. Bella terus-terusan menggoda Kaisar. Mengatakan kalau Kaisar akhirnya nggak jomblo lagi, nggak jablay lagi, melepas rindu dengan enaena lah. Pokoknya hari ini Kaisar habis sama Bella.

Karena urusan di UI udah selesai, Triva pun segera ke Mars untuk menjemput Kaisar kembali. Kebetulan, Kaisar masih akan pulang setengah jam lagi, untuk itu Triva memilih duduk di Kantin sambil menikmati es teh manis dan ketoprak buatan Mang Dadang.

"Wah si Eneng masih inget sama sekolah ini ya?" Tanya Mang Dadang setengah bercanda ketika menyambut Triva yang baru aja duduk.

"Inget dong, Mang. Apalagi sama Kantin ini dan Mang Dadang, nggak akan lupa," jawab Triva.

"Mamang buatin ya ketopraknya."

"Iya Mang, kayak biasa ya. Masih inget kan?"

"Pastinya," Mang Dadang langsung menuju counter ketoprak begitu selesai ngobrol.

Triva nggak bisa menghubungi Kaisar karena ponselnya masih berada di cowok itu. Jadi kontak batin aja, kalo Kaisar bisa nangkep sinyal batin Triva, dia pasti tau kalau tuh cewek lagi di Kantin.

Hahaha, ngaco!

"Im here."

Triva hampir tersedak gara-gara mendengar suara Kaisar dari belakangnya. Cowok itu muncul sebelum pesanannya datang. "Cepet banget keluarnya," Triva melirik jam di tangannya dan harusnya Kaisar pulang masih 15 menit lagi.

"Terserah gurunya dong," sahut Kaisar. Dia duduk di samping Triva. "Kamu udah persen?" Tanyanya.

"Udah. Kamu nggak laper?" suruh Triva.

"Laper sih," Kaisar lalu berdiri menuju counter bakso. Dia terlihat memesan sesuatu dan langsung kembali ke meja.

"Urusannya udah selesai?" Tanya Kaisar kemudian.

"Udah, tinggal tinggal nunggu jadwalnya aja."

"Masuk UI tanpa test, emang luar biasa pacar aku ini," puji Kaisar.

"Itu kan karena aku dapet surat rekomendasi dari Oxford, Kai."

"Ya malah lebih luar biasa lagi. Nggak semua orang loh bisa lulus test di Oxford dan nggak semua orang kayak kamu, yang jelas-jelas lulus tapi nggak diambil."

"Mau aku ke sana lagi?"

"Ya jangan dong!" Kaisar langsung menjawab. "Enak aja. Udah seneng-seneng kamu di sini, masa mau pergi lagi."

Pesanan Triva akhirnya datang. Ketoprak yang banyak banget sayurannya. "Spesial buat Neng Triva," ujar Mang Dadang sambil tersenyum lebar memamerkan gigi ompongnya.

"Makasih Mang," Triva menarik piring ketoprak tersebut ke depannya. "Hmmm, lama banget nggak makan ini," Triva langsung mengambil ketoprak dengan sendok.

Saat baru akan masuk ke mulut Triva, Kaisar meraih pergelangan tangan Triva dan memasukkan suapan lebih dulu ke mulutnya.

"Kaisarrrr."

Kaisar tertawa dengan mulut penuh. Dia mengacungkan dua jari meminta dimaafkan. "Ya udah sini aku suapin," Kaisar menyendok ketoprak dan mengarahkannya ke mulut Triva.

Triva mengatupkan mulutnya, ngambek.

"Ih, ambekan ya pacar aku sekarang," ledek Kaisar. Triva tetap cemberut dan tak mau membuka mulut. "Mau disuap pakek sendok atau pakek mulut aku?" Tantang Kaisar.

Triva langsung melotot. Diraihnya tangan Kaisar dan memasukkan suapan itu ke mulutnya.

"Hahaha."

"Kak Kaisarrrr!" Jeni lagi-lagi datang. "Eh, Tante yang kemaren juga ada di sini?"

Kaisar melirik Triva sambil merapatkan bibirnya menahan tawa. Ternyata Jeni bisa menjadi penghibur menyenangkan untuknya.

"Pacar kamu tuh dateng," sindir Triva.

"Eh, kok Tante tau? Wahhhh, sering-sering ke sini ya, Tan!"

Triva melotot dibuatnya. Kan nyebelin!

"Hahaha," Kaisar tak bisa lagi menahan tawanya. Dia mengacak-acak rambut Triva dengan gemas.

"Tante sama Kak Kaisar ini beneran anak dan Ibu?" Tanya Jeni, demi apa dia polos atau bego sih.

"Ibu dan anak," jawab Kaisar asal.

"Ohhh gitu," Triva manggut-manggut. "Ibu dan anak ya, Kai?"

"Becanda sayang," Kaisar tau kalau Triva akan sangat marah bila dia tetap

melanjutkannya.

"Lah, kok manggilnya sayang?!" Protes Jeni.

"Jeni, ini Triva pacar gue," Kaisar akhirnya memperkenalkan Triva pada Jeni.

Jeni tertawa, keras sekali. Tawanya membuat murid-murid yang sedang makan menoleh ke arahnya. "Becanda Kakak lucu banget, hahahaha."

"Nyebelin tau nggak," Triva langsung berdiri dan berjalan meninggalkan Kaisar.

Kaisar ingin mengejar tapi Triva dan pesannya sendiri belum dibayar. Dengan cepat Kaisar membayar semua pesanan mereka dan langsung mengejar Triva.

"Triv, maaf..." Ujar Kaisar sambil mengikuti langkah Triva. "Tadi itu becanda doang, sumpah nggak ada maksud lain."

"Nggak lucu!"

"Iya-iya maaf, nggak akan aku ulangin lagi."

Triva terus melangkah. Dia mengabaikan semua sapaan dari murid-murid yang mengenalnya. Meski Kaisar begitu memperjelas keadaan kalau mereka sedang bertengkar, Triva mengabaikannya.

Karena Triva akan masuk ke mobil, Kaisar langsung menarik tangan Triva dan menyenderkan tubuh cewek itu ke badan samping mobil. Kaisar membelenggu tubuh Triva hingga nggak bisa berkutik sama sekali.

"Kaisar, lepasin!"

"Nggak mau."

"Apaan sih!"

"Bodo'."

"Ini sekolah!"

"Siapa bilang Mal?"

Triva makin mendengus. Dia menoleh ke sekeliling dimana banyak orang yang mulai memperhatikan mereka. "Oke aku nggak marah," ujarinya akhirnya. Setidaknya itu satu-satunya cara untuk menyudahi kegilaan Kaisar.

"Gitu dong," Kaisar langsung melepaskan Triva dan membiarkan cewek itu masuk ke kursi penumpang. Kaisar pun ikut masuk ke dalam mobil.

ebooklovestory

39. Adeknya ya?

Sebulan sudah Triva menjadi Mahasiswa Kedokteran di FKUI. Pada awal-awal perkuliahan, seperti sebagian besar Fakultas Kedokteran di Universitas lainnya di Indonesia, FKUI pake sistem modul. Mata kuliahnya masih berupa mata kuliah wajib Universitas, masih terkesan santai namun tetap serius. Terutama untuk Mata kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi B (MPKT B) yang lebih banyak hitungan SKS nya ketimbang materi lain.

Triva memiliki kelompok belajar sendiri, terdiri dari 6 orang yang akan menjadi bagian selama menempuh pendidikan. Ada Si kembar imut, Raya dan Rayi. Ada Naomi, cewek keturunan Jepang namun jago bahasa Korea. Ada Samuel, cowok keriting yang berada dari Papua. Dan terakhir, cowok yang dianggap paling Cool karena sifatnya yang jarang ngomong, Gitar.

"Triv, nanti pas ambil profesi, Lo mau seriusin di mana?" Tanya Samuel.

Saat ini mereka tengah berada di Kantin untuk menghabiskan waktu istirahat selama jeda pergantian Matkul.

"Antara spesialis bedah atau ortopedi deh kayaknya," jawab Triva.

"Kalo gitu kita sama Triv, gue juga minat tuh ambil bedah. Pngen belah-belah badan orang, terutama mantan..." Saat menyebutkan kata "mantan", mata Naomi langsung menajam. Dia menundukkan garpu dengan keras di pentol baksonya, mengingat kejadian kelam.

"Kuliah mahal-mahal, hari pertama kerja langsung masuk penjara," celetuk Rayi.

"Hahaha," Triva, Raya dan Samuel seketika tertawa. Mereka mulai memahami sifat melankolis Naomi setelah mengenalnya beberapa hari. Naomi itu ceweknya baperan, sensitif banget. Gampang jatuh cinta tapi sepaket sama patah hatinya. Suka sama cowok tapi si cowok kebalikannya, lalu stres dan galau seharian.

"Kalo kalian berdua mau ambil apa?" Tanya Triva pada si kembar.

"Dokter umum," jawab Raya dan Rayi kompak.

"Kalo Lo Sam?"

"Gigi dong. Gue mau bawa ilmu yang gue dapet ke desa gue, biar semua anak-anak di sana mengerti kalau kesehatan Gigi itu sama pentingnya dengan kesehatan jantung. Agar mereka nggak lagi menyepelkan yang namanya gosok gigi. Agar..."

"Oke stop, cukup dimengerti," potong Triva. Bila dibiarkan, Samuel akan terus memperpanjang ceramahnya.

"Gitar, ngomong dong," Naomi menyikut lengan Gitar. "Sifat Lo ini cocok banget sama nama Lo. Nunggu dipetik dulu, baru bunyi," sindir Naomi.

"Apa sih berisik," Gitar menenggak minuman kalengnya sampai habis. Dia melirik jam di tangan, masih lama untuk kelas selanjutnya. Sementara dia sudah sangat bosan ada di sana.

Triva sendiri nggak begitu dekat dengan Gitar, soalnya cowok itu sulit tersentuh. Nggak pernah ada alasan untuk dijadikan bahan obrolan, makanya lebih banyak sedieman.

"Ngejodohin Triva sama Gitar cocok kali ya," celetuk Samuel.

Triva seketika tersedak. "Ngaco Lo ah," protesnya. Dia melirik Gitar yang cuma diam dan nggak begitu merespon.

"Setuju gue," sahut Naomi. Raya dan Rayi ikut mengangguk setuju.

"Karena cuma kalian berdua yang berpotensi untuk saling jatuh cinta," timpal Raya.

"Eh Lo pada udah pada ngaco ngomongnya, beneran deh. Nggak ada topik lain apa?" Triva kembali melayangkan protes.

"Emang kenapa, Lo nggak suka sama gue?" Todong Gitar secara langsung.

Triva seketika ciut.

"Cieeee," Naomi menyikut lengan Triva.

"Ehm," Samuel berdeham dengan keras.

"Panas yaaaa!" Susul suara Raya.

"Asli," sahut Rayi.

"Apaan sih kalian," Triva memasang ekspresi datar. Dia nggak sengaja melihat ke arah Gitar dan ternyata cowok itu juga sedang melihatnya. Langsung, Triva menundukkan wajahnya.

Kaisar pulang lebih dulu. Hari ini Triva akan pulang terlambat karena Mata kuliah terakhir akan berakhir di jam 3 sore. Untuk itu Kaisar meminta Bella mengantarkannya ke Kampus Triva sekalian arah rumah Bella yang sama dengan UI.

"Makasih Bel," ujar Kaisar.

Bella hanya membunyikan klakson dan segera pergi dari sana.

Kaisar masuk ke UI dengan seragam SMA yang masih melekat di tubuhnya. Wajar bila dia dikepoin para mahasiswa karena penampilannya itu. Mana juga ini pertama kalinya Kaisar turun dan masuk ke dalam sana. Untunglah Kaisar masih mengenakan jaket jeans belel, sehingga nggak terlalu mencolok.

Kaisar mengeluarkan ponselnya, mengetikkan sesuatu untuk Triva.

Kamu keluar jam berapa?

Tak lama ponselnya berbunyi, balasan dari Triva.

MyTriv

Udah keluar, ini lagi di kantin.

Kaisar tersenyum dan kembali memasukkan ponsel ke saku seragamnya. Dia melangkah lebar menuju tempat yang dimaksud oleh Triva.

Hanya butuh waktu sepuluh menit untuk sampai ke Kantin Utama di dalam sana. Kaisar juga bisa langsung menemukan di mana pacarnya itu karena keadaan Kantin yang nggak terlalu ramai.

"Triva," panggil Kaisar dengan jarak lumayan jauh.

Bukan hanya Triva, tapi semua temannya menoleh. Mata Triva membulat melihat Kaisar berdiri di sana. Terutama dengan seragam SMA seperti itu, sumpah Triva ingin menelan Kaisar bulat-bulat.

"Triv, adek Lo?" Tanya Naomi langsung. "Ganteng banget," pujinya dengan wajah mupeng.

"Asli. Adek Lo beneran Triv?" Raya menanyakan hal yang sama.

"Mau banget gue," timpal Rayi.

Triva tak begitu menanggapi karena masih merasa kaget atas munculnya Kaisar. Dia merasa kurang enak dengan Kaisar ada di sana, padahal jujur Triva masih ingin merahasiakan status Kaisar setidaknya hingga cowok itu lulus SMA.

Karena Triva tak kunjung berdiri, Kaisar pun berjalan mendekati Triva. "Belum mau pulang?" Tanya Kaisar.

Triva segera memasukkan ponselnya ke tas. Dia berdiri dengan cepat.

"Triv, nggak mau Lo kenalin?" Protes Naomi.

Raya dan Rayi mengangguk.

"Nanti aja," Triva langsung menarik Kaisar menjauh. Membawanya benar-benar jauh.

"Kaisar, aku kan udah bilang kalau kamu ke sini itu tunggu aja di cafe dekat kampus. Kenapa harus masuk sih?" Protes Triva begitu mereka telah berada di dalam mobil.

"Emang kenapa?" Tanya Kaisar, masih belum mengerti.

Triva nggak bisa menjawab, dia takut Kaisar malah marah bila tau kalau sebenarnya Triva ingin merahasiakan hubungan mereka.

Tapi Kaisar bisa menebaknya.

"Kamu malu?"

Triva diam.

"Iya malu?"

Triva tetap diam.

Kaisar tersenyum mendesis. "Kalau malu bilang, Triv. Aku nggak akan muncul lagi kok," benar kan Kaisar marah, namun marah karena tersinggung itu beda penafsirannya.

"Kai, maksud aku nggak kayak gitu."

"Terus?"

"Sebenarnya nggak masalah soal perbedaan umur kita yang cuma satu tahun. Tapi saat kamu masih pakek seragam SMA dan aku udah kuliah, itu perbedaannya terasa jauh banget, Kai. Kesannya tuh kayak aku pacaran sama cowok yang umurnya jauh di bawah aku."

Kaisar menatap Triva dengan tajam. "Gini ya Triv. Saat kamu hanya mikirin omongan orang lain, kamu lupain satu hal..."

Kaisar sengaja menggantung kalimatnya. Dia menatap Triva lekat-lekat. "Kamu lupain perasaan aku," lanjutnya.

"Kai maksud aku..."

Kaisar berpaling. Wajahnya mengeras. Rahangnya bermain-main. Kedua tangannya sudah mengepal di pegangan setir. "Oke kita break," entah bagaimana bisa kata-kata itu keluar dari mulut Kaisar, tapi dia seperti telah memikirkannya baik-baik.

"Kai, kamu ngomong apa sih?!"

"Kita break sampe aku lulus SMA dan kamu nggak harus ngerasa malu punya pacar yang masih pakek seragam kayak gini." Kaisar melepaskan seat belt yang sudah terpasang di tubuhnya.

"Kenapa jadi gini sih, Kai? Maksud aku nggak kayak gitu. Aku cuma..."

"Kamu pulang sendiri bawa mobil aku. Aku naik Taxi," Kaisar langsung keluar dari mobil meninggalkan Triva.

Triva terkejut dan langsung turun mengejar Kaisar. Terlambat baginya karena Kaisar sudah lebih dulu naik ke Taxi yang baru saja dituruni oleh salah satu Mahasiswa.

Masih ingin mengejar, Triva membawa mobil mengikuti Taxi yang ditumpangi Kaisar. Taxi tersebut mengarah ke jalan menuju rumah Kaisar, itu artinya cowok itu akan langsung pulang. Dengan menginjak gas dalam-dalam, Triva ingin menyusul taxi tersebut dan menghentikannya.

Itu yang bawa mobil supir taxi atau Kaisar sih, ngebut banget!

Triva menelpon Kaisar tapi tak diangkat. Sambil terus mengejar Taxi itu, Triva mengetikkan sesuatu.

Kai, turun dulu please...

Kita bisa selesain ini baik-baik kan?

Sent.

Hingga beberapa menit dan seterusnya, Taxi terus berjalan. Itu artinya Kaisar tak menghiraukan pesan yang dikirimkan oleh Triva.

Hingga akhirnya Taxi berhenti tepat di depan gerbang rumah mewah orangtua Kaisar.

Triva langsung turun dari mobil dan berlari menyusul Kaisar yang hendak mendorong pagar. Dia menarik tangan Kaisar dengan kuat dan cepat.

"Kai tunggu! Maafin aku... Maaf kalau kamu tersinggung. Kai, demi apapun aku nggak malu sama sekali. Maafin aku..." Rengek Triva dengan sungguh-sungguh. "Aku nggak mau break, please Kai..."

Kaisar menghela nafas. Dia menoleh ke langit yang sepertinya akan menurunkan hujan. Kaisar menggenggam tangan Triva dan mengajaknya masuk ke dalam.

"Eh, mobilnya..."

"Biarin aja," jawab Kaisar sambil terus menarik Triva masuk.

Kaisar membawa Triva ke dalam rumah. Dia melepaskan tangan Triva begitu mereka sampai di ruang keluarga.

"Mama sama Papa mana, Bik?" Tanya Kaisar pada ART di rumahnya.

"Lagi keluar, Den Kai. Katanya pulang malem," jawab si Bibik.

"Oh.. makasih ya, Bik."

"Sama-sama, Den. Non Triva mau minum apa?"

"Eh nggak usah repot-repot, Bik. Nanti Triva ambil sendiri aja," sahut Triva.

"Ya udah nanti kalau butuh sesuatu panggil Bibik aja."

"Siap, Bik!"

Triva pun duduk di sofa empuk di sana setelah si Bibik pergi. Kaisar sudah naik ke atas, untuk berganti pakaian mungkin. Hati Triva masih belum tenang selama Kaisar belum bilang kalau mereka nggak akan break.

Tak lama, Kaisar sudah turun dengan celana jeans pendek dan kaus putih. "Aku anter pulang," ujarnya langsung.

"Kok pulang sih. Baru juga nyampe," tolak Triva.

Kaisar pun duduk di sofa yang berbeda dengan Triva. Jika biasanya dia dekat-dekat, kali ini nggak. Dia menyalakan televisi agar ruangan itu tak terlalu sunyi, apalagi dirinya sedang malas untuk bicara.

"Kai, udah dong marahnya. Masa aku dicuekin sih," Rajuk Triva.

Kaisar menoleh ke Triva. Dia mendesah dan berpindah duduk ke sebelah cewek itu. "Aku nggak marah," jawabnya dengan lembut.

"Kamu marah, keliatan dari muka kamu. Jangan diem aja, ngomong Kai..."

"Soal tadi aku bilang break, aku minta maaf. Aku nggak bisa kendaliin diri aku."

Triva menggeleng. "Aku yang salah." Dia menggenggam tangan Kaisar, "aku sama sekali nggak malu punya pacar kamu. Nggak ada sedikitpun niat aku untuk nyoba nyembunyiin kamu hanya karena aku malu. Aku cuma nggak mau nanti hubungan kita jadi sorotan dan akhirnya bermasalah buat kita."

"Aku ngerti," sahut Kaisar.

Melihat ekspresi wajah Kaisar yang masih sama, membuat Triva sangat takut. Sepertinya Kaisar sangat tersinggung dan sulit untuk mengubahnya. "Maafin aku..." Bisik Triva dengan suara rendah.

"Kita bahas ini nanti ya. Sekarang, aku anterin kamu pulang. Aku mau main futsal sama anak-anak."

"Main futsal? Sama siapa?"

"Temen-temen aku lah."

Triva tau kalau Kaisar punya banyak teman. Entah itu dari club' mobil, club' motor, sampai geng nggak jelas yang suka nongkrong kalo malem Minggu. Tapi sejak lama Kaisar seakan melupakan semua temannya itu dan lebih banyak bersama Triva.

"Ayo," Kaisar mengambil kunci di atas meja dan berjalan lebih dulu.

Apakah sebesar ini efek yang dirasakan hati Triva saat melihat perubahan cara Kaisar memperlakukannya?

Hampa.

"Besok aku berangkat sendiri. Kamu bawa mobil kan?" Tanya Kaisar begitu sampai di depan rumah Triva.

"Kai, aku tau kamu masih marah. Please jangan kayak gini. Kalau kamu marah, jangan

diem. Aku takut, Kai..."

"Aku nggak marah, Triva."

Bohong.

"Udah kamu masuk sana."

Datar.

"Buruan."

Hampa.

Triva membuka pintu mobil. Tanpa menunggu seperti biasanya, mobil Kaisar sudah lebih dulu pergi meninggalkannya.

Triva masuk ke rumahnya dengan langkah lemah. Selama mereka berpacaran, Kaisar nggak pernah marah sampai seperti itu. Kalaupun marah, cowok itu pasti akan mengajaknya bertengkar hebat hingga saling berteriak. Intinya, Kaisar nggak pernah marah sampe diam kayak gitu.

"Baru pulang, Kak?" Tanya Vanessa yang sedang nonton TV bersama Tansa di ruang tengah.

Triva hanya mengangguk. Dia langsung naik ke atas tanpa mengganggu Tansa seperti kebiasaannya. Mood Triva benar-benar sedang kacau. Pikirannya terpusat pada Kaisar.

Emang kesalahan aku fatal banget ya sampe kamu kayak gini?

40. Cewek Kaku

Kaisar dibuat kesal setengah mati lantaran Triva yang nggak menghubunginya sama sekali. Padahal yang lagi ngambek itu Kaisar, yang lagi marah juga Kaisar, tapi malah Kaisar yang didiemin. Setelah mengantar Triva pulang kemaren sore, Kaisar sangat berharap Triva menelponnya. Minta maaf kek, chat kek, atau malah ngajak ketemuan karena takut break beneran. Tapi harapan nggak selalu sesuai dengan kenyataan, Triva seakan menghilang ditelan bumi seharian penuh.

Nyebelin nggak sih?

Dengan tekad kuat dan keyakinan penuh, Kaisar pun mendatangi kampus Triva. Bodo' amat dengan seragam SMA yang dikenakannya, dia harus menemui cewek itu sebelum masalah menjadi berkepanjangan.

Kaisar mengeluarkan ponselnya,

Kamu dimana?

Aku di kampus kamu.

Kaisar menunggu balasan. Dia berharap Triva akan membalasnya, meski mungkin cewek itu akan menyuruhnya menunggu di cafe ujung sana agar tak terlihat orang lain.

MyTriv

Kantin.

Sini aja.

Mata Kaisar melebar, mencoba membaca berulang kali. Benar Triva memintanya ke sana? Ah masa sih. Bukan Triva kali yang bales. Kaisar pun menelpon Triva.

"Apa?" Jawab Triva datar.

"Kamu dimana?"

"Dibilangin di Kantin. Udah sini," suruh Triva.

"Beneran?"

"Mau kesini nggak?"

"Iya aku kesana," Kaisar segera mematikan telepon.

Dengan langkah lebar, Kaisar berjalan ke Kantin. Di sana, dia melihat Triva masih

bersama teman-temannya yang kemarin.

"Hai," sapa Kaisar.

"Duduk," suruh Triva.

Wajah Naomi, Raya dan Rayi seketika langsung mengembang. Mereka begitu terpesona dengan ketampanan Kaisar. Seragam SMA membuat Kaisar terlihat cute. Sementara Samuel mencibir ketiganya dengan mengatakan kalau ketiganya norak nggak pernah liat cowok ganteng.

Kaisar duduk di samping Triva. Dia belum berani mengatakan apa-apa karena takut salah bicara.

"Udah nggak ngambek lagi?" Sindir Triva setengah tersenyum.

"Percuma ngambek sama kamu. Malah aku yang didiemin," balas Kaisar.

Triva terkekeh. "Ya abis kayak anak kecil, ngambek segala. Main futsal beneran semalem?"

"Nggak," Kaisar tersengir lebar.

"Kenapa nggak nelpon?"

"Harusnya kamu yang nelpon aku," Kaisar mencubit hidung Triva. "Dasar cewek kaku, gengsian banget sih ngaku salah."

"Eh enak aja. Aku nggak gengsi ya, cuma males."

"Ya sama aja, bego."

"Beda dong."

"Nggak mau ngalah banget sih, udah gede juga."

Triva akhirnya tertawa, dia mengacak-acak rambut Kaisar.

Percakapan dan bahasa tubuh yang cukup mesra itu membuat kelima teman Triva menatap tanpa berkedip. Satu persatu mulai menebak ikatan hubungan yang terjadi antara Triva dan si murid SMA.

"Ehm," Samuel berdeham keras.

Triva dan Kaisar menoleh.

"Nggak mau dikenalin nih, Triv?" Sindir Samuel.

"Kai, temen-temen aku," Triva menyuruh Kaisar memperkenalkan diri.

Kaisar mengulurkan tangan satu persatu. Sama-sama menyebutkan nama. Tiba giliran mengulurkan tangan pada Gitar, cowok itu malah menatap Kaisar tajam dan mengabaikannya.

"Kaisar, pacarnya Triva," ucap Kaisar dengan sengaja. Sebagai cowok yang peka, dia bisa melihat kalau cowok bernama Gitar tersebut suka sama pacarnya.

"Gitar," Gitar hanya menyebutkan namanya tanpa bersalaman.

"Kalian beneran pacaran?" Tanya Raya tak percaya. Dia sangat berharap Kaisar itu adiknya Triva, bukan pacar. Walau bahasa tubuh keduanya sudah jelas mengatakan ada hubungan spesial yang terjadi.

"Pacaran nggak?" Triva justru berbalik nanya ke Kaisar.

"Udah 2 tahun lebih," jawab Kaisar yang ditujukan pada semua teman Triva.

"Ohhh jadi ceritanya pacaran pas SMA. Antara senior dan Junior gitu ya?" Celetuk Naomi.

Kaisar dan Triva hanya saling pandang dan tersenyum.

"Masih ada kelas?" Tanya Kaisar.

"Udah nggak ada. Temenin aku ke rumah Anyelir ya," minta Triva.

"Kamu bawa mobil?"

Triva menggeleng.

"Loh terus kesini naik apa?"

"Naik Taxi."

"Kenapa?"

"Karena aku tau kamu pasti ke sini," jawab Triva.

Kaisar terkekeh. Kaisar mendekatkan bibirnya ke telinga Triva, "aku juga tau kalo kamu

berharap aku ke sini," bisiknya.

Triva tertawa. Dia mendorong pipi Kaisar dengan telapak tangannya. "Sekarang kamu tau kan alasannya kenapa aku nggak mau kamu kesini dengan seragam kayak gini?"

"Karena mereka semua akan anggap aku adek kamu?"

Triva mengangguk.

"Ya nggak papa kali, Triv."

"Enak aja. Kamu itu pacar aku, bukan adek."

"Cieeeeeeeeeee."

"Ehmm, panas nih."

"Duh berasa ngontrak ya hidup di dunia ini. Nafas aja susah."

Triva melempar ketiga cewek perusuh itu dengan sedotan. "Berisik ah."

"Kaisar, punya Kakak nggak?" Tanya Naomi kemudian.

"Punya," Triva yang menjawab.

"Hah, serius?" Wajah Naomi langsung berbinar.

"Iya. Kuda papa kamu, itu berasa kayak kakak sendiri ya nggak sih Kai?" Triva melirik Kaisar meminta mengikuti aktingnya.

"Oh iya. Soalnya kuda lebih dulu ada ketimbang gue. Jadi berasa kakak sendiri," sahut Kaisar.

"Maksud kalian, gue sama kuda gitu?" Naomi langsung mencebik.

"Hahahaha," si kembar dan Samuel otomatis tertawa.

"Kalian masih mau di sini? Gue cabut!" Gitar berdiri dengan wajahnya yang tetap stay "masam". Dia lalu berjalan meninggalkan semua temannya tanpa menunggu respon dari mereka lagi.

"Kenapa sih tuh anak, bawaannya kecut Mulu," rutuk Naomi.

"Patah hati tuh kayaknya," sahut Samuel.

"Patah hati?" Raya dan Rayi kompak.

"Iyalah. Cewek yang diincer ternyata ada monyetnya," sindir Samuel.

"Eh, maksud Lo gue monyet?" Protes Kaisar, juga dengan bercanda.

"Secara harfiah, Kai," kekeh Samuel.

Triva menatap punggung Gitar yang kian menjauh. Dia nggak terlalu dekat dengan cowok itu, tapi entah kenapa pikirannya selalu terganggu apabila Gitar marah untuk hal yang berhubungan dengan dirinya.

Kaisar merangkul kepala Triva dengan menutup kedua mata cewek itu menggunakan telapak tangannya, membelokkan kepala Triva ke dadanya. Tujuannya jelas, Kaisar tak ingin Triva melihat Gitar.

Triva menurunkan tangan Kaisar dari matanya, dia menoleh pada Kaisar tapi cowok itu tengah menatap lurus ke arah Samuel, masih melanjutkan candaan.

Kaisar cemburu, tapi dia tidak menampakkannya dengan jelas.

ebooklovestory

Sepulang dari rumah Anyelir, Kaisar dan Triva langsung pergi ke bioskop untuk menonton film horor terbaru yang sedang In dalam daftar box office. Saking ramainya, ada empat teater yang menayangkan film tersebut.

"Kai, kamu bawa uang kan?" Tanya Triva sebelum mereka benar-benar sampai ke antrian paling depan. Masalahnya Triva nggak membawa dompet, alias ketinggalan di mobil Kaisar.

"Kamu ngeraguin aku?" Tanya Kaisar dengan nada sedikit tersinggung. Dia mengeluarkan dompet panjangnya dan memberikannya pada Triva, "puas-puas," ujarnya sombong.

Triva tertawa. Dia membuka dompet Kaisar dan langsung melihat lembaran uang seratus ribuan yang menumpuk di dalam sana. Kartu kredit platinum yang semuanya unlimited. Dan yang membuat senyum terbit di bibir Triva adalah adanya foto mereka berdua di sana.

Manis sekali.

"Boleh aku belanjain?" Tanya Triva sambil mengangkat dompet tersebut ke depan wajah Kaisar.

"Abisin aja," jawab Kaisar santai.

Orang kaya.

Kaisar mendorong pundak Triva agar maju ke depan karena antrian telah habis. Mereka berdiri di depan petugas tiket dan mulai memilih tempat duduk.

Setelah selesai memilih film, tepat duduk dan memesan makanan, Triva dan Kaisar pun langsung mencari sofa kosong untuk duduk menunggu film dimulai.

"Situ aja," ajak Triva sambil menarik tangan Kaisar menuju sebuah sofa yang kosong.

Di Cinema, prinsip buat duduk di sofa adalah siapa cepat dia dapat. Kalo nggak dapat, ya duduk di lantai berlapis karpet merah, tapi itu juga seru kok apalagi kalo rame-rame.

"Kai, dompet kamu," Triva menyerahkan dompet Kaisar kembali.

"Pegang aja," suruh Kaisar. Dia sedang malas memegangnya, lebih memilih bersandar sambil ngelilit rambut Triva dengan jarinya.

"Nanti jatuh, aku nggak bawa tas," Triva meletakkan dompet tersebut ke pangkuan Kaisar.

"Kalau jatuh berarti bukan rezeki aku." Kaisar menaruh dompet itu di pangkuan Triva.

Kasihlah jadi nih dompet, berasa nggak berharga banget di over sana sini padahal isinya bisa buat beli apa aja saking banyaknya.

Suara pengumuman kalau Teater yang dipilih Kaisar dan Triva untuk menonton telah terdengar. Kaisar segera menarik tangan Triva untuk masuk ke dalam teater tersebut. Bukan nggak sabaran, Kaisar lebih suka nunggu di dalam ketimbang di luar.

"Kamu nggak takut film horor?" Tanya Kaisar begitu mereka telah duduk di kursi penonton.

"Nggak lah. Muka-muka kayak aku gini mana mungkin takut nonton film begituan," jawab Triva sedikit sombong.

"Iya lah. Hantunya yang takut sama kamu," celetuk Kaisar.

"Enak aja!"

"Hehehe."

Kaisar menyandarkan kepalanya ke bahu Triva. Tangan Triva refleks mengusap pipi Kaisar. Lalu mereka saling menautkan jari-jari, bergenggaman selama pemutaran Film.

Kaisar nggak begitu fokus menonton, dia lebih banyak mainin hape atau gangguin Triva. Kebetulan, Kaisar memang nggak terlalu suka Horor, seram sekalipun. Dia lebih suka Action Thriller atau Fantasi jenis Action sekalian.

Sejak tadi, Kaisar mengusap lengan Triva dengan lembut. Bentuk kasih sayang yang secara alami diberikan, tanpa bermaksud untuk modus.

"Liat Kai, hantunya mulai keluar," beritahu Triva.

Kaisar mem-pause permainan game pada ponselnya dan menatap layar bioskop. "Hantunya cantik gitu," ujar Kaisar berkomentar.

"Bukan yang itu," protes Triva. Jelas-jelas yang cantik itu pemeran utamanya, gimana sih Kaisar!

"Oh yang itu," Kaisar mengangguk mengerti kalau hantu yang dimaksud Triva adalah penampakan wanita dengan bibir seperti dijahit.

"Lebih nakutin kamu Triv," tambah Kaisar sambil berbisik.

Triva kontan menoleh pada Kaisar dan melotot. "Maksud kamu aku lebih jelek ketimbang hantu itu?" Balasnya berbisik.

"Bukan jelek. Tapi nakutin. Beda ya, Triv..."

"Sama aja, Kai."

"Beda lah," Kaisar terkekeh dan menarik kepala Triva ke dadanya. "Kalo soal cantik ya cantikan kamu. Tapi kalau menakutkan, kamu yang menang... Aw!" Kaisar menjerit pelan saat dirasa pinggangnya nyeri akibat cubitan Triva.

41. Sibuk

Menjemput Kaisar saat dirinya pulang lebih dulu, seakan sudah menjadi kewajiban Triva. Terkadang gantian, kalo Kaisar yang lebih dulu pulang, maka cowok itulah yang akan menjemputnya.

"Hai, Kak Triva. Jemput Kaisar ya?" Sapa salah seorang murid cewek yang merupakan teman sekelas Kaisar.

"Hehehe, iya."

"Wah, goals Couple banget sih kalian berdua. Jadi iri deh," celetuk salah satunya lagi.

Tak lama, Kaisar sudah muncul bersama aura ketampanannya yang menembus langit. Cowok itu berjalan cool dengan kedua tangan masuk ke saku Hoodie. Dia tersenyum pada Triva, hanya Triva. Karena sejak tadi semua cewek yang tersenyum padanya, dia abaikan.

"Udah lama?" Tanya Kaisar.

"Lumayan."

"Cuaca panas gini kenapa nggak nunggu di dalem mobil aja? Atau masuk kek ke dalem," rutuk Kaisar perhatian.

"Cuma panas, nggak sampe terbakar," cetus Triva. Dia memutari mobil untuk duduk di kursi penumpang.

Kaisar segera masuk ke dalam mobil. Dia menstarter mobil dan mulai menjalankannya meninggalkan area parkir sekolah.

"Kita mau makan dulu atau gimana?" Tanya Kaisar.

"Iya makan dulu, laper."

"Tempat biasa?"

"He-em."

Kaisar pun mempercepat laju mobil. Tempat Favorite Triva kalo makan biasanya di Restoran yang menjual berbagai jenis Sushi lengkap. Triva paling suka makan Sushi, terutama oshizushi, Triva bisa menghabiskan satu porsi besar sendirian pas lagi laper.

Kalo Kaisar malah nggak suka, menurutnya nggak pas di lidah karena terasa mentah pada olahan seafood segarnya.

Kaisar mengajak Triva duduk di salah satu bilik oriental yang kebetulan sedang kosong. Suasana di sana berasa sedang makan di Jepang beneran. Ditambah alunan musik dari khas Negara Sakura tersebut menambah kesan alamiah.

"Jarang-jarang bisa dapet duduk di sini," ujar Kaisar.

"Iya ya. Biasanya penuh mulu," sahut Triva.

Bilik oriental di sana menjadi tempat yang paling diincar oleh semua pengunjung. Selain tempatnya yang cukup private, juga nyamannya berada di sana tanpa terganggu dengan suara-suara bising dari obrolan pengunjung lain.

"Tangan kamu kenapa?" Triva baru sadar kalau pergelangan tangan Kaisar sedikit biru. Triva meraih tangan Kaisar untuk melihat lebih dekat. "Memar kenapa ini?" Tanyanya lagi.

"Jatuh semalem," jawab Kaisar.

"Jatuh dari mana?"

"Motor."

"Motor? Kamu kemana emang?"

Kaisar nyengir lebih dulu. "Kumpul sama anak-anak club' motor," beritahunya.

"Kok nggak bilang?"

"Kamu udah tidur."

"Kamu bisa kirim chat kan? Nanti pas bangun aku bisa baca."

"Iya maaf," Kaisar mengelus pipi Triva. "Mendadak Triv, nggak sengaja juga."

Triva mendengus. "Terus kenapa bisa jatuh? Balapan?"

"Iya, hehehe."

"Bagus." Triva menghempas tangan Kaisar hingga cowok itu terpekik karena sakit. Namun Triva nggak peduli, dia melipat tangan di dada dan melengos.

"Maaf, Triv. Lagian bukan balapan liar kok. Nggak ada taruhannya. Cuma iseng-isengan

aja."

"Ya udah terserah," sahut Triva tanpa menoleh.

"Janji deh lain kali aku izin dulu."

Triva menoleh ke arah Kaisar. "Kai, aku nggak pernah larang kamu kalau emang kamu mau bergaul sama temen-temen kamu. Tapi seenggaknya kamu kabarin aku. Jangan giliran udah kayak gini, kamu baru bilang."

Kaisar menggenggam kedua tangan Triva, diletakkannya ke pipinya. "Maafin aku ya... Aku tau aku salah."

Triva pun luluh, dia memegang kembali tangan Kaisar. Ditekannya sedikit untuk melihat seberapa parah dan Kaisar pun meringis. "Keseleo kayaknya. Nanti pulang dari sini kita mampir ke apotik buat beli salep khusus memar," ujar Triva.

"Nanti ke rumah dulu, kita kompres dulu baru dikasih salepnya," lanjut Triva lagi.

Kaisar tersenyum lebar. "Punya pacar calon dokter, enak juga ya. Apalagi kalo nanti udah jadi dokter. Kalo sakit tinggal datengin pacar," canda Kaisar.

"Bayar," cetus Triva.

"Mau dibayar pakek ciuman?"

"Ihhhh," Triva langsung mendorong bibir monyong Kaisar.

Sedang asyik bercanda, makanan yang mereka pesan pun datang. Triva lebih dulu melahap makanannya, dia terlihat sangat rakus.

Obrolan pun tetap berlanjut di tengah-tengah santapan. Mereka memang bukan tipikal pasangan yang suka diem. Semua hal bisa jadi bahasan untuk ngobrol. Entah itu penting ataupun nggak. Kalo pun udah bener-bener garing, paling yang mereka lakuin...

Ciuman.

"Triv, ke apartemen yuk!" Ajak kaisar setelah mereka selesai makan dan dalam perjalanan pulang.

"Boleh."

Kaisar cukup terkejut mendengar jawaban Triva yang tanpa berpikir lagi itu. Biasanya kalau Kaisar ngajakin kesana, Triva akan langsung menginterogasinya. Atau berpesan ini itu agar Kaisar jangan macam-macam.

Tapi sekarang?"

"Kenapa bengong?" Tanya Triva.

"Lagi mikir aja," jawab Kaisar. Nggak mau melewatkan kesempatan emas, Kasir langsung membelokkan mobil ke jalan yang lebih cepat menuju apartemen orangtuanya.

"Mikir apa?"

"Kamu tumben langsung mau diajak ke sana."

Triva biasa aja menanggapi. "Karena udah berapa kali kita kesana, kamu nggak macem-macem."

"Jadi selama ini kamu bener-bener berpikir kalau aku bakalan macem-macemin kamu?"

Triva mengangguk polos.

"Segitu buruknya aku di mata kamu, Triv?"

Triva tertawa dengan beratnya bahasa yang diucapkan Kaisar. "Lebay," ejeknya. "Tapi aku akuin deh pengendalian diri kamu hebat juga, Kai."

"Kamu nggak tau aja kalo perlu usaha keras buat itu," rutuk Kaisar dengan nada pelan.

"Apaan?"

"Nggak," Kaisar langsung membungkam mulutnya.

Triva mengeluarkan ponselnya begitu terdengar suara notifikasi. Dia mengerutkan kening karena ternyata Gitar mengiriminya sebuah pesan.

Gitar FKUI

Dompot kamu ketinggalan di mobil aku.

Dengan cepat Triva menghapus pesan tersebut sebelum Kaisar mengetahuinya. Triva mematikan ponselnya, karena kalau nggak direspon, pasti Gitar akan menelpon.

Dan itu berbahaya.

"Dari siapa?" Tanya Kasiar tanpa menoleh. Dia fokus memarkir mobil di area parkir apartemen.

"Nggak penting."

"Yuk turun," ajak Kaisar.

Triva pun segera turun dan mengikuti langkah Kaisar yang menggandengnya.

Di apartemen, Triva langsung mengeluarkan minuman kaleng dari dalam kulkas. "Kamu mau, Kai?"

"Boleh satu bawa sini," Kaisar sibuk melepas kancing seragamnya. Menyisakan kaus ketat warna putih sebagai penutup tubuhnya.

Triva masuk ke kamar. Dilihatnya Kaisar sedang duduk di depan tempat tidur, bersandar sambil menonton TV. Triva pun ikut duduk di sebelah Kaisar dan memberikan kaleng soda yang dibawanya.

"Triv, kita kalo udah nikah bakal terus kayak gini nggak ya?"

Triva mengerutkan keningnya. Lalu tertawa kecil. Dia mengubah posisinya menjadi tiduran di paha Kaisar. "Udah nikah aja pembahasannya," ledek Triva.

Kaisar jadi ikut terkekeh. "Belum pantes ya?" Tanyanya. Dia meletakkan tangan kirinya di bawah leher Triva dan tangan kanannya aktif mengusap rambut Triva.

"Emang kamu udah siap?"

"Kalo soal siap sih, siap aja Triv."

Triva menekuk kakinya mencari posisi nyaman. Dia mengeluarkan ponsel dan membuka aplikasi chat. Begitu banyak chat grup yang dia lewatkan, sampai 99+ yang belum terbaca.

"Nikah itu nggak segampang yang kita kira, Kai."

Kaisar memainkan bibir Triva dengan jarinya; mengusap, menekan, mencubit. "Emang kamu pengennya nikah kapan?"

"Setelah aku kerja," jawab Triva.

Kaisar mencebik, "kelamaan, bego. Nggak mau aku nunggu selama itu. Pokonya begitu aku kuliah dan punya kerjaan, aku akan lamar kamu."

"Kamu mau kuliah sambil kerja?"

"Iya. Aku ini cowok, harus mulai belajar jadi suami yang bertanggung jawab."

Triva tertawa.

"Ngantuk Triv," Kaisar sudah berkali-kali menguap. Semalam gara-gara kumpul dengan teman-temannya dia sampe begadang dan cuma punya waktu tidur satu jam.

"Tangan kamu obatin dulu. Lupa kan jadinya," Triva segera bangkit dan berjalan menuju dapur.

Membawa baskom berisi batu es, handuk kecil dan peralatan P3K, Triva duduk di hadapan Kaisar. Dia meletakkan tangan Kaisar yang mau diobatin ke atas pahanya.

"Kamu perhatian banget sih," ucap Kaisar sambil mengusap puncak kepala Triva.

"Iya dong. Aku kan pacar yang baik."

"Sekaligus jahat."

Mendengar itu Triva memukul lengan kaisar.

"Aw! Triva sakit!"

"Abisnya ngatain aku jahat sih," cebik Triva.

"Ya nggak usah dipukul juga," keluh Kaisar.

Triva masa bodoh. Selesai mengompres, dia langsung mengolesi tempat yang memar menggunakan salep. "Selesai," ujanya sambil berdiri.

Kaisar ikut berdiri, dia menarik tangan Triva dan memeluknya. "Kita belum selesai," bisik Kaisar sambil mengambil alih kotak P3K dari tangan Triva dan memindahkannya ke atas meja.

"Katanya mau tidur."

"Ya sama kamu," Kaisar mendorong Triva ke tempat tidur.

"Kai, aku... Aw!" Terlambat, tubuh Triva sudah terguling di atas kasur dan Kaisar menindihnya.

Beberapa hari ini, Triva mulai disibukkan dengan tugas-tugas kuliahnya. Dia jadi mulai jarang pulang bareng Kaisar karena lebih sering bareng temen-temennya bepergian nyari bahan buat ngerjain tugas.

Seperti hari ini, Triva melupakan ponselnya yang nggak sengaja ketinggalan di mobil Gitar saat cowok itu mengantarkannya pulang tadi. Sebelum Kaisar menyadarinya, Triva buru-buru nelpo Kaisar dengan meminjam ponsel Mamanya.

"Halo Tante," jawab Kaisar.

"Tante... Tante..." Protes Triva.

"Eh, kamu? Kok pakek hape Mama, nggak ada pulsa?"

"Abis batre," bohong Triva.

"Kamu baru pulang?"

"Iya Kai. Tadi abis ngerjain tugas bareng-bareng di rumah si Kembar."

"Jam segini?"

Triva melirik jam di dinding, ternyata hari sudah menunjukkan pukul 9 malam. Ini semua karena tadi dia sempet mampir dulu buat makan sama Gitar di warung pecel lele pinggir jalan.

Gawat!

"Triva..."

"Eh iya. Tugasnya banyak," sekali lagi Triva berbohong.

"Oh ya udah. Kamu udah makan?"

"Udah."

"Emang di rumah masih ada makanan jam segini?"

Duh Triva bego deh!

"Emmm masak mie!"

"Tumben."

"Kok kamu jadi kayak interogasi gitu sih?"

"Hahaha. Interogasi apa sih, Triv. Cuma nanya doang."

Triva nya aja yang sensitif.

"Kamu lagi apa?" Tanya Triva kemudian.

"Nungguin kabar dari pacar."

"Masa?"

"Iya lah. Pacar seharian ini nggak ada kabar, kirain dah diculik orang."

"Hmmm, lebay!"

Lalu hening.

"Kangen, Triv..."

"Aku juga."

"Ketemuan yuk!"

"Jam segini?"

"Aku kesana ya!"

"Ya udah aku tunggu."

"Bye, I Love you!"

Belum sempat Triva menjawab, Kaisar sudah mematikan sambungan telepon.

Triva tertawa sendiri. Dia meletakkan ponsel mamanya ke atas meja. Melepas semua pakaiannya dan segera masuk ke kamar mandi.

ebooklovestory

Kaisar sampai rumah Triva tepat jam 10 malam. Triva sudah menunggunya dengan duduk di kursi teras depan rumah, agar Kaisar nggak berisik mengetuk pintu rumah karena orangtuanya dan Tansa sudah tidur.

"Bawa apaan tuh?" Tanya Triva dengan mata berbinar. Padahal dia bisa melihat dari plastiknya saja kalau Kaisar membawa Pizza. Camilan paling pas di malam hari untuk perut yang setengah lapar.

"Kesukaan kamu," ujar Kaisar sambil meletakkan bungkus tersebut ke atas meja.

Triva dengan cepat membukanya. "Wahhhh," Pizza dengan pinggiran yang isinya stik daging ayam dan keju morazella, nikmatnya tiada tara. "Enak banget masih panas," cicit Triva sambil mengunyah dengan mulut penuh.

"Pelan-pelan, Yang..." Kaisar mengelap bibir Triva yang terkena saos dengan tisu yang ada di dalam plastik.

Triva refleks berhenti mengunyah, jantungnya berdebar nggak karuan. Bukan karena barusan Kaisar mengelap bibirnya, tapi karena panggilan "Yang" yang tadi dilemparkan oleh Kaisar.

Maksudnya Sayang? **ebooklovestory**

Kaisar mengerti arti tatapan Triva. Dia menanggapi dengan tersenyum dan mengusap puncak kepala Triva. Membuat Triva makin berdebar dan merona merah di pipinya.

Setelah bisa menormalkan reaksi tubuhnya sendiri, barulah Triva bisa bersikap biasa. "Kamu bentar lagi Ujian Semester kan ya?" Tanya Triva.

"Iya minggu depan."

"Udah belajar?"

"Sedikit."

"Besok semala seminggu aku bakal jadi guru private buat kamu."

"Hah, serius?" Kaisar langsung melonjak senang.

"Ya biasa aja suaranya jangan kenceng-kenceng juga."

"Hehehe. Maaf, kelepasan..." Kaisar kembali duduk dan ikut makan Pizza seperti Triva. Lagian mana mungkin Triva bisa menghabiskan Pizza tersebut sendirian, secara Kaisar membelinya dalam porsi jumbo.

Saat sedang asyik bercanda, tiba-tiba sebuah mobil sport berwarna hitam berhenti persis di depan rumah Triva. Awalnya, keduanya biasa aja karena berpikir mobil tersebut hanya numpang parkir atau mungkin mau nanya alamat.

Namun saat si pengemudi turun dari mobil itu...

Dead Air.

Triva langsung tersedak. Jantungnya terasa berdetak dengan kecepatan di luar batas normal. Keningnya berkeringat. Bagaimana bisa dia melupakan jenis mobil tersebut, mobil yang tadi mengantarkannya pulang.

Gitar.

Gitar berjalan mendekat ke arah Triva dan Kaisar. Tanpa senyum, tetap dengan wajah datarnya yang selalu terlihat cool. Dia menentang sesuatu,

"Triv, ini hape kamu ketinggalan di mobil aku," ujar Gitar sambil mengeluarkan hape berlambang apel itu ke hadapan Triva.

Triva meneguk ludahnya. Dia mengutuk dirinya sendiri karena telah berbohong pada Kaisar tadi, saat dia bilang ponselnya habis batre dan lagi di-charge.

Kena Lo, Triv!

"Ma-makasih," balas Triva sambil mengambil ponsel tersebut.

"Ya udah, aku cuma mau anterin itu takutnya ada yang hubungin kamu," Gitar sih santai aja, dia nggak merasa ada yang salah karena memang niatan dia cuma itu. "Duluan, Kai. Sori ganggu malem-malem," ucap Gitar pada Kaisar.

Triva meremas kuat ponsel itu di tangannya, sama sekali nggak berani untuk melihat wajah Kaisar. Tangannya semakin berkeringat, namun tubuhnya terasa dingin.

42. Hancur

Gitar.

Melihat kedatangan cowok itu, jantung Kaisar bergemuruh bagaikan badai. Kaisar sudah berpikir kalau Gitar datang malam-malam ke rumah Triva untuk tujuan yang nggak baik. Namun Kaisar ternyata salah, dan itu membuatnya terdiam saat Gitar memberitahukan alasan kedatangannya...

"Triv, ini hape kamu ketinggalan di mobil aku."

Mendengar itu, Kaisar hanya menatap Triva dari samping. Dia bukanlah cowok bodoh, dia bisa melihat bagaimana reaksi Triva saat ini; gugup, cemas, dan takut. Persis seperti seseorang yang baru saja ke-gap melakukan kesalahan.

Bahkan sampai Gitar berpamitan pun, Kaisar tetap diam.

"Duluan, Kai. Sori ganggu malem-malem," pamit Gitar.

Kaisar hanya tersenyum dan mengangguk kecil menanggapi. Dia dan Gitar bukanlah teman yang dekat, bahkan untuk disebut teman saja sudah sangat berlebihan. Mereka hanya saling mengenal nama dan tau siapa mereka untuk Triva.

Masih dalam keheningan, Kaisar tetap diam. Dia hanya memutar-mutar sisa Pizza di tangannya tanpa berminat untuk memakannya sedikitpun. Seleranya sudah lenyap, Pizza pun telah dingin tersapu hembusan angin.

Kaisar tersenyum dan menggeleng kecil. Dia seakan mentertawakan dirinya sendiri. Kebodohan terbesar dalam hidupnya adalah datang ke rumah Triva dan menemukan kenyataan kalau pacarnya itu...

"Kai, aku..." Triva nampak tersendat-sendat saat berusaha menjelaskan.

Kaisar tau, Triva pasti sedang sangat merasa bersalah. Dan ya, Triva memang salah. Siapapun tak bisa mengingkari itu. Berbohong bukanlah sesuatu yang bisa dibenarkan dalam setiap hubungan.

"Maaf, aku nggak bermaksud buat tutupin ini dari kamu. Aku cuma takut kamu berpikir kalau aku sama Gitar..."

Kaisar menatap Triva lekat-lekat. Begitu banyak pertanyaan yang nggak bisa gitu aja dia lontarkan. Sakit? Sudah pasti. Siapa pun akan sakit bila dibohongin, terutama oleh orang

yang kita cintai.

"Udahlah Triv, nggak perlu dibahas. Kamu punya hak buat nentuin jalan hidup kamu sendiri, buat apa minta maaf?"

Mendengar itu, Triva menjadi semakin cemas. Reaksi Kaisar yang jauh di luar ekspektasinya malah membuatnya semakin takut. Bukankah harusnya Kaisar marah? Itu normal, Triva akan menerimanya karena memang dia bersalah.

"Kai, kamu harus tau kalau aku nggak ada maksud sama sekali buat bohongin kamu. Aku cuma takut kamu salah paham dan mikir yang nggak-nggak kalau tau aku dianterin sama Gitar saat pulang tadi," bahkan Triva sendiri menganggap penjelasan itu klise, sebuah alasan semu untuk membuat diri sendiri nampak tidak bersalah.

Kaisar kembali tersenyum, bukan pada Triva. Melainkan setengah menunduk.

Bagi Triva, senyum itu adalah cara Kaisar mentertawakan alasan Triva yang begitu naif.

"Kai, ngomong... Kalo kamu diem kayak gini, aku nggak tau harus gimana?" Bujuk Triva lagi.

"Udah malem, kayaknya aku harus pulang." Kaisar berdiri dan mengambil kunci mobilnya dari atas meja.

Triva dengan cepat ikut berdiri dan menghadang Kaisar. "Kai, jangan pulang dulu. Sumpah demi apapun aku nggak akan tenang kalau kamu pulang dalam keadaan kayak gini," bujuk Triva.

Kaisar mengangkat tangannya dan mengusap puncak kepala Triva. Sentuhan itu justru membuat Triva semakin gemetar dan ketakutan, seakan itu adalah sentuhan terakhir yang nggak akan bisa dia rasakan lagi.

"Jangan pergi..." Rengek Triva, air matanya refleksi jatuh dengan sendirinya.

"Aku nggak pergi, aku pulang..." Ucap Kaisar menanggapi.

"Maaf..." Lirih Triva kembali.

"Aku maafin," balas Kaisar.

Nggak, Triva tetap nggak merasa lega meski Kaisar berkata seperti itu. Reaksi Kaisar yang tenang dan diam seperti itu justru lebih terlihat menakutkan ketimbang Kaisar marah atau membentak-bentakinya.

"Kai, maaf..." Rasa bersalah membuat Triva harus mengemis pada cowok itu dan Triva akan melakukannya terus menerus.

Kaisar mengusap pipi Triva yang terasa dingin. Dia tersenyum, "kamu tidur, ini udah malem. Besok kuliah pagi kan?"

"Kai, tolong jangan kayak gini. Kalo kamu marah, tunjukin Kai. Kalo kamu butuh jawaban dari semua pertanyaan kamu tentang semua ini, aku bakal jelasin."

Kaisar menggeleng, "aku ngerti," hanya itu. Tangannya kembali mengusap rambut Triva, lalu wajahnya mendekat mengecup bibir Triva.

Dingin, itu yang Triva rasakan.

Ciuman Kaisar berbeda dari biasanya, terkesan tanpa rasa sama sekali.

"Aku pulang ya. Ini udah malem dan kamu harus istirahat. Nanti aku kabarin kalo udah sampe," pamit Kaisar.

Triva mencengkram kuat ujung kaus Kaisar. Menandakan kalau dia nggak mau cowok itu pergi. Tapi nyatanya, kekuatannya bukanlah apa-apa. Kaisar pergi, melesat bersama mobilnya.

Hancur.

Pulang bukanlah tujuan yang bisa dijadikan tempat untuk menenangkan diri. Kaisar membawa mobilnya menuju sebuah perkumpulan yang telah lama dia tinggalkan.

Hingar bingar club' malam.

Kebetulan, malam ini ada undangan pesta ulang tahun dari salah satu anggota club' mobil. Kaisar tadinya nggak mau datang karena tau akan seperti apa pesta tersebut, dia nggak mau Triva marah. Tapi sekarang, Kaisar punya alasan untuk datang ke sana.

"Woi, Kai! Dateng Lo, kita pikir udah nggak inget lagi ko sama kita-kita," sapa salah seorang teman yang langsung menyambut kedatangan Kaisar.

"Sori gue telat," sahut Kaisar.

Semua adalah teman, mereka senang-senang saja dengan kehadiran Kaisar. Apalagi, nama Kaisar bukanlah nama baru dalam dunia balas. Sejak SMP, cowok itu sudah jago menguasai Arena balapan.

"Nggak ngajak cewek Lo?" Tanya Diko, kebetulan dia pun ngajakin cewek.

"Udah malem, tidur dia," bohong Kaisar.

"Ah elo sih, pacaran sama cewek baik-baik, mana bisa lah man diajak kumpul bareng kita," sahut Fajar.

Semua tertawa, begitupun Kaisar.

"Minum Kai," suruh Boy, si pemilik acara.

Kaisar mengangguk. Dia mengambil sebotol minuman alkohol kadar tinggi dari atas meja. Tanpa gelas, Kaisar langsung menenggaknya begitu saja.

Hal ini membuat semua teman Kaisar saling berpandangan. Mereka tau kalau Kaisar sedang berada dalam masalah.

"Weiissss, pelan-pelan aja, sob. Masih banyak kok, pesta juga masih panjang," Fajar langsung mengambil botol minuman dari tangan Kaisar dan meletakkannya ke atas meja.

"Kalau ada masalah cerita, Kai. Kali aja kita bisa bantu," ujar Diko sungguh-sungguh.

Kaisar hanya tersenyum menanggapi. Efek dari minuman tersebut belum sepenuhnya membuatnya lupa akan bagaimana sesak hatinya saat ini.

"Kai, abis dari sini anak-anak mau ngajak ke arena buat pemanasan. Lo mau ikut?" Tanya Boy.

"Boleh," sahut Kaisar.

Semua berseru senang, jarang-jarang Kaisar mau diajakin ngeronda sampai pagi. Biasanya nolak Mulu karena mereka tau alasannya; Kaisar nggak mau pacarnya marah.

Pikiran Kaisar semakin kalut. Bayangan kalau Triva telah membohonginya, makin bermain-main di otaknya. Dia meminum kembali sisa minumannya dan kali ini sampai habis.

Triva Selenia, apa yang sudah kamu lakukan?

Besoknya, Kaisar menjemput Triva seperti biasa. Dia memilih untuk tetap di mobil, menunggu sampai Triva selesai sarapan.

Tak menunggu lama, Triva sudah keluar dari dalam rumahnya dan masuk ke mobil. Tanpa sapaan apapun dari Kaisar, mobil berjalan meninggalkan rumah tersebut.

"Semalem kamu kemana?" Tanya Triva sambil menatap Kaisar dari samping.

"Di rumah," jawab Kaisar.

"Jangan bohong, Kai. Mama kamu nelpun aku, katanya kamu nggak pulang. Aku telpon kamu berkali-kali, apa kamu nggak liat?"

"Maaf."

"Bisa berhenti dulu nggak ini?" Minta Triva, toh jam masuk sekolah Kaisar masih cukup lama.

Kaisar menuruti permintaan Triva, dia menghentikan mobil di pinggir jalan. Matanya tetap menatap lurus ke depan, tangannya tetap di atas setir.

Triva menyentuh pipi Kaisar, membelokkan wajah cowok itu agar menatapnya. Mata Triva langsung menangkap luka memar di sudut bibir Kaisar dan tulang pipi bagian atas.

"Ini kenapa?" Tanya Triva sambil menyentuh memar tersebut.

"Nggak papa. Kamu lanjutin aja ngomongnya," suruh Kaisar.

Triva kembali menghela nafas. "Aku tau kamu marah. Aku memang salah, Kai. Maaf aja mungkin terlambat buat aku ucapin."

Kaisar diam saja, dia terus mengamati wajah Triva yang terlihat berbeda. "Semaleman nggak tidur?" Tanya Kaisar.

"Nggak bisa tidur. Aku nelpenin kamu sampe nggak tau lagi udah sebanyak apa. Chat juga nggak dibaca. Aku cemas, Kai..."

Kaisar terlihat mencari sesuatu. Lalu dia menemukan benda pipih di jok belakang dan mengambilnya. Di depan Triva, Kaisar mengusap layar ponsel tersebut.

178 Missed call.

12 chat.

"Aku nggak tau," ucap Kaisar sambil membaca ke-12 chat yang dikirimkan oleh Triva.

"Kenapa nggak pulang?" Tanya Triva kembali.

"Semalem temen aku ada yang ultah, jadi aku dateng."

"Kenapa nggak ngajak aku?"

"Udah malem, Triv. Aku nggak pernah mau ajak kamu ke club' malam, kamu tau kan?"

"Kamu minum?"

Kaisar diam, berarti iya.

"Sampe mabuk?"

Kaisar kembali diam, berarti iya.

"Berantem, sampe luka-luka kayak gitu?"

Kaisar menghela nafas. "Kemana kamu sama Gitar semalem?" Akhirnya pertanyaan besar itu terlontar juga dari mulut Kaisar. Dia lelah memikirkan sendiri jawabannya, dia ingin mendengarnya langsung dari Triva.

"Ngerjain tugas di apartemen Naomi. Samuel nganterin si kembar pulang. Gitar nganterin aku pulang. Di tengah jalan, dia laper dan ngajakin aku makan. Pulang dari makan aku masih sempet chat kamu. Nyampe rumah aku lupa kalo hape aku ada di atas dashboard mobilnya. Dia pulang."

Triva menjelaskan alurnya secara detil. Sama sekali nggak ada kebohongan.

Kaisar mendengarkan dengan baik. Dia terus menatap Triva yang sepertinya mulai kehilangan energi, efek dari nggak tidur semalaman.

"Maaf udah bohongin kamu. Aku cuma ngerasa kalo aku jujur, kita bakalan berantem nantinya. Sumpah Kai, kebohongan aku tadi malem, sama sekali nggak ada maksud buat khianatin kamu. Tapi emang caranya yang salah..." Triva memijat pangkal hidungnya, dia benar-benar pusing.

Kaisar menurunkan tangan Triva agar berhenti memijat pangkal hidungnya sampai memerah seperti itu. Dia menggantikan Triva memijat kepala cewek itu. "Lain kali tidur yang bener. Nanti kalau sakit gimana?" Omelnya dengan lembut.

Triva menatap Kaisar. Meski sikap cowok itu masih dingin, tapi perhatiannya tetap terasa hangat. "Maafin aku..."

"Nggak usah dibahas. Jangan kamu ulangin," potong Kaisar. Dia tak sungkan membalas tatapan Triva, dengan tangan tetap memijat kepala pacarnya itu.

"Kenapa sih kamu sabar banget? Aku yakin kamu marah, tapi kamu tahan kan?" Tanya Triva.

Kaisar diam.

Triva menurunkan tangan Kaisar dari kepalanya. Dengan sedikit keberanian, Triva menarik leher Kaisar mendekatkan untuk menjalin sebuah ciuman.

Tok. Tok. Tok.

Triva terlonjak kaget dan melepaskan Kaisar begitu kaca mobil di ketuk dari luar. Nampak seorang laki-laki berseragam Polisi berusaha untuk mengintip keadaan di dalam.

Kaisar menurunkan kaca mobil, agar si Polisi nggak perlu mengintip lagi.

"Selamat Pagi. Bisa turun sebentar?" Tanya Pak Polisi tersebut dengan gaya khas-nya.

Kaisar pun turun dari mobil.

Demi apapun Triva merasa malu banget. Dia bersumpah nggak akan lagi melakukannya di dalam mobil. Sejak tadi dia terus menunduk, membuat wajahnya tertutupi rambut.

Tak lama Kaisar sudah masuk kembali ke dalam mobil. Triva mengangkat wajahnya untuk melihat situasi. Pak Polisi tersebut sudah pergi bersama motornya.

Kaisar meletakkan tangannya ke puncak kepala Triva. "Masih pusing?" Tanyanya.

"Sedikit," jawab Triva.

"Ya udah, kamu istirahat aja dulu. Mau ke apartemen?"

"Aku ada kuliah."

"Jangan dipaksain. Nanti sakit. Liat, badan kamu panas gini," Kaisar sudah menyadari sejak tadi kalau suhu tubuh Triva mulai hangat. "Nggak biasa begadang, sok-sok an mau begadang," omelnya.

"Ya abis kamu bikin cemas."

"Aku cowok, apa yang harus dicemasin?"

"Aku takut kamu ninggalin aku," ucap Triva jujur. "Aku takut kamu marah, terus kamu berpikir buat ninggalin aku. Semaleman aku ketakutan Kai."

"Triv, dapetin kamu itu nggak mudah. Perjuangan aku udah luar biasa. Cuma karena masalah kayak gini, nggak mungkin aku ninggalin kamu."

Triva terdiam.

"Kalo kamu tanya, aku kecewa atau nggak, jawabannya iya aku kecewa banget. Tapi nggak berarti rasa aku ke kamu ilang gitu aja. Kita bukan anak kecil lagi."

"Maafin aku..."

"Nggak usah minta maaf terus. Aku cuma mau kamu janji, jangan diulangin lagi. Aku nggak masalah kamu mau jalan sama siapa aja, asalkan ngomong, Triv. Selagi niat kamu emang nggak macem-macem, aku nggak akan larang."

Kaisar mendekatkan wajahnya mendekat pada wajah Triva. Dia membelai pipi Triva, "inget. Kita udah sepakat, masalah apapun bukan putus solusinya. Aku cinta sama kamu, nggak ada yang bisa ubah itu."

Triva tersenyum. Dia memeluk Kaisar dan terus mengucapkan maaf.

43. Broken

Satu bulan lagi Kaisar akan menghadapi Ujian Nasional yang diadakan serempak oleh seluruh SMA di Indonesia. Dia giat belajar agar bisa mendapatkan predikat, minimal lulus. Karena untuk mengharapkan nilai yang maksimal, rasanya itu terlalu jauh dari harapan.

Berpindah-pindah Cafe adalah salah satu cara untuk Kaisar dan Bella dalam belajar. Tujuannya agar mereka nggak bosan dan semua yang mereka pelajari masuk ke otak.

"Kai, menurut lo kita bakal lulus nggak sih?" Tanya Bella, sangsi.

"Gue sih lulus. Kalo Lo masih meragukan," jawab Kaisar sekenanya.

"Eh, sialan Lo. Itu sama aja Lo nyumpahin gue nggak lulus, monyet!"

"Gue cuma realistis, Bel."

"Realistis Lo itu nggak bikin gue seneng!"

"Gue nggak sebaik itu buat bikin Lo seneng," celetuk Kaisar.

"Sahabat durhaka. Inget, gue ini selalu ada buat Lo di saat pacar tercinta lo itu sibuk. Lupa Lo?"

Dan Bella benar.

Akhir-akhir ini Triva memang sangat sibuk. Memasuki semester kedua, tugas kuliah Triva menyita banyak waktu sehingga mereka mulai jarang bertemu. Komunikasi pun jarang, hanya terjalin di saat ada waktunya aja, khususnya waktu Triva.

"Bel, apa kuliah itu lebih sibuk dari kita sekolah?" Tanya Kaisar akhirnya.

"Nggak tau gue, belum nyoba," jawab Bella asal.

"Gue udah seminggu nggak ketemu Triva. Sehari ini dia nggak hubungin gue sama sekali."

"Nggak Lo coba hubungin?"

"Udah, tapi nggak diangkat. Sibuk kayaknya."

"Sesibuk apapun, masa sih nggak bisa sedikit aja ngasih waktu? Pasti ada break-nya kan kesibukannya itu?"

Kaisar mengangkat bahu.

"Kai, kenapa gue ngerasa Lo cuma berdiri sendirian di sini?"

"Maksud Lo?" Kaisar menaikkan sebelah alisnya.

"Jangan tersinggung ya. Tapi gue ngerasa Lo itu cinta banget sama Triva, sementara Triva nya biasa aja. Buktinya, Lo terus yang selalu ngalah, sementara dia?"

Kaisar terdiam.

"Hubungan sepihak itu nggak enak loh Kai."

"Triva cuma lagi sibuk Bel," Kaisar seakan meyakinkan diri sendiri.

"Yakin sibuk? Bukan karena ada cowok lain?" Mata Bella mengarah pada sosok dua orang manusia yang baru aja masuk ke dalam cafe.

Kaisar mengikuti arah pandangan Bella. Dia terdiam dengan pandangan dingin melihat Triva dan Gitar duduk tak jauh dari mereka. Dua orang itu sama sekali tak menyadari kalau Kaisar ada di sana.

"Kalo gue jadi Lo, gue lepasin Kai..." Bella menepuk pundak Kaisar.

Kaisar terus menatap Triva yang sedang tertawa bersama Gitar. Sepertinya ada yang lucu di ponsel Gitar sehingga tawa mereka begitu pecah. Bahasa tubuh yang nggak biasa.

Kaisar mengeluarkan ponselnya, dia mengetikkan sesuatu. Lalu mengirimkannya pada seseorang.

Ting.

Triva melirik ponselnya. Pop up pesan dari Kaisar muncul. Dia mengambil ponselnya dan membuka pesan tersebut.

Kaisar
Kamu dimana?

Triva meletakkan kembali ponselnya, belum akan membalas pesan tersebut. Dia ingin

menelpon saja, nanti setelah...

Ponsel Triva kembali berbunyi, kali ini panggilan telepon.

Kaisar is calling...

Triva mendiarkannya. Dia masih mendengarkan celotehan Gitar karena merasa nggak enak harus memotongnya. Hingga panggilan Kaisar terputus dengan sendirinya.

"Lo sih nggak dateng kemaren. Coba kalo Lo dateng, pasti..."

Ponsel Triva kembali berbunyi. Kaisar menelpon untuk kedua kalinya.

"Angkat aja," suruh Gitar.

"Bentar ya," ucap Triva, Gitar mengangguk.

Triva menerima panggilan Kaisar. "Ya Kai?"

"Kamu dimana?"

"Aku?" Triva mengedarkan pandangannya mencari tau nama cafe yang sedang dia datangi. "Aku di..." Sampai matanya bertemu mata dengan Kaisar.

Kaisar?

Kaisar nampak berdiri dan mendatangi Triva. Dia berjalan mendekat sampai benar-benar berhadapan.

"Ini yang kamu bilang sibuk, Triva?" Tanyanya dengan nada sinis.

"Kai, aku sama Gitar lagi..."

"Selingkuh di belakang aku?" Tebak Kaisar.

"Kai, kamu salah paham. Aku sama Gitar datang ke sini buat ngerjain tugas. Kita nggak cuma berdua kok, ada yang lain juga."

"Oh ya, mana?" Kaisar nggak melihat siapapun selain Gitar di sana.

"Mereka belum dateng. Makanya kita nungguin di sini."

Gitar ikut berdiri. "Kai, gue bisa jelasin..."

"Gue nggak ada urusan sama Lo," potong Kaisar. Wajahnya sudah sangat menakutkan, peringatan untuk Gitar agar jangan ikut campur.

"Kaisar..."

"Kerja kelompok kan, Triv? Datengnya pisah? Harus berdua?"

"Kaisar, kita tuh bagi tugas. Aku sama Gitar tadi cari bahan di toko buku dekat sini. Sementara yang lain..."

"Bulshit Triva!!!" Kaisar marah besar. Baru kali ini dia kehilangan pengendalian dirinya.

Triva terkejut, Kaisar nggak pernah membentakinya seperti itu.

"Apa semua toleransi aku ke kamu selama ini nggak cukup? Kamu manfaatin diemnya aku dengan ngelakuin kesalahan yang kayak gini, berulang-ulang. Hebat Triva..."

"Sumpah demi Tuhan, aku di sini nggak macem-macem Kai. Aku sama yang lain mau ngerjain tugas, tinggal nunggu mereka dateng."

"Faktanya, aku ngeliatnya beda, Triv. Kamu bosan sama aku?"

"Nggak, Kai!"

"Terus kenapa?!"

"Dan sekarang aku tanya sama kamu, kenapa kamu bisa sama Bella?!" Tanya Triva balik.

"Jangan cari-cari kesalahan aku buat nutupin kesalahan kamu, Triva. Aku selalu ngasih tau kamu aktivitas aku setiap hari, termasuk saat aku sama Bella."

"Dan aku nggak suka!!" Triva berkata dengan jujur.

Bella yang mendengar itu nampak tersinggung. Dia mendekati pertengkaran Triva dan Kaisar sambil menjinjing tas sekolahnya. "Kalau Lo nggak suka, gue pergi..." Ucapnya pada Triva.

Kaisar menangkap tangan Bella yang hendak pergi. "Lo ke sini sama gue, pulang harus sama gue," ucapnya pada Bella, namun matanya mengarah pada Triva.

Bella menurut, dia diam di tempatnya berdiri dengan tangan yang masih dipegang oleh Kaisar.

"Lo temen gue kan, Bel?" Tanya Triva kemudian.

Bella diam.

"Temen itu nggak kayak gini, Bel. Nggak ada temen yang main belakang kayak gini," lirik Triva.

"Jangan salahkan Bella untuk kesalahan kamu sendiri, Triva!" Bentak Kaisar.

Triva tersenyum kecut. Dia menatap Kaisar dengan pandangan terluka. "Kamu bentak aku karena dia, Kai?" Tanyanya miris.

Kaisar terdiam.

Tak lama, semua sahabat Triva datang. Si kembar, Naomi dan Samuel yang nampak bingung dengan situasi yang terjadi. Mereka semua duduk tanpa berani bertanya, hanya mencuri lirik pada Gitar sebagai kode.

"Kamu lihat, kan? Aku ke sini sama temen-temen aku. Nggak cuma berdua," sindir Triva.

Kaisar mencengkram erat tangan Bella. Emosi masih begitu menguasai dirinya.

"Kita putus," kata itu terlontar serius dari mulut Kaisar.

Triva menatap Kaisar lemah. Mereka sering bertengkar, tapi sekalipun nggak pernah ada kata putus dari akhir pertengkaran mereka.

"Oke, kita putus..." Balas Triva.

Kaisar menarik tangan Bella pergi dari situ. Meninggalkan kata putus dan mengakhiri segalanya di sana.

Triva menatap kepergian keduanya dengan rasa sakit yang menancap begitu dalam.

Sepele, sangat sepele. Bahkan masalah yang lebih besar dari ini pun pernah mereka hadapi. Tapi kata putus yang akhirnya keluar dari mulut Kaisar, itu fatal.

44. Ego

Di mobil, Kaisar mengamuk. Dia memukul setir berulang kali hingga tangan-tangannya memerah. Ditambah lagi teriaknya yang melepaskan segala sesak di dalam dada, membuatnya terlihat sangat kacau.

"Gue harus ke sana," Kaisar sudah akan membuka pintu mobil tapi Bella menghalanginya.

"Cukup, Kai..." Bella memegang tangan Kaisar. "Jangan sakiti diri Lo sendiri."

"Gue salah, Bel. Gue terlalu cepat ambil keputusan. Nggak seharusnya gue..."

"Lo nggak salah, Kai. Keputusan Lo udah paling bener."

"Gue nggak bisa kehilangan Triva, Bel. Gue nggak bisa..." Air mata Kaisar tiba-tiba saja jatuh.

Bella memeluk Kaisar, mengusap punggung cowok itu dengan lembut. "Lo pasti bisa Lewatin ini, ada gue Kai. Kapanpun dan di manapun Lo butuh gue, gue ada."

Bella melepaskan pelukan. "Gimana kalo nanti malam kita ke club'? Kita bersenang-senang, lupain semua yang bikin sakit."

Kaisar menatap Bella. "Lo sering ke club'?" Tanyanya.

"Pelarian gue saat bosan di rumah ya di sana," jawab Bella. "Gue bukan anak rumahan macam Triva. Hidup gue berwarna Kai," kekehnya.

"Sebentar lagi kita ada ujian, Bel."

"Dan Lo masih peduli? Ayolah, Kai... Lo itu cowok," pancing Bella. "Cowok itu nggak ada yang diem di rumah dan belajar. Masa kalah sama gue."

Kaisar diam.

"Lo inget waktu gue ngerubah diri gue lebih baik karena Leo? Nyatanya apa? Dia sakitin gue, dia selingkuh di belakang gue. Nggak ada manusia baik di dunia ini, kecuali teman yang emang bener-bener nggak mau Lo sedih. Kaya gue."

Kaisar terpancing. Jika cara itu memang yang paling ampuh untuk melupakan Triva, dia akan mencobanya. Toh, dunia malam dan jenis kenakalan lainnya bukanlah hal yang aneh baginya. Dulu, sebelum mengenal Triva, hal itu pernah menjadi dunia Kaisar

bermain.

Di rumah, Triva sama sekali nggak bisa bersikap seakan semua baik-baik aja. Dia gelisah. Berulangkali dia melihat ponselnya dan berharap Kaisar akan menghubunginya, tapi hanya notifikasi medsos yang nggak terlalu penting yang terlihat di sana.

"Kenapa harus putus sih, Kai?" Keluh Triva, bicara pada diri sendiri.

Triva mengurut pangkal hidungnya, dia merasa pusing. Nyatanya semua yang terjadi antara dirinya dan Kaisar, sangat mengganggunya.

Ponsel Triva berbunyi, dengan cepat dia menatap layar ponsel karena berharap Kaisar yang menelponnya. Tapi setelah nama Anyelir terpampang di sana, rasa kecewa Triva pun muncul.

"Halo, Nye, kenapa?" Tanya Triva malas.

"Anjir, nggak semangat banget Lo angkat telepon gue. Lagi sibuk Bu Dokter?"

"Nggak, Nye. Gue lagi..."

Hening.

Nampaknya Anyelir pun menunggu lanjutan dari omongan Triva.

"Nggak papa," lanjut Triva akhirnya.

"Gue yakin ada apa-apa. Kita temenan udah lama, gue kenal sama Lo Triv. Kenapa, ada masalah sama Kaisar?"

Triva mendesah. Karena kenyataannya, hanya Kaisar lah penentu mood Triva setiap harinya.

"Gue putus sama Kaisar, Nye..." Sesak rasanya saat mengatakan itu.

"Hah, serius Lo?!" Anyelir jelas saja kaget.

Siapapun tau, hubungan Kaisar dan Triva itu terlihat sempurna. Bahkan julukan Goals Couple yang selalu disematkan untuk keduanya, menambah anggapan kalo mereka emang nggak akan terpisahkan.

"Triv, kok bisa sih? Masalahnya gede banget?" Tanya Anyelir lagi.

Triva mulai menceritakan semuanya. Dari awal sampe akhir. Selama bercerita, air mata Triva terus meleleh jatuh. Dia begitu sakit, hingga rasanya ada batu yang menekan dadanya begitu kuat.

Sesak.

"Gue bilang apa sejak awal, Triv? Bella itu bahaya. Lo malah santai aja."

"Karena gue nggak ngeliat apa yang mata Lo liat, Nye. Bagi gue semuanya biasa aja dan bahkan sampe terakhir pin, Bella tetap nunjukin kalo dia itu temen buat kami berdua."

"Kalo dia temen, dia akan halangin putusnya kalian. Nyatanya apa, dia diem aja kan?"

Triva semakin menangis, sesenggukan. Selama ini dia memberikan kepercayaan penuh pada Bella untuk menjadi sahabat yang baik buat Kaisar. Seenggaknya, melalui Bella, Triva bisa tau segala hal yang dilakukan Kaisar di sekolah.

"Mending lo temuin Kaisar, Lo ajak dia ngomong baik-baik. Masalah kalian ini sepele banget loh, Triv. Asli, ini cuma salah paham."

Triva belum merespon.

"Gue kenal Kaisar, dia bukan cowok yang gampang ambil keputusan kalo bukan karena dia terhasut. Mungkin Bella ngompor-ngomporin dia. Wajar sih ya, cowok itu egonya tinggi. Sesabar apapun dia, kalo ada satu titik dimana egonya dia itu tersentil karena ucapan seseorang, ya dia meledak."

"Tapi kita udah putus, Nye..."

"Turunin ego Lo, Triv. Lo juga harus berjuang, nggak cuma Kaisar."

"Gue bakal coba," terima Triva akhirnya.

"Triv, nggak ada yang bisa perbaiki hubungan kalian kecuali kalian sendiri. Apalagi saat Kaisar selalu dibayang-bayangi oleh Bella. Gimana kalo tiba-tiba dia merasa nyaman dan berpindah ke Bella. Lo siap?"

"Nggak!" Jawab Triva langsung.

"Kalo gitu, lakukan sesuatu sebelum semua terlambat."

"Iya, Nye. Makasih..."

"Ya udah ya sayang, ini udah malem. Lo harus istirahat."

"Eh bentar dulu, Lo nelpo kenapa? Dari tadi kita cuma bahas masalah gue sama Kaisar. Lo nelpo karena sesuatu kan?"

"Susah ya Bu Dokter mulai pikun nih. Kalo gue nggak nelpo, Lo nggak inget?"

"Apaan sih?"

"Minggu depan gue ulang tahun. Jangan nggak Dateng!"

"Ya ampun Nye, sumpah gue lupa!"

"Iya deh tau yang sekarang udah banyak temen baru."

"Nggak gitu juga Nye. Luna udah dikasih tau?"

"Belom. Nih abis elo, gue mau telpon dia."

"Ya udah, nanti gue pasti Dateng."

"Sama Kaisar kan?"

Triva terdiam.

"Harus! Bye Triva..."

"Bye Anyelir..."

Klik.

Benar kata Anyelir, Triva harus memperbaiki masalah ini. Tanpa ragu, Triva menekan kontak Kaisar untuk menelponnya.

Tut....

Tut...

"Hallo?"

Deg!

Suara Bella.

Triva melirik jam di dinding. Sudah hampir jam 11 malam dan Bella memegang ponsel Kaisar. Itu artinya?

"Mana Kaisar?" Tanya Triva langsung.

"Kaisar? Mau apa cari dia? Dia nggak mau ngomong sama Lo, makanya hapenya dikasih ke gue."

"Jangan bohong, Bel. Mana Kaisar?"

"Duh Triv, kita berdua lagi sibuk nih. Jangan ganggu ya!"

Tut. Tut. Tut.

Lalu panggilan terputus secara sepihak.

Triva mencengkram ponselnya. Dia kembali menghubungi Kaisar tapi ternyata ponsel cowok itu sudah nggak aktif lagi.

"Arrgghh!" Ponsel itu terlempar ke dinding dan berakhir di lantai.

ebooklovestory

Bella kembali masuk ke dalam club', menuju ke meja yang sudah dipesan. Di sana, Kaisar tengah mabuk berat. Berbotol-botol minuman beralkohol telah kosong diminum oleh Kaisar.

"Triva... Aku sayang sama kamu. Kenapa kamu mau diajak putus. Triva...." Oceh Kaisar tanpa sadar.

"Kai, pulang yuk..." Ajak Bella.

Kaisar menggeleng. Dia meraih satu botol yang masih tersisa untuk meminumnya tapi Bella menghalangi.

"Lo udah terlalu banyak minum, Kai. Udah yok kita pulang," ajak Bella lagi. Dia merangkul lengan Kaisar dan membawa cowok itu pergi.

"Gue nggak mau pulang," tolak Kaisar.

"Ya udah, kita nggak usah pulang ke rumah. Kita cari tempat yang lebih enak, gimana?"

Kaisar mengoceh tak jelas, tapi nama Triva terus terdengar di setiap ocehannya.

"Sial, udah mabuk gini masih aja nginget tuh cewek!" Rutuk Bella.

Bella membawa mobil Kaisar menuju ke sebuah hotel yang berada tak jauh dari Club'. Dengan dibantu beberapa Karyawan Hotel, dia berhasil membawa Kaisar masuk ke kamar yang sudah dipesannya.

"Makasih ya Mas," Bella menyelipkan uang ratus ribuan pada salah satu Staff Hotel yang membantunya.

Staff hotel tersebut langsung berwajah sumringah, meninggalkan Bella bersama Kaisar yang sudah kehilangan kesadaran.

"Bodoh, hanya karena satu cewek, Lo hancurin hidup lo," maki Bella pada Kaisar yang telah tertidur di atas kasur.

"Gue bakal tunjukkan ke Lo, kalau ada yang lebih berhak dapetin hati Lo ketimbang tuh cewek."

Kaisar terbangun dari tidurnya. Kepalanya terasa seperti dihantam batu, berat sekali. Tubuhnya terasa begitu dingin, terpaan dari pendingin ruangan terasa menusuk-nusuk kulitnya.

"Maaaa," panggil Kaisar.

Kaisar berusaha membuka matanya. Dengan mata setengah terbuka itu dia mulai memperhatikan sesuatu yang berbeda pada langit-langit kamar itu. Mata Kaisar kian terbuka saat menyadari bahwa dia bukan berada di kamarnya. Tetapi...

Kaisar kontan berdiri saat menyadari bahwa dia tak sendirian di atas kasur itu. Dia seketika duduk, dan melihat Bella tengah tidur di bawah selimut yang sama dengannya. Punggung Bella nampak polos, menandakan cewek itu nggak memakai apapun.

Belum sepenuhnya pulih keterkejutan Kaisar akan apa yang terjadi, Bella bangun. Cewek itu terlihat sedang berusaha mengumpulkan nyawa dengan sedikit mengerjap.

"Lo udah bangun?" Tanya Bella dengan suara serak.

"Bel, apa ini? Kenapa kita bisa kayak gini?" Tanya Kaisar tanpa bisa menutupi kekagetannya.

"Lo nggak inget semalem kita udah ngapain?" Tanya Bella sambil ikut duduk dan menyelipkan selimut di bawah ketiakanya.

"Maksud lo?"

Bella menggeser duduknya ke sebelah Kaisar, merangkul lengan Kaisar dan menyandarkan kepalanya ke pundak cowok itu. "Semalem itu luar biasa, Kai. Kita ngelakuinnya sampe berkali-kali. Puas banget," bisik Bella.

Mata Kaisar membulat. Dia langsung mendorong Bella menjauh. "Nggak mungkin. Demi Tuhan gue nggak inget apapun Bella!!" Bentak Kaisar. Kaisar mengusap wajahnya dengan kasar.

"Kai, lo nggak inget karena semalem lo mabuk. Tapi kenyataannya emang itu yang terjadi. Semalam kita ML, bahkan lebih dari sekali. Lo lihat..." Bella menggeser duduknya untuk menunjukkan bercak merah yang ada di seprei. "Semalam itu pertama kalinya buat gue, dan lo yang melepasnya."

Kaisar makin panik. Dia menggeleng menatap Bella. "Nggak mungkin. Bel, bilang kalau ini bohong. Iya kan? Gue nggak mungkin ngelakuin itu Bel. Bahkan di saat nafas gue masih nyebut nama Triva, gue nggak mungkin lakuin itu ke Lo!"

"Tapi faktanya emang itu yang terjadi!!!" Balas Bella membentak.

Tiba-tiba Bella menangis, dia memeluk lututnya sendiri untuk menyembunyikan tangis itu. "Gue udah kasih semuanya. Tapi lo malah... Hiks."

Kaisar kembali mengusap wajahnya lebih kasar. Dia menjambak rambutnya sendiri dan termenung. Bayangan wajah kecewa Triva mulai menggantung di pelupuk matanya. Harapannya untuk mendapatkan Triva kembali seakan lenyap bersamaan dengan kenyataan bahwa dia telah tidur dengan wanita lain.

"Gue tau, Lo terus sebut nama Triva saat kita ngelakuin itu. Bahkan mungkin saat Lo ngelakuinnya, Lo mikir gue ini Triva. Tapi sedikit aja Kai, hargain pengorbanan gue..." Lirih Bella lagi.

"Gue bahkan tetep kasih tubuh gue meski gue tau Lo nggak sadar kalau itu gue..."

Kaisar memejamkan matanya. Dia mengusap rambut Bella dengan tangan gemetar. "Maafin gue. Gue... Gue nggak bermaksud buat nyakitin Lo."

Bella mengangkat wajahnya menatap Kaisar dengan derai air mata.

"Lupain Triva. Lihat gue, Kai..." Ujarnya lagi.

Kaisar menggeleng. "Maaf, Bel. Untuk hal yang satu itu gue nggak bisa. Bahkan mungkin

untuk seumur hidup gue, gue nggak bisa."

"Terus gimana dengan gue, Kai?!"

"Gue bakal tanggung jawab. Lebih dari itu, maaf gue nggak bisa."

Bella kembali menunduk dan menangis. Dia mendapatkan Kaisar, tubuhnya... Bukan hatinya.

ebooklovestory

45. Pulang

Sudah satu Minggu Triva dan Kaisar lost contacts. Mereka sama sekali nggak melakukan komunikasi, apalagi bertemu. Bukan Triva, tapi Kaisar yang sepertinya menghindar.

Triva bukannya tak mencoba, dia sudah menghubungi Kaisar berulang kali. Lebih banyak nggak direspon, atau sekalinya di respon selalu Bella yang menjawab. Entah itu siang, sore ataupun tengah malam, Bella sepertinya selalu bersama Kaisar.

Tringggg.

Triva terlonjak saat ponselnya tiba-tiba berbunyi. Dia baru aja selesai kuliah jam pertama dan menyendiri di perpustakaan untuk menghindari pertanyaan semua temannya.

Tante Starla is calling...

Kening Triva berkerut, nggak biasanya Mama Kaisar menelpon di jam sibuk seperti ini. Dengan cepat Triva menerima panggilan karena takut ada masalah yang terjadi.

"Hallo Tante," sapa Triva.

"Triva, kamu dimana?"

"Di kampus, Tante. Ada apa Tante?"

"Triva, apa kamu tau Kaisar kemana? Sudah satu Minggu ini dia nggak pulang ke rumah. Pihak sekolah bahkan sudah menghubungi Tante karena dia juga nggak masuk sekolah selama satu Minggu."

"Ya ampun Tante, beneran?" Triva sangat terkejut.

"Iya Triva. Awalnya Tante pikir Kaisar nginep di rumah kamu seperti biasa. Makanya tadi Tante telpon Mama kamu buat mastiin, tapi kata Mama kamu Kaisar udah nggak pernah main ke rumah kalian lagi selama seminggu ini. Apa kalian ada masalah?"

Triva menggigit bibirnya. "Iya Tante. Triva sama Kaisar putus," jawab Triva dengan nada pelan.

"Putus? Gimana mungkin?"

"Ceritanya panjang Tante..."

"Ya udah, nanti kamu cerita ke Tante ya. Sekarang kamu tau Kaisar dimana?"

"Triva akan cari tau Tante."

"Iya, tolong ya Triva. Kaisar sebentar lagi akan ujian, dia bisa nggak lulus kalau kayak gini terus. Bukan cuma itu, Tante cemas takut dia kenapa-kenapa."

"Tante tenang aja, Triva bakalan cari Kaisar."

"Makasih ya Triva. Kabarin Tante kalau ada perkembangan."

"Baik Tante."

"Bye Triva."

"Bye Tante Starla."

Triva langsung memasukkan ponselnya ke dalam tas. Dia segera keluar dari perpustakaan untuk mencari Gitar.

Triva menemukan Gitar tengah duduk di Kantin bersama yang lainnya. Langkahnya lebar, seakan sudah tak sabar untuk meminta bantuan.

"Eh, Triv, dari mana aja Lo?" Tanya Samuel. Semua mengangguk, turut mencari keberadaan Triva tadinya.

"Gitar, gue butuh bantuan Lo," ujar Triva sungguh-sungguh.

Gitar menatap Triva dengan penuh tanya. Dari wajah Triva, dia bisa menangkap sesuatu yang serius.

"Ada apaan sih Triv?" Tanya Naomi penasaran.

Triva duduk di situ. Dia mulai menceritakan semuanya, mulai dari kejadian awal hingga hari ini.

"Anying, tuh cewek beneran pelakor kayaknya," sahut Rayi kesal.

"Perlu kita botakin tuh!" Timpal Raya.

"Nomer hapenya masih aktif kan?" Tanya Gitar.

Triva mengangguk. Dia segera memberikan ponselnya yang sudah standby untuk kontak Kaisar.

Gitar mengeluarkan laptop dari dalam tasnya. Perlu diketahui, Gitar adalah salah satu peretas yang cukup hebat. Hanya untuk mencari keberadaan seseorang melalui nomor telepon, baginya itu hanya seperti mengupil.

"Ini titik koordinatnya," beritahu Gitar.

Triva langsung menatap layar laptop.

"Lo tau tempatnya Triv?" Tanya Samuel.

"Tau, gue pernah kesini."

"Mau kita temenin?" Naomi menawarkan diri.

"Kali ini jangan Guys. Gue bakal urus sendiri dulu. Kalau ada apa-apa gue pasti hubungin kalian," ucap Triva.

"Hati-hati Triv."

ebooklovestory

Triva membawa mobilnya menuju ke sebuah apartemen. Pagi-pagi begini, entah apa yang dilakukan Bella di apartemen bersama Kaisar. Karena setiap ditelepon, selalu Bella yang angkat. Jauh-jauh Triva membuang pikiran jeleknya tentang kedua orang itu. Dia percaya kalau Kaisar masih memiliki hati nurani untuk nggak melakukan hal yang semenjijikkan itu.

Mengetahui password apartemen tersebut; yang merupakan tanggal lahir Triva sendiri, Triva langsung menekan tombol angka di sana.

Klik.

Pintu terbuka. Triva langsung mendorong pintu tersebut dan masuk ke dalam tanpa permissi. Baru selangkah masuk, mata Triva langsung dihadapkan oleh keadaan yang begitu berantakan. Berbagai macam jenis pakaian bertebaran di sana.

Triva memungut salah satu dress wanita, dia menggenggamnya begitu erat dan tetap membawanya menuju ke dalam kamar.

Dead air.

Tepat saat Triva melangkah masuk ke kamar tersebut, dia melihat Kaisar tengah duduk di atas sofa dengan Bella berada di pangkuan cowok itu. Nampak Bella begitu berusaha

untuk mencium bibir Kaisar.

"Jadi karena ini kamu nggak pulang ke rumah dan mengesampingkan sekolah kamu, Kaisar?"

Kaisar dan Bella sama-sama terkejut mendengar suara Triva. Entah disengaja atau tidak, Kaisar mendorong Bella menjauh. Cowok itu mengelap bibirnya di depan Triva.

"Triv, ini..."

"Aku nggak butuh penjelasan. Kedatangan aku ke sini, bukan untuk minta kamu jelasin semua ini. Tapi untuk bawa kamu pulang sesuai dengan janji aku ke Mama kamu," tekan Triva.

"Triva, Lo sama Kaisar udah nggak ada hubungan apapun lagi. Lo nggak ada hak untuk atur dia lagi!"

Triva tersenyum miring. "Hak Lo bilang? Cewek jenis Lo nggak pantas ngomongin hak, Bella."

"Sialan!" Bella ingin menampar Triva tapi Kaisar langsung menghalanginya.

"Jangan sentuh dia," Kaisar menekan setiap katanya dan menatap tajam ke arah Bella.

"Kai..."

Mata Kaisar semakin tajam menatap Bella.

"Ayo," Kaisar menggandeng tangan Triva untuk mengajaknya pergi dari situ.

Melihat itu, Bella menjadi emosi. Dia merasa dicampakkan oleh Kaisar. Terutama dengan menggandeng Triva di depan matanya, dia merasa sungguh terhina.

"Lo lupa Kaisar, kalau Lo harus bertanggung jawab untuk One Night Stand yang udah kita lakuin malem itu?" Tanya Bella dengan suara lantang.

Kaisar dan Triva yang baru saja melangkah keluar dari kamar langsung menghentikan langkah mereka.

Triva menatap Kaisar dengan lekat. Terkejut, namun tak bisa sepenuhnya percaya.

Lalu setelah itu, Kaisar menarik tangan Triva keluar dari apartemen itu. Dia nggak mau Triva mendengar lebih banyak hal menyakitkan. Entah kenapa dia takut Triva membencinya.

Di mobil, Kaisar yang duduk di kursi pengemudi. Mereka sempat terdiam cukup lama tanpa saling mengatakan apa-apa.

Sampai akhirnya Triva yang bersuara, "kenapa kamu lakuin ini, Kai?" Tanyanya dengan nada perih yang terdengar begitu lirih.

"Aku nggak tau Triv. Aku nggak sadar. Saat aku bangun, kami udah..." Kaisar nggak sanggup melanjutkannya.

"Kamu yakin kamu ngelakuin itu?"

Kaisar menggeleng. Dia membenturkan kepalanya ke setir sambil berkata, "aku nggak inget. Aku mabuk. Aku emang bodoh!"

Triva memegang pipi Kaisar dan memaksa cowok itu menatapnya. "Sedikit aja, gali ingatan kamu tentang apa yang udah terjadi antara kamu dan Bella."

"Udah Triv, aku udah coba semampu aku. Nggak bisa... Demi Tuhan aku nggak inget apapun."

Triva menghela nafas dalam-dalam.

"Tapi Bella nunjukin banyak bukti. Aku nggak bisa ngelak, Triv..."

"Terus kenapa kamu nggak pulang? Kenapa kamu nggak sekolah? Kenapa kamu harus tinggal di apartemen itu sama dia?"

"Kenyataan kalau aku udah nidurin Bella, ngebuat aku hancur, Triv. Aku bingung. Aku nggak tau harus gimana," Kaisar memang terlihat hancur.

Sangat hancur.

"Ya udah, sekarang mending kamu pulang dulu. Mama kamu khawatir, sekolah kamu berantakan. Inget Kai, sebentar lagi kamu ujian, jangan hancurin hal yang lebih banyak lagi."

"Terus gimana dengan kamu?" Kaisar menatap Triva dalam-dalam.

"Aku?"

"Kamu mau ninggalin aku?"

Triva terdiam.

"Kamu mau ninggalin aku?"

Triva terdiam memikirkan pertanyaan itu. "Bukannya kamu yang berencana ninggalin aku?" Tanya Triva balik.

"Triv, maaf... Aku kacau."

Triva tersenyum. Dia mengusap pipi Kaisar dengan lembut. "Kita selesain masalah ini dulu yah."

"Jangan tinggalin aku, Triv..."

Senyum Triva mengembang. "Ayo kita pulang," ajaknya.

Kaisar menghela nafas. Di satu sisi, dia ingin memaksa Triva untuk meyakinkannya kalau Triva tak akan meninggalkannya. Tapi di sisi lain dia merasa dirinya egois bila melakukan itu.

Kaisar menjalankan mobilnya sesuai perintah Triva. Selama perjalanan, hanya ada kebisuan di antara mereka.

Triva meremas jarinya sendiri. Dia merasa takut akan kenyataan yang terjadi pada Kaisar.

Kaisar berulang kali menoleh Triva. Sangat jelas bahwa Triva sedang memikirkan sesuatu. Sebelah tangan Kaisar terangkat menggenggam tangan Triva, terasa begitu dingin. "Demi Tuhan, walaupun itu terjadi... Bukan karena Bella. Tapi karena pasti aku mengira itu adalah kamu..." Lirih Kaisar.

Triva menunduk, air matanya jatuh. Dia menangis terisak dengan sekujur tubuh gemetar.

"Kenapa sih, Kai... Kenapa kamu nggak bisa mikir rasional sebelum ngelakuin hal yang efeknya nggak akan baik kayak gini?"

Kaisar baru akan buka suara, Triva sudah kembali berbicara, "gimana kalau emang terbukti kamu sama Bella udah ngelakuin itu? Kamu harus tanggung jawab Kai!!!"

Kaisar menghentikan mobil. Dia memeluk Triva dengan erat. "Maafin aku Triv... Maaf... Maaf..." Lirihnya berulang kali.

Triva mencium aroma alkohol yang begitu kuat dari tubuh Kaisar. "Apa selama satu minggu ini kerjaan kamu cuma minum?"

Kaisar diam.

Triva melepaskan pelukan. "Di luar dari malam itu, apa setelah itu secara sadar kamu berhubungan lagi sama Bella?"

"Nggak, Triv. Aku bahkan nggak nyentuh dia sama sekali."

Triva tersenyum mendesis. "Lalu yang aku liat tadi apa Kai? Kalian ciuman kan?"

"Triv..."

"Udahlah aku nggak mau bahas. Sekarang kamu harus pulang dan jelasin semuanya ke orangtua kamu."

Kaisar mengangguk. Dia mendapat sedikit kekuatan dengan adanya Triva. Seenggaknya, dia nggak melihat Triva manatapnya dengan tatapan jijik seperti apa yang dia takutkan.

Triva masih sama...

ebooklovestory

Kaisar sampai di rumah dan langsung disambut oleh kedua orangtuanya yang meminta penjelasan atas hilangnya Kaisar selama satu Minggu ini.

Kaisar menceritakan segalanya. Mulai dari putusnya dia dan Triva. Efek dari putus tersebut yang membuatnya kehilangan akal hingga berakhir di atas ranjang bersama Bella.

BUGH!

Angkasa melayangkan tinju ke wajah Kaisar. Dia begitu marah saat cerita Kaisar sampai pada tragedinya bersama Bella, ditambah mabuk-mabukan.

Starla menjerit melihat Kaisar dipukul seperti itu. Dia langsung mendorong Angkasa agar berhenti.

Sementara Triva bertugas menjauhkan Kaisar dari amukan tersebut.

"Kaisar, apa kamu nggak sadar Papa kamu ini siapa?!" Bentak Angkasa.

Kaisar terdiam, mengerti kalau dirinya bersalah.

"Sekali saja pikirkan reputasi Papa, Kaisar!! Bagaimana bila masalah kamu ini sampai ke

departemen Papa, bagaimana Papa bisa membantu kamu??!"

"Angkasa, tenang... Jangan kayak gini. Kaisar juga nggak mungkin sengaja ngelakuin ini. Tolong ngertiin dia..." Bujuk Starla.

"Kamu ingat Kaisar, kalau sampai masalah ini semakin memburuk. Kamu akan papa masukkan ke karantina. Mau atau tidak, kamu akan bekerja seperti Papa."

Kaisar tersentak. Menjadi seorang Agent adalah hal yang paling dihindarinya. Bukan karena dia seornag pengecut, melainkan karena dia nggak mau hidup seperti Papanya yang harus merahasiakan identitas dan bahkan keluarga.

Setelah Angkasa pergi, Triva memeluk Kaisar yang terlihat begitu shock karena diancam akan dijadikan seorang Agent oleh Papanya.

"Aku takut, Triv..." Lirih Kaisar.

"Hey... Tenang, ada aku. Semua akan baik-baik aja," bisik Triva.

Kaisar membalas pelukan Triva, menangis.

ebooklovestory

46. Tahanan Rumah

Kaisar tak diizinkan keluar sama sekali, bahkan ke sekolah. Angkasa telah meminta persetujuan pihak sekolah agar Kaisar diberikan dispensasi untuk melanjutkan pelajaran di rumah. Dengan syarat, dia harus sudah siap menghadapi Ujian Nasional 2 Minggu lagi dan lulus dengan Nilai memuaskan.

Jujur, Kaisar merasa sangat bosan. Terlebih lagi ponselnya turut disita oleh Papanya. Punya orangtua seorang prajurit memang menyebalkan bagi Kaisar, sekalinya mereka tegas maka dia sebagai anak nggak akan bisa berkutik lagi.

"Ma, Kaisar nggak mau belajar sama Guru Private," protes Kaisar.

"Kaisar, jangan selalu membantah. Papa kamu itu udah pusing mikirin kamu, nurutlah sekali-sekali," sergah Starla.

"Papa tuh berlebihan, Ma. Kaisar bisa ke sekolah, nggak akan ada masalah."

"Nggak bisa. Kamu belum boleh ketemu sama... Siapa namanya?"

"Bella..."

"Nah itu dia. Lagian kamu kenal cewek kayak gitu dimana sih?"

"Temen sekolah, Ma."

"Pelajar kok kelakuannya kayak anak yang nggak sekolah. Harusnya yang kayak gitu..."

"Ma, balik ke topik guru private aja deh mendingan. Kaisar males bahas dia," potong Kaisar.

"Soal guru private, itu urusan Papa kamu. Mama nggak ikut campur," Starla akan angkat tangan untuk hal yang mengancam kesejahteraan rumah tangganya. Soalnya, Angkasa kalo marah serem.

"Seenggaknya Mama bilang ke Papa kalo Kaisar nggak mau dipilihkan Guru Private yang sembarangan. Kan biar Kaisar belajarnya konsen Ma," bujuk Kaisar.

"Emang kamu maunya siapa?"

"Triva," jawab Kaisar langsung.

Starla mendengus. "Nanti malah bukan belajar," Starla menjitak kepala Kaisar.

"Mama kayak nggak tau Triva aja," sungut Kaisar. "Dia itu udah ngelebinin ini guru Killer, galaknya."

Starla tertawa. "Terus kenapa masih mau Triva yang jadi Gurunya?"

Kaisar memasang wajah serius. "Kaisar nggak punya alasan lain buat ketemu sama Triva, selain alasan itu Ma."

Starla ikut murung. Dia mengerti bagaimana perasaan Kaisar. Tapi sebagai perempuan, dia pun paham posisi Triva. Emang cewek mana yang masih bisa menerima cowok yang sedang berkasus dengan perempuan lain?

"Ya sudah, Mama akan bilang ke Papa agar Triva bisa menjadi Guru Private kamu."

"Serius Ma?" Kaisar langsung berwajah cerah.

"Tapi ingat, jangan bikin dia kecewa lagi. Triva itu anak yang baik, Kai."

"Kaisar janji Ma."

"Mama harap masalah kamu cepat selesai. Jujur Mama nggak siap menerima perempuan itu masuk dalam hidup kamu. Dia..."

"Hanya Triva, Ma. Kaisar janji, hanya Triva..." Potong Kaisar sungguh-sungguh.

Starla tersenyum. Dia mengusap rambut Kaisar dengan penuh sayang. "Kamu cinta banget ya sama Triva?"

"Banget Ma. Lebih dari cinta Kaisar ke Mama."

Pletak!

"Anak durhaka!" Starla jadi menyesal memberikan perhatian pada Kaisar. Dia melenggang pergi setelah menjitak kepala anaknya itu.

"Punya Mama galak sih," rutuk Kaisar.

"MAMA Denger KAISAR!" Teriak Starla dari kejauhan.

Kaisar langsung mengatupkan mulutnya.

Berkat usaha keras rayuan maut Starla, Triva menyetujui untuk menjadi Mentor belajar Kaisar selama 2 Minggu sebelum Ujian Nasional. Jam belajarnya menyesuaikan dengan jadwal Triva di Kampus. Terkadang pagi, bisa siang, sore atau malam. Toh, Kaisar free 24 jam.

"Hallo Tante, malem..." Sapa Triva begitu melihat Starla sedang duduk berdua dengan Angkasa di teras sambil menyesap kopi.

"Triva," Starla berdiri dan memberikan cipika cipiki pada Triva.

"Hallo Om," Triva gantian menyalami Angkasa.

"Gara-gara Kaisar, kamu jadi harus repot setiap hari, Triva," ujar Angkasa sedikit tak enak.

"Santai aja Om. Selagi Triva bisa, Triva bantu kok."

"Ya udah kamu langsung aja ke dalem. Kaisar di kamar kayaknya, datengin aja pukul pakek sandal," suruh Starla.

Triva tertawa. Lalu dia berpamitan masuk ke dalam. Dengan langkah santai, Triva menapaki setiap anak tangga. Terdengar suara dentuman musik metal yang berasal dari kamar Kaisar.

Tanpa mengetuk, Triva membuka pintu kamar. Dilihatnya Kaisar tengah bermain Game Box seorang diri. Suara dari Game dan Musik dari sound system' beradu di dalam kamar itu. Membuat Triva geleng-geleng kepala.

Klek.

Triva mencabut alat listrik yang terhubung dengan sound system' dan televisi juga game milik Kaisar. Semuanya mati hingga keributan berubah menjadi hening.

Tadinya Kaisar ingin marah, tapi begitu melihat Triva, dia langsung memasang wajah manis. "Udah datang Bu Guru?" Tanyanya sok polos.

"Najis," sahut Triva sambil duduk di sofa.

Kaisar berdiri, dia duduk di sebelah Triva. "Hari ini belajar apa, Bu?" Tanyanya.

"Belajar mati, mau?"

"Hahaha," Kaisar tertawa. Dia mengacak-acak gemas rambut Triva.

"Udah buruan mana buku-buku kamu."

"Galak deh," Kaisar segera bangkit dan mengambil buku-bukunya dari atas meja belajar. Dia mengambil sembarang buku, yang terpenting bisa dipakai.

Tok. Tok. Tok.

Kaisar dan Triva sama-sama menoleh ke pintu. Starla berdiri di sana sambil membawa nampan berisi camilan dan minuman.

"Sambil belajar, makan kue nya. Biar bisa lebih konsen," ujar Starla sambil meletakkan nampan tersebut ke atas karpet bulu.

"Makasih Tante."

"Kaisar, Mama sama Papa mau ke rumah sakit dulu. Tadi ada temen Papa telepon, ada salah satu bawahan Papa yang gugur dalam bertugas."

Mendengar kata Gugur, membuat Kaisar selalu takut untuk menjadi Agent. Bukan takut pada jenis kematiannya, melainkan memikirkan nasib orang-orang yang ditinggalkan.

"Triva, Tante sama Om tinggal dulu ya," pamit Starla ke Triva.

"Iya Tante," Triva mengangguk.

"Triv, kalo aku jadi agent dan gugur seperti temen Papa. Apa nanti kamu bakalan baik-baik aja?" Tanya Kaisar melankolis.

"Kamu ngomong apa sih..." Triva mengelak dari pertanyaan itu. Membayangkannya saja dia nggak siap, apalagi bila benar-benar terjadi.

"Papa mau aku jadi Agent."

Triva terdiam, bingung mau ngomong apa.

Tok. Tok. Tok.

Kembali, Kaisar dan Triva menoleh bersamaan ke pintu.

"Permisi Den, di bawah ada tamu," beritahu Asisten Rumah Tangga di rumah Kaisar.

"Siapa Bik?" Tanya Kaisar.

"Kalo Ndak salah namanya, Bella."

Bagai disambar petir di siang bolong, Triva tersengat emosi mendengar nama itu. "Kamu tetep di sini," tekan Triva pada Kaisar.

"Tapi Triv..."

"Tetep. Di. Sini." Triva mengatakannya dengan penuh penekanan.

Kaisar mengangguk.

"Gue mau ketemu sama Kaisar. Bukan sama Lo," ujar Bella dengan wajah sengak.

"Lo nggak bisa nemuin Kaisar," balas Triva, tak kalah sengak.

"Kenapa, apa hak Lo? Gue punya urusan sama Kaisar, Lo nggak berhak larang gue," Bella melangkah hendak masuk.

Dengan cepat Triva membanting pintu hingga tertutup. Dia berdiri di depan pintu menghalangi Bella untuk masuk. "Cukup, Bel. Lo udah terlalu banyak hancurin Kaisar. Gue nggak akan izinin Lo masuk dan hancurin dia lebih dari ini," desis Triva.

"Hancur? Gue yang hancur Triva!"

"Gue nggak percaya!" Bentak Triva kembali.

"Jadi Lo butuh bukti kalo gue dan Kaisar emang melakukan itu?" Tantang Bella.

"Ya, tunjukkan buktinya. Sampe Lo nggak bisa nunjukin bukti itu, maka jangan pernah coba buat nemuin Kaisar, meski cuma sekali."

Bella tersenyum sinis pada Triva. "Gue nggak akan nyerah. Gue akan tuntutan hak gue, sampe kapan pun."

"Dan selama itu, Lo akan terus berhadapan sama gue. Inget itu," Triva menunjuk wajah Bella.

"Lo bakal lihat Triv, gue bakal hancurin Kaisar. Gue nggak akan diem aja," ancam Bella kembali.

"SAMPE LO BERANI NYENTUH KAISAR, GUE AKAN BUAT LO MENDERITA LEBIH DARI YANG BISA LO BAYANGIN!!" Teriak Triva dengan lantang.

Bella refleks termundur dari posisinya berdiri. Wajahnya nampak takut, walau tetap menunjukkan sikap sok biasa.

"Pergi Bella dan jangan pernah datang ke sini lagi," usir Triva.

"Oke, gue pergi. Tapi sekali lagi gue ingetin ke Lo, Lo nggak bisa ubah keadaan seperti apapun jalannya. Karena kenyataannya gue dan Kaisar udah ML," lalu Bella pergi dengan senyuman smirk khasnya.

Setelah Bella menghilang, Triva akhirnya menunjukkan sisi lemahnya. Dia berpegangan pada pinggiran pintu untuk menopang tubuhnya yang nyaris goyang. Bukanlah hal yang kecil bila seandainya Bella benar-benar melakukan apa yang dikatakannya tadi.

Kaisar hancur, Triva akan lebih hancur.

Kaisar girang bukan kepalang, dia diizinkan keluar dari rumah selagi itu untuk mengantar jemput Triva ke Kampus. Meski hubungannya dengan Triva masih abu-abu alias tetap pada status mantan, Kaisar tetap merasa kalau Triva itu miliknya.

"Hape kamu mana?" Tanya Kaisar begitu Triva akan turun dari mobil.

"Buat apa?" Tanya Triva.

"Mana?" Kaisar menadahkan tangannya.

Triva mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Menyerahkannya pada Kaisar dan menunggu.

"Kenapa belum turun?" Tanya Kaisar.

"Nungguin hape lah," jawab Triva.

"Hapenya aku pegang dulu. Aku udah lama nggak cek kan?"

Triva mengerutkan keningnya. Ingin rasanya dia bertanya "apa Kaisar masih memiliki hak untuk menyabotase hapenya?"

"Nggak mau turun?" Ulang Kaisar lagi.

"Hapenya, Kai. Nanti kalau ada yang hubungin aku gimana?"

"Aku bakal temuin kamu, kalo emang itu penting."

Triva mendengus. Dasar, mantan posessif! Triva menggerutu dalam hati sambil membuka pintu mobil.

"Eh tunggu," Kaisar menarik lengan Triva. "Jangan macem-macem, terutama sama Gitar."

Triva menepis tangan Kaisar dan langsung turun dari mobil. Entah kenapa dia nggak bisa menolak peringatan itu. Seenggaknya protes kek, toh mereka udah nggak ada hubungan apapun lagi.

Setelah Triva menghilang, Kaisar menjalankan mobilnya kembali. Dia meletakkan ponsel Triva ke saku celananya.

"Aku nggak mau kamu dibuat nyaman sama cowok lain, Triv."

ebooklovestory

47. Ketahuan

Selesai mengantar Triva, Kaisar nggak langsung pulang. Dia pergi ke suatu tempat untuk mengungkap suatu kebenaran. Kaisar udah nggak bisa menunggu lagi, dia ingin semuanya cepat selesai.

Sebuah apartemen sederhana yang tak begitu jauh dari kampus Triva, menjadi tujuan kedatangan Kaisar. Dia naik ke lantai tujuh melalui lift. Ada beberapa petugas keamanan yang menyapanya karena memang Kaisar sering datang ke sana.

Begitu sampai di depan pintu yang tertempel angka 3304, Kaisar langsung membunyikan bel di sana. Cukup lama Kaisar menunggu hingga akhirnya pintu itu terbuka.

"Lo siapa?" Tanya seorang cowok yang berdiri di mulut pintu apartemen tersebut. Cowok itu nampak bertelanjang dada dan hanya memakai celana boxer pendek. Sebelah lengannya di penuhi Tato. Telinganya bertindik.

"Mana Bella?" Tanya Kaisar balik.

"Ngapain Lo nyari Bella?" Tanya cowok itu lagi.

Geram, Kaisar pun mendorong cowok itu dan melangkah masuk ke dalam. Belum sempat cowok itu mengejar, Kaisar sudah sampai ke dalam kamar. Apartemen yang begitu kecil dan sangat berantakan.

Mata Kaisar menajam, di atas ranjang nampak terlihat Bella tengah tidur dengan selimut menutupi tubuh telanjangnya.

"Lo siapa?!" Bentak cowok tadi, sepertinya dia tersinggung karena Kaisar main masuk aja dan langsung ke kamar.

Bugh!

Satu pukulan melayang ke wajah Kaisar karena dia lengah.

Bugh!

Kaisar membalasnya lebih keras. Diikuti dengan pukulan-pukulan lain yang tanpa jeda selama beberapa detik.

Mendengar suara berisik dari dua orang yang sedang berkelahi, Bella terbangun. "Ada apa sih sayang berisik banget!" Ucap Bella sebelum membuka matanya.

Kaisar menghentikan pukulannya. Dia membelokkan kepalanya menatap Bella.

"Sayang kamu maen game lagi ya? Aku kan udah bilang kalau..." omelan Bella langsung terhenti begitu menyadari keberadaan Kaisar di sana. Terutama begitu melihat cowok yang dipanggilnya sayang tengah tergeletak di lantai dengan wajah memar.

"Gue butuh penjelasan Lo atas ini semua, Bel."

Bella gugup setengah mati. Dia mencengkra erat selimut yang nyaris melorot dari tubuhnya.

"Gue tunggu Lo di bawah, kalo Lo nggak dateng... Lo tau gimana berbahayanya gue kan?" Ancam Kaisar.

Setelah mengatakan itu dan melihat kalau Bella sangat ketakutan, Kaisar langsung melangkah melewati cowok tadi dan keluar dari tempat itu.

Cukup lama Kaisar menunggu kedatangan Bella, dia hampir saja kembali ke apartemen itu untuk melakukan hal yang lebih gila.

Tapi ternyata Bella datang.

"Masuk!" Suruh Kaisar agar cewek itu masuk ke dalam mobilnya.

Dengan langkah ragu namun tetap dipaksakan, Bella masuk ke dalam mobil. Mobil melesat meninggalkan tempat parkir tersebut.

"Kai... Aku bisa jelasin semuanya," lirik Bella.

"Ya, gue memang butuh penjelasan dari Lo," sahut Kaisar dengan wajah emosi.

Mobil berhenti di pinggir jalan sepi. Kaisar mematikan mesin dan langsung menatap tajam ke arah Bella.

"Sekarang Lo jelasin semuanya ke gue," tuntutan.

Bella gemetar. Dia meremas tangannya sendiri tanpa berani menatap mata Kaisar. "Cowok tadi... Yang tadi itu... Gue..."

"Bukan itu yang gue maksud Bel. Gue nggak peduli tentang kehidupan Lo. Gue cuma mau Lo jelasin tentang kebenaran saat kita di hotel malam itu," tekan Kaisar.

"Kai, gue udah bilang kan semuanya ke elo. Kita melakukannya, walaupun Lo nggak inget itu karena Lo mabuk Kai."

"Terus ini apa?" Kaisar menunjukkan layar ponsel tepat di depan mata Bella.

Bella sangat terkejut, matanya melebar sempurna. Kaisar mempertontonkan sebuah Video sepasang kekasih yang sedang ML. Video yang sudah sangat lama, Video dirinya dan sang mantan yang telah menyakitinya.

Kaisar melempar hapenya ke dashboard hingga memantul dan jatuh ke bawah. Membuat Bella ketakutan dan menangis.

"Lo tau Bel, Lo udah permainan gue dengan cara yang sangat kotor. Dan apa Lo tau gimana tersiksanya gue saat itu? Hancur Bel!" Maki Kaisar.

Bella semakin menangis hingga sesenggukan.

"Bukan karena gue harus bertanggung jawab, tapi karena gue mikirin masa depan Lo. Walaupun gue bertanggung jawab, gue yakin Lo nggak akan bahagia karena hati gue tetap nggak akan terima Lo. Otak gue terus mikirin Lo, mikirin gimana caranya gue nebus kesalahan gue dan nggak nyakitin Lo."

"Lo tau gimana kecewanya orangtua gue saat tau kenyataan kalau anaknya meniduri perempuan lain dalam keadaan mabuk? Gue nggak pernah buat mereka sekecewa itu Bella!"

"Dan terakhir, di depan cewek yang gue cintai, Lo mengaku tidur sama gue. Lo bisa bayangin gimana dia saat itu? Lo bisa apa kalau seandainya elo yang jadi Triva saat itu?!"

Tangis Bella semakin kencang.

"Gue anggep Lo sahabat, Bel. Gue sayang sama Lo, tapi jelas cuma sebatas itu. Peran Lo sebagai sahabat gue, itu besar banget. Lo yang selama ini ada di saat gue kesulitan. Tapi kenapa Lo hancurin gitu aja, Bel?"

"Karen gue iri sama Triva!" Teriak Bella. Dia menatap Kaisar dengan emosi meletup-letup. "Gue iri sama Triva yang nggak perlu usaha keras untuk bisa dapetin semua yang dia inginkan. Bahkan elo yang berjuang buat hubungan kalian, bukan Triva."

"Lo pikir, Triva membatalkan kuliahnya di Inggris itu karena apa Bel? Apa namanya kalau bukan karena berjuang? Nggak semua orang, bahkan Lo sendiri nggak akan bisa ngelakuin hal kayak gitu. Gue yakin cuma Triva cewek tolol di dunia ini yang mau melepaskan impiannya di Oxford cuma untuk cowok kayak gue. Ngerti Lo?"

Bella masih terisak. "Gue cinta sama Lo, Kai..."

"Nggak Bel. Lo hanya terobsesi, karena yang gue tau cinta itu nggak kayak gini. Lo mau tau cinta itu kayak apa?"

Bella menatap Kaisar kembali.

"Triva, yang tetap bertahan meski dia tau gue udah nidurin perempuan lain. Triva, yang tetap ngebantuin gue meski gue udah nyakitin dia terlalu banyak. Triva, yang nggak sekalipun membahas tentang kejadian malam itu, hanya karena nggak mau gue makin tertekan padahal dia sendiri udah sangat tertekan. Itu baru yang namanya cinta!"

Air mata Bella semakin mengalir deras.

"Dan Lo tau, cewek yang luar biasa kayak dia, udah gue sakitin. Gue hancurin. Gue buat menderita karena kebohongan Lo!!"

"Lo lupa satu hal Bella, orang yang sudah mabuk berat, nggak akan punya tenaga buat ML," desis Kaisar.

"Dan bagaimana mungkin Lo masih perawan, sementara Lo udah lebih dulu ngelakuin itu sama Reno. Mantan Lo yang bajingan itu."

"Iyaaa gue emang bohong! Malam itu nggak terjadi apapun di antara kita. Gue yang seting semuanya karena gue pengen rebut Lo dari Triva. Puas?!" Setelah mengatakan itu, Bella keluar dari dalam mobil. Dia berlari ke arah belakang hingga akhirnya menemukan sebuah Taxi.

Beep.

Kaisar menekan tombol kecil dari sebuah CCTV mini yang tertempel di atap mobil. Bukti itu akan cukup membuat Triva percaya kalau dia nggak bersalah.

Kaisar ingin mendapatkan Triva kembali, apapun caranya.

Malamnya...

Kaisar datang ke rumah Triva. Karena ponsel Triva masih ada pada dirinya, dia pun datang tanpa memberitahu Triva lagi. Sambutan orangtua Triva masih sama seperti dulu, meski sepertinya mereka tau akan apa yang terjadi. Triva pasti menceritakan segalanya.

"Kamu tunggu di sini, ya. Tante panggilan Triva nya dulu," suruh Vanessa.

"Iya Tante," Kaisar pun duduk bersama Tristan.

Tristan dan Kaisar berbincang-bincang sekedarnya. Masalah sekolah, rencana Kaisar kuliah dan semua hal yang berhubungan dengan pendidikan.

Sampai akhirnya Triva turun dengan setelan piyamanya. Triva duduk di sofa berbeda dan menatap Kaisar penuh tanya.

Mengerti kalau kedua remaja itu membutuhkan privasi, Tristan dan Vanessa pun berpamitan masuk ke kamar karena mengantuk.

"Malem banget kesini nya. Abis dari mana?" Tanya Triva.

"Mau balikin ini," Kaisar menyerahkan ponsel Triva.

"Kenapa nggak sekalian dibuang aja?" Sindir Triva. Dia mengambil ponsel tersebut dan meletakkannya ke atas meja.

Hening sesaat.

"Triv, aku mau ngomong sama kamu," ujar Kaisar akhirnya.

"Ini juga lagi ngomong kan?"

Kaisar mendengus. Terkadang sikap datar Triva ini memang menyebalkan. "Aku mau kamu liat ini," Kaisar menyerahkan ponselnya pada Triva. Posisi layar ponsel sudah berada pada sebuah Video, tinggal di-play.

"Ini apa?" Tanya Triva bingung.

"Tonton aja, pakek headset-nya," suruh Kaisar.

Triva menurutinya. Dia meletakkan headset ke telinganya. Lalu memutar video tersebut.

Triva merasa bosan karena Video hanya berisi Kaisar yang sedang duduk sendirian di dalam mobil tanpa melakukan apa-apa. Dia hampir mengembalikan ponsel itu kalau saja nggak melihat Bella masuk ke dalam mobil.

Jantung Triva berdegup begitu kencang. Dia menyaksikan adegan demi adegan yang terjadi tanpa bisa berkata apa-apa. Matanya sesekali menatap Kaisar yang juga sedang menatapnya.

"Iyaaa gue emang bohong! Malam itu nggak terjadi apapun di antara kita. Gue yang

seting semuanya karena gue pengen rebut Lo dari Triva. Puas?!"

Video berakhir, namun mata Triva masih tertuju pada layar ponsel.

Kaisar melepaskan headset dari telinga Triva, dia meraih tangan dingin Triva dan menggenggamnya. "Sekarang kamu percaya kan, kalau nggak terjadi apa-apa antara aku dan Bella?"

Triva masih diam.

"Aku ngelakuin banyak kesalahan sama kamu. Aku minta maaf..."

"Aku udah maafin kamu sejak awal. Nggak perlu minta maaf lagi," jawab Triva.

"Kita balikan ya?"

Triva tau momen seperti ini pasti akan datang. Dia melepas genggam tangan Kaisar dengan lembut. "Maaf Kai, aku nggak bisa..." Tolaknya.

Hati Kaisar begitu hancur mendengarnya. Susah payah dia membongkar semua kebohongan Bella hanya untuk kembali pada Triva, tapi ternyata...

"Seenggaknya aku butuh waktu untuk berpikir," lanjut Triva lagi.

Kaisar tersenyum. Itu artinya dia memiliki harapan kembali. "Itu artinya aku masih punya kesempatan kan?"

Triva mengangkat bahunya dan mencebik. "Kita temenan aja dulu. Masalah lain, kita lihat nanti."

Kaisar sontak memeluk Triva dari samping.

Mata Triva melotot ke arah Kaisar, "temenan nggak ada yang pelukan ya!" Ujarnya mengingatkan.

Tangan Kaisar langsung melonggar, dia tersengir. Lalu menggaruk kepalanya yang tak gatal. "HTS dan Pacaran itu bedanya tipis loh, Triv," sindir Kaisar.

Triva mendengus. Tapi lalu wajahnya kembali serius. "Orangtua kamu udah tau tentang ini?"

Kaisar mengangguk. "Pulang dari ketemu Bella, aku langsung kalau tau mereka segalanya."

"Berarti, kamu batal dong disuruh Papa kamu jadi Agent?" Ada rasa bahagia saat Triva mengatakan itu.

"Seneng banget ya aku batal jadi Agent?" Goda Kaisar.

"Nggak! Biasa aja," Triva melengos.

Kaisar mendekatkan bibirnya ke telinga Triva, "kalo seneng bilang aja. Gengsian banget sih jadi cewek..." Bisiknya.

Wajah Triva memerah karena dua hal, bisikan itu dan juga sentuhan nafas Kaisar yang menyentuh area sensitifnya. Refleks Triva menjauhkan kepalanya dan menghembuskan nafas pelan dari mulutnya.

Dejavu, rasanya kondisi semacam ini pernah terjadi. Tapi kapan ya?

ebooklovestory

48. Mantan Rasa Pacar

Bella akhirnya out dari sekolah karena merasa malu dan kehilangan muka untuk muncul. Bukan karena Kaisar membocorkan semua kebusukan cewek itu, tapi karena Bella sendiri yang sadar diri. Karena semua masalah telah selesai, Kaisar pun diperbolehkan kembali ke sekolah oleh Papanya.

"Kak Kaisarrrr!"

Sial.

Cukup lama tak mendengar suara itu, baru pertama menginjakkan kaki di parkir sekolah, suara itu terdengar lagi. Dari kejauhan Jeni nampak berlari mendekati Kaisar dengan langkah genitnya.

"Kangen Kakkk. Kakak kemana aja sih nggak masuk-masuk!" Protes Jeni.

"Gue nggak kangen sama Lo," balas Kaisar dingin.

"Ih, kakak! Nggak mungkin banget. Jeni ini ngangenin tau," Jeni melipat tangannya di depan.

"Kata siapa?"

"Kata Jeni lah!"

"Berarti cuma elo yang berpikir kayak gitu," Kaisar menyoal jidat Jeni hingga kepala cewek itu terdorong ke belakang.

Jeni cemberut. Lalu kemudian dia berlari mengikuti langkah Kaisar. "Kak, bentar lagi kan kakak lulus dari Mars. Nggak ada keinginan buat bikin sesuatu yang grand gitu?"

Kening Kaisar berkerut. "Maksudnya?"

"Pacaran sama Jeni, itu grand banget loh kak!"

"Stress," Kaisar memperlebar langkahnya.

Jeni masih terus mengikuti Kaisar. Dia mengoceh sepanjang jalan untuk hal-hal yang nggak penting. Meski Kaisar terkesan nggak mendengar sama sekali, Jeni tetap bersuara.

"Lo nggak ke kelas?" Tanya Kaisar, bosan melihat Jeni yang masih setia nongkrong di kelasnya. Duduk di sebelahnya pula.

"Belum bel kak," jawab Jeni.

TEEEETTTTTT.

"Nah udah bel kan? Masuk gih!"

Bibir Jeni langsung mencebik. Dia berdiri dengan malas dan berjalan gontai keluar dari kelas Kaisar.

Sepulang sekolah, Kaisar menjemput Triva. Kali ini, dia membawa pakaian ganti. Dengan jeans panjang berwarna biru dan kaus oblong warna putih, Kaisar terlihat keren. Ditambah lagi, dia memakai kaca mata hitam yang menambah cool penampilannya.

"Subhanallah..." Naomi menganga lebar menatap Kaisar yang berjalan mendekat.

"Dan nikmat Tuhan mana lagi yang engkau dustai..." Sambung Raya dengan mata tak berkedip.

"Ilmu pelet Jaran Goyang itu beheran ada nggak sih?" Tanya Rayi pada Samuel.

Triva sih biasa aja, soalnya ngeliat Kaisar berpenampilan seperti itu adalah makanan sehari-harinya. Sementara bagi teman-temannya, ini memang pertama kalinya mereka melihat Kaisar tanpa seragam SMA.

"Bukannya udah putus ya?" Celetuk Naomi.

Triva sontak tersedak. Jadi maksudnya kalau putus, Naomi mau gitu? Ingin dia bertanya seperti itu.

"Hai semua," sapa Kaisar dengan senyum manisnya.

"Hai Kaisarrrr," Naomi dan si kembar langsung membalas sapaan itu dengan wajah mupeng.

"Biasa aja tuh muka, kondisiin napa..." Sindir Samuel.

"Sirik aja Lo," Naomi mencubit lengan Samuel.

"Sini Kai, duduk..." Naomi menggeser duduknya. Menepuk tempat di sebelahnya untuk Kaisar.

Karena memang nggak ada tempat lain selain di situ, Kaisar pun duduk. Lagian, berhadapan sama Triva ini.

"Masih ada kelas?" Tanya Kaisar.

"Nggak ada," jawab Triva.

"Masih mau di sini?"

"Iya Kai, di sini aja lama-lama," Rayi yang menjawab.

Kaisar tertawa. "Nanti gue dikira Mahasiswa di sini," candanya.

"Nggak papa. Udah pantes kok," sahut Raya.

"Iya pantes," timpal Naomi.

Triva memutar bola matanya.

"Kalian semua udah makan?" Tanya Kaisar.

"Belum!" Keempat manusia di sana menjawab dengan kompak.

Mata Triva melotot.

"Gimana kalo kita makan di restoran seafood yang baru buka di dekat sini? Katanya enak," ajak Kaisar.

"Ditraktir kan?" Samuel seketika bersemangat, diiringi anggukan Naomi dan si kembar.

"Gampang," jawab Kaisar.

Semua langsung kegirangan. Mereka menatap Triva jahil, seakan dari tatapan itu bilang "ini yang namanya memanfaatkan keadaan".

Hahahaha.

Begitu sampai di restoran seafood yang dimaksud oleh Kaisar, mereka semua langsung memesan tempat lesehan yang berada di dekat kolam ikan koi. Suasana di situ begitu teduh, tenang dan cozy.

Samuel memesan paling banyak, dia akan makan besar secara gratis hari ini. Sementara

yang cewek-cewek justru memesan seadanya karena memikirkan program diet mereka.

"Nanti malem jadi kan?" Tanya Kaisar pada Triva.

"Jadi," jawab Triva.

Mata Naomi dan si kembar sejak tadi mencuri lirik ke Kaisar dan Triva yang duduk berduaan di hadapan mereka. Bisa dilihat kalau tangan Kaisar berada di pangkuan Triva, menggenggam tangan Triva.

"Sumpah iri gue," bisik Naomi dengan suara pelan.

"Ini baru yang disebut mantan rasa pacar," lirik Raya. Kembarannya mengangguk, "so sweet."

Triva membetulkan rambut Kaisar yang berantakan tersapu angin alam. "Rencana kuliah udah mateng?" Tanya Triva.

"Udah," jawab Kaisar.

"Mau dimana?"

"Rahasia dong."

"Hmm, gitu?" Triva berpura-pura cemberut.

Kaisar terkekeh, dia memencet hidung Triva dengan lembut. Triva menurunkan tangan Kaisar dari hidungnya, dan tangannya langsung digenggam Kaisar dan dibawa ke pangkuan cowok itu.

"Gue kenyang," lirik Rayi.

"Sama," sahut Naomi.

"Pulang yuk?" Ajak Raya.

Sementara Samuel tetap makan dengan rakus tanpa terpengaruh sama sekali.

"Kenapa nggak makan?" Tanya Triva pada ketiga cewek di situ. Dia baru sadar kalau sejak tadi ketiganya cuma saling lirik dan ngobrol nggak jelas.

"Ini makan," Naomi menyuap satu suapan besar hingga mulutnya mengembung. Raya dan Rayi melakukan hal yang sama.

Kaisar kembali membuat ketiga cewek di sana baper, cowok itu menyuapi Triva dengan mesra. Membersihkan kotoran di bibir Triva. Cara Kaisar menatap Triva itu loh yang bikin melting.

"Kamu pakek make-up ya?" Kaisar mengusap pipi Triva yang sedikit merah dengan ibu jarinya, lalu melihat ke jempolnya itu dan benar saja blush-on yang dipakai Triva sedikit menempel di situ.

"Sedikit," Triva tersenyum sambil menggigit ujung lidahnya.

"Ngapain sih," Kaisar nggak pernah suka jika Triva memakai make-up hanya untuk ke kampus doang. Dia mengambil tisu dan mengelap wajah Triva.

Triva memejamkan matanya saat Kaisar membersihkan wajahnya. Dia sendiri nggak masalah karena memang agak kurang nyaman adanya make-up menempel di kulit. Tadinya cuma buat nyoba-nyoba aja karena Naomi bilang, kita ini kuliah bukan anak SMA lagi, jadi harus dandan.

"Lebih cantik kayak gini," puji Kaisar setelah selesai mengelap wajah Triva menjadi alami kembali.

"Duh panas yaaaa," celetuk Naomi sambil kipas-kipas dengan tangan.

"Asliiii, nggak ada AC. Adanya udara alam doang tapi kok panas ya," timpal Raya.

Triva tertawa kecil, dia menjulurkan lidah pada ketiga temen ceweknya itu.

Tak lama, ada pengunjung masuk yang berhasil membuat mata Samuel juling. Seorang cewek, tinggi semampai, berpakaian luar biasa sexy.

"Tumpah nggak tuh dada?" Celetuk Naomi mengomentari.

"Gue tampung," balas Samuel.

"Ishhhh gatel," Raya langsung mencibir.

Dimana pun dan dalam kondisi apapun, yang namanya cewek kalau berpenampilan seheboh itu pasti akan menjadi bahan gunjingan. Apalagi kalau kelewat berlebihan, sampe area terlarang pun nyaris terbuka.

"Coba kamu deketin," suruh Triva ke Kaisar. "Cantik," sambungnya lagi.

Kaisar turut memperhatikan. Dia cowok normal, sama seperti Samuel yang langsung segar melihat dada besar ter-ekspose selebar itu. Tapi kembali lagi ke pribadi

masing-masing, dimana bagi Kaisar yang tertutup itu lebih bikin penasaran.

Kaisar mendekatkan bibirnya ke telinga Triva, "lebih menarik kamu," bisiknya.

Triva sedikit tertawa.

Kaisar melingkarkan sebelah tangannya merangkul leher Triva. Lalu dia mengeluarkan ponsel dan memainkannya dengan posisi tangan tetap seperti itu. Karena jaraknya dekat, Triva pun bisa melihat apa yang dilakukan Kaisar dengan ponsel tersebut.

"Itu siapa?" Tanya Triva mengenai chat WA yang masuk tapi nggak ada namanya.

"Jeni," jawab Kaisar.

"Cewek ulet bulu itu?"

"Hahaha, iya."

Triva kembali melihat deretan chat lain yang kebanyakan belum dibuka oleh Kaisar dan dari nomor tak dikenal. Pasti semuanya cewek, secara Kaisar memiliki banyak penggemar.

"Lihat Triv," Kaisar membuka salah satu chat dan menunjukkannya pada Triva.

"Anjir!" Triva kaget karena si pengirim chat yang terang-terangan menawarkan diri untuk Kaisar. Sampai mengirim foto bertelanjang dada. "Siapa?" Tanya Triva sambil menoleh menatap Kaisar. Tanpa sengaja pipi Triva tersenggol bibir Kaisar, tapi mereka biasa aja seolah itu bukanlah hal aneh.

"Anak Mars, kelas satu," jawab Kaisar. Dia mengecupi pipi Triva.

"Ah gila. Pernah ketemu?"

"Pernah."

"Seriusan?"

"Mau aku kenalin?"

"Nggak lah, ngapain." Triva memicingkan matanya, "jangan-jangan kamu udah pernah sama dia?"

Kaisar tertawa. "Pernah apaan?" Tanyanya.

"Masa iya nggak tertarik ditawarkan kayak gitu?"

Kaisar mendekatkan bibirnya ke telinga Triva, "kalau kamu yang nawarin, aku tertarik."

Triva langsung mencebik. Dia mendorong kepala Kaisar menjauh.

Menjadi mentor Kaisar adalah hal yang lebih sulit ketimbang mengajari anak kecil berhitung. Butuh kesabaran ekstra dan hati yang besar. Selain karena Kaisar emang lemot, dia juga selalu main-main dan banyak minta istirahatnya.

"Gimana kamu mau lulus kalau kayak gini Kai?" Keluh Triva. Kepalanya sakit begitu memeriksa jawaban dari kertas soal Kaisar yang semuanya salah.

"Serius nggak ada yang bener? Itu kan pakek rumus yang kamu ajarin," Kaisar melongo melihat Triva menyilang kertas jawaban dengan silangan besar.

"Gimana mau bener kalau rumusnya aja ketuker-tuker kayak gini?"

"Masa sih?"

"Tau ah capek!" Triva merebahkan tubuhnya bersandar ke sofa. "Kamu tuh ya, Ujian tinggal 3 hari lagi. Serius dikit, Kai."

"Iya-iya. Udah kayak Mama aja deh," keluh Kaisar.

"Kerjain lagi!"

Kaisar melirik nakal pada Triva. "Kasih suntikan semangat dulu," ujarnya sambil menempelkan telunjuknya pada bibir.

"Mau dicium pakek sendal?" Hardik Triva.

"Kelamaan," Kaisar menarik tengkuk Triva memaksa bibir mereka bersentuhan.

Awalnya Triva menolak, tapi lama kelamaan ciuman Kaisar membuatnya terbuai dan membalas sama lembutnya. Mereka sudah lama nggak berciuman, jadi rasanya agak aneh saat melakukannya lagi.

Kaisar melepaskan ciuman, jarak wajah mereka masih dekat. "Sekarang aku jadi semangat," bisiknya sambil mengusap bibir Triva.

Triva mencoba biasa. Tapi nggak bisa. Jantungnya berdetak heboh, seperti ada ribuan

pasukan lebah yang sedang latihan vokal.

"Mau dilanjutin nggak?" Tanya Kaisar setengah menggoda.

"Ya udah lanjutin," suruh Triva sambil menunjuk kertas yang kosong.

"Ciumannya?"

"Kaisar!"

"Hahahaha." Kaisar mengambil kertas dan kembali mengerjakan soal yang diberikan Triva dari awal.

Triva tersenyum. Dia menopang dagu dengan siku bertumpu pada pundak Kaisar. Mengamati cara Kaisar mengerjakan soal. Entah disengaja atau tidak, Kaisar dengan lancar mengerjakan soal-soal itu.

Dan hasilnya benar semua.

ebooklovestory

49. Pacar atau Adik

Hari ini adalah hari pertama Ujian Nasional yang diadakan serempak di seluruh SMA se-Indonesia. Kaisar, dia terlihat begitu santai menghadapinya. Bahkan bangun saja terlambat, boro-boro mau mengulang pelajaran agar lebih siap saat Ujian.

Selama ujian berlangsung, Triva bertugas mengantar Kaisar ke sekolah agar cowok itu tak terlambat. Tapi tugasnya jadi bertambah satu, yaitu membangunkan Kaisar tidur yang ngebonya kebangetan.

"Kaisar bangun!"

Sudah berbagai cara Triva coba. Memukulinya dengan bantal guling. Membekap mulutnya agar tak bernafas. Hingga meneriakinya, tapi Kaisar tetap memejamkan mata. Walau sebenarnya sudah bangun, tapi rasa malas membuat Kaisar enggan membuka mata.

"Kalo kamu nggak mau bangun, aku tinggal nih ya. Aku nggak mau peduli lagi, bodo amat!" Ancam Triva.

Kaisar tetap diam.

ebooklovestory

Triva mendengus, dia benar-benar akan melakukan ancamannya itu. Dia hendak berbalik pergi, namun tiba-tiba tangannya tertarik beserta tubuhnya yang ikut terbaring di atas kasur.

"Kaisar ih!" Hardik Triva sambil berusaha melepaskan diri. Tapi Kaisar malah semakin memeluknya, seakan-akan dirinya itu sebuah guling.

"Berisik banget sih kamu. Baru juga jam berapa," gumam Kaisar dengan tetap memejamkan mata.

"Kai, kamu itu ujian! Masuk lebih awal, ini udah jam berapa coba liat!"

"Astagaaa," Kaisar membuka matanya karena telinganya terasa sakit diteriaki Triva. "Diem, atau aku bikin diem tuh bibir..." Ancamnya.

Triva langsung bungkam, dia mendelik kesal pada Kaisar yang memejamkan mata kembali dan tetap memeluknya.

"Kalo kamu nggak lulus, jarak kita bakal semakin jauh loh. Aku udah semester dua dan kamu tetep kelas 3 SMA. Nanti orang-orang akan bilang apa, Triva masa sama brondong? Mending sama yang seangkatan atau senior di kampus lebih keren. Terus...." Triva

mengoceh panjang lebar.

Kaisar mendengus. Dia membuka mata dan melepaskan Triva. "Nggak lucu!" Marahnya sambil duduk dan memasang wajah geram. Dia turun dari ranjang dan masuk ke kamar mandi dengan membanting pintunya.

"Emang nggak lagi melucu," ucap Triva sambil beranjak dari tempat tidur. Dia membetulkan pakaiannya, rambutnya dan sedikit bercermin.

Triva terkejut begitu Kaisar tiba-tiba keluar dari kamar mandi dan hanya berlilitkan handuk di pinggang.

"Cepet banget mandinya?" Sindir Triva.

"Ngapain lama-lama, kayak cewek."

"Sabunan nggak?"

"Sini," Kaisar menjepit kepala Triva dengan lengan atasnya hingga wajah Triva menghadap ke dadanya.

"Kaisarrrrr," Triva berusaha melepaskan diri. Tapi diam-diam dia mencium bau harum di kulit Kaisar, bau sabun yang enak.

"Ada baunya nggak?" Tanya Kaisar.

"Lepas!"

"Cium dulu," paksa Kaisar sambil terus mengapit kepala Triva.

"Iya-iya ampun!"

"Hehehe," Kaisar melepaskan Triva.

Cup.

Satu ciuman singkat mendarat di bibir Triva. Kaget, namun terdiam oleh rasa dingin yang menjalar di bibir.

Kaisar berjalan ke lemari pakaiannya, dia mengeluarkan seragam sekolahnya dari sana. Lalu mengamati Triva yang sedang melihat ke arahnya. "Mau tetep di sini?" Tanya Kaisar.

"Eh, iya aku keluar," Triva langsung melangkah hendak keluar. Ketika melewati Triva, tangannya dicekal oleh cowok itu.

"Jangan bikin aku nunggu terlalu lama, atau aku bakal paksa kamu dengan cara yang paling ampuh," bisik Kaisar di telinga Triva.

Jantung Triva berdetak hebat. Dia segera melepaskan diri dan keluar dari kamar Kaisar.

Kaisar tersenyum sendiri. Dia segera bersiap karena waktunya untuk sampai ke sekolah hanya tersisa sepuluh menit lagi.

Sesampainya di sekolah, area parkir telah ramai oleh murid-murid yang juga akan mengikuti Ujian Nasional. Banyak dari mereka yang berkumpul dan sepertinya sedang berdiskusi masalah materi Ujian. Hanya Kaisar yang terlihat santai dan malah memilih untuk mengeluarkan ponselnya.

"Jangan main hape ah," Triva merampas ponsel Kaisar dan menyimpannya ke dalam tas. "Kamu itu harus fokus."

Kaisar menatap Triva penuh arti. Dia mengelus pipi Triva dan mendekatkan wajahnya, "aku boleh minta penyemangat aku kan pagi ini?" Tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

"Kai..."

Belum sempat Triva menjawab, Kaisar sudah lebih dulu mencium bibirnya.

Cukup lama mereka berciuman, layaknya sepasang kekasih. Saling melumat, membelitkan lidah, mendekam satu dengan yang lain. Hingga akhirnya Triva lebih dulu menyudahi karena merasa sesak nafas.

Kaisar tersenyum, dia membelai bibir bawah Triva. "Setiap pagi, aku harus ngerasain ini biar semangat," ujarnya.

Triva memutar kedua bola matanya.

Kaisar tertawa sambil turun dari mobil.

Triva ikut turun dari mobil, dia mendekati Kaisar.

Kaisar bersandar pada badan samping mobil, kepalanya menoleh ke Triva yang sedang memperhatikan sekitar.

"Bukannya seharusnya udah Bel ya?" Tanya Kaisar sambil melihat jam di tangannya.

"Kak Kaisarrrr."

Triva menoleh, lagi-lagi cewek yang itu muncul lagi.

"Heh, bukannya Lo libur?" Komentar Kaisar mengenai penampilan Jeni yang mengenakan seragam lengkap.

"Ihhh Kakak perhatian banget sampe tau kalau Jeni libur hari ini," Jeni langsung menggoda Kaisar.

"Lo kan masih kelas satu, Bego!" Sergah Kaisar.

"Kasarrrr," Jeni cemberut. Tapi lalu tersenyum kembali. "Jeni kesini mau nyemangatin Kakak. Ini kan hari pertama Kakak Ujian, jadi butuh Jeni buat penyemangat."

Triva memutar bola matanya. Tapi lama kelamaan Triva mengerti sifat Jeni, nih cewek lebih ke seperti adik ketimbang penggemar Kaisar. Soalnya, menggemaskan cara bicaranya.

"Eh Tante, selamat pagi," Jeni mengambil tangan Triva dan menyalaminya. "Nganterin Kak Kaisar ya, Tan?"

Kaisar tertawa. Dia menaikkan sebelah alisnya pada Triva yang menatap tawanya dengan jengkel.

"Jeni, kamu di sini sampe Kaisar selesai Ujian kan?" Tiba-tiba Triva membalas ucapan Jeni, dengan nada lembut dan wajah ramah.

"Iya dong Tante!"

"Bagus, kamu temenin sampe dia pulang ya. Jaga baik-baik, oke!"

"Siap Tante!!"

Kaisar langsung meraih tangan Triva yang hendak pergi. "Mau kemana?" Tanya Kaisar.

"Pulang lah," jawab Triva.

"Katanya mau nemenin aku. Kan kuliah sore," protes Kaisar.

"Kan udah ada temennya," Triva melepas cekalan tangan Kaisar.

"Apaan sih Triv. Nggak usah pulang," Kaisar menarik tangan Triva melewati Jeni,

membawanya masuk ke dalam.

"Loh Tante, bukannya mau pulang ya?!" Teriak Jeni dongkol. Jeni melihat kedua tangannya yang memegang sesuatu, lalu teringat bahwa itu untuk Kaisar.

"Kak Kaisar tungguuuuu," Jeni langsung berlari mengejar.

Dengan nafas tersengal-sengal, Jeni berhasil menemukan Kaisar. Namun cowok itu telah berada di dalam kelas dan sepertinya nggak memungkinkan untuk dirinya masuk. Terlebih si Tante aja nungguin di luar.

"Tante, kenapa udah masuk aja sih Kak Kaisar nya."

"Duh berisik, sumpah."

"Oh Tante, labil. Kadang baik, kadang jutek."

Mata Triva langsung melotot.

"Awes nanti bola matanya menggelinding," cicit Jeni tanpa rasa takut. Dia berjalan santai menuju kursi taman yang tak jauh dari sana, menunggu Kaisar.

Tak lama, bel berbunyi. Triva turut duduk bersama Jeni untuk menunggu orang yang sama. Seharusnya sih Triva pulang aja, Kaisar bukan anak TK yang harus ditungguin. Tapi cowok menyebalkan itu mengancam kalau Triva pulang maka Kaisar pun akan pulang, tanpa menyelesaikan ujiannya. Makanya Triva bela-belain nunggu, toh nunggu orang yang lagi UN itu nggak lama-lama amat.

"Tante, beneran pacarnya Kak Kaisar?" Tanya Jeni.

Triva menoleh menatap Jeni. Kalo diliat lebih dekat, ternyata wajah Jeni ini sedikit mirip sama Tansa. Ada lesung di kedua pipi, mata besar dan genit tentunya.

"Tante kok malah ngeliatin sih, Jeni cantik ya?"

Dan sifatnya pun sangat mirip; menyebalkan.

"Lo suka banget ya sama Kaisar?" Tanya Triva.

"Wah jangan ditanya Tante. Kaka Kaisar itu tipe Jeni banget pokoknya." Jeni kembali mengamati Triva, "Tante beneran pacarnya Kak Kaisar?"

"Kalo Lo tau gue pacarnya Kaisar, harusnya Lo manggil gue Kakak dong?"

"Ah nggak mungkin, Tante kan udah tua. Kita sih masih pakek seragam SMA."

Inginku berkata kasar.

"Emang menurut lo, umur gue berapa sih?"

"Tiga puluh mungkin," jawab Jeni spontan.

Emang muka gue setua itu?

"Kemudaan ya, Tan?" Melihat kerutan di kening Triva akibat tebakannya tadi membuat Jeni berpikir kalau dia salah menengah. "Jangan-jangan udah empat puluhan? Oh my God!" Jeni menutup mulutnya dengan tangan.

Setelah jam pertama UN berakhir, Kaisar langsung menyeret Triva ke kantin karena merasa begitu lapar. Dia memesan semangkuk Komplit Bakso beserta satu gelas jumbo Es campur.

"Pelan-pelan..." Triva mengelap bibir Kaisar yang belepotan kuah Bakso. Padahal biasanya Kaisar yang melakukan itu untuknya.

"Gila, otak yang dikuras tapi tenaga yang habis," keluh Kaisar sambil terus mengunyah.

"Emang sesusah itu ya?" Tanya Triva prihatin.

"Kebangetan, Triv."

"Bisa jawabnya?"

Kaisar menghentikan gerakan mengunyahnya. Dia menatap Triva sambil berpikir. Tiba-tiba saja dia terlihat kehilangan selera makan, mendorong bakso dan es campurnya menjauh.

"Loh kenapa?" Tanya Triva bingung.

"Kalo aku nggak lulus, apa kamu bakal ninggalin aku Triv?" Tanya Kaisar kemudian.

"Kamu ngomong apa sih, Kai? Aduh jangan suka aneh-aneh deh," Triva jadi bertambah cemas.

"Ya kali aja Triv."

"Jangan ngomong sembarangan," Triva menggeleng. Dia menarik mangkuk bakso Kaisar, menusuk satu pentol dengan garpu dan memasukkannya ke dalam mulutnya.

"Kok dimakan?" Protes Kaisar. Dia langsung menarik mangkuknya kembali.

"Kirain kamu udah nggak mau," jawab Triva sekenanya.

"Balikin!" Kaisar menarik tengkuk Triva mendekatkan mulut mereka.

Dengan segenap tenaga Triva mendorong dada Kaisar agar menjauh. "Kai, ini sekolah!" Desis Triva.

Gila aja kalo sampe Kaisar mencium bibirnya di Kantin super ramai seperti sekarang, bisa-bisa sebelum mengikuti Ujian, Kaisar sudah langsung dinyatakan tidak lulus.

"Kak Kaisarrrr."

Triva memutar bola matanya, begitupun Kaisar. Jeni seakan selalu punya cara untuk menemukan Kaisar dimana pun keberadaannya.

"Kak Kaisar kok makan di sini? Jeni bawain makan padahal. Bikinan Mami Jeni, enak loh!" Jeni menaruh bawaannya ke hadapan Kaisar setelah menggeser semua makanan Kantin milik cowok itu.

"Ini makanan sehat Kak. Lebih bergizi, bervitamin dan bagus untuk otak. Kakak akan lebih berkonsentrasi dalam Ujian."

"Kayak sales penjual makanan," sindir Triva.

"Tante bilang apa?" Tanya Jeni polos.

"Nggak," Triva menggeleng.

Jeni tersenyum, menoleh kembali pada Kaisar. "Ayo kak dimakan," suruh Jeni.

Kaisar sih nggak nolak ya dikasih makanan. Apalagi emang kayaknya makanan yang dibawa Jeni emang enak.

"Awes aja dimakan," omel Triva seakan bicara dengan diri sendiri.

Kaisar langsung urung mengambil sesendok makanan karena takut dengan ancaman Triva. "Jen, gue kenyang nih. Gimana kalo Lo makan sendiri aja?"

"Ihhhh, kan ini buat Kakak. Masa Jeni yang makan," protes Jeni dengan wajah mulai

cemberut.

Kaisar ini masih manusia loh. Jeni udah bela-belain datang ke sekolah padahal libur. Bawain bekal makanan enak, nunggu sampe 3 jam. Walau Kaisar nggak suka sama nih Junior, tapi bukan berarti dia bisa bersikap seenaknya.

"Oke gue makan," ucap Kaisar dengan tulus. Dia mengambil sesendok nasi merah, sayur dan lauk pauk, memasukkannya ke mulut.

Jeni yang masih berdiri di samping Kaisar menunggu dengan wajah riang. Dia nggak sabar untuk menerima pujian dari sang Idola.

"Bagus," omel Triva lagi. Dia hendak berdiri, tapi kalah cepat dengan tangan Kaisar yang menggenggamnya dari atas pahanya.

Triva menoleh pada Kaisar yang masih menikmati makanan dari Jeni, namun tangan cowok itu tetap menggenggam tangannya.

ebooklovestory

50. Kita ini apa?

Selesai sudah Kaisar menghadapi Ujian Nasional yang menegangkan. Dia akhirnya bisa bernafas lega dan bersantai menunggu hasil. Sehari ini, Kaisar cuma di rumah. Kerjaannya hanya bermain game, tidur dan gangguin Triva dengan spam chat nggak jelas. Triva sendiri sibuk di kampusnya, kebetulan kuliah sore dan baru akan pulang jam 8 malam.

"Kai, kamu nggak bosen apa seharian ini cuma di rumah?" Tanya Starla begitu Kaisar akhirnya turun dari kamar dan makan.

"Emang Mama berharapnya Kaisar kemana?"

"Biasanya kamu kumpul sama temen-temen kamu."

"Lagi males Ma. Lagian kalau kumpul sama mereka itu timing-nya pasti malem, Ma. Bukan jam segini," beritahu Kaisar.

Starla mendekat, duduk di sebelah Kaisar. "Kamu sama Triva gimana sih hubungannya? Udah balikan lagi?" Tanya Starla kepo. Terlanjur menyukai Triva membuat Starla nggak tertarik untuk nyuruh Kaisar mencari cewek lain. Baginya, Triva itu udah pas untuk Kaisar.

"Triva masih belum kasih jawaban, Ma."

"Kenapa?"

Kaisar mengangkat bahu. Dia mengambil semua lauk hingga memenuhi piringnya. Memakannya seperti orang rakus. Sehari ini main game di kamar membuat tenaganya cukup terkuras.

"Tapi Ma, mau ada status ataupun nggak, hubungan Kaisar sama Triva masih sama aja. Nggak ada yang berubah."

"Jangan dibiarin lama-lama tanpa status, Kai. Gimana kalo dia dibuat nyaman sama cowok lain?" Pancing Starla.

Tiba-tiba saja pergerakan mengunyah Kaisar berhenti. Dia jadi teringat kedekatan Triva dengan Gitar. Meski telah menerima kehadiran Gitar, tapi Kaisar masih saja merasa cemas kalau pesona Gitar mampu mengalahkannya. Sebagai cowok, dia pun mengakui kalau Gitar itu karismatik. Apalagi cewek?

Tiba-tiba, rencana yang sudah terlintas lama dalam pikiran Kaisar untuk menjadikan Triva

miliknya, mulai menguasainya lagi. Dia mulai berpikir ingin menjalankan rencana tersebut, karena jika berhasil maka Triva akan menjadi miliknya selamanya.

Apa gue emang harus lakuin itu?

Kaisar dan Triva berciuman seperti biasa. Setiap hari mereka melakukannya. Entah itu di mobil, di rumah atau pun di tempat umum dengan Kaisar yang mencuri ciuman singkat.

Kali ini di mobil, saat berada di depan rumah Triva jam 9 malam mengantarkan cewek itu pulang dari kampus.

"Triv, sebenarnya kita nih apa sih?" Tanya Kaisar tiba-tiba setelah mereka selesai melakukan itu.

"Maksud kamu?" Tanya Triva sambil membereskan barang bawaannya, berupa tas dan buku-buku.

"Hubungan kita," jawab Kaisar.

Triva menatap Kaisar dengan seksama. "Emang hubungan kita kenapa?"

"Aku nggak ngerasa ada yang berubah dari hubungan kita. Aku tetap bisa nyentuh kamu kayak biasa. Kita ciuman setiap hari. Kita..."

"Emang status itu penting banget ya?" Potong Triva, dia sudah mengerti arah dari pembicaraan Kaisar.

"Bagi aku penting. Karena itu salah satu cara aku buat ngiket kamu," jawab Kaisar sungguh-sungguh.

Triva tersenyum. "Terus menurut kamu, dengan aku mau diajak ciuman setiap hari sama kamu, itu artinya apa?"

"Aku ingin diperjelas Triv," Kaisar mengatakannya dengan tatapan mata lurus menatap Triva dalam-dalam. Terdengar begitu serius sehingga sulit untuk dibantahkan.

"Kai..."

"Aku takut kehilangan kamu."

"Nggak dengan cara itu, Kai."

"Cara apa lagi?" Kaisar frustrasi dibuatnya.

"Kamu kenapa sih, Kai? Kenapa tiba-tiba kayak gini?" Triva benar-benar bingung. Beberapa hari belakangan, mereka baik-baik aja dengan status hubungan mereka. Bahkan, nggak sekalipun Triva bersikap aneh sehingga Kaisar harus merasa sampai setakut itu untuk kehilangan.

"Triv, sedekat apapun kita. Seyakin apapun aku. Tanpa status, aku..."

"Kaisar, aku milik kamu. Kamu punya hak atas aku. Apa itu nggak cukup?"

"Emang apa salahnya dengan status? Aku akan bilang, Triva kita pacaran ya... Dan kamu tinggal jawab iya. Selesai kan?"

Triva menghela nafas. "Aku cuma nggak mau kita putus lagi, Kai. Dengan kita nggak punya status, nggak ada alasan buat kita untuk bilang putus."

Kaisar terdiam.

Triva merasa lelah, dia melirik jam di ponselnya. "Kamu mau masuk nggak?" Tanyanya.

Karena nggak ada respon dari Kaisar, Triva pun membuka pintu mobil dan keluar. Dia berjalan masuk tanpa menghiraukan Kaisar lagi.

Kaisar menatap punggung Triva yang menghilang begitu cewek itu masuk ke dalam rumah. Dia mematikan mesin mobil, wajahnya terlihat marah dengan tatapan layaknya iblis.

Ada Gitar di antara Triva dan Kaisar. Seperti sekarang, entah bagaimana Gitar bisa ada di sana saat Triva berkumpul dengan Anyelir dan Luna. Padahal Gitar sama sekali nggak mengenal kedua sahabat Triva itu. Tapi sepertinya, Triva sengaja mendatangkannya entah dengan maksud apa.

"Wah, gue jadi iri banget pengen kuliah bareng kalian juga," ujar Anyelir setelah mendengar semua cerita Triva dan Gitar tentang aktivitas kuliah mereka yang menyenangkan.

"Udah nggak usah mimpi, otak Lo nggak nyampe," ledek Luna.

"Lo sama ogeb," balas Anyelir.

Gitar tertawa, "bukannya jurusan fashion design lebih enak ya?" Tanyanya.

"Enak sih. Tapi nggak seseru cerita kalian," jawab Anyelir.

"Jadi sejak semester satu kalian berdua terus nih ceritanya?" Sindir Luna.

"Ya karena emang sekelompoknya gitu," jawab Triva.

"Serius nggak ada benih-benih cinta yang muncul?" Goda Luna, sengaja di depan Kaisar. Luna tau kalau Triva dan Kaisar sampai saat ini belum punya status yang jelas.

"Apaan sih Lun," Triva menggeleng. Lalu dia saling melirik pada Gitar yang juga ikut tertawa kecil.

Kaisar sejak tadi cuma jadi penonton. Mood-nya mendadak hilang karena kedekatan Gitar dan kedua sahabat Triva itu.

Juga ada yang beda dengan cara Triva dan Gitar saat melempar lirik.

"Kamu kenapa?" Triva menyentuh lengan Kaisar. Kopi yang dipesan Kaisar sampai dingin dan belum diminum sama sekali.

Kaisar tetap diam. Dia mengangkat tangan memanggil salah seorang waiters di sana.

Waiters yang dipanggil pun datang. "Ada yang bisa dibantu, Mas?"

"Minta Tequila Surprise Shooter, 2 oz double," ujar Kaisar pada waiters tersebut.

Mata Triva langsung terbelalak. Dia menarik lengan Kaisar yang hendak memberikan kartu debatnya sebagai pembayaran. "Apaan sih, Kai. Ngapain minum kayak gitu," marah Triva.

Kaisar melepas tangan Triva dan tetap memberikan kartu debatnya pada si Waiters. Mas-mas tersebut menerima pesanan dan membawa kartu debit Kaisar menuju kasir.

Bukan hanya Triva, ketiga orang yang ada di sana pun kaget namun memilih diam karena bukan batasan mereka untuk ikut campur.

Tak lama, minuman yang dipesan Kaisar datang. Dua gelas shooter sesuai keinginan Kaisar, dengan tingkat alkohol tinggi.

"Kai, udah deh ngapain minum kayak gini," Triva masih berusaha melarang. Dia menarik lengan Kaisar saat cowok itu hendak meminum dari gelas kecil tersebut.

"Kamu lanjutin aja ngobrolnya," ujar Kaisar dengan nada dingin. Kaisar menepis tangan

Triva dan langsung menenggak habis satu gelas tersebut.

Triva menghela nafas. Dia membiarkan Kaisar melakukan apa yang disukainya.

"Kenapa?" Tanya Luna dengan gerakan bibir tanpa suara, bertanya pada Triva.

Triva mengangkat bahunya. Dia pun tak tahu kenapa Kaisar bisa sampai memesan minuman beralkohol.

Kaisar meminum kembali satu gelas kecil yang tersisa, matanya menatap tajam pada Gitar yang sedang mengobrol dengan Anyelir.

Gara-gara dua gelas Tequilla jenis shooter, Kaisar sedikit pusing. Efek dari minuman tersebut justru membuat pikirannya makin kusut. Sejak tadi dia cuma diam, Triva yang menyetir untuk menghindari kecelakaan.

"Ngapain sih Kai pakek minum segala," protes Triva. "Kamu marah sama aku karena ngajakin gitar?"

Mendengar nama Gitar membuat emosi Kaisar makin meningkat. Tapi dia menahannya. Wajahnya kian menegang dan menakutkan.

Triva mendesah pasrah. Dia ingin cepat sampai ke rumah Kaisar dan menjelaskan kenapa Gitar bisa sampai diajak ke pertemuan tadi.

Selalu ada alasan dibalik tindakan.

"Aku langsung pulang ya," ujar Triva begitu sampai di depan rumah Kaisar.

"Turun," ujar Kaisar dengan nada dingin.

"Udah malem Kai," tolak Triva.

"Aku bilang turun," suruh Kaisar sekali lagi.

Triva pun menurut, dia membuka pintu mobil bersamaan dengan Kaisar. Belum sempat mengunci mobil, Kaisar sudah menarik tangannya masuk ke dalam rumah.

Untunglah orangtua Kaisar sudah masuk ke kamar, jadi Triva nggak perlu merasa nggak enak saat Kaisar menariknya ke atas menuju kamar cowok itu.

"Kai aku harus pulang," ujar Triva dengan nada pelan.

Kaisar diam saja, dia malah mengunci pintu kamar dan menyimpan kuncinya ke dalam saku celana agar Triva nggak bisa kabur.

Triva merasa jantungnya berdetak cepat saat Kaisar mendekatinya. Tapi sebisa mungkin dia berusaha tenang dan percaya kalau Kaisar nggak akan berbuat macam-macam.

Kaisar mencium bibir Triva, awalnya terkesan lemah. Namun lama kelamaan ciuman itu berubah liar dan dalam hingga wajah Triva terdorong ke belakang.

Triva masih mencoba tenang, berusaha mengimbangi ciuman itu dengan baik. Dia juga diam saja saat Kaisar mulai menciumi leher jenjangnya, menciptakan jejak dimana-mana.

"Kai..." Triva menahan tangan Kaisar yang merayap masuk ke dalam kausnya.

Kaisar tetap melakukannya, dia menangkap dada Triva dan meremasnya dengan kuat. Bibirnya terus bekerja menciumi leher Triva.

"Kai, udah..." Triva menahan desahannya agar Kaisar nggak terpancing melakukan lebih dari itu. Tubuhnya sampai terhempas ke atas ranjang akibat serangan Kaisar yang kelewat liar itu.

Kaisar menindih Triva, melanjutkan ciumannya pada leher cewek itu. Bekas merah sudah nggak keitung lagi banyaknya, Kaisar menandainya terus menerus.

"Kai, kamu mabuk. Stop Kai," tolak Triva lagi, lebih lembut.

Kaisar sudah lepas kontrol, dia menaikkan kaus Triva hingga ke leher, menaikkan bra hitam itu juga dan dengan beringas melumat puncak dada Triva.

Anjir!

Triva harus sekuat tenaga menahan diri atau mereka berdua akan sama-sama lepas kontrol. Dicobanya mendorong Kaisar agar melepaskannya. Namun tenaga cowok itu begitu kuat, malah kedua tangannya terkunci di atas kepala dengan satu tangan Kaisar sekarang.

"Kaisar... Hahhhh," Triva nggak kuat. Godaan itu terlalu besar, terlebih Kaisar begitu pintar merangsangnya.

Namun ketika tangan Kaisar mulai merambat ingin membuka kancing celana jeans-nya, Triva sadar betul kalau itu sudah di luar batas. Tapi kekuatannya untuk melawan benar-benar hilang, sementara dia nggak mungkin berteriak karena masalah akan jadi besar kalau orangtua Kaisar melihat itu.

"Kai please udah..." Tolak Triva sekali lagi.

Triva langsung duduk untuk menyudahi kegilaan Kaisar. Dia menurunkan bajunya menutupi kembali dadanya. "Kamu kenapa sih, Kai? Kamu marah karena ada Gitar tadi?"

Kaisar diam, dia menggertakkan giginya hingga rahangnya bergerak-gerak.

Mengerti, Triva menggunakan cara terbaiknya. Dia merangkak naik ke pangkuan Kaisar. Melingkarkan tangannya ke leher cowok itu. "Kamu dengerin aku ya, aku ngajak Gitar karena aku mau deketin dia sama Anyelir. Anyelir yang minta, dia suka sama Gitar. Demi Tuhan aku nggak bohong," Triva menjelaskan segalanya.

Kaisar menjadi lunak setelah itu. Wajahnya kembali melembut. Terutama dengan posisi Triva seperti itu, hal yang sangat nggak mungkin Triva lakukan meski dia minta sekali pun. Memanfaatkan kesempatan, Kaisar memeluk pinggang Triva hingga mereka semakin erat.

"Kenapa berhenti?" Tanya Kaisar mengenai mereka yang hampir melakukannya, namun ternyata Triva masih bisa mengalahkan nafsu.

"Aku belum siap, Kai."

"Sekali aja, setelah itu aku nggak akan minta lagi sampe kita menikah. Please..." Mohon Kaisar. Bukan untuk nafsu, tapi kepercayaan Kaisar kalau setelah melakukannya Triva nggak akan bisa meninggalkannya.

"Bodoh, setelah kita nyoba itu, apa menurut kamu akan bisa berhenti?"

Kaisar tersenyum. "Aku ingin lebih, Triv. Aku ingin ngerasain semuanya," ucap Kaisar lagi.

"Akan ada waktunya, nggak sekarang. Aku janji, saat aku siap aku bakal kasih apa yang kamu minta. Tapi sekarang, aku nggak siap. Ngertiin aku, Kai..."

"Maafin aku ya," Kaisar memeluk Triva.

Fiuhhh.

51. Kaisar Birthday

Di hari ulang tahun Kaisar, Triva sama sekali nggak menyiapkan apapun. Justru Kaisar lah yang merencanakan banyak hal untuk merayakan itu. Mulai dari private birthday di sebuah kamar hotel yang Kaisar booking khusus untuk mereka berdua. Dinner romantis. Hingga selesai acara pun Kaisar yang sudah men-setting-nya.

"Kamu siapin ini semua buat diri kamu sendiri?" Tanya Triva dengan rasa terkejut yang nggak bisa disembunyikannya.

Bagaimana tidak? Kamar hotel kelas president suite tersebut disulap seperti sebuah taman dengan banyak bunga mawar merah terpajang di sana.

"Bukan buat aku, tapi buat kita," ralat Kaisar.

"Tapi Kai, harusnya aku yang kasih kejutan ke kamu. Ini kok malah aku yang terkejut sih," protes Triva.

"Bawel deh," Kaisar mendorong pundak Triva menuju ke sebuah meja bundar yang di atasnya terdapat dua lilin dan setangkai mawar merah.

Triva duduk di kursi yang dihias penuh bunga. Dia masih speechless dengan apa yang dilakukan Kaisar ini.

Kaisar turut duduk di hadapan Triva dengan jenis kursi yang sama. Semua sudah sempurna, kecuali satu yaitu pakaian Triva yang biasa aja. Karena sungguh dia nggak tau kalau akan diajak dinner romantis kayak gini, dipikirnya mereka hanya akan jalan-jalan malam seperti biasa di taman dekat rumah Triva.

Tak lama, pintu kamar hotel terbuka. Dua pelayan mendorong meja besi yang berisi berbagai macam jenis makanan lezat. Makanan tersebut diletakkan ke meja lain yang ada di sana. Dan ada satu makanan berupa cake yang diletakkan di atas meja mereka duduk.

"Selamat menikmati makan malamnya," ujar sang pegawai hotel dengan ramah.

"Terima kasih Mas," balas Kaisar dan Triva hanya tersenyum ramah sambil mengangguk untuk meresponnya.

"Kai, apa ini nggak berlebihan?" Tanya Triva.

"Semua orang selalu ingin lebih Triv," jawab Kaisar.

Triva menelan ludah. Dia masih mengamati keadaan di sekitar yang begitu memanjakan mata. Entah seberapa banyak Kaisar menghabiskan uang untuk hal singkat semacam ini.

"Mau dimulai?" Tanya Kaisar.

Triva melirik jam di tangannya, sudah jam 12 malam. Artinya, hari ulang tahun Kaisar telah dimulai. Triva pun mengangguk. Matanya berbinar-binar saat Kaisar menyalakan lilin untuk ditiup.

"Karena kita bukan anak kecil, aku nggak mau ada nyanyian ulang tahun. Maknanya aja udah cukup," ujar Kaisar dengan bijak.

Triva mengangguk setuju. Memang akan sangat terlihat konyol bila mereka menyanyikan lagu ulang tahun di usia mereka seperti sekarang. Apalagi ini bukanlah perayaan untuk umum.

Hanya berdua.

"Make a wish dulu dong," suruh Triva sebelum Kaisar meniup lilin.

Kaisar menutup matanya. "Semoga jawabannya adalah iya," ujar Kaisar dalam doanya, dengan suara yang dapat didengar Triva. Lalu dia membuka mata menatap Triva dan melanjutkan kata-katanya, "be my girl, Triva Selena?" Dengan begitu lembut.

Triva terdiam.

"Aku tau, status bagi kamu hanya huruf dalam setiap kata. Tapi bagi aku, huruf-huruf tersebut memiliki arti penting buat hubungan kita. Aku ingin punya hak mengakui kamu sebagai milik aku di depan cowok lain. Aku ingin punya hak buat cemburu, buat larang kamu, buat marah saat kamu dideketin sama cowok lain. Hak sebagai pacar, bukan teman..."

Triva sudah akan menyangka kalau hari seperti ini akan datang, hanya saja hatinya tetap terkejut. Kaisar selalu memiliki cara untuk membuatnya tak mampu menolak.

"Aku punya syarat," ucap Triva kemudian.

"Apa?"

"Jangan pernah ucapin kata putus lagi apapun permasalahannya. Aku mau, kita selesain masalahnya, bukan hubungannya. Bisa?"

Kaisar tersenyum, lalu dia mengangguk. "Aku janji, aku nggak akan ucapin kata-kata itu

lagi, apapun yang terjadi."

Triva balas tersenyum.

"Tapi mulai sekarang, aku mau lebih over protective sama kamu. Terutama untuk nggak izinin kamu deket sama cowok sembarangan."

"Aku punya banyak teman cowok, Kai. Masa aku nggak boleh..."

"Nggak usah ngebantah. Ini perintah. Aku pacar kamu, lupa?" Potong Kaisar.

Triva memutar bola matanya. Baru juga jadian, Kaisar sudah menyebalkan. "Terserah kamu deh," dengan nada kesal.

Triva berdiri menuju meja yang telah terhidang berbagai menu makanan. Dia sangat lapar, prosesi jadian mereka begitu melelahkan ternyata. Menguras emosi dan detak jantung.

"Kamu pesen ini semua buat kita berdua, nggak kebanyakan emang?" Protes Triva.

Kaisar berdiri di belakang Triva, memeluk pinggang cewek itu dan menyandarkan dagunya ke bahu Triva. "Makasih udah mau kembali sama aku," bisiknya.

Triva tersenyum.

Triva menarik selimut lebih tinggi hingga ke dadanya, dia memeluk Kaisar dengan erat. Rasa dingin begitu menghantam kulitnya dan dia malas untuk bangun mematikan pendingin ruangan.

Semalam, Kaisar dan Triva menginap di hotel. Mereka tidur berdua dalam satu ranjang, namun nggak melakukan hal yang di luar batas. Meski begitu, leher dan sekitar dada Triva tetap dipenuhi oleh kiss mark yang diberikan Kaisar tanpa jeda.

"Kai, mau pulang nggak?" Tanya Triva dengan mata terpejam.

Kaisar pun enggan membuka matanya, dia sama malasnya seperti Triva. Mengantuk berat karena bergadang semalaman. "Nanti aja Triv, ngantuk banget," jawab Kaisar.

"Aku ada kuliah siang."

"Masih sempet."

"Nanti nggak kebangun kalo kita tidur lagi."

"Aku tau cara biar kita bisa bangun," usul Kaisar.

"Apa?"

"ML."

Triva sontak menepak dada Kaisar hingga cowok itu menjerit. "Mulutnya ya!"

"Hahaha, becanda Triva." Kaisar memeluk Triva semakin erat. "Kamu tau nggak, susah buat nahan untuk nggak terpancing sama nafsu. Tapi lebih susah kalo aku kehilangan kamu, makanya aku tahan," cicit Kaisar.

Triva jelas tau. Kaisar normal, dengan apa yang sudah mereka lakukan, ditambah berdua di kamar hotel seperti ini, mana mungkin cowok itu nggak tergoda buat ngelakuin lebih. Makanya Triva nggak pernah takut bila Kaisar mengajaknya menginap seperti sekarang, karena dia tau Kaisar bukanlah tipe cowok pemaksa dan nggak akan melakukan hal tanpa izin.

"Udah nggak pengen tidur tapi mata rasanya susah dibuka," ungkap Kaisar.

"Dingin banget," balas Triva semakin merapatkan tubuhnya di pelukan Kaisar.

"Triv, kalo orangtua kamu tau kita sering nginep kayak gini, mereka bakal marah nggak kira-kira?"

"Marah sih nggak, paling dinikahin langsung."

"Serius?"

"Maybe..."

"Aku telpon mereka ah."

"Eh, ngapain?!"

"Biar dinikahin."

Plak!

"Aw!" Kaisar membuka matanya karena pipinya terasa nyeri.

Mata Triva dan Kaisar sama-sama beradu dalam jarak sedekat itu. Senyum terukir di bibir mereka.

"Kamu segalanya buat aku, Triv."

Ini bukanlah akhir, tapi permulaan.

(The End)

BUKUMOKU

ebooklovestory